Unpredictable

UNPREDICTABLE

352 halaman
14x20 cm

Editor
Azuretanaya

Layout
Azuretanaya

Cover
Azuretanaya

UNPREDICTABLE

A Novel By

Azuretanaya

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan yang selalu dilimpahkan, sehingga saya kembali bisa membuat cerita dan mampu menyelesaikannya.

Teman-teman yang telah banyak memberikan saran, dan *support*. Terima kasih semangatnya.

Readers setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad*. Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa. Terima kasih juga atas semua saran dan semangatnya selama ini.

God bless us

Azuretanaya

Para undangan yang silih berganti mengucapkan selamat di acara resepsi mewah pernikahannya, ternyata tidak membuat hati Diandra bahagia. Bahkan, kini ia merasa tengah berada di mimpi terburuknya. Tidak sedikit dari para undangan yang tadi memberinya ucapan selamat menatapnya menjijikkan, seolah dirinya bangkai busuk. Terutama teman-teman Hans yang mengetahui hubungan laki-laki tersebut dengan kakaknya sendiri.

Matanya berkaca-kaca ketika dari posisinya berdiri melihat kedatangan dua orang sahabatnya tengah menuju pelaminan. Tentunya untuk memberinya ucapan selamat. Air matanya semakin tidak terbendung saat salah satu wajah sahabatnya mengingatkannya pada seseorang yang sangat dicintainya. Di bagian terdalam lubuk hatinya, ia sangat

merindukan laki-laki yang kini telah beristirahat dengan damai. Laki-laki yang sangat memedulikannya dan tanpa pamrih memberinya banyak cinta.

“Jangan menangis di hari bersejarahmu ini, Dee,” Sonya berbisik ketika memeluk sahabat sekaligus kekasih dari sepupunya sebelum meninggal. “Mungkin hidup ini memang sangat tidak adil untukmu, tapi kamu tetap harus memikirkan masa depan anakmu kelak,” sambungnya sembari mengelus perut Diandra dari luar gaun mewah yang dikenakannya.

“Aku merindukannya, Son,” Diandra melirih dan linangan air matanya pun sudah membasahi pipinya. “Sangat-sangat merindukannya,” ungkapnya. Ia mengeratkan pelukannya dan menumpahkan kehampaan hatinya kepada sang sahabat. Untung saja di pelaminan tidak ada undangan lain yang sedang antri ingin mengucapkan selamat.

Sonya mengusap dengan lembut punggung Diandra agar kembali tenang. Sonya memahami dengan jelas yang dirasakan Diandra, apalagi ia menjadi saksi hidup kisah cinta antara sahabat dan sepupunya tersebut. “Kak Wira pasti sangat sedih melihatmu seperti ini, Dee,” ujarnya. “Meski sangat sulit bagimu, kamu tetap harus belajar untuk mengikhlaskan kepergiannya, agar ia bisa beristirahat dengan tenang di alam keabadiannya, Dee,” sambungnya menasihati.

Di tengah isak tangisnya, Diandra mengangguk. “Kapan-kapan temani aku mengunjungi tempat peristirahatannya ya, Son.” Sonya langsung menyetujui permintaannya sebelum memberikan giliran kepada Lenna untuk mengucapkan selamat.

Saat gilirannya tiba, Lenna menghapus air mata yang membasahi pipi Diandra. Dari tadi ia ikut menitikkan air mata mendengar perbincangan kedua sahabatnya tersebut. Ia juga sama seperti kedua sahabatnya yang sangat kehilangan laki-laki sebaik Wira. “Dee, tetap kontrol emosimu demi kebaikan kesehatanmu dan janinmu,” sarannya sembari memeluk wanita yang sangat berjasa terhadap kelangsungan hidup adiknya.

“Terima kasih, Len,” ucap Diandra parau sambil membalas pelukan erat Lenna. “Walau aku sangat membenci laki-laki yang menanamkan benihnya di rahimku, tapi janin ini tetap tidak bersalah,” tambahnya dengan penuh tekanan.

Lenna mengerti maksud perkataan Diandra. “Dee, maaf aku tidak bisa berlama-lama,” ucapnya setelah ekor matanya menyadari keberadaan seseorang yang tengah memberinya tatapan mematikan.

“Salam untuk Mayra, Len.” Diandra melambaikan tangannya setelah Lenna menuruni pelaminan tanpa

bersalaman terlebih dulu kepada laki-laki yang kini berstatus sebagai suaminya.

“Aku tidak menyangka jika sahabatku ini mengundang salah satu jalangku ke acara pernikahannya.” Kalimat hinaan dari mulut seseorang membuat Diandra mengalihkan perhatiannya.

“Aku tidak pernah mengundangnya,” sangkal Hans, laki-laki yang bersanding dengan Diandra di pelaminan.

“Bagaimana perasaanmu setelah menyandang status sebagai Nyonya Narathama, Nona?” tanya Felix dengan tatapan meremehkan. “Ups salah! Bagaimana rasanya menjadi pengantin dari kekasih kakakmu sendiri, Nona?” ralatnya sembari menyeringai melihat Diandra.

“Tentu saja sangat menyenangkan dan membahagiakan, Tuan Felix Wiranatha,” jawab Diandra tenang, tanpa sedikit pun terintimidasi. Ia malah membalas seringaian laki-laki yang merupakan sahabat suaminya.

Tangan Felix mengepal mendengar kalimat tajamnya ditanggapi dengan tenang, meski yang Diandra tunjukkan hanyalah kebohongan. “Hans, apakah mulai sekarang aku harus menghormati wanita yang sudah menjadi istrimu ini?” Meski pertanyaannya dialamatkan kepada Hans, tapi tatapan Felix tetap mengarah pada Diandra.

“Tidak perlu repot-repot menghormatiku, Tuan. Lagi pula aku tidak pantas menerimanya,” Diandra menyela sebelum Hans memberikan jawabannya.

“Hans, ternyata mulut istrimu ini tajam juga, dan sangat berbisa,” Felix mengomentari perkataan Diandra.

“Hentikan!” perintah Hans tegas dan memberikan tatapan nyalang kepada Diandra yang hendak menanggapi komentar Felix.

Felix memutuskan turun dari pelaminan dan menikmati hidangan yang tersaji. Ia berani menjamin jika pernikahan sahabatnya akan sangat jauh dari kata harmonis dan bahagia, mengingat alasan yang mendasari mereka menikah.

***

Diandra tengah melepaskan gaun mewahnya dibantu Lavenia, gadis yang kini menjadi adik iparnya. Ia lebih dulu meninggalkan acara resepsi pernikahannya karena kakinya terasa sangat lelah berdiri, ditambah lagi dengan kondisinya yang tengah hamil muda. Setelah berganti dengan pakaian tidur dan Lavenia meninggalkannya, ia membersihkan *make up* yang membuat wajahnya semakin terlihat cantik.

Keinginannya untuk segera beristirahat setelah menjalani rangkaian acara pernikahan, terpaksa ditangguhkan ketika mendengar pintu utama kamarnya diketuk. Dengan enggan ia

keluar kamar dan menghampiri pintu utama untuk melihat siapa yang mengetuknya. “Silakan, Ma,” ujarnya sopan ketika melihat Allona–ibu mertuanya berdiri sembari tersenyum di depan pintunya.

“Kedatangan Mama ke sini hanya untuk memastikan keadaanmu baik-baik saja, mengingat seharian ini kamu sudah mengikuti serangkaian acara pernikahan,” Allona memulai berbasa-basi ketika menduduki sofa di ruang tamu kamar Diandra dan Hans. Untuk kenyamanan Diandra, Allona sengaja menjadikan *deluxe suite* dengan dua buah kamar tidur terpisah sebagai kamar pengantin.

“Memang sangat melelahkan, tapi aku baik-baik saja, Ma,” jawab Diandra jujur.

“Dee, Mama tahu kalian menikah bukan atas dasar cinta, melainkan nyawa yang sedang berkembang di rahimmu. Namun, Mama tetap berharap pernikahan kalian langgeng hingga tua.” Allona menatap Diandra dengan sorot mata penuh keibuan. “Dee, jangan pernah memusingkan apapun yang orang pikirkan dan bagaimana sikap mereka terhadapmu. Mereka hanyalah penonton di tengah-tengah pertunjukkan saja, tidak mengikuti alur cerita yang sebenarnya dari awal,” imbuhnya menasihati.

Diandra tersenyum mendengar nasihat ibu mertuanya. Meski wanita elegan di hadapannya ini mengetahui siapa kekasih anaknya yang sebenarnya, tapi beliau tidak menghakiminya. “Tenang saja, Ma. Mama tidak usah mengkhawatirkan hal seperti itu, lagi pula aku bukan tipe yang mudah terintimidasi terhadap sikap orang lain,” beri tahunya.

“Baguslah jika kamu mempunyai pemikiran seperti itu, Nak. Mama lega mendengarnya. Sekarang istirahatlah, Sayang.” Allona berdiri dan memeluk menantunya sebelum kembali ke kamarnya.

Allona dan Diandra menoleh ketika mendengar pintu dibuka dari luar, yang ternyata dilakukan oleh Hans.

“Mama hanya memastikan keadaan Diandra,” ujar Allona ketika melihat putranya mengernyit.

Setelah Allona keluar, Hans langsung membanting pintu utama kamarnya sehingga membuat Diandra yang hendak menuju kamar tidurnya terkejut. Dengan kasar Hans melepas *tuxedo*-nya dan melemparkannya ke sofa, sebelum memasuki kamar mandi di dalam kamar tidurnya sendiri untuk membersihkan diri.

Diandra langsung mengunci pintu setelah berada di dalam kamar tidurnya. Diandra mematikan lampu di nakas

agar matanya lebih cepat terpejam, karena ia sudah sangat mengantuk dan lelah.

Di ruangan lain, Hans yang sudah selesai membersihkan diri keluar kamar mandi. Ia menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang. Seandainya Deanita yang bersanding dengannya di pelaminan, sudah pasti ia akan sangat bahagia, sesuai harapannya selama ini. Namun, sangat disayangkan kenyataannya sungguh berbeda. Hans berjanji tidak akan pernah memperlakukan Diandra sebagai istrinya, meski wanita itu telah resmi dinikahinya. Ia akan tetap menganggap wanita itu hanyalah orang asing yang telah lancang menjadi pengacau di kehidupannya.

***

Diandra menggeliat, perlahan ia membuka matanya yang masih cukup berat. Ia bersandar pada kepala ranjang dan beberapa kali menguap karena masih mengantuk. Ia mengamati sekeliling kamarnya dan keadaannya masih seperti semalam. Setelah melakukan perengangan ringan pada tubuhnya, ia menuruni ranjang dan menuju balkon kamarnya untuk menghirup udara pagi. Puas menghirup segarnya udara pagi, Diandra berniat ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Cepat keluar. Jangan biarkan Mama dan adikku terlalu lama menunggu!" Mendengar perkataan tidak bersahabat seseorang di balik pintu kamarnya membuat Diandra mendengus. Tanpa memberikan balasan, ia langsung melenggang menuju kamar mandi.

Di tempat lain, tepatnya di ruang tamu yang tersedia di dalam *deluxe suite* mereka, Hans menunggu Diandra keluar dari kamar tidur pribadinya. Sambil menunggu, ia memeriksa ponsel untuk melihat email yang dikirimkan sekretarisnya. Ia memang tidak mengambil cuti, karena semua keperluannya yang berhubungan dengan pernikahannya sudah diurus oleh ibunya. Apalagi pernikahannya ini bukan dengan wanita yang dicintainya, jadi ia tidak terlalu memikirkannya.

"Ratna, siapkan semua dokumen untuk *meeting* siang nanti. Saya akan ke kantor setelah istirahat makan siang," Hans memberi perintah kepada sekretarisnya melalui ponsel.

Tidak lama setelah ia menutup pembicaraan dengan sekretarisnya, Diandra yang sudah selesai membersihkan diri keluar dari kamar tidur pribadinya. Tanpa repot saling menyapa, Hans berdiri dari duduknya. Ia mendahului menuju pintu utama kamar karena kehadiran mereka telah ditunggu oleh Allona dan Lavenia di restoran untuk sarapan bersama.

***

Hanya Allona yang bersikap ramah dan mengajak Diandra berinteraksi ketika sarapan. Hans sangat sibuk dengan ponselnya, sedangkan Lavenia terlihat fokus menikmati makanannya. Sebelum menikah, Diandra memang mempunyai hubungan yang kurang bagus terhadap kakak beradik yang kini tengah sarapan bersamanya, terutama Hans. Tentu saja yang menjadi alasan karena sifat Diandra sangat berbeda dengan Deanita, kakaknya sekaligus kekasih Hans dan sahabat Lavenia. Bahkan, semasih menjadi kekasih Deanita pun, Hans pernah beberapa kali bersitegang dengannya. Meski Diandra tidak pernah bersitegang dengan Lavenia, tapi tetap saja hubungan mereka kurang akrab.

"Dee, semoga nanti kamu betah ya tinggal di rumah kami," ucap Allona setelah menyelesaikan sarapannya.

"Ia tidak akan tinggal di rumah itu. Aku akan mencarikannya tempat tinggal lain, Ma." Perkataan frontal Hans membuat Allona dan Lavenia terkejut, sedangkan Diandra hanya mengepalkan tangannya yang berada di atas pangkuannya.

"Apa maksud perkataanmu, Hans? Dee sekarang telah resmi menjadi istrimu dan sudah pasti ia harus tinggal di rumah kita," protes Allona tegas. "Ingat, Hans, kalian baru menikah

kemarin, jadi jangan memancing pertengkaran," imbuhnya mengingatkan.

"Memang benar wanita ini sekarang berstatus sebagai istriku, tapi tetap saja ia hanya penghancur hubungan orang," Hans membalas perkataan Allona dengan pandangan menusuk ke arah Diandra.

"Sebenarnya kamu sendiri yang menghancurkan hubunganmu dengan Dea, Hans. Mengapa pondasi cinta kalian sangat rapuh? Jika kalian memiliki rasa saling percaya yang tinggi dan menerima semua kekurangan sekaligus kelebihan masing-masing, maka malapetaka ini tidak akan terjadi," Allona memberikan pendapatnya tentang hubungan putranya.

"Dengan kata lain, Mama membela dan membenarkan tindakan menjijikkan wanita ini?" Hans geram dan menunjuk Diandra.

"Kak!" Lavenia menegur Hans karena bersikap kasar kepada sang ibu.

Allona terpancing oleh perkataan Hans. "Menjijikkan? Mana yang lebih menjijikkan dibandingkan perbuatanmu?" sindirnya menusuk. "Seharusnya kamu berpikir matang-matang sebelum memutuskan untuk memperkosa Dee. Mengapa kamu tidak menggunakan akal sehatmu untuk memikirkan akibat dari perbuatan bejatmu kepada Dee, hah?"

Allona kembali bersuara penuh kegetiran ketika melihat putranya hanya bungkam.

“Tenang, Ma,” Lavenia menenangkan emosi ibunya yang terpancing oleh provokasi Hans.

“Yang patut kamu persalahkan dari kejadian ini adalah Mama, Hans. Andai Mama tidak memohon kepada Sonya agar ia mau berdamai atas kecelakaan yang melibatkanmu dan merenggut nyawa sepupunya, Mama yakin Diandra tidak akan bertindak sejauh itu.” Dengan penuh penyesalan Allona menatap wajah datar Diandra. Untung saja mereka memilih tempat tertutup yang disediakan restoran untuk sarapan.

“Kalian hanya dipisahkan oleh status. Selain itu, kesempatan kalian untuk kembali bersama juga masih sangat terbuka lebar. Sangat berbeda denganku yang dipisahkan oleh alam dan sudah tidak mungkin untuk kembali bersama,” akhirnya Diandra membuka suara setelah merasa cukup menjadi seorang pendengar. Ia tetap mengepalkan tangannya agar rasa sesak di hatinya perlahan mengurai.

Diandra menatap tajam Hans yang masih mengetatkan rahangnya setelah mendengar perkataan Allona. “Aku mau berlutut dan memohon kepada Dea agar ia bersedia menjadi kekasihmu kembali. Aku juga bersedia mengganti semua biaya yang keluargamu keluarkan untuk pernikahan ini. Namun,

apakah kamu bisa mengembalikan keperawananku, Tuan? Apakah kamu bisa membuat Wira kembali ke sisiku?" pintanya menantang dengan tatapan menusuk.

Setelah hening sejenak, Diandra kembali bersuara dengan penuh penekanan, "Bisakah Anda melakukannya, Tuan?"

"Dee," panggil Allona lembut. Ia menyadari perasaan menantunya pasti sangat terluka oleh semua perkataan Hans.

Diandra menulikan telinganya terhadap panggilan mertuanya. "Kehilanganmu tidak sebanding dengan yang aku alami, Tuan Hans Kenneth Narathama," ucapnya dengan suara bergetar dan penuh amarah. "Pembunuh!" Diandra memilih pergi tanpa memedulikan reaksi ketiga orang tersebut atas kata tajam yang meluncur begitu saja dari mulutnya.

"Meskipun aku tidak menyukai kepribadian Dee, tapi rasa kecewaku atas sikap dan perbuatanmu jauh lebih besar, Kak," ucap Lavenia sebelum menyusul Allona yang tengah mengejar Diandra.

Hans mengusap wajahnya dan mengembuskan napasnya kasar. Ia tidak pernah bermimpi atau memimpikan berada di situasi seperti ini. Situasi yang benar-benar membuat pikirannya terkuras. Impiannya menikah dengan Deanita harus tergantikan oleh adik dari wanita yang dicintainya itu, karena balas dendamnya membuahkan kehadiran janin.

Beberapa bulan lalu Hans memperkosa Diandra setelah membuat wanita itu terlebih dulu tidak sadar. Bahkan, saking dikuasai dendamnya, Hans menyetubuhi Diandra beberapa kali tanpa pengaman dan melepaskan benihnya langsung ke dalam rahim wanita tersebut. Alasan Hans tega melakukan perbuatan kasar tersebut adalah untuk memberikan balasan kepada Diandra yang secara sengaja menjebaknya di sebuah kamar hotel. Perbuatan Diandra membuat Deanita secara sepihak membatalkan pertunangannya, setelah menerima kiriman video menjijikkan tersebut yang sengaja direkam oleh wanita itu.

Setelah ditelusuri, Hans mengetahui jika wanita yang bersamanya di video tersebut merupakan mantan simpanan Felix, sahabatnya sendiri. Tanpa mengulur waktu ia dan sahabatnya tersebut langsung mencari keberadaan wanita itu untuk melakukan konfrontasi. Tidak memerlukan waktu lama untuk menemukan dalang yang bersembunyi di baliknya, karena Felix mengancam akan menyakiti adik dari wanita tersebut.

Upaya Hans dalam menemukan dalang dari video tersebut ternyata tidak mengubah keputusan Deanita. Wanita itu tidak ingin kembali padanya dan tetap membatalkan pertunangan yang sudah mereka rencanakan jauh-jauh hari.

Hans yang dikuasai amarah pun melakukan perbuatan bejatnya kepada Diandra, tanpa memikirkan konsekuensinya ke depan.

Chapter 2

Diandra Calistha, wanita semampai yang merupakan putri bungsu dari keluarga Sinatra. Dee–sapaannya, sudah menyelesaikan kuliahnya di jurusan *fashion design*, dan kini tengah menjadi seorang *freelancer* di sebuah butik. Diandra memutuskan meninggalkan rumah karena muak terhadap perlakuan tidak adil orang tuanya, seolah di mata mereka hanya seorang Deanita Aurora Sinatra yang berhak menerima kasih sayang.

Mendapat perlakuan seperti itu dari orang tuanya ternyata membuat Diandra tumbuh menjadi anak pemberontak dan keras kepala. Ia sering mendatangi kelab malam untuk bersenang-senang dan mengalihkan pikirannya dari situasi memuakkan di rumahnya. Bahkan, ia sering pulang dalam keadaan mabuk. Untungnya setelah keluar dari

kediaman keluarganya, perlahan tapi pasti sikap dan kebiasaannya berubah. Bahkan, ia menjadi sosok yang mandiri dan tidak pernah lagi mengunjungi kelab malam untuk bersenang-senang atau sekadar mencari hiburan.

Perubahan sikap Diandra tentu saja ada campur tangan sosok yang membimbing dan mengarahkannya. Sosok yang pada akhirnya membuat Diandra jatuh cinta, yaitu Wira Arthawan. Laki-laki yang merupakan kakak sepupu dari Sonya Lestari, sahabatnya. Laki-laki yang sebelum mengembuskan napas terakhirnya berprofesi sebagai perawat di rumah sakit swasta. Laki-laki yang selalu memberikannya nasihat dan kenyamanan di hari-hari sulitnya. Bahkan, laki-laki tersebut tidak segan menegurnya.

Diandra sangat terpukul ketika sebuah kecelakaan tragis merenggut nyawa Wira. Ia merasa dunianya runtuh karena sosok yang selama ini menjadi pelindungnya dan sangat berperan penting dalam hidupnya terbujur kaku. Kehilangan itulah yang menjadi dasar Diandra membalas dendam kepada perenggut nyawa kekasihnya tersebut dengan cara menjebaknya.

Dengan bantuan Lenna yang merupakan sahabatnya dan Wira, ia pun menjalankan rencananya. Ternyata aksi balas dendamnya tersebut tidak memberikan hasil yang

menguntungkan untuknya, melainkan malah membuatnya terjebak dalam tali pernikahan bersama perenggut nyawa sang kekasih.

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Dee?" Lenna bertanya saat melihat Diandra melamun sambil berlinang air mata. "Minum dulu, Dee." Ia mengangsurkan segelas jus alpukat kepada Diandra yang kini terlihat mengusap dengan kasar air matanya.

Keluar dari restoran di hotel tadi, Diandra langsung menghentikan taksi yang sedang menurunkan penumpang. Untuk memenangkan pikirannya, ia lebih memilih mendatangi rumah Lenna daripada Sonya. Tentu saja alasannya karena sahabatnya tersebut kini tengah bekerja di bagian administrasi di rumah sakit tempat Wira bertugas dulu. Ia ikut senang saat mengetahui Sonya diterima bekerja di rumah sakit, meski belum diwisuda. Berbeda dengan Sonya, Lenna kini telah membuka salon sederhana di rumah yang pernah ia tempati. Diandra yang pergi tanpa membawa uang, meminta Lenna membayari ongkos taksinya. Bahkan, ponselnya pun masih tertinggal di kamar hotel tempatnya menginap.

"Sudah, jangan menangis lagi, Dee," Lenna menenangkan meski Diandra tidak menjawab pertanyaannya tadi. Ia tidak ingin melihat sahabatnya semakin bersedih.

“Len, di mana Bi Mira?” Setelah berhasil mengendalikan emosinya, Diandra mengalihkan pikirannya yang tengah mengenang kebersamaannya dengan Wira.

“Ke pasar,” jawab Lenna sembari menyeruput jus jeruknya. Meski merasa iba melihat keadaan Diandra, tapi ia mencoba untuk menyamarkannya. *“Andai saja Sonya mengabaikan perdamaian yang ditawarkan pihak Hans, hidup Diandra pasti tidak akan seperti sekarang,”* batinnya menyayangkan sikap Sonya.

“Len, aku numpang istirahat sebentar di sini ya,” pinta Diandra sebelum menghabiskan jus alpukat buatan Lenna.

Lenna tersadar dari lamunannya setelah mendengar permintaan Diandra. “Silakan, Dee. Istirahat saja di kamarmu yang dulu. Tidak usah sungkan-sungkan, anggap saja ini juga rumahmu,” suruhnya.

“Baiklah,” Diandra mengiyakan dan langsung menuju kamar yang dimaksud Lenna. Semenjak hamil, ia memang lebih cepat merasa lelah, apalagi kejadian saat sarapan tadi sangat menguras emosi dan pikirannya.

***

Hans memarkirkan mobilnya di halaman rumah yang baru dibelinya seminggu lalu. Rumah sederhana dan berlantai dua yang akan ia tempati bersama Diandra. Untuk sementara ia

akan meminta bantuan Bi Harum–salah satu asisten rumah tangga di kediaman ibunya.

"Bi, taruh ini di kamar tidur untuk tamu," perintah Hans sambil mengulurkan *paper bag* berisi pakaian dan ponsel Diandra yang ditinggalkannya di kamar hotel. Awalnya ia tidak memedulikan apa pun yang berkaitan dengan istrinya, tapi sebelum meninggalkan hotel ibunya memeriksa kamarnya dan memberikan barang-barang Diandra kepadanya.

"Baik, Tuan," jawab Bi Harum. "Ngomong-ngomong, di mana Nyonya Diandra, Tuan?" tanyanya ketika menyadari tidak melihat keberadaan anggota baru di keluarga Narathama.

Bi Harum langsung menunduk ketika Hans menjawab pertanyaannya dengan tatapan menusuk. "Bibi permisi, Tuan," ucapnya gugup dan membungkuk.

"Lakukan saja yang menjadi pekerjaan Bibi," perintah Hans tegas sebelum menaiki anak tangga menuju kamarnya di lantai dua.

Sesampainya Hans di kamar pribadinya, ia langsung menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Ia mengucek matanya beberapa kali ketika menatap langit-langit kamarnya dan melihat bayangan Deanita di sana. Kini wanita itu sedang berada di Singapura menemani ibunya yang tengah menjalani pengobatan akibat terkena serangan jantung, setelah

mengetahui Diandra berbadan dua. Yurisa Putria Sinatra, wanita yang kini menjadi ibu mertuanya, memang diketahui sebelumnya mempunyai riwayat hipertensi. Ia mengambil ponselnya dan mengusap layarnya yang memperlihatkan foto Deanita.

Untuk menjernihkan pikirannya kembali, Hans akan mengguyur tubuhnya di kamar mandi. Niatnya yang sebelumnya ingin ke kantor setelah waktu makan siang pun dimajukannya. Ia lebih memilih pergi ke kantor dan menyibukkan diri dengan pekerjaannya, daripada menuruti permintaan ibunya yang menyuruhnya mencari keberadaan Diandra.

***

Waktu dirasa sangat cepat berlalu oleh Hans. Ia meregangkan tubuhnya yang terasa kaku setelah memeriksa laporan pemberian sekretarisnya usai rapat siang tadi. Setelah melihat arloji mewah yang melingkari pergelangan tangannya, ia berdiri dari kursi kebesarannya dan mengambil kunci mobilnya di atas meja. Sebelum pulang ke rumah barunya, Hans ingin menyambangi warung soto ceker yang beberapa hari ini telah menjadi langganannya. Belakangan ini Hans selalu menginginkan menu makanan berbahan dasar ceker, padahal sebelumnya ia sangat tidak menyukainya. Bukan hanya itu, ia

juga sering kelaparan ketika tengah malam. Bahkan, kini hanya dengan membayangkannya saja sudah membuat air liurnya hendak menetes.

Hans pernah mencuri dengar obrolan para pekerja di rumah ibunya yang sedang membicarakan perubahannya. Selain masalah makanan, Hans juga sering mual-mual dan pening ketika bangun tidur. Bahkan, ia kerap kali memuntahkan kembali makanan yang disantapnya. Menurut para pekerja di rumah ibunya, katanya ia sedang mengalami ngidam dan *morning sickness*. Sebuah fase yang umumnya dialami oleh wanita hamil. Hans marah mengetahui dirinya mengalami fase tersebut, karena hal itu sangat merugikan dan menyiksanya.

Awalnya sang ibu membuatkannya teh mint untuk meredakan rasa mualnya, sayangnya tidak mempan. Berbeda ketika melihat Lavenia meminum air lemon hangat, ia sangat tergoda dengan irisan buah tersebut yang ada di dalam gelas. Setelah meminta irisian buah lemon tersebut kepada sang adik dan langsung menyesapnya, ternyata rasa mualnya berangsur mereda. Sejak saat itulah, ia akan memakan irisan lemon segar ketika rasa mual beraksi menyerangnya.

Melihat tidak ada tempat kosong di warung soto ceker yang didatanginya, membuat Hans memutuskan untuk

membungkus makanan tersebut dan akan menikmatinya di rumah. Karena napsu makannya belakangan ini meningkat drastis, jadi ia membeli dua porsi soto ceker untuk dirinya sendiri. Setelah pemilik warung memberikan pesanannya, ia bergegas memasuki mobil dan mengendarainya menuju rumah barunya.

Setelah kurang lebih lima belas menit berkendara, akhirnya Hans tiba di rumah dan kedatangannya disambut ekspresi khawatir yang tercetak jelas pada wajah Bi Harum. “Ada apa, Bi?” tanyanya setelah memasuki rumah.

“Hm, Tuan,” ucap Bi Harum hati-hati karena takut membuat majikannya marah. “Tadi Nyonya Allona menelepon Bibi dan menanyakan keberadaan Nyonya Diandra,” beri tahunya setelah Hans memberi isyarat untuk melanjutkan.

Hans menyugar kasar rambutnya ketika melupakan keberadaan Diandra. *“Shit!”* umpatnya karena menyadari Diandra pergi tanpa membawa ponsel sehingga dengan terpaksa kini ia harus mencarinya.

Jantung Bi Harum berdetak kencang ketika mendengar umpatan Hans. Ia hanya menunduk karena tidak berani melihat wajah Hans yang tengah marah. Meski mengetahui umpatan Hans tidak dialamatkan padanya, tapi Bi Harum tetap saja ketakutan. Menurutnya, Hans akan terlihat sangat

menakutkan ketika dalam keadaan marah. Setelah mendengar suara mobil menjauh, Bi Harum baru berani mengangkat wajahnya. “Semoga saja bukan aku yang akan dipekerjakan di rumah ini,” harapnya sambil mengelus dada.

***

Hans langsung menuju rumah Lenna setelah Felix memberitahukan alamatnya. Entah apa yang mendasarinya, pikirannya sangat kuat mengatakan jika Diandra sedang berada di sana. Ia memelankan laju mobilnya ketika sudah memasuki blok yang diberitahukan. Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Hans melihat mantan simpanan sahabatnya tengah menutup pintu pagar, sehingga membuatnya menambah kecepatan mobilnya.

Tepat di depan pagar Hans membunyikan klakson mobil untuk menarik perhatian wanita yang hendak kembali ke dalam rumah. Ia menuruni mobil saat melihat Lenna kembali menghampiri pagar. “Cepat suruh wanita itu keluar,” perintahnya tanpa basa-basi. “Sekarang!” sambungnya arogan.

Lenna mendengus setelah mengenali orang yang berbicara tidak sopan padanya. “Siapa yang Anda maksud, Tuan?” tanyanya balik dengan sinis.

“Jangan pura-pura tidak mengerti siapa orang yang aku maksud. Jangan sampai aku menerobos masuk rumahmu dan

menemukan wanita itu sendiri," ancam Hans dan menatap nyalang Lenna.

"Silakan saja lakukan, Tuan, dan aku tidak akan segan-segan meneriakimu sebagai maling," balas Lenna sembari menyeringai.

Tanpa Lenna dan Hans sadari, Diandra memerhatikan keduanya dari dalam rumah melalui jendela. Merasa mengenali laki-laki berpostur tinggi yang sedang berbicara dengan Lenna, ia pun menghampiri keduanya. Ia tidak ingin jika kedatangan laki-laki yang berstatus suaminya itu membuat keributan di rumah Lenna, sehingga mengganggu penghuni lain.

"Baguslah. Akhirnya kamu keluar juga, tanpa perlu aku seret paksa," Hans mendesis ketika melihat Diandra berjalan di belakang tubuh Lenna. "Pulang!" sambungnya dingin tanpa menghiraukan reaksi geram Lenna karena mendengar perkataan kurang ajarnya.

Diandra memberikan isyarat kepada Lenna agar tidak menanggapi perkataan Hans. Bukannya ia takut dengan perkataan sadis suaminya itu, tapi saat ini situasinya tidak tepat untuk beradu mulut. Ia hanya tidak ingin menciptakan keributan di rumah Lenna dan menarik perhatian para tetangga di sekitarnya.

“Aku pulang dulu, Len,” Diandra berpamitan sebelum membuka pintu depan mobil Hans.

“Keparat!” umpat Lenna saat Hans tersenyum mengejek sebelum memasuki mobil.

Diandra sangat ingin meneriaki Hans, bila perlu sampai membuat telinga laki-laki tersebut tuli karena langsung menancap pedal gasnya, padahal ia baru duduk dan belum memakai *seatbelt*.

Meski dilanda rasa takut karena Hans mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, terlebih sekarang ia dalam keadaan hamil, tapi Diandra berusaha untuk tetap tenang. “Pantas saja nyawa kekasihku melayang, ternyata seperti ini cara mengemudi orang yang menabraknya,” sindirnya dengan jelas.

Seketika Hans mengurangi laju mobilnya ketika mendengar sindiran wanita di sampingnya yang tengah duduk sambil melihat jalanan dengan tatapan kosong. Jeritan Deanita dan suara benturan keras kini menggema di benaknya, sehingga membuatnya langsung menepikan mobil. Ia mematikan mesin mobil, kemudian menjatuhkan kepalanya pada kemudi.

Ingatannya kembali berputar pada kejadian sebelum mobilnya kehilangan kontrol dan menabrak seorang

pengendara sepeda motor. Saat itu ia dan Deanita baru pulang dari menghadiri ulang tahun Felix yang diadakan secara sederhana di sebuah kafe. Di dalam mobil mereka terlibat perdebatan, pemicunya karena Hans cemburu melihat keakraban Deanita berinteraksi dengan mantan kekasihnya di kafe. Memang pertemuan Deanita dan sang mantan tanpa unsur kesengajaan, tapi tetap saja melihat keakraban mereka membuat hati Hans dibakar cemburu.

Deanita yang menilai kecemburuan Hans kali ini sudah melewati batas, terus saja menasihatinya. Bahkan, Deanita berulang kali menegaskan jika hubungannya dengan sang mantan hanyalah sekadar teman biasa. Kepala Hans bukannya mendingin setelah mendengar nasihat dan penjelasan bertubi-tubi dari Deanita, melainkan malah membuat amarahnya semakin menjadi-jadi. Untuk melampiaskan amarahnya, Hans mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, sehingga membuat Deanita ketakutan.

Meski jalan yang mereka lalui cukup sepi, hal itu tidak membuat ketakutan Deanita berkurang. Ketika Hans menyalip mobil di depannya, cahaya lampu mobil yang tiba-tiba muncul dari arah berlawanan membuat matanya silau, sehingga ia kehilangan kontrol dan membanting kemudi. Bersamaan dengan itu Hans mendengar jeritan Deanita sekaligus suara

mobilnya menabrak sesuatu. Hans tidak sempat memeriksa apa yang ditabrak mobilnya, sebab ia pun mulai kehilangan kesadaran.

Chapter 3

Karena semua barang-barangnya masih di rumah Lenna, Diandra terpaksa mengenakan kembali pakaiannya yang kemarin malam setelah mandi. Diandra tersenyum tipis kepada Bi Harum yang menyadari kehadirannya. Kemarin malam ia tidak sempat berbasa-basi dengan wanita paruh baya yang kini tengah berkutat di dapur menyiapkan sarapan.

"Bagaimana tidurnya, Nyonya? Bibi harap nyenyak ya." Dengan ramah Bi Harum mulai mencari bahan obrolan.

"Nyenyak, Bi," Diandra menjawabnya tidak kalah ramah. "Bi, panggil saja aku Dee. Aku tidak pantas dipanggil Nyonya," suruhnya sebelum mengisi gelasnya dengan air putih.

Bi Harum menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Bibi tidak berani, Nyonya," beri tahunya.

Diandra hanya mengendikkan bahu menanggapinya. “Terserah Bibi saja kalau begitu,” balasnya tidak peduli.

“Jangan marah ya, Nyonya,” Bi Harum meminta permakluman.

Diandra tersenyum kecil mendengar permintaan Bi Harum. “Kalau begitu panggil aku senyaman Bibi saja. Oh ya, Bi, aku sarapan dengan ini saja.” Ia menunjuk roti gandum utuh yang tersedia di atas meja makan, ketika Bi Harum membawakannya sepiring nasi goreng. “Besok-besok tidak usah membuatkanku makanan untuk sarapan, Bi. Sekarang nasi goreng itu untuk Bibi saja,” sambungnya sambil tersenyum.

Belum sempat Bi Harum menanggapi perkataan Diandra, bel rumahnya berbunyi. “Bibi permisi, Nyonya. Mau membuka pintu dulu,” pamitnya dan langsung diangguki Diandra.

Setelah Bi Harum meninggalkannya, Diandra mulai menikmati setangkup roti gandum utuh untuk mengganjal perutnya. Ia menghentikan kegiatannya mengunyah ketika mendengar suara lembut seseorang yang menanyakan keberadaannya kepada Bi Harum.

“Pagi, Ma,” Diandra menyapa saat melihat kedatangan Allona.

“Pagi juga, Sayang,” balas Allona sembari duduk di hadapan menantunya. “Saya hanya sebentar, Bi,” ujarnya ketika Bi Harum ingin membuatkan minuman untuknya.

“Dee, kedatangan Mama ke sini hanya ingin memastikan keadaanmu baik-baik saja. Mama akan ke Singapura menjengguk mamamu,” beri tahu Allona sambil mengamati reaksi Diandra.

Meski sangat kecewa terhadap perlakuan orang tuanya, tapi Diandra tidak menutup mata dengan kondisi ibunya saat ini. Apalagi ia sendiri yang menyebabkan ibunya harus mendapat perawatan seperti sekarang. “Aku juga ingin menjenguk beliau, tapi Papa dengan tegas melarangku menampakkan diri di hadapan Mama,” ucapnya sedih.

“Jangan berburuk sangka terhadap larangan papamu, Dee. Mungkin maksud papamu itu demi kebaikan kalian berdua,” Allona menasihati.

Diandra mengangguk. *“Andai saja Mama tidak memohon padaku agar aku bersedia menikah dengan penanam benih di rahimku, semua ini pasti tidak pernah terjadi,”* batinnya berandai-andai. Ia mengingat ketika Allona tiba-tiba menemuinya dan memohon padanya agar bersedia menikah dengan putranya. Bahkan, Allona sempat akan bersujud karena ia terus saja menolaknya.

“Dee, Mama berjanji akan membantumu memperbaiki hubungan dengan orang tua dan kakakmu,” janji Allona penuh tekad sambil menatap wajah menantunya.

Diandra tersenyum tipis mendengar janji yang diucapkan ibu mertuanya. “Dari dulu hubunganku bersama mereka memang tidak harmonis, terutama dengan orang tuaku, Ma. Apalagi setelah kejadian sekarang, orang tuaku pasti lebih membenciku karena aku dengan sengaja menghancurkan jalinan kasih putri kesayangan mereka,” ungkapnya. “Namun, aku tetap bersyukur Papa bersedia mengantarku menuju altar dan menjadi wali di pernikahanku, meski kehadirannya hanya sebentar,” imbuhnya.

“Tidak boleh berkata seperti itu, Dee. Sudah menjadi kewajiban Dennis sebagai orang tua untuk menghadiri pernikahan putrinya dan mendampingimu,” ujar Allona menenangkan. *“Sejak dulu Mama memang lebih mengharapkanmu menjadi menantu di keluarga Narathama daripada Deanita, bukan berarti Mama tidak menyukai kakakmu. Bahkan, mendiang suami Mama pun berniat menjodohkanmu dengan Hans dulu,”* batinnya menambahkan.

“Ngomong-ngomong, Hans di mana, Dee? Apakah sudah berangkat ke kantor?” Allona kembali bersuara setelah terdiam

beberapa saat. Sejak datang ia belum melihat batang hidung putranya.

"Tuan masih di kamarnya, Nyonya," Bi Harum menyela ketika melihat Diandra menggeleng, tanda tidak mengetahui keberadaan suaminya sendiri.

Allona menghela napas. Sesuai dugaannya, anak dan menantunya menggunakan kamar terpisah. Sekarang ia memilih mengalah dan harus memaklumi keadaan mereka, tapi tidak untuk ke depannya. Di mana-mana pasangan suami istri itu seharusnya menempati kamar yang sama dan tidur seranjang.

"Dee, Mama pamit sekarang ya," pamitnya setelah melihat jam tangannya.

"Semoga perjalanan Mama lancar dan selamat sampai di tujuan," ujar Diandra. Ia ikut berdiri dan akan mengantar ibu mertuanya sampai di pintu.

Setelah mobil Allona menghilang dari jangkauannya, Diandra yang ingin kembali ke dalam rumah terkejut saat berpapasan dengan Hans. Karena tidak berniat menyapa laki-laki tanpa ekspresi tersebut, Diandra pun melanjutkan langkah kakinya. Ia masih mempunyai banyak pekerjaan yang harus segera dibereskan, salah satunya kembali ke rumah Lenna dan mengambil semua barang-barangnya.

"Ada urusan apa Mamaku datang pagi-pagi ke sini? Apa yang beliau katakan padamu?" cecar Hans tanpa berniat berbasa-basi. "Hei, aku sedang berbicara padamu! Apakah kini mulutmu sudah tidak berfungsi?" hardiknya sembari mencekal lengan Diandra ketika pertanyaannya diabaikan.

Diandra menahan nyeri akibat cekalan tangan Hans pada lengannya. "Kedatangan beliau pagi-pagi hanya untuk berpamitan sebelum berangkat ke Singapura," jawabnya datar. "Pertanyaanmu sudah aku jawab, jadi cepat lepaskan cekalan tanganmu! Oh ya, kamu sudah dengar sendiri kan, bahwa mulutku masih berfungsi dengan sangat baik," sambungnya dengan tatapan tajam.

Hans langsung mengempaskan tangan Diandra. Tanpa membuang waktu ia langsung mengambil ponsel di saku celananya, dan meminta Ratna memesankan tiket pesawat untuk penerbangan pagi dengan tujuan Singapura. Selain itu, Hans juga menghubungi Damar, sang asisten. Ia memberi instruksi kepada asistennya agar menangani urusan kantor selama beberapa hari ke depan.

***

Setelah mengganti pakaiannya di rumah Lenna, Diandra dan sahabatnya tersebut kini tengah berada di salah satu *furniture retail* milik keluarga Sinatra. Ia ingin membeli meja

kerja minimalis untuk melengkapi kamar tidurnya. Setelah menyelesaikan pembayaran dan memberitahukan alamatnya kepada kasir, Diandra menemani Lenna yang ingin mencari buku cerita untuk Mayra ke *mall*. Diandra juga telah menghubungi Bi Harum agar langsung membawa meja pesanannya ke kamar jika sudah datang.

“Dee, nanti biar aku saja yang mengantarmu pulang. Mending disimpan saja uang untuk ongkos taksimu,” ujar Lenna setelah memarkirkan mobilnya di *basement mall*.

Diandra terkekeh sembari melepas *seatbelt*. “Kalau begitu, sekalian nanti kamu bisa membantuku mengatur letak meja kerja di kamarku,” balasnya. Untuk menghemat waktu, Diandra sudah mengambil semua barang-barangnya dan kini tengah dititipkan pada bagasi mobil Lenna.

“Selain bertujuan menekan biaya pengeluaranmu, aku juga ingin mengetahui alamat rumahmu, Dee,” Lenna menimpali sambil tertawa kecil. “Siapa tahu nanti aku dan Sonya kangen, jadi kami bisa langsung berkunjung,” sambungnya. Setelah memasuki *mall*, keduanya pun langsung menuju toko buku untuk mencari buku yang ingin dibelinya, agar mereka segera bisa beristirahat di *food court*.

Cukup lama memilih dan berkat bantuan Diandra, akhirnya Lenna membeli beberapa buku cerita untuk Mayra.

Kini mereka menuju area *food court* untuk bersantai sekaligus makan siang. Setelah mendapat tempat duduk, Lenna mewakili Diandra memesan makanan dan minuman untuk mereka nikmati.

"Sayang sekali Sonya dan Mayra tidak bisa ikut ya, Len," ucap Diandra ketika Lenna sudah kembali dari memesan makanan dan kini telah duduk di hadapannya.

"Sonya sibuk bekerja, sedangkan Mayra bersekolah," jawab Lenna sembari terkekeh. "Oh ya, Dee, kapan wisudamu?" tanyanya.

"Sabtu depan, Len. Selain acara wisuda, nanti juga akan ada *fashion show* dan pameran dari masing-masing jurusan. Aku jamin acaranya pasti seru," beri tahu Diandra seraya menyandarkan punggungnya pada kursi yang didudukinya. "Kamu dan Sonya datang ya," pintanya dengan penuh harapan.

Lenna memberikan jempol tangan kanannya sebagai persetujuan. "Kamu sudah memberi tahu orang tuamu atau Dea untuk menghadiri acara penting itu?" tanyanya ingin tahu.

"Jika diberi tahu pun mereka pasti tidak akan menghadirinya, apalagi setelah masalah yang menimpaku," jawab Diandra jujur. Perhatian Diandra teralih ketika mendengar ponselnya bergetar di atas meja.

“Siapa? Suamimu?” Lenna bertanya sambil melihat perubahan ekspresi Diandra saat menatap ponselnya.

Diandra menggeleng. “Dea,” ucapnya. Tanpa membuang waktu ia langsung membaca pesan yang dikirimkan kakaknya tersebut. “Ia ingin bertemu,” beri tahunya setelah selesai mengetikkan balasan.

Kini giliran Lenna yang mengerutkan kening mendengar pemberitahuan Diandra. “Bukannya kakakmu masih menemani mamamu di Singapura?”

“Entahlah,” Diandra menjawabnya dengan singkat. “Ayo, kita makan dulu. Selesai makan, antar aku ke taman yang ada di samping bangunan *mall* ini. Aku menyuruhnya untuk menemuiku di sana,” imbuhnya ketika melihat pramusaji menuju ke arahnya dan mengantarkan pesanan mereka masing-masing.

***

Deanita menatap ke sekeliling taman untuk mencari keberadaan adiknya. Ia mengambil ponselnya guna melihat alamat yang diberitahukan oleh adiknya tadi. Selesai membaca alamat, ia melihat Diandra sedang duduk di bangku taman sambil berbicara dengan seorang wanita. Tanpa mengulur waktu, ia pun bergegas menghampiri sang adik.

"Dee." Interupsi Deanita membuat Diandra langsung menghentikan obrolannya dan menoleh ke sumber suara.

"Dee, aku mau berkeliling dulu," pamit Lenna saat melihat Deanita berdiri di belakang Diandra. Ia tidak ingin mengganggu pembicaraan kakak beradik tersebut.

"Aku kira kamu sedang di Singapura?" Diandra langsung bertanya setelah Deanita duduk di bangku yang sebelumnya ditempati Lenna. "Oh ya, bagaimana keadaan Mama?" sambungnya.

"Aku baru pulang tadi pagi, Dee. Kondisi Mama sudah membaik, dan sekarang Papa yang sedang menjaganya. Jika kondisinya terus membaik, secepatnya Mama akan kembali ke Indonesia," beri tahu Deanita sedikit canggung. Semenjak peristiwa kecelakaan yang dialaminya dan merenggut nyawa Wira, hubungannya dengan Diandra merenggang. Bahkan, Diandra secara terang-terangan bersikap dingin padanya. "Selamat atas pernikahanmu ya, dan maaf kemarin lusa aku tidak bisa hadir," imbuhnya sembari memaksakan senyum.

Diandra mendengus. "Tidak perlu pura-pura bersikap tegar di hadapanku. Meski bukan paranormal, tapi aku mengetahui dengan jelas alasanmu tidak hadir. Lagi pula tidak ada yang istimewa dari pernikahan itu."

“Bukan seperti itu, Dee. Kamu jangan salah paham dulu padaku. Aku benar-benar turut bahagia dengan pernikahanmu, meski Hans itu sebelumnya kekasihku. Sebagai seorang laki-laki sejati ia harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukannya padamu,” Deanita berkilah dan membela diri.

“Oh ya, sepertinya laki-laki yang sangat mencintaimu itu akan menelan kekecewaan karena tidak menemukan keberadaanmu di Singapura.” Diandra mengabaikan ucapan kakaknya. Ia tersenyum tipis ketika melihat kebingungan Deanita atas ucapannya.

“Maksudmu Hans ke Singapura? Buat apa?” Deanita bergumam dan yakin sang adik mendengarnya.

“Yang jelas karena merindukanmu, selain ingin menjenguk Mama.” Diandra menyeringai ketika memergoki wajah Deanita memerah setelah mendengar jawabannya. “Bahkan, mamanya pun sedang dalam penerbangan ke sana,” imbuhnya yang kembali membuat sang kakak terkejut.

“Sudah ada Papa di sana yang akan menyambut kedatangan mereka,” Deanita mencoba menanggapi serangan-serangan adiknya dengan santai.

"Tapi kasihan juga laki-laki itu, usahanya sia-sia. Sudah datang dari jauh, eh ternyata yang dicari malah ada di sini," gumam Diandra sembari menggelengkan kepalanya.

"Baiklah, Dee. Seperti katamu, sebaiknya aku tidak perlu lagi menutupi perasaanku." Deanita akhirnya menyerah atas sikap dan perkataan adiknya yang terus saja mengintimidasinya.

"Aku memang mengakui masih sakit hati atas kandasnya hubunganku dengan Hans. Aku juga belum bisa sepenuhnya menerima pernikahan kalian. Apakah salah jika aku berusaha bersikap tegar dan mencoba untuk menerimanya?" tanya Deanita dengan mata berkaca-kaca.

Diandra mengalihkan perhatiannya dengan mengamati ke sekeliling taman. "Kamu melakukannya hanya agar aku berhenti membencimu kan? Bukankah kebencianku pada kalian merupakan suatu kewajaran? Mengapa aku katakan wajar, karena kamu dan laki-laki itu secara tidak langsung telah membunuh kekasihku," cecar Diandra dengan nada dan tatapan menusuk.

"Aku memang ingin kamu berhenti membenciku, Dee." Deanita memberanikan diri menatap mata Diandra yang sorotnya sangat menusuk. "Anggap saja sekarang kita sudah impas. Kamu sudah berhasil menghancurkan hubunganku

dengan Hans, malah sekarang kalian telah menjadi pasangan suami istri. Asal kamu tahu, Dee, hatiku sangat sakit setiap membayangkan kalian bersama." Deanita sudah tidak bisa membendung air matanya. Ia menumpahkan semua yang mengimpit dadanya selama ini.

"Impas katamu? Selamanya tidak akan pernah ada kata impas, Deanita!" hardik Diandra yang emosinya mulai naik. "Jika kamu merasakan sakit hati setiap membayangkanku bersama laki-laki berengsek itu, bagaimana denganku? Leherku seperti tercekik ketika melihat tubuh laki-laki yang sangat peduli dan mencintaiku terbujur kaku. Hatiku sangat sakit dan tercabik-cabik ketika membayangkan bajingan itu menjamah tubuhku dan memperkosaku yang tengah tidak sadarkan diri. Bahkan, napasku seakan terenggut saat mengetahui benih yang bajingan itu tanam, telah berkembang di rahimku. Kamu salah besar jika berpikiran pernikahan ini menjadi penyelesaian yang tepat," ungkapnya dengan penuh luapan emosi. Deanita yang mendengarnya pun kini hanya bisa terisak.

"Sejak kecil hidupku selalu dikelilingi oleh ketidakadilan. Perlakuan yang aku terima dari orang tua kita sangat berbeda denganmu. Mereka selalu menjadikanmu prioritas. Sikap mereka yang tidak pernah berhenti memujimu dan selalu menuruti semua permintaanmu, benar-benar membuatku

muak. Untuk mendapat perhatian orang tua kita, aku terpaksa menjadi seorang anak yang pemberontak. Awalnya aku berpikir, dengan memberontak orang tua kita akan memberiku sedikit perhatian. Namun, ternyata aku salah. Mirisnya, saat aku mulai mengecap sedikit kebahagiaan, kamu dan kekasihmu telah merenggutnya." Dengan penuh kepiluan Diandra menceritakan beban yang sudah lama mengendap di hatinya. "Kini, masih pantaskah kamu menganggap semuanya sudah impas, hah?!" hardiknya.

Deanita yang sudah berlinang air mata langsung berdiri dan memeluk tubuh bergetar adiknya. Selama ini ia hanya fokus pada dirinya sendiri dan tidak menyadari penderitaan yang dialami adiknya. Sebagai seorang kakak, ia merasa gagal melindungi adik semata wayangnya. Bahkan, ia tidak mengetahui adiknya diperlakukan keji oleh laki-laki yang sangat dicintainya. Kini lidahnya kelu, tidak tahu apa yang harus dikatakan. Yang bisa dilakukannya kini hanyalah mendekap tubuh sang adik, dengan harapan mampu memberikannya sedikit ketenangan dan kenyamanan.

Chapter 4

Setelah kejadian menguras emosi beberapa hari lalu di taman, Diandra merasa sedikit lebih lega. Hubungannya dengan Deanita pun berangsur membaik, meski masih sedikit dingin. Bahkan, untuk memperbaiki hubungannya dengan sang adik, Deanita berjanji akan mewakili orang tuanya menghadiri acara wisuda Diandra. Saat Deanita menyampaikan janjinya, Diandra hanya menanggapi dengan bersikap apatis. Padahal di lubuk hatinya, ia sangat berharap sang kakak menepati janjinya.

Diandra meregangkan ke atas kedua tangannya ketika selesai memeriksa desain gaun malam yang akan diperlihatkan dan dipresentasikannya besok siang kepada Mbak Santhi, pemilik butik tempatnya bekerja sebagai *freelancer*. Diandra mendesah ketika menyadari air di gelasnya telah habis,

padahal ia sedang haus. Ia juga menghela napas berat saat melihat jam meja digital di samping kotak pensilnya, memperlihatkan angka satu. Dengan malas ia merapikan meja kerjanya sebelum berdiri dan keluar kamar. Ia ingin ke dapur untuk minum air sekaligus mengisi kembali gelasnya yang kosong sebelum tidur.

Kerutan di kening Diandra semakin dalam setelah menajamkan pendengarannya ketika mendekati area dapur. Melihat lampu di dapur menyala, Diandra melangkahkan kakinya sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Setelah mengenali sosok yang berdiri memunggunginya di dapur, ia pun melanjutkan langkahnya dengan pasti. Meski benaknya digelitik rasa penasaran mengenai kegiatan yang sedang dilakukan seorang penghuni di rumahnya, tapi ia memilih untuk tidak peduli. Tidak ingin berlama-lama, ia langsung meneguk air putih dan mengisi kembali gelas kosongnya untuk persediaan di kamar, sesuai dengan tujuannya menyambangi dapur.

"Bisa membantuku membuat semur ceker pedas?" Hampir saja Diandra tersedak air yang diminumnya ketika tiba-tiba mendengar suara frustrasi di sampingnya.

"Ceker?" Diandra bertanya untuk memastikan pendengarannya, dan ia terpaksa berhadapan dengan Hans.

“Aku tidak tahu cara membuatnya. Cekernya juga tidak ada,” sambungnya tak acuh ketika melihat anggukan kepala Hans. Diandra berkata jujur, setahunya di kulkas tidak ada ceker.

“Aku sudah membeli ceker mentah dan masih segar.” Hans menunjuk wastafel, di dalamnya terdapat beberapa potong kaki ayam yang siap dibersihkan dan dicuci. “Resep dan caranya sudah aku temukan di sini, tinggal dipraktikkan saja,” sambungnya sembari memberikan ponselnya kepada Diandra.

Meski ragu-ragu Diandra tetap menerima ponsel Hans yang layarnya menunjukkan sebuah resep. Awalnya Diandra berniat mengabaikan Hans, tapi berhubung laki-laki tersebut sedang mengalami ngidam karena kehamilannya, maka dengan terpaksa ia akan menurutinya. Walau tidak memercayai mitos mengenai bayi akan ngiler hanya karena saat ngidam tidak terpenuhi, tapi ia tetap mempunyai ketakutan terhadap hal tersebut. Ia hanya ingin anaknya kelak lahir dan tumbuh secara normal. Ia juga tidak ingin menyesal di kemudian hari atas perkembangan bayinya hanya karena keegoisannya.

“Itu apa?” Diandra menunjuk panci yang ada di atas kompor menyala.

“Aku sedang memanaskan air terlebih dulu, sebelum memasukkan ceker untuk direbus,” jawab Hans seraya

mematikan api kompornya saat mengetahui airnya telah mendidih.

Diandra manggut-manggut. “Baiklah, aku akan membantumu,” ucapnya pada akhirnya. Ia meletakkan ponsel Hans di meja *pantry* dan memakai *apron*. “Pertama-tama, kamu cuci cekernya hingga bersih, kemudian buang kuku dan kulit luarnya. Setelah selesai, lumuri ceker dengan perasan air jeruk nipis, kemudian diamkan selama sepuluh menit. Nanti kamu cuci lagi cekernya agar tidak pahit, akibat rasa jeruk nipisnya yang masih menempel,” instruksinya. Sebelum meracik bumbu sesuai resep di ponsel Hans, terlebih dulu Diandra ingin menyiapkan air jeruk nipis yang akan digunakan untuk melumuri ceker dan bahan-bahan lainnya.

“Mengapa kulit luarnya susah sekali dilepas?” tanya Hans setelah selesai membuang kuku ceker.

“Rendam dulu cekernya sebentar dengan air panas,” beri tahu Diandra sambil memotong buah jeruk nipis menjadi dua bagian.

Hans langsung memindahkan ceker ke dalam *aluminium bowl*, kemudian menyiramnya dengan air panas yang dibuatnya tadi. “Biar aku yang melakukannya, kamu siapkan saja bumbunya,” ujarnya. Ia mengambil alih kegiatan Diandra

yang tengah menyiapkan perasan air jeruk nipis untuk melumuri cekernya.

Tidak ada obrolan yang terjadi selama Hans berkutat menyiapkan ceker sebelum diolah ke tahap selanjutnya, dan Diandra sibuk meracik bumbu. Walau keduanya saling diam dan sibuk pada tugasnya masing-masing, tapi dalam situasi sekarang mereka tidak terlihat seperti pasangan yang sedang bersitegang.

Merasa cekernya sudah bersih dari sisa-sisa rendaman air jeruk nipis, Hans pun memutus keheningan, “Sekarang diapakan lagi?”

“Rebus menggunakan panci presto agar lebih cepat empuk,” sahut Diandra sambil menunjuk panci yang dimaksud. “Masukkan ini juga.” Diandra memberikan piring berisi garam, beberapa lembar daun salam, sebatang serai, dan seruas jahe yang sudah dimemarkan kepada Hans.

Kini Diandra tinggal menunggu cekernya empuk sebelum dimasak dengan bumbu halus yang telah dibuatnya. Sembari menunggu, Diandra mengembalikan sisa bahan-bahannya ke tempat semula dan membersihkan meja *pantry*. Untung saja, ia terbiasa masuk dapur, sehingga tidak terlalu membuat kekacauan.

Setelah sepuluh menit, Hans meniriskan cekernya yang dirasa sudah cukup empuk. Ia memberikan ruang kepada Diandra yang akan menumis bumbu dan membuat makanan sesuai permintaannya. Melihat bumbu sudah tercampur pada ceker di wajan dan aromanya sangat menggoda, membuat Hans beberapa kali menelan salivanya. Ia sudah tidak sabar ingin segera menikmatinya.

"Cicipilah." Diandra menyodorkan sendok makan yang sudah berisi sedikit kuah semur untuk dinilai rasanya oleh Hans.

"Kurang garam," Hans mengomentari.

Diandra langsung menaburkan sedikit garam. Setelah mengaduknya beberapa kali dan kuahnya telah meresap sempurna, Diandra mematikan kompor dan memindahkan ceker ke piring saji. Ia juga menaburkan bawang goreng di atasnya, sebelum menyerahkannya kepada Hans yang sudah berada di meja makan.

Tanpa berbasa-basi Diandra langsung menuju kamar tidurnya setelah membawa semur ceker pedasnya ke meja makan. Sesampainya di kamar, ia mematikan lampu meja yang masih menyala dan bergegas menuju ranjangnya karena matanya sudah mengantuk. Berbeda halnya dengan Hans, laki-laki tersebut masih sibuk menyantap makanannya. Saking

inginnya menikmati semur ceker pedas, ia pun rela tengah malam mendatangi tempat pemotongan ayam hanya untuk membeli ceker.

***

Meski sudah berhasil memuntahkan cairan bening, tapi pening di kepala Hans belum juga mereda. Dengan tatapan berkunang, ia membasuh mulutnya di wastafel sebelum keluar dari kamar mandi. Semenjak mual dan pening menyerangnya di pagi hari, Hans selalu datang ke kantor di atas jam sepuluh. Obat pereda mual yang diberikan ibunya tidak terlalu banyak membantu. Setelah keluar kamar mandi dan duduk bersandar pada kepala ranjang, ia memanggil Bi Harum melalui interkom di nakasnya agar segera membawakannya irisan lemon segar.

"Masuk, Bi!" perintah Hans yang tengah memejamkan mata ketika mendengar pintunya diketuk. Jika matanya terpejam, kepalanya tidak terlalu pening.

"Ini irisan buah lemon segarnya, Tuan." Bi Harum meletakkan piring berisi beberapa irisan lemon segar di nakas samping ranjang Hans.

Hans hanya menjawabnya dengan gumaman tanpa membuka mata. "Bi, buatkan aku nasi goreng udang yang sedikit asin. Aku ingin sarapan dengan menu itu. Setelah matang, langsung hubungi aku," pintanya.

“Baik, Tuan.” Bi Harum langsung undur diri setelah mengiyakan.

Hans membuka mata setelah peningnya mulai mereda. Ia mengambil piring di atas nakas dan langsung memakan irisan lemon segar tersebut. Dalam hitungan beberapa menit saja irisan lemon tersebut hanya tinggal kulit, dan perutnya pun kembali tenang.

“Sampai kapan aku harus tersiksa seperti ini?” Hans bertanya pada dirinya sendiri atas fase ngidam yang dialaminya. “Bukankah harusnya wanita itu yang mengalaminya?” gerutu kesal.

Interaksinya bersama Diandra saat membuat semur ceker pedas, terlupakan begitu saja. Seolah Hans tengah diserang amnesia karena tidak mengingat kekompakan dan kerjasamanya dini hari tadi. Ia mengembuskan napasnya dengan kasar sebelum meraih benda pipih yang tergeletak di sampingnya.

“Sampai kapan kamu akan terus menghindariku, Sayang?” Hans berbicara sendiri sembari mengusap layar ponselnya yang menampilkan foto Deanita. “Aku sengaja ke Singapura untuk menemuimu, tapi kamu malah ke sini. Bahkan, hingga kini kamu mengabaikan telepon dan pesanku,”

sambungnya ketika mengingat rasa kecewanya beberapa hari lalu saat bertandang ke Singapura.

Hans harus menelan kekecewaan ketika mengetahui keberadaan Deanita dari laki-laki yang kini menjadi ayah mertuanya. Wanita yang dicintainya itu ternyata tengah pulang ke Indonesia tepat di hari kedatangannya ke Singapura. Jika saja ibunya tidak menahannya atas nama kesopanan, sudah dipastikan ia akan langsung kembali ke Indonesia untuk menemui Deanita.

***

Sesekali Diandra menguap ketika menunggu Mbak Santhi di ruang kerja milik wanita tersebut. Kedatangannya ke butik untuk menyerahkan sekaligus mempresentasikan desain gaun malam buatannya. Empuknya sofa dan sejuknya ruangan sangat menggoda Diandra untuk memejamkan mata. Gara-gara tidur hampir jam setengah tiga pagi, kini ia merasakan matanya masih cukup berat.

"Maaf membuatmu lama menunggu, Dee." Suara yang terdengar bersamaan dengan pintu terbuka membuat Diandra tersentak.

"Tidak apa, Mbak," Diandra menanggapi sembari membalas senyuman wanita yang dirasa umurnya tidak terpaut jauh dengannya.

“Kamu mau minum apa, Dee?” Santhi menawarkan minuman sebelum menghampiri sofa yang diduduki Diandra.

“Air putih saja, Mbak. Kalau ada yang tidak dingin,” sahut Diandra merasa segan. Semenjak mengetahui hamil, sebisa mungkin ia tidak mengonsumsi minuman dingin, meskipun itu air putih.

“Minumlah.” Santhi duduk di *single* sofa dan mulai melihat desain gaun malam yang dibuat Diandra. “Siap?” tanyanya kepada Diandra yang akan mempresentasikan karyanya.

Setelah melihat Diandra mengangguk, Santhi pun mulai menyimak presentasi yang sangat mendetail dari wanita di sampingnya mengenai hasil karyanya.

Setengah jam Diandra presentasi dan diselingi diskusi bersama Santhi, akhirnya desainnya pun diterima. Ia senang karena Santhi kembali puas terhadap karyanya. Meski tengah tertimpa masalah, ia sangat bersyukur karena tetap bisa berkomitmen dalam membuat karya yang memuaskan.

“Kapan wisudamu, Dee?” tanya Santhi mengganti topik pembicaraan.

“Sabtu ini, Mbak,” Diandra menjawab sambil memperbaiki posisi duduknya agar nyaman.

"Setelah mendapat ijazah, apa rencanamu ke depan?" Santhi menatap intens Diandra. "Ingin mandiri atau bergabung dengan butik-butik besar dan ternama?" sambungnya memperjelas maksud pertanyaannya.

"Aku belum siap untuk mandiri, Mbak. Selain membutuhkan modal yang besar, pengamalanku juga belum banyak," jawab Diandra realistis. "Sebelumnya aku ingin sekali bergabung dengan butik-butik besar dan ternama, tapi untuk sekarang terpaksa ditangguhkan dulu," imbuhnya.

"Kenapa harus ditangguhkan, Dee? Menurut Mbak, kamu mempunyai peluang besar untuk diterima di butik ternama, apalagi selama bergabung di sini desainmu tidak pernah mengecewakan. Seperti ini contohnya. Mbak puas dan menyukainya." Santhi mengangkat desain Diandra yang masih dipegangnya dan tersenyum puas. "Bagaimana kalau kamu menjadi desainer tetap saja di sini?" tawarnya serius.

Diandra tersenyum mendengar tawaran yang diberikan Santhi. "Sebelumnya terima kasih atas tawarannya, Mbak. Namun, aku belum bisa menerimanya. Mengingat keadaanku sekarang yang tengah mengandung, jadi aku belum bisa menerima tawaran tersebut. Untuk saat ini aku masih menikmati waktuku menjadi seorang *freelancer*, semoga Mbak

Santhi tidak tersinggung atas penolakanku," jelasnya apa adanya.

Santhi tertawa renyah mendengar penjelasan Diandra. Tentu saja ia tidak tersinggung, malah memuji kejujuran dan keberanian Diandra dalam menolak tawarannya. Ia mengagumi ketidakegoisan dan sifat keibuan Diandra. Kebanyakan orang akan lebih memilih mengejar mimpi jika berada seperti posisi Diandra. Bahkan, tanpa disadari mereka akan menomorduakan kehadiran sang janin, sehingga berujung pada keguguran. "Kapanpun kamu berubah pikiran, kabari saja Mbak ya," pintanya.

"Iya, Mbak, terima kasih atas perhatiannya," ujar Diandra tulus.

Meski tidak memberitahukan mengenai pernikahannya, tapi Diandra tidak menutupi statusnya kini sebagai wanita bersuami dan tengah hamil. Diandra terpaksa menyembunyikan identitas Hans, mengingat latar belakang keluarga suaminya tersebut. Bukan hanya Hans yang identitasnya Diandra sembunyikan, melainkan sang ibu mertua juga. Diandra yakin Santhi pasti mengetahui dan mengenal sosok ibu mertuanya jika ia memberitahukannya, mengingat mereka berkecimpung di bidang yang sama.

Allona Narathama merupakan seorang *fashion designer* sekaligus pemilik *brand* Catharina. Gerai-gerai resmi *Catharina Queen* yang didirikan ibu mertuanya selalu menjadi pusat perhatian dan incaran wanita, khususnya golongan elite. Selain itu, sang ibu mertua juga telah membuka gerai resminya di beberapa negara Asia. Diandra sendiri juga mempunyai beberapa koleksi *dress*, *handbag*, dan aksesoris dari *brand* tersebut. Bahkan, gaun pernikahan dan resepsi yang ia kenakan pun merupakan desain eksklusif sang ibu mertua.

Chapter 5

Damar mengernyit saat mendengar permintaan atasannya yang sangat tidak biasa. Ia diminta membeli bunga mawar berwarna *pink* sebanyak 99 tangkai. Andai saja Damar tidak mengetahui kondisi Hans yang tengah dipengaruhi oleh hormon kehamilan Diandra, sudah pasti ia akan menertawakan atasannya tersebut. Selain menjadi atasannya, Hans juga merupakan temannya. Pertemanannya memang tidak sedekat antara hubungan Hans dengan Felix, mengingat perbedaan status mereka.

Damar menyadari jelas posisi dan statusnya. Ia hanyalah seorang anak asisten rumah tangga yang sangat beruntung diizinkan tinggal di kediaman keluarga Narathama. Sebelumnya ia tinggal bersama ayahnya yang menderita gagal ginjal di sebuah kontrakan kecil, sedangkan ibunya bekerja di kediaman

orang tua Hans sebagai asisten rumah tangga. Awalnya orang tua Hans beberapa kali meminta ayahnya agar bersedia tinggal di salah satu paviliun keluarga Narathama yang letaknya di belakang kediaman utama, tapi sang ayah menolaknya karena merasa tidak pantas. Oleh karena itu, ibunya pun diizinkan pulang setelah menyelesaikan tugasnya agar bisa merawat ayahnya, berbeda dengan asisten lainnya yang harus tinggal di kediaman tersebut. Meski pernah mendapat penolakan dari ayahnya, tapi orang tua Hans tetap membantunya, terutama biaya pengobatan untuk sang ayah.

Sejak ayahnya meninggal, Damar dan ibunya akhirnya menyetujui permintaan majikannya untuk tinggal di kediaman Narathama. Bahkan, orang tua Hans juga membantu membiayai pendidikannya hingga jenjang universitas. Setelah lulus pun, ia diizinkan bekerja di perusahaan Narathama, dan kini dipercayai menjadi asisten Hans.

“Ada lagi yang Anda inginkan, Tuan?” tanya Damar sebelum mencari bunga mawar *pink* seperti permintaan Hans.

“Harus berapa kali aku mengingatkan dan mengatakannya padamu, Dam?” Hans menatap Damar tajam. “Berhenti berbicara formal padaku, dan jangan memanggilku dengan embel-embel Tuan jika kita hanya berdua. Mengerti?!” tegasnya ketika melihat Damar mengernyit.

Bukannya takut melihat tatapan tajam dan mendengar peringatan Hans, Damar malah terkekeh. "Baiklah, baiklah. Kalau begitu maafkan aku," pintanya.

Damar tidak ingin membuat *mood* Hans jelek karena ia mendebatnya. Mengingat mereka masih berada di lingkungan kantor, makanya ia tetap berbicara formal dan memanggil Hans dengan sebutan Tuan. Hal itu ia lakukan untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada atasan. "Aku pergi sekarang, Hans," pamitnya sebelum Hans berubah pikiran dan permintaannya semakin aneh.

Hans mengangguk. "Cepat kembali," perintahnya tegas yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Damar.

Setelah Damar menghilang di balik pintu ruangannya, Hans kembali melanjutkan pekerjaannya memeriksa laporan di atas mejanya yang sempat tertunda. Absennya beberapa hari dari kantor membuat pekerjaan Hans menumpuk di meja kerjanya. Meski pening di kepalanya hilang muncul, tapi ia tetap memeriksa hasil pekerjaan Damar. Entah kenapa hari ini ia sangat ingin melihat bunga mawar berwarna *pink* menghiasi ruangannya, terutama meja kerjanya. Jumlahnya pun harus 99 tangkai.

Sebagai pewaris tunggal dari *Narathama Corporation*, Hans mengambil alih tanggung jawab perusahaan yang

bergerak di bidang *real estate* dan *property* tersebut semenjak ayahnya meninggal lima tahun lalu. Meski tugas yang diembannya berat, Hans selalu mempunyai jalan keluar ketika kesulitan dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya menghampiri, sebab mendiang sang ayah telah melatihnya. Selain itu, sang ibu dan beberapa orang kepercayaan mendiang ayahnya juga banyak membantunya.

***

Setelah urusannya selesai di butik bersama Santhi, Diandra mampir ke kampusnya untuk melihat persiapan *fashion show* dalam rangka memeriahkan hari wisudanya nanti. Meski Diandra banyak mempunyai teman dan merupakan tipe orang yang mudah bergaul, tapi ia sangat tertutup dengan kehidupan pribadinya. Makanya, teman-teman kampusnya tidak ada yang mengetahui mengenai pernikahan dan kondisinya kini. Selain ia tidak mengundang teman-temannya, pesta pernikahannya pun dilangsungkan secara tertutup, hanya teman dekat dan relasi kedua belah pihak keluarga yang menjadi undangannya. Namun demikian, bukan berarti salah satu dari teman-temannya tidak ada yang mengendus atau mengetahui mengenai pernikahannya tersebut. Buktinya, kini Diandra mendengar beberapa dari

mereka mulai berbisik-bisik ketika melihat kedatangannya, tapi ia tidak menggubrisnya.

"Kira-kira bagaimana ya rasanya menjadi menantu seorang desainer ternama?" Diandra pura-pura tidak mendengar celetukan Monica, salah satu penghuni kampus yang lebih suka menghabiskan waktu untuk bergosip dibandingkan membuat desain. Sehingga menurutnya, Monica lebih cocok menjadi *host* acara gosip dibandingkan seorang desainer.

"Mentang-mentang status dan derajatnya sudah naik beberapa tingkat, sekarang jadi sombong ya?" Diandra hanya mendengus mendengar kembali celetukan Monica. Meski kini menjadi pusat perhatian oleh orang-orang di sekitarnya gara-gara celetukan Monica, Diandra tidak merasa terganggu. Dengan tetap tenang ia berjalan menuju ruangan yang digunakan untuk mempersiapkan acara *fashion show* wisudanya.

"Dee," panggil Ratih, salah satu teman akrab Diandra yang juga datang ke kampus untuk melihat persiapan acara wisuda mereka. Meski mereka berteman, tapi tidak sedekat dengan Sonya.

Diandra menoleh dan tersenyum tipis menanggapi panggilan Ratih. "Kamu baru datang atau sudah mau pulang?" tanyanya ketika memerhatikan wajah Ratih yang terlihat lelah.

"Tentu saja aku baru datang," jawab Ratih sambil mereka melanjutkan langkahnya menuju ruang persiapan. "Mumpung satu arah, jadi aku mampir saja ke sini," sambungnya.

"Memangnya kamu dari mana?" tanya Diandra kembali.

"Aku dari sebuah kantor majalah *fashion* untuk menandatangani kontrak kerja. Kantor majalah yang kamu rekomendasikan waktu itu. Aku diterima di sana setelah lulus menjalani serangkaian persyaratan," beri tahu Ratih. "Terima kasih ya, Dee," ujarnya.

"Aku turut senang mendengarnya, Tih. Selamat ya dan semoga kelak kamu menjadi seorang *fashion photographer* yang profesional," ucap Diandra tulus yang langsung diangguki oleh Ratih.

"Dee, aku dengar Monica dan pasukan nyinyirnya tengah membicarakan mengenai pernikahanmu," ujar Ratih hati-hati.

"Biarkan saja mereka membicarakanku sepuasnya. Kalau mulut mereka sudah lelah, tanpa disuruh pun pasti akan berhenti," Diandra menanggapinya dengan santai.

Ratih memberikan dua jempol tangannya atas sikap Diandra. "Dee, aku pikir kamu tidak akan menghadiri wisuda

karena masih asyik berbulan madu," celetuknya. "Jangan-jangan kalian belum berbulan madu ya?" tanyanya penasaran. Ratih memang terkejut ketika pertama kali mendengar kabar pernikahan temannya ini. Setahunya Diandra tidak pernah terlihat menjalin hubungan dengan lawan jenis, apalagi sekelas putra seorang desainer ternama.

Diandra hanya mengendikkan bahunya. *"Siapa juga yang ingin berbulan madu dengan laki-laki itu,"* jawabnya dalam hati.

"Usai wisuda saja kalian berbulan madu sepuasnya. Lagi pula bulan madu tidak terlalu penting, asalkan malam pengantinnya jangan sampai terlewatkan." Ratih Mengedipkan sebelah matanya setelah melihat reaksi Diandra atas pertanyaannya. Ia terkekeh ketika Diandra memelototinya. "Dee, bagaimana rasanya setelah menikah?" tanyanya kembali tanpa terintimidasi sedikitpun.

Ingin rasanya Diandra membekap mulut Ratih agar berhenti menanyakan seputar pernikahannya, tapi tidak mungkin ia melakukannya. Ia memang mengetahui jika Ratih mempunyai impian ingin menikah muda. "Menurutku biasa saja," jawabnya jujur.

Untung saja mereka sudah sampai di ruang persiapan, jadi keduanya langsung berbaur dengan teman-teman yang

lain, sehingga Ratih tidak mempunyai kesempatan bertanya lagi kepada Diandra.

***

Diandra yang sudah segar sehabis membersihkan diri sepulangnya dari kampus, kini tengah berkutat di dapur membuat *nugget* ayam. Ia tidak sendirian di dapur, melainkan ada Bi Harum juga yang tengah sibuk memasak untuk makan malam. Sambil menunggu *nugget* ayamnya yang masih dikukus matang, Diandra membuat jus alpukat untuk melepas dahaganya. Selain diminumnya sendiri, ia juga membuatkan untuk Bi Harum.

"Sudah lama bekerja di kediaman Narathama, Bi?" tanya Diandra sembari memberikan Bi Harum segelas jus alpukat buatannya. "Silakan diminum, Bi," suruhnya.

"Terima kasih, Nyonya." Meski merasa tidak enak hati, tapi Bi Harum tetap menerima jus alpukat buatan Diandra. "Sudah, Nyonya. Lebih tepatnya sejak Tuan Hans masih kecil," jawabnya jujur sembari mencicipi jusnya.

Diandra manggut-manggut. "Pantas Bibi terlihat biasa saja ketika menghadapi sikap laki-laki itu. Sudah hafal ternyata," ucapnya frontal.

Bi Harum hanya menyunggingkan senyum mendengar ucapan frontal Diandra. "Nyonya, besok-besok kalau

menginginkan sesuatu, biar Bibi saja yang membelikannya. Bibi kasihan melihat Nyonya seperti tadi," ujarnya mengalihkan topik pembicaraan.

Diandra terkekeh sembari menikmati jus buatannya. "Tidak apa, Bi. Lagi pula jarak antara *mini market* dan rumah cukup dekat, jadi berjalan kaki sebentar tidak akan membuatku kelelahan," ucapnya menenangkan.

"Keadaan Nyonya kini tengah hamil muda, apalagi tadi matahari masih lumayan terik. Bibi hanya khawatir Nyonya pingsan di jalan." Bi Harum yang tadi tengah menyapu halaman terkejut melihat kedatangan Diandra bercucuran keringat. Setelah ditanya, ternyata Diandra berjalan kaki dari *mini market* menuju rumah seusainya membeli buah alpukat.

Diandra mengangguk, mengerti kekhawatiran Bi Harum. "Baiklah, Bi. Besok-besok aku akan bilang pada Bibi jika butuh sesuatu," putusnya tanpa ingin memperpanjang urusan yang menurutnya sepele. "Ngomong-ngomong, sekarang Bibi mau masak apa lagi?" tanyanya ketika melihat Bi Harum kembali meracik bumbu.

"Udang saus tiram, Nyonya. Tadi sebelum berangkat ke kantor, Tuan meminta Bibi membuat masakan berbahan dasar udang sebagai menu makan malam. Bibi harap Nyonya juga menyukainya," harap Bi Harum.

Dengan penuh rasa bersalah Diandra menggeleng. “Maaf, Bi,” pintanya pelan. “Aku alergi udang, jadi tidak mungkin untuk memakannya,” imbuhnya menjelaskan.

Bi Harum terkejut mengetahui keadaan Diandra. “Kalau begitu setelah menyelesaikan masakan ini, Bibi akan membuatkan menu makanan yang lain untuk Nyonya.”

“Tidak usah, Bi. Aku sudah membuat *nugget* ayam dan sebentar lagi juga matang,” Diandra menolak tawaran Bi Harum. “Lagi pula aku jarang mengonsumsi nasi saat makan malam,” sambungnya.

Bi Harum mengerutkan kening mendengar perkataan Diandra. “Bibi sarankan sebaiknya Nyonya jangan diet, apalagi dalam keadaan tengah hamil. Tidak baik untuk kesehatan Nyonya sendiri dan janin,” Bi Harum menasihati.

Diandra tertawa mendengar nasihat Bi Harum. “Dari dulu aku tidak pernah diet, Bi. Apalagi dengan keadaanku seperti sekarang, sangat tidak mungkin bagiku untuk melakukannya. Sejak menginjak remaja aku memang jarang mengonsumsi nasi, terutama saat sarapan dan makan malam,” akunya jujur. “Mungkin karena aku tidak mengalami fase ngidam, jadi kehamilanku ini tidak memengaruhi pola makanku, Bi,” lanjutnya memberi penjelasan.

Bi Harum mengangguk setelah mendengarkan penjelasan Diandra. Obrolan mereka terhenti ketika mendengar deru mesin mobil memasuki halaman rumah. “Sepertinya Tuan sudah pulang, Nyonya,” beri tahunya.

Diandra memeriksa *nugget* ayamnya yang masih dikukus setelah menanggapi pemberitahuan Bi Harum dengan anggukan kepala. Ia langsung mematikan kompor saat mengetahui *nugget* ayamnya sudah matang. Ia akan mendinginkan *nugget* ayamnya sebentar supaya tidak panas saat dipotong-potong dan dibaluri tepung roti sebelum digoreng.

***

Bi Harum yang tengah menyiapkan hidangan di atas meja makan terkejut ketika mendengar perintah Hans. Begitu juga dengan Diandra yang baru saja selesai menggoreng beberapa potong *nugget* ayamnya, sedangkan sisanya ia taruh di kulkas. Bagaimana tidak, mereka mendengar Hans memberi perintah kepada Damar agar menaruh bunga mawar berwarna *pink* yang dibawanya ke ruang kerjanya. Yang lebih mengejutkan mereka adalah jumlah bunga tersebut. Bi Harum mengangguk pelan saat melihat Damar hanya mengendikkan bahu sebelum menaiki anak tangga menuju ruangan yang dimaksud.

Sementara Hans langsung menuju kamarnya untuk membersihkan diri sebelum makan malam.

“Ada apa dengan Tuan, Dam?” Bi Harum langsung bertanya kepada Damar yang telah selesai menjalankan perintah Hans dan kini tengah meminta air minum.

“Ngidam, Bu,” jawab Damar sebelum meminum air yang diberikan Bi Harum. “Apakah Nyonya bersikap baik pada Ibu?” bisiknya karena takut didengar oleh Diandra, meski yang dibicarakan tersebut kini tengah berada di kamarnya sendiri.

“Baik, Nak. Nyonya orangnya mandiri dan jarang meminta bantuan atau menyuruh Ibu,” jawab Bi Harum sekaligus ibu kandung Damar dengan jujur. “Kamu sudah makan malam, Nak?” tanyanya.

Damar menggeleng. “Setelah Tuan dan Nyonya selesai saja, kita makan malam bersama, Bu,” ajaknya. “Nyonya tidak menemani Tuan makan, Bu?” tanyanya ingin tahu setelah Bi Harum menyetujui ajakannya.

“Nyonya dan Tuan tidak pernah duduk bersama di meja makan,” beri tahu Bi Harum dengan ekspresi sedih. Mereka memang mengetahui alasan Hans dan Diandra menikah, tapi tetap saja keduanya menginginkan rumah tangga majikannya bahagia.

Bi Harum dan Damar menghentikan obrolan ketika melihat Hans berjalan ke arah meja makan. Tidak ingin mengganggu ibunya menjalankan tugas, Damar pun memilih menyiram tanaman yang ada di halaman dan taman samping rumah.

Di tengah-tengah aktivitasnya menonton televisi di kamar setelah menyelesaikan pekerjaan kantor yang dibawanya ke rumah, Hans kembali merasakan perutnya lapar. Dengan malas Hans beranjak dari posisi nyamannya di atas ranjang. Ia berniat ke dapur mencari camilan untuk mengganjal rasa laparnya, karena tidak mungkin membangunkan Bi Harum yang sedang beristirahat, apalagi kini sudah tengah malam.

Hans tersenyum ketika tiba di dapur dan membuka kulkas, karena menemukan kotak makanan berukuran tanggung berisi potongan-potongan *nugget* yang siap digoreng. Ia yakin *nugget* tersebut sengaja dibuat Bi Harum seperti yang sering dilakukannya di kediaman Narathama. Tanpa membuang waktu, Hans langsung memanaskan minyak

dan mengeluarkan kotak tersebut dari kulkas. Ia akan menggoreng semuanya agar rasa laparnya hilang.

"Aku kira *nugget* udang," Hans bergumam saat mencicipi *nugget* yang sudah ditiriskan. "Tapi enak juga," komentarnya.

Setelah semua *nugget* tersebut matang dan minyaknya sudah ditiriskan, Hans memindahkannya ke piring. Tidak lupa ia melengkapinya dengan sambal lombok instan kesukaannya. Ia akan menikmatinya sambil melanjutkan menonton televisi di kamar.

***

Diandra tengah membaca majalah *fashion* di ruang keluarga sambil menunggu Sonya datang menjemputnya. Mumpung Sonya tengah libur, sahabatnya itu mengajaknya berziarah ke peristirahatan terakhir Wira. Tanpa menunggu ajakan kedua kali Diandra langsung mengiyakannya, apalagi ia sudah sangat ingin dan merindukan sosok pelindungnya itu, yang kini telah tidur di dalam kedamaian abadi.

Dari balik bulu matanya, Diandra melihat Hans yang berpenampilan kasual sedang menuruni anak tangga. Ia kembali menyibukkan diri melihat majalah *fashion* di tangannya, tanpa berniat menyapa atau sekadar berbasa-basi dengan laki-laki yang berstatus sebagai suaminya.

"Bi, nanti buatkan aku *nugget* lagi ya. Kalau bisa yang udang." Diandra langsung mengangkat wajahnya dari majalah ketika mendengar perkataan Hans kepada Bi Harum.

"*Nugget*?" Bi Harum mengulang dan terkejut.

Hans menggut-manggut sambil mulai menyesap irisan buah lemon di meja makan. "*Nugget* yang ada di kulkas, sudah aku goreng semua kemarin malam," jawabnya.

"Tapi, Tuan, *nugget* tersebut bukan buatan Bibi," beri tahu Bi Harum terbata. "*Nugget* itu Nyonya yang membuatnya, Tuan" sambungnya hati-hati.

Hans terkejut mendengar pengakuan Bi Harum dan kenyataan mengenai *nugget* yang kemarin malam dihabiskannya. Dari sudut matanya, ia melihat Diandra tetap bergeming pada posisi duduknya di ruang keluarga. Ia menormalkan keterkejutannya, kemudian berkata dengan nada dingin, "Berikan uang sebagai ganti rugi kepada orang yang membuat *nugget* itu."

Andai saja Sonya tidak mengabarkan sudah menunggunya di depan rumah, Diandra pasti menanggapi perkataan angkuh Hans. "Bi, aku pergi dulu ya," pamitnya pada Bi Harum tanpa memedulikan tatapan merendahkan Hans.

"Iya, Nyonya. Hati-hati," balas Bi Harum gugup karena situasi menegangkan yang diciptakan kedua majikannya.

"Mulai besok kembalilah ke kediaman Narathama, Bi," perintah Hans setelah menghabiskan irisan lemonnya. "Bibi hanya perlu datang sekali dalam seminggu ke sini. Biarkan wanita itu saja yang membersihkan rumah," sambungnya tegas dan tidak ingin dibantah ketika melihat Bi Harum keberatan dengan perintahnya.

"Baiklah, Tuan," ucap Bi Harum pelan, meski tidak sesuai dengan keinginannya.

Awalnya Bi Harum memang berharap segera dikembalikan ke kediaman Narathama karena mengira Diandra akan bersikap dan memperlakukannya dengan buruk. Namun, kini ia malah khawatir meninggalkan Diandra hanya berdua dengan Hans. Ia takut Hans akan bertindak dan bersikap kasar, terlebih kini Diandra dalam keadaan hamil.

***

Meski Diandra sudah berusaha keras menahan diri agar tidak menangis, tapi air matanya tumpah begitu saja ketika melihat tempat peristirahatan terakhir laki-laki yang sangat dicintainya. Ia meletakkan bunga lily putih yang dibawanya di atas makam Wira.

"Mohon maafkan aku, Kak. Baru sekarang aku datang mengunjungi Kakak," ujar Diandra dengan suara serak karena air matanya kembali menetes. "Kak, sekarang aku tidak

mempunyai tempat bersandar lagi yang bisa memberiku perlindungan dan membuatku merasa nyaman," sambungnya sambil sesekali menyeka air matanya.

"Dee." Sonya juga ikut meneteskan air mata karena kehilangan Wira dan kini tengah mencoba menguatkan Diandra. Meski ia dan Wira bukan bersaudara kandung, tapi laki-laki tersebut merupakan satu-satunya anggota keluarganya yang masih tersisa. "Jangan berbicara seperti itu, Dee. Kamu masih mempunyai aku yang bisa dijadikan sandaran," imbuhnya serak sembari mengusap punggung Diandra.

Diandra langsung memeluk Sonya setelah menyadari jika sahabatnya ini lebih bersedih dibandingkan dirinya atas kehilangan Wira. Karena sama-sama tidak kuasa lagi memendam kesedihannya lebih lama, akhirnya mereka menumpahkannya bersama. Meski sama-sama kehilangan, tapi jenis dan porsi mereka berbeda.

"Kak, meski kini Dee telah menikah dengan laki-laki yang menabrakmu, aku harap Kakak tidak pernah menyalahkannya. Dee tidak pernah mengkhianatimu. Bahkan, aku yakin hingga kini ia masih sangat mencintaimu. Bantulah Dee meraih kebahagiaannya, terutama dengan anak yang kini dikandungnya," batin Sonya berkata-kata tanpa melepaskan pelukannya pada Diandra.

Diandra melepaskan pelukannya dan segera menyusut air matanya. Ia kembali menghadap pusara Wira sembari berkata, “Kak, hingga kini aku belum bisa menepati janji terakhirmu. Namun, setelah pulang dari sini aku akan mencobanya.”

“Aku yakin kamu pasti bisa menepatinya, Dee. Demi kebaikanmu dan si kecil tentunya,” Sonya menyemangati sahabatnya. Ia mengetahui janji yang dimaksud sahabatnya. Sebelum Wira mengembuskan napas terakhirnya, sepupunya tersebut berpesan kepadanya dan Diandra agar tidak menangisi kepergiannya berlarut-larut. “Aku juga masih berusaha keras mencobanya, Dee,” sambungnya menimpali.

“Sepertinya Kak Wira mendengar perkataan kita,” Diandra berkomentar ketika tiba-tiba angin berembus, sehingga membuat kulitnya merasa sejuk.

Sonya menyetujui. “Sekarang kita berusaha bersama-sama, agar Kak Wira tidak merasa kecewa,” ajaknya kepada Diandra meski cairan bening dengan lancangnya kembali menetes dari mata mereka. “Kak, kami pulang dulu ya. Nanti kami juga akan ajak Lenna untuk berkunjung ke sini,” pamit Sonya dan mencium nisan Wira.

“*I love you*, Wira.” Diandra juga mencium nisan Wira bergantian dengan Sonya.

Sonya memegangi tangan Diandra saat keluar dari area pemakaman. Ia takut sahabatnya yang tengah mengandung tersebut tersandung. Perasaan mereka terasa lebih lega setelah mengeluarkan kesedihan masing-masing yang tertimbun.

***

Sepulangnya dari mengunjungi makam Wira, Diandra mengajak Sonya singgah di sebuah restoran untuk mengisi perut sekaligus melepas dahaga, mengingat sudah waktunya makan siang. Sambil menunggu pesanannya, mereka mengisinya dengan berbincang-bincang. “Son, jangan lupa hari Sabtu besok. Aku akan membuat perhitungan denganmu jika kamu berani tidak datang,” ancam Diandra.

Bukannya takut, Sonya malah terkekeh. “Tentu saja aku akan datang, Dee. Apalagi aku dan Lenna sudah membeli *dress* untuk menghadiri wisudamu,” beri tahunya sembari tersenyum.

Diandra memberikan jempol tangan kanannya kepada Sonya. “Saat wisudamu nanti, aku juga pasti datang. Ngomong-ngomong, kapan acara wisudamu?” tanyanya setelah tersenyum kepada *waitress* yang mengantarkan minuman pesanan mereka.

"Kamis depan, Dee." Sonya menyesap *lemonade* setelah menjawab pertanyaan Diandra. "Dee," panggilnya pelan.

"Hm," jawab Diandra yang sedang meminum *orange juice*-nya.

"Semenjak kalian menikah, apakah suamimu pernah bersikap kasar padamu?" Sonya menatap Diandra penuh keingintahuan.

Diandra menggeleng agar Sonya tidak khawatir. "Meski hubunganku dengan laki-laki itu dingin, tapi sejauh ini ia tidak pernah bersikap kasar padaku," dustanya.

Sonya merasa lega mendengarnya. "Aku hanya takut dan khawatir jika ia menyakitimu. Ketakutanku semakin bertambah ketika mengingat keadaanmu sekarang," jujurnya. "Di rumah itu kamu tinggal dengan siapa saja?" imbuhnya.

"Aku, laki-laki itu, dan Bi Harum. Asisten rumah tangga ibu mertuaku," beri tahu Diandra. "Son, sebaiknya kita makan dulu. Perutku sudah lapar." Diandra sengaja memutus obrolannya saat melihat seorang *waitress* sudah datang. Ia sedang malas membicarakan Hans, apalagi setelah mendengar perkataannya tadi dengan Bi Harum di rumah.

Sonya menanggapinya dengan anggukan kepala. "Makan yang banyak, Dee, agar kamu dan janinmu sehat," ujarnya.

***

Diandra terlihat anggun dalam balutan *midi dress* berlengan pendek berwarna hitam dan sedikit longgar untuk menyamarkan kehamilannya. Selain Sonya dan Lenna yang hadir, Deanita juga menepati janjinya untuk datang. Meski kebahagiaannya terasa kurang lengkap karena ketidakhadiran orang tuanya, tapi kedatangan kedua sahabat dan kakaknya sudah membuatnya cukup bahagia.

Usai sesi upacara wisuda, mereka menyaksikan acara selanjutnya dari masing-masing jurusan yang penuh keseruan. Setelah menonton hingga selesai pertunjukkan dari masing-masing jurusan, Deanita pamit pulang lebih dulu dan langsung diizinkan oleh Diandra.

"Dee, seharusnya kamu tidak memakai *high heels*," tegur Lenna saat menyadari Diandra memakai *high heels* yang lumayan tinggi.

Menanggapi teguran Lenna, Diandra menyengir sembari mengangguk. "Berangkat sekarang?" tanyanya setelah Sonya keluar dari toilet.

"Ayo," jawab Lenna dan Sonya bersamaan. Mereka akan menuju kafe tempat Diandra dulu bekerja paruh waktu. Selain untuk merayakan hari wisuda Diandra, mereka juga ingin mengisi *weekend* dengan bersantai.

Butuh satu jam mereka membelah jalanan yang macet agar bisa sampai di kafe. Setelah memarkirkan mobilnya, mereka pun langsung memasuki kafe yang cukup ramai pengunjung. Mereka memilih lantai dua kafe, tepatnya di *rooftop* untuk bersantai sekaligus menikmati pemandangan dari atas.

Baru saja ketiganya duduk, alangkah terkejutnya Sonya melihat keberadaan Deanita dan Hans di sudut *rooftop*, tepatnya membelakangi posisi duduk Diandra. Tanpa Sonya sadari, ternyata Lenna memerhatikan gerak-gerik dan keterkejutannya. Ada kekhawatiran yang dipancarkan oleh mata keduanya ketika tatapan mereka bertemu, meski pertemuan antara Hans dan Deanita terbilang wajar. Terlebih keduanya pernah menjalin hubungan yang sangat dekat. Kini mereka hanya berharap Diandra yang tengah asyik melihat foto di ponselnya tidak menoleh ke belakang.

“Ternyata beda rasanya berada di tempat ini sebagai pengunjung.” Ucapan Diandra membuat Sonya dan Lenna menormalkan sikapnya, seolah tidak melihat sesuatu yang menyita perhatian. Ingatan Diandra kembali pada saat dirinya menjadi pekerja paruh waktu di tempat yang kini didatanginya.

"Bedanya karena dulu melayani pengunjung, sekarang kamu yang dilayani," Lenna mengomentari sembari menyamankan posisi duduknya.

Diandra dan Sonya mengangguk, menyetujui komentar Lenna. "Terima kasih," ucap Sonya pada *waitress* yang membawakan pesanan mereka.

"Aku permisi ke toilet dulu ya," pamit Diandra karena cairan di tubuhnya ingin dikeluarkan. Semenjak hamil, intensitasnya ke toilet untuk buang air kecil menjadi lebih sering.

"Hati-hati dan perhatikan langkahmu, Dee," Sonya mengingatkan sahabatnya karena menggunakan *high heels*.

Ketika berdiri dan berbalik dari posisinya, Diandra terkejut melihat keberadaan Deanita bersama seorang laki-laki tengah berpegangan tangan. Meski bisa mengenali laki-laki yang bersama kakaknya dari belakang, tapi ia ingin memastikannya. Ia memutuskan untuk menyapa sang kakak sebelum ke toilet. "Dea," panggilnya.

Seketika wajah Deanita memucat setelah melihat pemilik suara yang memanggilnya, dan kini tengah melambaikan tangan kepadanya. "Dee, Diandra," gumamnya terbata. Ia terasa kesulitan bernapas saat melihat sang adik berjalan mendekat ke arahnya.

Hans langsung memberikan tatapan tajam kepada Diandra yang kini telah berdiri di sampingnya. Ia sempat terkejut saat mendengar gumaman terbata Deanita, apalagi melihat wajah wanita yang dicintainya seketika memucat.

“Dee, ini tidak seperti yang kamu bayangkan. Kami hanya menuntaskan urusan yang belum selesai,” Deanita memberi penjelasan agar Diandra tidak salah sangka padanya. Meski Deanita sangat jelas mengetahui dasar pernikahan Diandra, tapi bertemu dengan Hans secara diam-diam yang kini telah menjadi suami adiknya, tetap saja salah.

“Santai saja, Dea. Kamu tidak usah tegang dan panik seperti itu,” balas Diandra dengan tenangnya tanpa memedulikan tatapan tajam Hans. “Silakan dilanjutkan, permisi,” sambungnya sembari tersenyum. Diandra kembali pada tujuan utamanya menuju toilet.

Sonya dan Lenna yang menyaksikan Diandra menghampiri suami serta kakaknya tersebut ikut menahan napas. Mereka takut Diandra akan membuat keributan. Melihat Diandra menuju toilet, Lenna memutuskan untuk menyusulnya. Harapannya agar Diandra tidak mengetahui keberadaan suami dan kakaknya, tidak terwujud.

Chapter 7

Diandra tidak memusingkan pertemuannya yang tanpa sengaja dengan Hans dan Deanita di kafe seminggu lalu. Ia dan Hans pun tidak pernah berkomunikasi meski tinggal di atap yang sama. Untungnya Bi Harum tidak jadi kembali ke kediaman Narathama, setelah Allona marah besar mengetahui keputusan Hans. Selain itu, Allona juga kecewa padanya karena tidak memberitahukan mengenai acara wisudanya.

Diandra tengah memeriksa kembali barang yang akan dibawanya ke kediaman Narathama sambil menunggu kedatangan Lavenia menjemputnya. Karena Hans sedang ada perjalanan bisnis ke Jepang selama beberapa hari ke depan, jadi Diandra diminta tinggal di kediaman Narathama oleh Allona. Awalnya ia menolak permintaan Allona, mengingat di rumah sudah ada Bi Harum yang akan menemaninya. Namun,

akhirnya ia menyanggupinya setelah mendengar Allona meminta Lavenia menemaninya. Selain itu, Bi Harum juga diminta ikut ke kediaman Narathama untuk sementara waktu.

"Nyonya, Nona Ve sudah datang," Bi Harum memberitahukan kedatangan Lavenia kepada Diandra yang masih berada di kamar.

"Iya, Bi," jawab Diandra sembari menjinjing *duffle bag* cokelatnya.

"Nyonya, biar Bibi saja yang membawakan tasnya," pinta Bi Harum dan Diandra langsung memberikannya.

"Maaf merepotkanmu, Ve," ujar Diandra ketika melihat Lavenia sedang mengamati isi rumahnya sambil menunggunya.

"Tidak apa, Dee. Lagi pula aku sedang tidak ada kegiatan atau acara lain," balas Lavenia setelah menoleh. "Dee, aku tidak menyangka isi rumah kalian sepi begini. Sangat jauh dari selera Kak Hans," imbuhnya mengomentari apa yang dilihatnya. Selain bentuk rumahnya sangat sederhana, di dalamnya pun hampir tidak ada perabotan atau *furniture* yang menghiasinya.

Diandra hanya tersenyum mendengarnya. "Yang penting bisa untuk berteduh saat hujan atau panas saja sudah cukup, Ve," jawabnya jujur.

Lavenia menghela napas mendengar jawaban Diandra. *"Hans benar-benar keterlaluan terhadap istrinya,"* batinnya berkata. "Ayo kita berangkat sekarang," ajaknya.

"Bi, semua pintu rumah sudah dikunci? Termasuk ruang kerja dan kamar Tuan di atas?" tanya Diandra memastikan.

"Sudah, Nyonya," jawab Bi Harum sembari mengangguk. Ketiganya pun langsung menuju mobil Lavenia yang sengaja diparkirkan di luar pagar.

***

Kedatangan Diandra disambut hangat oleh Allona. Setelah menaruh *duffle bag*-nya di kamar tamu sesuai permintaannya, Diandra dan Allona berbincang-bincang di gazebo dekat kolam renang di samping rumah. Alasan Diandra menolak menempati kamar Hans, karena ia tidak ingin berseteru dengan sang pemilik. Meski melihat jelas gurat kekecewaan di wajah Allona, tapi Diandra meminta kepada mertuanya agar memaklumi keputusannya tersebut, karena ini menyangkut kenyamanannya.

"Dee, kamu sudah rutin memeriksakan kandunganmu?" tanya Allona memulai obrolan.

Diandra mengangguk. "Setiap bulan aku memeriksakan kandunganku, Ma. Kata dokter yang memeriksaku, janin di perutku sehat," jawabnya. "Oh ya, Ma, mengapa tubuhku tidak

banyak mengalami perubahan meski tengah hamil, terutama bagian perut? Padahal kehamilanku sudah memasuki dua belas minggu," tanyanya penasaran.

Allona mengamati bentuk tubuh menantunya. "Biasanya memasuki trimester kedua perut baru terlihat membuncit, Dee. Tidak semua orang hamil, perutnya langsung membuncit saat di trimester pertama," jelasnya. "Kamu tidak usah mengkhawatirkan hal tersebut, Dee. Yang penting kamu sudah rutin memeriksakan kandungan dan janinnya dinyatakan sehat oleh dokter," sambungnya menenangkan.

Penjelasan Allona melegakan Diandra. "Apakah Mama juga sepertiku saat mengandung dulu?" tanyanya ingin tahu.

"Iya. Malah sewaktu mengandung Hans, perut Mama tidak terlalu besar. Jika Mama memakai baju longgar, malah hampir tidak terlihat seperti sedang hamil. Makanya Mama masih tetap bisa beraktivitas seperti biasa, hingga seminggu sebelum persalinan. Itupun papanya Hans yang memaksa agar Mama berhenti bekerja," Allona menceritakan sedikit pengalamannya sewaktu hamil.

"Lalu saat mengandung Ve?" tanya Diandra spontan karena tertarik mendengarkan pengalaman ibu mertuanya.

Allona tersenyum tipis sembari menatap Diandra lekat. "Mama tidak mengandung ataupun melahirkan Ve," beri

tahunya. “Ve bukanlah anak kandung Mama. Mamanya Ve adalah adik kandung Mama yang malang. Kami mengadopsi Ve sejak ia berumur satu tahun,” ungkapnya sedih.

Melihat ekspresi sedih Allona membuat Diandra merasa bersalah. “Maafkan aku, Ma. Aku tidak bermaksud ....” Ucapannya terpotong karena melihat Allona tersenyum sekaligus menggeleng.

“Kamu tidak perlu meminta maaf. Sudah sepantasnya kamu mengetahuinya, karena kini kamu telah menjadi bagian dari keluarga kami,” ucap Allona. “Mamanya Ve meninggal karena depresi setelah mengetahui suaminya berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. Berselang beberapa bulan, papanya juga meninggal setelah mengalami kecelakaan bersama selingkuhannya karena mengendarai mobil dalam keadaan mabuk. Karena papanya hidup sebatang kara, makanya Mama mengadopsinya setelah meminta persetujuan kepada suami dan mertua. Mama sangat bersyukur karena kakek dan neneknya Hans menyambut hangat kehadiran Ve di keluarga Narathama.” Allona menghapus air matanya yang menetes begitu saja.

Diandra terharu mengetahui secuil kisah Lavenia. “Apakah Ve mengetahuinya?” tanyanya waspada.

Allona mengangguk. "Meski sudah menjadi bagian dari keluarga Narathama, kami sepakat untuk tetap memberitahukan dan menceritakan mengenai orang tua kandungnya. Meskipun terdengar menyakitkan, tapi kami tidak ingin berbohong untuk menutupi kebenarannya. Kami juga tidak ingin Ve melupakan orang tua kandungnya yang telah menghadirkannya di dunia ini."

"Mama benar, Ve berhak mengetahui sosok orang tua kandungnya." Diandra sepemikiran dengan Allona.

Diam-diam Diandra merasa iri terhadap Lavenia atas kasih sayang yang diperolehnya, meski bukan dari orang tua kandungnya. Lavenia sangat beruntung dipertemukan dengan malaikat-malaikat tak bersayap dan berhati emas seperti keluarga mertuanya. Sangat bertolak belakang dengan yang dialami dan didapatkannya. Jika dirinya di posisi Lavenia, pasti ia akan sangat menghormati dan menyayangi keluarga angkatnya. Bahkan, bila perlu nyawanya sendiri akan ia pertaruhkan untuk membalas kebaikan atas cinta dan kasih sayang yang didapatnya.

"Dee, katanya mamamu sudah kembali ke rumah ya?" Allona mengganti topik obrolan sekaligus membuyarkan lamunan Diandra.

Diandra mengiyakan. “Beliau pulang kemarin lusa, Ma,” jelasnya. Deanita memberitahunya mengenai kepulangan mamanya. “Dari mana Mama mengetahuinya?” tanyanya.

“Tadi sebelum berangkat menjemputmu, Ve memberi tahu Mama. Katanya kemarin ia bertemu Dea di *mall*,” Allona menjawabnya sembari menatap ekspresi sedih menantunya. “Dee, apakah Mama boleh bertanya sesuatu?” tanyanya hati-hati.

“Silakan, Ma,” jawab Diandra mempersilakan.

“Sebenarnya bagaimana hubunganmu dengan orang tuamu, terutama mamamu?” selidik Allona memperjelas.

Diandra menatap Allona dan menimang, apakah pantas ia menceritakan mengenai sikap orang tuanya. “Entahlah, Ma,” jawabnya. “Aku juga tidak mengerti dengan sikap dan perlakuan orang tuaku, terutama Mama kepadaku. Sejak kecil mereka selalu memperlakukanku tidak adil, terutama dari segi kasih sayang. Mama sangat mendukung semua aktivitas yang Dea pilih dan lakukan. Bahkan, mereka mengizinkan Dea kuliah di luar negeri. Sementara Mama sangat menentangku yang ingin mendalami tentang desain, terutama mengenai *fashion*. Papa menawariku biaya kuliah, asalkan masih di dalam negeri. Daripada tidak sama sekali, jadi aku terima saja,” ungkapnya pada akhirnya.

"Keluarkan saja semua ganjalan di hatimu, jika itu membuatmu merasa lebih lega. Mama bersedia menjadi pendengarmu," Allona menasihati Diandra yang sorot matanya memancarkan kesedihan.

Diandra menelaah nasihat mertuanya, kemudian menghela napas ketika keputusannya sudah bulat. "Saat masih remaja, aku sering menginap di rumah Nenek. Di sana aku tidur di kamarnya Tante Ocha. Di kamar itu banyak sekali majalah *fashion*, makanya aku betah berada di sana. Kata Nenek, aku boleh membawa semuanya pulang. Sayangnya setelah di rumah, Mama mengetahuiku membawa semua majalah dari rumah Nenek, dan tanpa pikir panjang beliau langsung membakarnya. Sejak itu Mama melarangku menginap di rumah Nenek, padahal aku lebih suka tinggal di sana."

"Apakah nenekmu mengetahuinya? Bagaimana reaksinya?" selidik Allona setelah menyimak penuturan Diandra.

Diandra mengangguk cepat. "Aku menelepon Nenek dan menceritakan semuanya, mengadu lebih tepatnya. Besoknya Nenek datang dan memarahi Mama. Bahkan, mereka bertengkar. Melihat pertengkaran mereka membuatku sangat merasa bersalah. Makanya demi kebaikan bersama, aku tidak pernah lagi menginap di rumah Nenek," akunya.

“Bagaimana dengan reaksi tantemu?” Allona kembali menyelidik sembari menahan napas.

Diandra menggelengkan kepalanya dengan lemah. “Kata Nenek, Tante Ocha telah meninggal. Beliau meninggal di usia muda karena sakit. Tepatnya tujuh hari setelah Mama melahirkanku,” ujarnya sedih.

“Ngomong-ngomong, apakah kamu pernah melihat foto tantemu?” tanya Allona ingin tahu.

“Pernah. Malah awalnya, aku kira Mama dan Tante Ocha kembar, karena wajah mereka bagai pinang dibelah dua. Ternyata Mama adalah adiknya Tante Ocha, dan selisih umur mereka pun hanya setahun,” beri tahu Diandra.

Mendengar pemberitahuan Diandra, Allona hanya mengangguk pelan. *“Rossa, ternyata keluargamu masih menutupinya hingga kini, dan aku pun tidak mempunyai hak untuk mengungkapnya,”* Allona membatin sambil menatap Diandra dengan pandangan kosong.

“Nyonya, hidangan untuk makan siang sudah siap,” Bi Harum memberitahukan sudah tiba waktunya untuk makan siang. Kedatangannya tidak disadari oleh Allona dan Diandra yang tengah sibuk dengan pikirannya masing-masing.

“Ayo, Dee, kita mengisi perut dulu. Mama yakin kamu juga pasti sudah lapar, jangan sampai cucu Mama di sini

kelaparan," ajak Allona sambil mengusap perut Diandra. Ia lebih dulu turun dari gazebo sebelum membantu Diandra.

***

Jika bukan karena nilai proyeknya yang sangat besar, Hans cukup hanya menunjuk Damar sebagai perwakilannya untuk menemui *partner* bisnisnya. Sekembalinya dari pertemuan, Hans langsung ingin ke hotel mewah tempatnya menginap. Matanya terasa sangat berat dan sesegera mungkin ingin bergelung di bawah selimut.

"Dam, buah lemon yang ibumu berikan masih ada?" tanya Hans sambil memejamkan matanya di bangku penumpang ketika masih dalam perjalanan menuju hotel.

"Masih, Hans," jawab Damar sembari melirik Hans dari posisi duduknya, di samping sopir. *"Orang ngidam memang paling aneh. Lemon saja harus dibawa dari Indonesia, memangnya di sini tidak ada yang menjual buah itu?"* batinnya menambahkan.

Sesampainya di hotel, Hans langsung memasuki lift yang akan mengantarnya ke kamar diikuti Damar. Di dalam kamar Hans, Damar segera mengambil lemon dan mengirisnya menjadi beberapa bagian.

"Hans, ini irisan lemonnya." Damar menyerahkan piring kecil kepada Hans yang duduk di sofa. "Ada yang kamu

butuhkan lagi? Jika tidak, aku ingin ke kamarku," tanyanya sambil mengamati Hans melahap irisan lemon tersebut.

Hans menggeleng. "Pergilah," ujarnya.

Setelah Damar undur diri, Hans yang sudah menghabiskan irisan lemonnya langsung menuju tempat tidurnya. Sore nanti ia akan berkeliling mencari oleh-oleh untuk ketiga wanita yang sangat disayanginya.

***

Diandra tengah duduk sendirian di gazebo di dekat kolam renang. Ia menolak tawaran Allona yang ingin mengajaknya berkunjung ke rumah orang tuanya. Bukannya Diandra ingin menjadi anak durhaka, tapi ia khawatir jika kehadirannya kembali membuat penyakit ibunya kambuh. Bahkan, Lavenia mempunyai pemikiran yang sama dengannya. Sebagai manusia biasa dan seorang anak, tentu saja ia mempunyai rasa khawatir terhadap keadaan ibunya.

Diandra duduk bersandar pada dinding gazebo yang terbuat dari bambu sambil membaca majalah kehamilan pemberian Allona. Melihat gambar-gambar bayi yang sangat lucu membuat Diandra spontan mengusap perutnya. Ia tidak mematok jenis kelamin anak yang akan dilahirkannya kelak. Yang ia harapkan hanya proses kelahirannya lancar dan anaknya lahir sehat, tanpa kekurangan apapun. Menurutnya,

anak laki-laki atau perempuan sama saja. Sama-sama darah dagingnya sendiri.

Membayangkan ia menjadi seorang ibu dan bermain bersama anaknya, membuat Diandra tersenyum sendiri. Diandra berjanji pada dirinya sendiri tidak akan memperlakukan anaknya seperti yang dilakukan ibunya. Kini prioritasnya adalah kesehatannya sendiri dan calon anaknya. Selain memantau perkembangan buah hatinya di dalam rahimnya, ia juga harus rutin memeriksakan kesehatannya sendiri, mengingat organ tubuhnya sudah tidak lengkap seperti dulu.

“Awalnya Mama sangat terkejut mengetahui kamu tumbuh di rahim ini, tapi percayalah Mama tidak pernah membenci kehadiranmu,” Diandra berbicara pada janinnya sambil mengusap lembut perutnya.

Chapter 8

Hans menginstruksikan Damar agar langsung menuju kediaman Narathama setelah mereka tiba di bandara. Ia akan memberikan oleh-oleh yang sudah dibelinya terlebih dulu kepada ibu dan adiknya, sekaligus ingin makan siang bersama. Selain itu, ia juga ingin memberi kabar menggembirakan kepada keluarganya tersebut mengenai hasil pertemuannya di Jepang. Setelah berhasil melebarkan sayap perusahaannya di Singapura dan Thailand, kini usahanya dalam merambah Jepang pun sudah membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

“Dam, nanti kamu bicarakan saja dengan Mama mengenai konsep pesta perusahaan tahun ini. Apapun konsep yang Mama mau, aku akan menyetujuinya,” ujar Hans sambil melihat keluar jendela.

“Baik, Tuan,” jawab Damar. Ia mengernyit ketika melihat mulut Pak Amin, sopir di kediaman Narathama berbicara tanpa bersuara. Seperti menyampaikan sesuatu padanya, tapi takut diketahui Hans. *“Apa yang ingin dikatakannya?”* batinnya bertanya-tanya.

“Dam, nanti tolong temui Dea dan berikan oleh-oleh dariku untuknya.” Hans kembali mengalihkan pandangannya ke depan. “Dea pasti akan menolak, jika aku menemui dan memberikannya langsung,” sambungnya.

“Iya, Tuan,” Damar mengiyakan meski tidak yakin akan berhasil.

Tanpa terasa kini mobil yang Hans dan Damar tumpangi sudah memasuki halaman kediaman Narathama. Hans langsung memasuki rumah, sedangkan Damar dibantu Pak Amin menurunkan barang-barang milik sang majikan.

“Pak, tadi mau bilang apa?” tanya Damar setelah menutup kembali bagasi mobil.

“Saya tadi mau bilang, Nyonya Diandra ada di rumah ini sejak Tuan pergi ke Jepang,” beri tahu Pak Amin meski terlambat. “Semoga saja Tuan tidak marah mengetahui keberadaan Nyonya di sini,” sambungnya. Ia takut melihat kemarahan majikannya.

Damar hanya mengangguk lemah. Meskipun Damar tidak terlalu mengenal atau berinteraksi dengan Diandra, tapi ia kasihan juga melihat wanita itu yang selalu ditindas oleh Hans. Bahkan, dalam kondisi hamil seperti sekarang ini.

***

Rahang Hans mengetat melihat sosok wanita yang kini sedang menonton televisi di ruang keluarganya sambil memakan buah. Tanpa sepengetahuannya, wanita itu sudah lancang memasuki kediaman keluarganya, padahal baru ditinggal pergi beberapa hari saja. Ia tidak sudi kediaman keluarga besarnya dimasuki oleh wanita seperti Diandra.

“Siapa yang mengizinkanmu menginjakkan kaki di rumah ini?” Suara Hans menggelegar saat mendekati ruang keluarga.

Diandra menoleh ke sumber suara yang mengejutkannya. “Aku ....” Karena saking terkejutnya, sehingga membuat Diandra gugup menjawab pertanyaan Hans.

“Keluar!” Hans mencekal lengan telanjang Diandra sembari memberikan tatapan tajam.

“Hans!” Allona berseru saat keluar dari kamar pribadinya. “Lepaskan cekalan tanganmu. Jangan berbuat kasar kepada istrimu sendiri,” tegurnya. Ia bergegas menghampiri anak dan menantunya.

Hans melepaskan dengan kasar cekalan tangannya pada lengan Diandra. “Ma, bukankah aku sudah pernah bilang, bahwa wanita ini tidak pantas tinggal di sini?” protesnya.

Allona menarik dengan lembut Diandra yang tengah mengusap lengannya. Tercetak jelas bekas jari-jari besar menghiasi lengannya dan sudah memerah. “Mama yang memaksa dan memintanya tinggal di sini untuk sementara waktu, selama kamu pergi,” beri tahunya. “Sudahlah, jangan mempermasalahkan hal ini lagi. Sebaiknya kita makan siang dulu, sepertinya Bi Harum juga sudah selesai menghidangkan makanan kesukaanmu,” sambungnya berusaha santai agar suasana teralihkan.

Hans mengabaikan perkataan Allona. Ia kembali menatap Diandra dengan penuh amarah. “Bi, bersihkan kamarku sekarang juga. Buang semua yang disentuh oleh wanita ini!” perintahnya tegas.

“Hans, apa-apaan kamu ini? Untuk apa membuang barang-barangmu yang tidak bersalah,” protes Allona. “Selama Dee di sini, ia tidur di kamar tamu. Tidak ada satu pun dari barang-barangmu yang disentuh olehnya. Jangankan menyentuh barang-barangmu, letak kamarmu saja ia tidak mengetahuinya,” imbuhnya memberi tahu.

"Jangankan memasuki atau menempati kamarmu, melihatmu saja sudah membuatku sangat jijik," Diandra menimpali sembari membalas tatapan tajam Hans, tanpa memedulikan keberadaan Allona yang masih berada di tengah-tengah mereka.

Hans mendengus. "Asal kamu tahu, aku lebih jijik melihat wanita sepertimu!" balasnya kejam.

Bukannya marah, Diandra malah tertawa renyah. "Yakin dengan yang Anda ucapkan, Tuan?" cemoohnya sembari menatap Hans meremehkan. "Aku rasa ucapan Anda itu hanya bualan semata. Buktinya, meski diriku menjijikkan, Anda tetap berulang kali menidurikuku. Bahkan, Anda dengan sengaja menanamkan benih di rahimku. Jangan-jangan, apakah Anda memang sudah merencanakannya, Tuan?" sambungnya mencerca.

"Hans!" tegur Allona saat melihat Hans mengangkat tangan dan hendak menampar Diandra.

Hans mengepalkan tangannya, kemudian menurunkannya. Amarahnya sudah benar-benar terpancing oleh perkataan Diandra. "Sedikit pun aku tidak pernah mempunyai rencana untuk menikahimu. Bahkan, dalam mimpi sekalipun tidak ada," bantahnya tajam.

"Seharusnya punya otak jenius digunakan baik-baik, Tuan. Jangan kejeniusannya langsung hilang setelah melihat selangkangan," Diandra lebih dulu menanggapi perkataan Hans, sebelum Allona bersuara. "Apakah Anda sengaja menyetubuhiku tanpa pengaman atau karena saking bernapsunya? Jadi, siapa yang lebih picik dan menjijikkan, Tuan?" serangnya tanpa memedulikan keberadaan Allona di sampingnya. Diandra menyadari kata-kata yang dikeluarkannya sangat kasar, tapi ia tidak mau tertindas oleh laki-laki di hadapannya ini.

Kesabaran Allona menyaksikan pertengkaran anak dan menantunya sudah di ambang batas. "Hentikan! Cukup! Umur kalian sudah dewasa, belajarlah menyikapi keadaan dan menerima kenyataan. Jangan umur saja yang dikatakan dewasa, tapi pola pikir dan tindakan kalian masih seperti anak kecil. Mama tidak membela salah satu di antara kalian. Karena Mama sangat menyayangi kalian, makanya Mama berani mengingatkan seperti ini," ucapnya tegas sekaligus penuh keibuan.

Allona menatap Hans dan Diandra yang menunduk secara bergantian. "Mama mengerti pernikahan ini sangat sulit untuk kalian jalani, terutama Dee. Namun, saling menyakiti tidak akan membuat kalian merasa hebat ataupun mengubah

kenyataan yang telah terjadi. Mama sedih melihat kalian seperti ini. Kalian bukan musuh, melainkan telah menjadi sepasang suami istri sekaligus calon orang tua," ucapnya sembari menghela napas.

Setelah hening beberapa menit, tanpa berpamitan terlebih dulu kepada Allona, Hans pun memutuskan pergi. Sebelum menaiki anak tangga menuju kamarnya, ia menatap Diandra nyalang.

"Ayo kita makan siang dulu, Nak." Allona mendahului berbicara ketika melihat Diandra hendak membuka mulut. "Bi, tolong panggil Ve di atas," pintanya pada Bi Harum. Setelah melihat Bi Harum mengangguk dan menaiki anak tangga, Allona menggandeng tangan Diandra dan membawanya menuju meja makan.

***

Usai membicarakan konsep pesta ulang tahun perusahaan yang akan diadakan sebulan lagi bersama Damar, Allona bergabung dengan anak-anaknya di ruang keluarga. Ia mengerutkan kening karena tidak melihat keberadaan Hans di ruangan tersebut.

"Di mana kakakmu, Ve?" tanya Allona sambil duduk di *single* sofa.

“Masih di kamarnya, Ma,” Lavenia jawaban tanpa mengalihkan tatapannya dari layar televisi.

Allona mengangguk. “Sepertinya Hans sangat lelah.” Usai makan malam Allona mengetahui Hans langsung kembali ke kamarnya. Tadi siang Hans sudah memberitahukan mengenai hasil pertemuannya di Jepang. Seperti dugaannya, kinerja Hans tidak pernah mengecewakan, dan pencapaian putranya tersebut dalam dunia bisnis selalu membuatnya bangga.

“Ve, nanti kamu bantu Mama memantau persiapan pesta ulang tahun perusahaan ya. Pesta tahun ini akan sangat istimewa, terutama untuk keluarga kita. Selain, pencapaian-pencapaian yang sudah diperoleh Hans dalam mengembangkan perusahaan, kita juga ada penambahan anggota keluarga,” ungkap Allona semringah sembari menatap Diandra.

“Siap! Laksanakan.” Dengan senang hati Lavenia menerima perintah dari Allona.

“Hans,” sapa Allona ketika melihat putranya tengah berjalan ke arahnya sembari membawa *paper bag*.

“Apa itu, Kak?” Lavenia menunjuk *paper bag*.

“Oleh-oleh dari Jepang untuk kalian. Ini untukmu.” Hans menyerahkan salah satu *paper bag* kepada adiknya. “Ini untuk Mama,” sambungnya.

"Wah, ini bisa aku pakai saat pesta nanti," ujar Lavenia riang setelah melihat oleh-oleh pemberian Hans. Sebuah cincin berwarna *rose gold* bergaya *modern* yang dilengkapi mutiara dan berlian dari merek papan atas Jepang. "Terima kasih, Kak. Lihatlah, jari tanganku jadi semakin terlihat cantik," ujarnya sembari memperlihatkan jari tangan lentiknya yang dihiasi cincin tersebut.

Allona juga mendapat oleh-oleh perhiasan dari merek papan atas Jepang, berupa kalung mutiara berkualitas premium dengan desain yang sangat cantik. "Oleh-oleh untuk Dee mana?" Pertanyaannya membuat Lavenia juga mengalihkan perhatian dan menatap Hans.

"Aku tidak memberikan oleh-oleh kepada sembarang orang. Hanya orang-orang penting dalam hidupku, yang pantas aku berikan oleh-oleh." Jawaban Hans membuat Allona dan Lavenia terperangah, sedangkan Diandra sengaja menulikan pendengarannya. "Aku mau menemui Felix, Ma." Hans langsung keluar tanpa menunggu respons Allona.

Allona dan Lavenia menatap Diandra yang masih menenggelamkan diri pada majalah di pangkuannya. Mereka tahu Diandra tengah berpura-pura membaca. "Dee, kalung ini untukmu saja. Pakailah saat pesta nanti," ujar Allona sambil memberikan kalungnya kepada sang menantu.

Diandra menggeleng. “Aku tidak bisa menerimanya, Ma. Lagi pula, aku belum memutuskan untuk hadir atau tidak di pesta nanti,” tolaknya tegas.

“Kamu harus hadir, Dee.” Allona tidak menyetujui penolakan Diandra.

“Untuk apa aku harus hadir, jika ujung-ujungnya hanya akan dipermalukan, Ma? Lagi pula yang menghadiri pesta tersebut, tidak sembarang orang. Ma, sudah malam, aku mau istirahat lebih dulu,” pamit Diandra yang telah berdiri dari duduknya. Jika bukan karena Allona, tadi siang ia sudah meninggalkan kediaman mewah Narathama.

Kalimat-kalimat yang Diandra lontarkan membuat Allona dan Lavenia terdiam. Meski ekspresi wajah dan nada bicara Diandra sangat tenang, tapi mereka mengetahui perasaan yang tengah berkecamuk di dalam hatinya.

***

Setelah seminggu kepulangannya dari Singapura dan hanya menghabiskan waktunya beristirahat di kamar mengikuti saran yang diberikan dokter, kini Yuri merasa kondisinya sudah pulih seperti sedia kala. Untung saja beberapa hari setelah kepulangannya, Allona dan Lavenia berkunjung tidak membawa serta Diandra. Hanya dengan membayangkan wajah Diandra saja, sudah membuat Yuri

diselimuti kemarahan dan kebencian. Oleh karena itu, kini ia akan membersihkan semua jejak Diandra di rumahnya, meski belum meminta izin terlebih dulu kepada suaminya.

Yuri memerintahkan kepada para asisten rumah tangganya agar membersihkan pajangan foto-foto Diandra yang menghiasi tembok, terutama di ruang keluarga. Selain itu, ia juga meminta semua barang milik Diandra yang masih ada di kamarnya segera dibuang. Yuri tidak ingin lagi melihat barang-barang milik Diandra ada di rumahnya.

"Bi, mau dibawa ke mana foto-foto Diandra?" tanya Deanita kepada Bi Asih, salah satu asisten rumah tangga ibunya ketika melihat foto-foto adiknya diturunkan dari tempatnya.

"Mau Mama buang, Dea. Tidak hanya foto-fotonya, tapi semua barang milik anak sialan itu akan Mama buang," sergah Yuri sebelum Bi Asih menjawab pertanyaan Deanita.

Kepala Deanita menggeleng. Ia tidak menyetujui ide ibunya. "Ma, ingat yang dokter katakan pada Mama. Jangan terlalu banyak pikiran atau memikirkan sesuatu yang bisa membuat kesehatan Mama menurun." Deanita menghampiri Yuri sembari mengingatkan.

"Mama sudah sehat, Dea. Sekarang pun anak sialan itu datang, Mama mampu menendangnya dari rumah ini. Mama tidak akan membiarkannya merasa di atas angin terlalu lama

setelah berhasil membuat kekacauan di rumah ini. Kekacauan karena telah berani mengandung anak dari kekasih kakaknya sendiri," Yuri menanggapi ucapan putrinya dengan geram.

"Sudahlah, Ma. Jangan membahas masalah itu lagi. Hans sudah bertanggung jawab terhadap anak yang dikandung Dee, sehingga keluarga kita tidak harus menanggung aib atas kejadian itu. Mungkin aku dan Hans memang tidak ditakdirkan untuk bersama sebagai suami istri, meski kami sempat merajut jalinan kasih," balas Deanita. "Ma, kasihan Dee. Jangan mempersulitnya, apalagi sekarang ia tengah mengandung cucu Mama," sambungnya.

Yuri menatap nyalang Deanita. "Tidak! Aku tidak sudi menganggapnya sebagai cucuku," tolaknya tegas.

Deanita terkejut mendengar penolakan ibunya. "Aku heran dengan Mama. Mengapa dari dulu Mama sangat membenci Dee? Padahal Dee juga anak Mama, sama sepertiku," tanyanya putus asa.

"Tentu saja karena kalian berbeda," jawab Yuri sembari mendengus.

Deanita mengernyit mencerna jawaban Yuri. "Berbeda? Maksudnya? Jika sifat dan sikap yang Mama maksud, bukankah hal tersebut sangat wajar terjadi di antara saudara? Bahkan,

anak kembar pun bisa mempunyai sikap dan sifat yang berbeda," ujarnya berpendapat.

"Diandra yang selama ini kamu anggap sebagai adikmu itu bukanlah anakku!" beri tahu Yuri dengan penuh penekanan.

Deanita tercengang mendengar perkataan ibunya. Bahkan, Bi Asih pun ikut tersentak dan menjatuhkan bingkai foto milik Diandra. Bi Asih dari tadi mendengarkan percakapan antara ibu dan anak tersebut sambil sibuk memasukkan bingkai foto Diandra ke kardus.

"Ma, jangan hanya karena masalah ini, Mama tidak mengakui Dee sebagai anak lagi dan memilih memutuskan hubungan begitu saja," Deanita menegur ibunya. "Aku mengetahui Mama sangat kecewa atas perbuatan Dee, tapi jangan menghukumnya seperti ini, Ma. Pernyataan yang Mama lontarkan tadi itu terlalu kejam. Jika Dee mendengarnya, ia pasti akan sangat terluka." Deanita merasa frustasi terhadap jalan pikiran ibunya yang sangat kaku dan keras kepala. Kini ia menyadari dari mana adiknya mendapat sifat keras kepala itu.

Yuri tertawa sumbang. "Akan lebih bagus lagi jika anak sialan itu bisa mendengarnya langsung, agar ia secepatnya menyadari statusnya." Yuri mengabaikan teguran dan rasa frustrasi putrinya, malah ia semakin meradang.

Deanita merasa pikirannya benar-benar terkuras menghadapi sifat keras kepala ibunya. Bahkan, kini kepalanya mulai berdenyut. “Ma, kita sudahi pembahasan ini ya,” pintanya lemah. “Sebaiknya sekarang Mama istirahat saja, biar nanti aku membantu Bi Asih membersihkan foto-foto Diandra dan semua barang miliknya yang lain,” sambungnya sembari meninggalkan Yuri. Deanita ingin menyegarkan tubuhnya terlebih dulu sebelum membantu para pekerja di rumahnya.

“Tunggu saja pembalasan dariku! Aku akan membuat anak sialan itu malu, dan menyadari statusnya,” gumam Yuri penuh tekad sambil menatap punggung Deanita yang mulai menaiki anak tangga. “Aku akan membantu anakku merebut apa pun yang seharusnya sudah menjadi miliknya,” sambungnya.

Chapter 9

Merasa jenuh dengan suasana tempat tinggalnya, Diandra berencana berkunjung ke rumah neneknya dan menginap di sana selama beberapa hari. Ia sangat merindukan udara sejuk di sekitar rumah neneknya yang memang berada di dataran tinggi, lebih tepatnya di Puncak, Bogor. Awalnya Diandra akan pergi sendirian, tapi saat ia memberitahukan rencananya kepada Lenna, sahabatnya tersebut ingin mengantar dan menemaninya. Meski sempat menolak, tapi pada akhirnya Diandra mengizinkan setelah Lenna bersikukuh ingin mengantar dan menemaninya. Andaikan hari libur, ia juga ingin mengajak Mayra dan Sonya, agar sama-sama bisa menikmati sejuknya udara pegunungan.

"Bi, aku berangkat dulu ya," Diandra berpamitan setelah Lenna menjemputnya.

“Hati-hati, Nyonya. Kabari Bibi jika Nyonya sudah sampai,” pinta Bi Harum sebelum Diandra memasuki mobil Lenna.

Diandra menganggguk sembari tersenyum. “Nanti pulangnya aku belikan Bibi oleh-oleh,” ujar Diandra sambil melambaikan tangannya setelah berada di dalam mobil.

“Nona Lenna, hati-hati menyetirnya ya. Jangan mengebut,” Bi Harum mengingatkan Lenna.

“Iya, Bi,” Lenna menjawabnya sembari tersenyum.

Sekali lagi Diandra dan Lenna melambaikan tangannya sebelum mobil melaju, meninggalkan halaman rumah. Diandra mulai memutar musik untuk menemani perjalanan mereka. Keduanya ikut bernyanyi ketika lagu yang mengalun, mereka ketahui liriknya.

“Dee, apakah kamu sudah meminta izin kepada Hans?” tanya Lenna setelah lelah bernyanyi.

“Untuk apa aku harus meminta izin padanya? Meskipun laki-laki itu sudah menyandang status sebagai suamiku, tapi tetap saja ia tidak mempunyai hak atas kegiatan dan hidupku,” Diandra menanggapi pertanyaan Lenna dengan santai.

“Benar juga yang kamu katakan,” Lenna menyetujui. “Dee, kamu berencana berapa hari menginap di rumah nenekmu?” tanyanya mengalihkan topik.

"Dua hari. Len, gara-gara mengantar dan menemaniku kamu sampai menutup salon. Mayra juga harus kamu tinggalkan di rumah," ujar Diandra merasa bersalah.

Lenna terkekeh mendengar ucapan Diandra. "Mayra di rumah tidak sendiri, ada Bi Mira yang menemaninya," jelasnya. "Memangnya pekerja sepertiku tidak boleh liburan? Tidak mungkin juga aku bekerja terus-menerus, Dee," sambungnya.

Diandra mengacungkan jempol tangannya, tanda setuju. "Agar tetap sehat, maka kita harus bisa menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Seperti contohnya bekerja dan liburan, yang juga harus diseimbangkan."

Lenna kembali terkekeh mendengar kalimat Diandra. Keduanya menikmati perjalanan sambil mengisinya dengan saling berbagi cerita.

***

Hans berdiri dari kursi kebesarannya dan meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa pegal. Kegiatannya meregangkan tubuh teralih oleh deringan benda pipih yang tergeletak di atas meja kerjanya. Ia menghela napas, kemudian mendengus ketika melihat sebuah nama tertera pada layar ponselnya. Dengan malas Hans mengambil benda pipih yang berisik tersebut dan menempelkannya pada telinganya.

"Apa?" tanya Hans judes. Ia memijat pelipisnya saat mendengar tawa dari lawan bicaranya di telepon. "Jangan menghubungiku jika kamu hanya ingin tertawa," peringatnya.

"Sabar, Brother," ujar Felix menenangkan. "Sepertinya sahabatku ini sudah lama tidak mendapat jatah, makanya …." Felix tidak melanjutkan kalimatnya karena Hans sudah menghardiknya.

"Felix!" hardik Hans.

"Aku hanya bercanda, Hans. Aku sedang merasa jenuh berada di kantor dan berniat mengajakmu mencari angin sekaligus …."

Hans kembali menyela kalimat Felix. "Baiklah. Cepat kirimkan alamatnya. Aku akan segera ke sana," ucapnya dan langsung memutus secara sepihak sambungan teleponnya.

Hans menggeleng-gelengkan kepalanya ketika wajah Diandra mulai lancang memasuki benaknya. Berulang kali ia mengembuskan napas secara kasar agar sosok Diandra secepatnya enyah dari benaknya. Sebuah pesan dari Felix pun akhirnya berhasil mengembalikan kesadarannya. Hans menaruh kembali ponselnya ke atas meja kerjanya, sebab ia ingin membasuh wajahnya terlebih dulu sebelum menuju alamat yang dikirimkan Felix.

***

Felix tengah menunggu Hans di kafe yang sering didatanginya untuk melepas penat. Ia sengaja memilih tempat di balkon yang terdapat di lantai dua kafe tersebut agar bisa leluasa melihat pemandangan di bawahnya. Selain itu, di balkon tempatnya lebih privasi karena hanya ada beberapa meja saja. Andai saja sekarang malam hari, ia pasti akan lebih memilih kelab malam untuk melepas penat bersama Hans, apalagi sahabatnya itu sudah lama tidak menginjakkan kaki di tempat tersebut.

Felix melambaikan tangannya ketika melihat kedatangan Hans. "Kamu kenapa, Hans? Mengapa wajahmu kusut begitu?" tanyanya saat Hans sudah menduduki sofa kosong di hadapannya.

"Aku sedang memikirkan cara untuk mendepak wanita itu dari kehidupanku," jawab Hans jujur setelah ia menyandarkan punggungnya sofa yang didudukinya.

Keduanya menunda obrolannya ketika melihat kedatangan *waitress* menghampirinya. "*Klapertart* panggang dan *espresso*," beri tahu Felix.

"*Macaroni schotel* dan *mojito*." Setelah memberitahukan pesanannya, Hans langsung mengibaskan tangannya agar *waitress* itu cepat pergi. Melihat perawakan *waitress* tersebut,

Hans teringat pada Diandra yang pernah melayaninya di kafe, tempat wanita itu bekerja paruh waktu.

Mengerti reaksi sahabatnya membuat Felix terkekeh. Ia juga menyadari perawakan *waitress* tersebut mirip Diandra. Sebab, ia ada saat Hans bertemu secara tidak sengaja dengan Diandra yang tengah menjalankan pekerjaan paruh waktunya di kafe.

“Kenapa kamu tidak buat perjanjian saja dengannya. Misalnya, kamu menceraikan Dee setelah ia melahirkan. Aku yakin Dee akan bersuka cita menerimanya, apalagi ia juga tidak ingin selamanya hidup sebagai istrimu,” Felix menyarankan. “Setelah bercerai, kamu bisa kembali mengejar Dea dan menikahinya,” sambungnya.

Hans menggelengkan kepala. “Mamaku tidak akan pernah menyetujui keinginanku untuk menceraikan wanita itu. Dea pun tidak akan begitu saja menerimaku kembali,” ujarnya.

“Kalau begitu buat Dee sangat tidak betah hidup denganmu, sehingga ia yang memilih untuk bercerai,” Felix kembali memberikan saran. “Ngomong-ngomong, apakah selama kalian menikah kamu menafkahi kebutuhan hidupnya?” tanyanya penasaran.

Hans kembali menggelengkan kepala. “Jangankan fasilitas seperti mobil dan kartu kredit, uang tunai sepersen pun aku

tidak pernah memberikannya," ungkapnya. "Hanya tempat tinggal yang aku sediakan untuknya. Itu pun bukan hunian mewah, melainkan hanya sekadar tempat berteduh," imbuhnya.

Felix tersentak mendengar pengakuan Hans. "Hans, aku tidak menyangka kamu akan sepelit dan setega itu dengan istrimu sendiri. Padahal yang aku ketahui, loyalitasmu sangatlah tinggi terhadap kaum hawa. Bahkan, mantanmu saja pernah kamu belikan barang bermerek sebagai hadiah perpisahan."

Mendengar ejekan sekaligus sindiran Felix membuat Hans mendengus dan memilih tidak membalasnya. Apalagi makanan pesanan mereka sudah diantarkan. Ia dan Felix hanya mengangguk setelah *waitress* selesai menghidangkan pesanan mereka di atas meja.

Hans mulai menyesap *mojito* pesanannya sebelum melanjutkan obrolannya. "Ngomong-ngomong, apakah kamu sudah menemukan yang baru atau masih belum *move on* dari wanita itu? Apakah diam-diam kamu sudah jatuh cinta padanya?" serang Hans sekaligus mengalihkan topik pembicaraan.

Felix tertawa sumbang mendengar Hans menyerangnya. "Hubunganku dengan wanita itu tidak sejauh yang kamu

pikirkan atau bayangkan, Hans. Ia hanyalah wanita yang menerima imbalan karena telah menghangatkan ranjangku," jelasnya. "Menurutmu, apakah wanita seperti itu layak untuk aku cintai?" tanyanya meminta pendapat.

Hans hanya mengangkat kedua bahunya sebagai bentuk tanggapannya. "Jika tidak jatuh cinta, kenapa kamu sangat setia dengannya? Bahkan, aku perhatikan, sejak bersamanya kamu tidak pernah berganti pasangan dan hanya menidurinya saja." Hans menaikkan sebelah alisnya.

"Penilaianmu keliru, Hans. Aku betah bersamanya karena pelayanannya selalu membuatku puas. Kegiatan yang sering kami lakukan tidak lebih dari hubungan simbiosis mutualisme semata. Aku dan ia juga selalu bermain aman, agar tidak merugikan salah satu pihak," jelas Felix sembari menyugar rambutnya. "Meski berengsek, aku tetap akan memilih seorang wanita baik-baik untuk mengandung dan melahirkan keturunanku kelak," beri tahunya.

"Aku sependapat dengan kalimat terakhirmu," Hans menanggapinya sembari menganggukkan kepala.

"Sayangnya, kenyataan yang kamu alami tidak sesuai harapan. Kamu melupakan kehadiran pengaman saat menyetubuhinya, sehingga membuatmu sebentar lagi akan menjadi ayah dari anak yang tengah dikandung Diandra," Felix

mengingatkan kondisi Hans sekarang. “Meskipun kamu sangat membenci ibunya, setidaknya jangan libatkan anakmu, Hans. Biar bagaimanapun anak yang tengah berkembang di rahim Diandra adalah darah dagingmu juga,” imbuhnya menasihati.

***

Senyum Diandra mengembang ketika mobil yang dikemudikan Lenna sudah tiba di rumah neneknya. Kedatangannya disambut oleh Pak Budi dan Bi Mirna, sepasang suami istri yang selama ini bekerja di rumah sang nenek. Setelah turun dari mobil ia meregangkan tubuhnya yang terasa pegal, begitu juga dengan Lenna. Meski sudah memakai *sweater* berbahan wol, tapi Diandra masih juga merasa kedinginan. Ia pun memeluk tubuhnya sendiri saat udara dingin pegunungan menusuk kulitnya.

“Silakan masuk, Non Dee. Ibu sudah menunggu di dalam,” ajak Bi Marni sambil mengambil alih tas yang dibawa Diandra. Pak Budi juga membawakan tas milik Lenna.

“Dee, udaranya benar-benar menyegarkan,” komentar Lenna sembari menghirup rakus udara di sekitarnya.

Diandra menyetujuinya dengan menganggukkan kepala. “Jika dulu diizinkan, aku akan lebih memilih tinggal di sini daripada di rumah orang tuaku,” balasnya. “Len, setelah

beristirahat sebentar, nanti aku ajak kamu berkeliling ke kebun teh milik warga sini," sambungnya.

Lenna tersenyum dan mengacungkan jempolnya. "Nanti sore juga tidak apa-apa, Dee. Lagi pula kamu sangat memerlukan istirahat yang cukup. Jangan lupakan kondisimu yang tengah hamil, Dee," Lenna mengingatkan sahabatnya.

"Iya," jawab Diandra. "Oh ya, Bi, bagaimana kabar Nenek?" Diandra bertanya kepada Bi Mirna yang berjalan di belakangnya.

"Baik-baik saja, Non. Ibu sangat senang saat Non Dee kemarin menelepon dan mengatakan akan berkunjung ke sini," beri tahu Bi Mirna. "Bahkan, untuk menyambut kedatangan Nona, Ibu meminta Bibi membuat kwetiau," sambungnya.

Diandra menanggapinya dengan senyuman lebar. "Baru mendengarnya saja sudah membuatku lapar, Bi," ujarnya.

Bi Mirna terkekeh melihat reaksi cucu bungsu dari majikannya. Ia memang mengetahui jika Diandra sangat menyukai mi dari kecil, terutama *spaghetti* dan kwetiau.

Setelah berada di dalam rumah, Diandra yang melihat keberadaan neneknya langsung menyapa dan memeluknya. Ia menyalurkan kerinduannya kepada wanita yang hampir seluruh rambutnya sudah memutih. Sembari menunggu Bi Mirna selesai menata hidangan untuk makan siang, Bu Weli

mengajak cucunya dan Lenna berbincang sebentar di ruang tamu.

“Terima kasih, Nak, sudah mengantar dan menemani Dee ke sini,” ucap Bu Weli kepada Lenna yang duduk di hadapannya.

“Sama-sama, Nek,” balas Lenna sedikit canggung berhadapan dengan Bu Weli, mengingat dirinya ikut berperan dalam kandasnya hubungan Deanita dan Hans.

Diandra bisa merasakan kecanggungan Lenna terhadap neneknya. “Nek, jangan salahkan Lenna atas semua yang terjadi padaku. Aku sendiri yang meminta Lenna untuk menjebak Hans dan mengacaukan hubungannya bersama Dea,” jelasnya.

Bu Weli tersenyum tipis mendengar permintaan cucu malangnya. “Semuanya telah terjadi, menyalahkan pun sekarang sudah tidak ada gunanya lagi. Anggap saja ini sebagai jalan hidup yang harus kita tempuh dan lewati,” tanggapnya bijak. “Kamu dan Lenna kini harus memetik pelajaran atas aksi balas dendam yang kalian lakukan,” pesannya sembari menatap wajah Diandra dan Lenna bergantian.

“Iya, Nek,” jawab Diandra dan Lenna serempak.

“Dee, nanti sore temani Nenek ya,” pinta Bu Weli penuh harap.

Tanpa ingin mengetahui kegiatan yang akan dilakukan neneknya terlebih dulu, Diandra pun langsung menganggukkan kepala. Apa pun yang diinginkan neneknya, sebisa mungkin ia akan menurutinya.

"Hm, apa aku boleh ikut, Nek?" tanya Lenna pelan.

"Tentu saja boleh," jawab Bu Weli sambil terkekeh. "Ya sudah, sebaiknya sekarang kita makan siang dulu sebelum kalian beristirahat setelah menempuh perjalanan yang melelahkan," ajaknya ketika Bi Mirna memberitahukan bahwa makanan sudah selesai dihidangkan.

***

Tidak seperti biasanya Hans pulang dari kantor saat matahari belum terbenam. Setelah menyudahi pertemuannya dengan Felix, Hans langsung menuju rumahnya. Hans telah menghubungi Damar agar membawakan sisa pekerjaannya ke rumah, karena ia tidak akan kembali ke kantor.

"Bi, tadi masak apa saat makan siang?" tanya Hans kepada Bi Harum yang membawakannya segelas *orange juice*. Ia merasa perutnya kembali lapar.

"Karena Nyonya tidak ada, Bibi hanya membuat perkedel jagung dan tumis kangkung saja, Tuan," jawab Bi Harum jujur.

Hans menikmati *orange juice*-nya sambil mendengarkan jawaban Bi Harum. "Memangnya pergi ke mana wanita itu, Bi?" tanyanya datar.

"Selesai sarapan tadi Nyonya berangkat ke rumah neneknya. Nyonya juga mengatakan akan menginap di sana selama beberapa hari, Tuan," Bi Harum memberi tahu sembari mengamati reaksi Hans.

"Bi, buatkan aku nasi goreng *seafood*," pinta Hans tanpa menanggapi pemberitahuan Bi Harum mengenai kepergian Diandra.

"Baik, Tuan." Setelah mengiyakan, Bi Harum segera menuju dapur untuk menjalankan permintaan Hans. *"Apakah Tuan sedikit pun tidak mempunyai kekhawatiran kepada Nyonya?"* tanyanya dalam hati.

Chapter 10

Diandra meletakkan buket bunga mawar putih yang dirangkainya sendiri di atas makam milik Rossaline Lidya. Ternyata neneknya tadi meminta ditemani berkunjung ke tempat peristirahatan terakhir mendiang tantenya. Bunga mawar putih tersebut dipetiknya langsung dari kebun milik neneknya sendiri. Diandra merasa dari dulu hingga kini kebun tersebut tetap sama, yaitu hanya dipenuhi oleh bunga mawar putih. Ia memang mengetahui alasan sang nenek mengisi kebunnya hanya dengan bunga mawar putih, tidak lain karena mendiang tantenya sangat menyukai bunga tersebut. Selain di tempat peristirahatan terakhir milik tantenya, Diandra juga meletakkan bunga mawar putih tersebut di makam kakeknya, yang letaknya bersebelahan.

Setelah menyapa anggota keluarganya yang telah lebih dulu menghadap Sang Pencipta, Diandra mengajak neneknya kembali pulang. Selain karena sudah cukup sore, rintik-rintik hujan yang mengenai kulit mereka pun menjadi alasan Diandra bergegas meninggalkan area pemakaman.

"Dee, apakah kamu sudah dapat bertemu dengan mamamu?" tanya Bu Weli kepada Diandra yang duduk di sampingnya.

"Belum, Nek. Papa masih melarangku bertemu dengan Mama. Beliau mengkhawatirkan kondisi Mama jika aku memaksa menemuinya," Diandra menjawabnya dengan jujur sembari memainkan jari-jari tangan neneknya yang kulitnya sudah mengkerut.

"Nanti kita temui mamamu bersama-sama. Sejak kepulangannya, Nenek juga belum sempat mengunjungi mamamu," tawar sang nenek kepada Diandra.

"Tidak usah, Nek. Takutnya nanti Mama atau Papa akan menyalahkan Nenek karena mengajakku ke rumah itu," tolak Diandra lembut. Ia tidak mau melibatkan neneknya, apalagi menjadikan sang nenek sasaran kemarahan ibunya. "Aku akan mengunjungi Mama jika kondisinya sudah benar-benar stabil, lagi pula Dea juga telah berjanji akan membantuku," sambungnya sebelum neneknya melayangkan protes.

Bu Weli hanya menghela napas mendengar ucapan Diandra. “Apakah hubunganmu dengan Dea sudah membaik?” selidiknya.

Dengan cepat Diandra mengangguk agar neneknya tidak khawatir. “Meski aku telah menghancurkan hubungannya dengan Hans secara sengaja, tapi Dea berusaha bersikap dewasa dan bijaksana. Aku sangat bersyukur mempunyai kakak seperti dirinya,” pujinya supaya sang nenek memercayai ucapannya.

“Baguslah jika Dea bisa berpikir dewasa dan bersikap bijaksana menyikapi masalah ini.” Meski Bu Weli menanggapinya dengan nada tenang, tapi batinnya dipenuhi kekhawatiran dan keraguan. *“Semoga saja cucu-cucuku tidak mengulang kejadian memilukan di masa lalu,”* harapnya dalam hati.

***

Diandra kini tengah menikmati pemandangan malam hari di sekitar rumah neneknya dari balkon kamar yang ditempatinya. Ia juga telah menggunakan pakaian tidurnya yang berbahan wol untuk menutupi tubuhnya agar terlindung dari cuaca dingin. Karena harus menemani neneknya mengunjungi makam mendiang tante dan kakeknya, ia

terpaksa membatalkan acaranya yang ingin mengajak Lenna berkeliling ke kebun teh milik warga.

"Dee, jangan terlalu lama berada di balkon, nanti kamu masuk angin," tegur Lenna saat melihat Diandra tengah mendekap tubuhnya sendiri ketika ia memasuki kamar.

"Len, kemari dan lihatlah. Pemandangan malam di sini sangat indah," balas Diandra setelah menoleh ke belakang.

Lenna ikut mendekap tubuhnya sendiri setelah menghampiri Diandra, apalagi embusan angin malam menyentuh kulitnya. "Iya, Dee. Sangat indah," komentarnya. "Oh ya, Bi Mirna membuatkanmu teh *chamomile* untuk menghangatkan tubuh," ujarnya. Lenna kembali ke dalam kamar untuk mengambil nampan yang tadi di letakkannya di atas meja.

Diandra menyesap teh hangat yang diberikan Lenna. "Len, aku sangat bersyukur mempunyai sahabat sepertimu dan Sonya. Tanpa semangat dan dukungan kalian, aku tidak akan bisa melewati semua ini sendirian," ucapnya mulai membuka obrolan.

"Sama-sama, Dee. Apa yang aku lakukan tidak sebanding dengan pertolonganmu terhadap kelangsungan hidup adikku," balas Lenna. "Andaikan waktu itu aku bisa menahan emosiku, pasti Tante Allona tidak akan mengetahui kehamilanmu."

Lenna mengingat kejadian di toilet restoran. Karena saking geramnya mengetahui kehamilan Diandra, ia melampiaskannya di toilet restoran. Mereka mampir ke restoran untuk makan siang setelah pulang dari rumah sakit. Tanpa diketahuinya, Allona berada di salah satu bilik toilet ketika Lenna menumpahkan kekesalannya atas kehamilan sahabatnya.

“Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Len.” Diandra mengusap punggung sahabatnya. “Len, kita jalan-jalan di kebun tehnya besok pagi saja ya,” ajaknya.

Lenna mengangguk. “Dee, saat di mobil tadi aku mendengar percakapanmu dengan nenekmu. Sepertinya nenekmu sangat kehilangan atas kepergian tantemu,” ujarnya.

“Kamu benar, Len. Buktinya taman di samping rumah, Nenek mengisinya hanya dengan bunga kesukaan Tante Ocha. Selain itu, mungkin juga karena Tante Ocha meninggal di usia yang masih muda. Bahkan, saat itu keluargaku sedang berbahagia karena Mama baru beberapa hari melahirkanku,” Diandra menanggapi. “Hidup Tante Ocha benar-benar singkat. Meskipun tidak pernah melihatnya secara langsung, tapi aku yakin beliau mengenalku dari sana,” tambahnya sembari menatap ke langit.

“Jalan hidup manusia tidak ada yang bisa mengetahuinya,” gumam Lenna sambil mengembuskan napas.

“Len, setiap mengunjungi makam Tante Ocha, aku selalu merasa tenang. Semua permasalahanku seolah menghilang untuk sementara, setelah aku mencurahkannya di sana,” ungkap Diandra.

“Mungkin itu disebabkan karena kamu kekurangan kasih sayang dari orang tuamu, terutama mamamu, Dee. Makanya kamu mencari pelarian kepada tantemu, meski kalian tidak bisa bertatapan secara langsung. Kamu menganggap bahwa tantemu adalah sosok yang paling dekat dengan mamamu, mengingat mereka bersaudara,” Lenna mengomentari. “Bagi anak perempuan, ibu merupakan tempat yang paling nyaman dan tepat untuk menyampaikan segala kegelisahan dan kegundahannya,” sambungnya.

Diandra manggut-manggut. “Masuk akal juga pemikiranmu, Len. Apakah kamu pernah sepertiku?” tanyanya ingin tahu.

“Pernah. Setiap mengunjungi makam Mama, selain untuk mengobati rasa rinduku, aku juga menyampaikan keluh kesahku padanya,” jawab Lenna jujur. “Meski tidak melihat secara langsung Mama mendengarku, tapi tindakan itu mampu

meringankan kesedihan yang aku rasakan, termasuk tentang Mayra," sambungnya.

Diandra menghapus air mata yang menetes begitu saja di pipi Lenna. "Jika terlahir sebagai adikmu, aku pasti sangat bangga memiliki kakak sepertimu," pujinya. "Aku yakin Mayra juga sepemikiran denganku," sambungnya.

Topik pembicaraan yang berhubungan dengan keluarga memang sedikit sensitif untuk Lenna. Diandra sudah mengetahui jika ternyata Lenna dan Mayra tidak mempunyai hubungan darah. Mayra adalah anak ibu tiri Lenna dari pernikahan sebelumnya. Setelah ayah Lenna meninggal, ibu tirinya pergi entah ke mana dan meninggalkan Mayra begitu saja. Padahal gadis manis itu tengah menderita gagal ginjal. Yang lebih membuat Diandra tidak habis pikir adalah, kelakuan ibu tiri Lenna. Tanpa sepengetahuan Lenna, wanita yang tidak pantas disebut ibu itu tega menjualnya untuk melunasi utang-utangnya. Diandra sangat terharu ketika mendengar Lenna berkata bahwa ia sangat menyayangi Mayra dan sudah menganggapnya seperti adik kandungnya sendiri. Bahkan, berjanji akan mencarikan donor ginjal agar Mayra bisa sembuh.

"Dee, sudah malam, sebaiknya kita tidur," ajak Lenna sekaligus membuyarkan lamunan Diandra. "Selamat malam keponakan Tante," sambungnya sambil mengelus perut

Diandra dan membawa masuk nampan berisi gelas yang isinya telah habis.

Diandra mengiyakan, kemudian berdiri. “Besok Mama akan mengajakmu jalan-jalan di sekitar kebun teh, Nak. Sekarang kita tidur dulu ya,” ucap Diandra pada calon anaknya dan mengelus perutnya.

***

Deanita sudah selesai berdandan. Malam ini ia akan menghadiri resepsi salah seorang sahabatnya bersama Lavenia. Setelah memeriksa isi *clutch*-nya dan memastikan barang bawaannya, ia pun segera keluar dari kamarnya. Sebelum ke tempat resepsi, terlebih dulu ia akan menjemput Lavenia di kediaman Narathama. Ia menghampiri ibunya yang tengah menonton televisi di ruang keluarga sendirian untuk berpamitan. Ia tersenyum ketika sang ibu menoleh karena menyadari keberadaannya.

“Cantik sekali anak Mama ini,” puji Yuri setelah memerhatikan putrinya.

“Terima kasih, Ma,” ucap Deanita sembari duduk di sebelah ibunya. “Papa belum pulang, Ma?” tanyanya.

Yuri menggeleng. “Papamu pulang terlambat hari ini, katanya ada pertemuan sekaligus makan malam bersama

rekan kerjanya." Yuri menyampaikan seperti yang diucapkan suaminya tadi.

"Mama tidak apa-apa kan makan malam sendiri?" tanya Deanita sambil memerhatikan reaksi ibunya.

"Tentu saja tidak, Sayang." Yuri tersenyum dan membelai pipi putri kesayangannya.

"Kalau begitu aku pergi dulu ya, Ma," Deanita berpamitan sembari mencium kedua pipi Yuri secara bergantian.

"Hati-hati mengemudi, Sayang. Kabari Mama kalau ada sesuatu," Yuri mengingatkan Deanita yang telah beranjak dari duduknya.

Deanita mengangguk sebelum meninggalkan ibunya. Kecelakaan tragis yang pernah dialaminya bersama Hans dan merenggut korban jiwa, membuat Deanita sempat tidak berani mengemudikan mobil. Seiring bergantinya hari, Deanita pun selalu berusaha keras untuk menumbuhkan kembali keberaniannya dan melawan ketakutannya. Perlahan tapi pasti, kini ia sudah mulai berani mengemudikan mobil, meski masih pelan-pelan dan sangat berhati-hati.

***

Deanita dan Lavenia hanya sebentar berada di tempat resepsi. Setelah memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai dan berbasa-basi sebentar dengan teman-temannya

yang datang, mereka langsung meninggalkan acara tersebut. Selain karena menghindari pembahasan mengenai pernikahan Hans yang digelar secara tertutup, Deanita juga merasa risi dengan tatapan iba dari teman-temannya. Bahkan, telinga Deanita terasa panas saat beberapa temannya secara terang-terangan menggunjingkan adiknya dan mengatainya sebagai wanita jahat. Teman-temannya memang mengetahui jalinan hubungan antara dirinya dengan Hans sebelumnya.

"Tidak usah memikirkan perkataan mereka, Dea," tegur Lavenia ketika melihat wanita di hadapannya hanya menatap *latte* pesanannya. Kini mereka mendatangi kafe untuk bersantai sambil mengobrol.

"Mereka hanya mengomentari dari satu sisi saja." Deanita menatap Lavenia yang tengah menyesap *mochaccino*-nya.

"Dea, sebelumnya aku juga berpikiran sama seperti mereka, yang hanya melihat dari satu sisi. Aku menganggap Dee sebagai wanita yang sangat jahat karena tega menjadi orang ketiga di antara hubungan kakaknya dengan Hans. Namun, setelah mengetahui yang mendasarinya melakukan hal tersebut, aku malah kasihan melihatnya. Lebih kasihan lagi saat mengetahui Hans sengaja membuat Diandra tidak sadarkan diri dan memperkosanya hingga hamil," ungkap Lavenia sedih.

"Bukan hanya itu penderitaan yang dialami Dee, Ve. Selama bertahun-tahun Dee menerima perlakuan tidak adil dari orang tuaku, terutama Mama. Makanya Dee menjadi anak yang pemberontak," ujar Deanita sedih.

"Beberapa hari lalu, Dee diminta menginap di rumah oleh Mama karena Hans sedang pergi ke Jepang. Mama khawatir Dee hanya tinggal berdua dengan Bi Harum di rumahnya. Sepulangnya dari Jepang, Hans sangat marah ketika mengetahui keberadaan Dee di rumah dan mereka bertengkar hebat di hadapan Mama. Bahkan, mereka tiada hentinya saling menyerang dengan kata-kata tajam," beri tahu Lavenia sembari menggelengkan kepala ketika mengingat Hans dan Diandra beradu mulut.

Deanita berulang kali menghela napas mendengar penuturan Lavenia. "Aku berharap salah satu dari mereka ada yang mau mengalah. Demi kebaikan calon anak mereka," harapnya yang diangguki Lavenia.

***

Seperti ucapannya kemarin malam, Diandra dan Lenna kini tengah berjalan-jalan di sekitar kebun teh yang letaknya tidak jauh dari rumah neneknya. Selain menikmati pemandangan dan menghirup udara yang sangat menyegarkan, Lenna juga mengabadikan kebersamaan mereka

menggunakan kamera ponsel. Mereka juga bercengkerama dengan para warga yang berpapasan, meski tidak saling mengenal.

Setelah merasa puas serta hampir satu jam mereka berada di sekitar kebun teh, Diandra dan Lenna pun memutuskan kembali ke rumah untuk sarapan bersama Bu Weli. Usai berjalan-jalan mereka merasa semakin lebih segar. Bahkan, Lenna mengatakan tidak keberatan jika Diandra setiap *weekend* ingin di antar ke rumah neneknya.

"Pagi, Nek?" sapa Diandra dan Lenna bersamaan ketika melihat Bu Weli sudah menduduki salah satu kursi di ruang makan.

"Pagi juga, Sayang. Sudah puas berkeliling?" Bu Weli tersenyum. "Ayo, kita sarapan dulu," ajaknya setelah melihat Diandra dan Lenna serempak mengangguk.

"Terima kasih, Bi," ujar Diandra ketika Bi Mirna membuatkannya roti panggang keju sebagai menu sarapannya.

"Ke mana rencana kalian hari ini?" tanya Bu Weli setelah menyesap teh hangatnya.

"Kedatanganku ke sini bukan untuk berlibur, Nek. Aku hanya ingin bisa menghabiskan waktu lebih banyak bersama Nenek," beri tahu Diandra jujur.

Bu Weli terkekeh mendengar ucapan cucunya. “Baiklah, kalau begitu nanti kalian bantu Nenek membersihkan taman mawar di samping rumah.” Ia kembali terkekeh sembari menggelengkan kepala saat ajakannya langsung diangguki oleh Diandra dan Lenna seperti anak kecil.

Chapter 11

Setelah memastikan mobil yang ditumpangi orang tuanya meninggalkan halaman rumah, Deanita segera mencari Bi Asih dan menyuruhnya mengeluarkan barang-barang milik Diandra dari kamarnya. Tanpa sepengetahuan ibunya dan atas izin Bi Asih, ia menyembunyikan semua barang milik Diandra di kamar asisten rumah tangganya tersebut. Ia sengaja menolak ajakan ibunya yang memintanya ikut berkunjung ke rumah sang nenek.

“Bi, masukkan semuanya ke bagasi mobilku ya,” pinta Deanita kepada Bi Asih.

Bi Asih mengangguk. “Kalau boleh Bibi tahu, barang-barang milik Non Dee akan Nona mau bawa ke mana?” tanyanya penuh keberanian. Walau Deanita dan Diandra diketahuinya selama ini tidak pernah terlibat perseteruan

secara langsung, tapi Bi Asih tetap mewaspadai jika putri sulung keluarga Sinatra mempunyai niat terselubung.

“Mau aku antarkan ke rumah Dee, Bi,” Deanita menjawabnya sambil membaca pesan di ponselnya. “Bibi mencurigaiku?” tebaknya setelah mengalihkan perhatian dari ponselnya.

“Maaf, Non. Bibi tidak bermaksud ….” Bi Asih tidak melanjutkan kalimatnya karena mendengar tawa renyah Deanita.

“Bibi boleh ikut jika ingin memastikan barang-barang ini aku antarkan ke rumah Dee,” Deanita menyarankan.

“Tidak usah, Non. Bibi percaya bahwa Non Dea berbeda dengan Nyonya,” tolak Bi Asih dan merasa bersalah karena telah menaruh curiga pada Deanita. “Oh ya, Non, kemarin Tuan menanyakan keberadaan barang-barang Nona Dee kepada Bibi,” beri tahunya sekaligus mengalihkan topik.

Deanita tidak terkejut mendengarnya. Ia sudah menduga jika ayahnya akan menanyakan hal tersebut, mengingat ekspresi sedihnya ketika ibunya mengatakan telah membuang semua barang milik Diandra. Ia juga sering memergoki ayahnya memasuki kamar Diandra tanpa sepengetahuan ibunya. Bahkan, ia juga mendengar ayahnya menyalahkan diri sendiri atas semua yang menimpa keluarganya, terutama Diandra. Ia

mengerti yang dirasakan ayahnya, sebagai orang tua beliau pasti merasa telah gagal mendidik dan membesarkan anaknya. Meski Diandra secara sengaja melakukan kesalahan, tapi ia tetap tidak pantas diperlakukan layaknya butiran debu oleh ibunya, yang dengan sekali tiup jejaknya akan menghilang selamanya.

"Lalu Bibi jawab apa?" Deanita penasaran dengan jawaban wanita paruh baya yang dinilainya paling peduli terhadap Diandra di rumah ini. Ia sebagai kakaknya pun merasa kalah dan malu.

"Bibi katakan dengan jujur keberadaan barang-barang milik Non Dee. Tuan hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih setelah mengetahuinya, Non," ucap Bi Asih.

"Aku rasa pemikiran Papa tidak sekejam Mama dalam memperlakukan Dee. Menurutku, Papa masih mempunyai hati nurani sebagai orang tua dalam memperlakukan Dee," Deanita menanggapinya sembari menghela napas karena kecewa dengan sikap ibunya.

"Kita doakan saja semoga mata hati Nyonya terbuka lebar-lebar, Non," Bi Asih menasihati. *"Seharusnya Nyonya menyadari penuh, jika semua kejadian ini dipicu oleh keegoisannya di masa lalu,"* batinnya menambahkan.

"Bi, suruh pekerja yang lain membantu memasukkan barang-barang milik Dee ke mobil. Aku mau mandi dulu dan bersiap-siap," ujar Deanita sebelum kembali memasuki rumah.

***

Tidak mau Diandra salah paham padanya, Deanita pun terpaksa meminta bantuan kepada Lavenia agar mengantarnya ke rumah yang ditempati sang adik bersama Hans. Deanita juga meminta Lavenia agar menyembunyikan kedatangannya kepada Hans, karena tujuannya berkunjung hanya untuk mengantarkan barang-barang milik Diandra yang hendak dibuang oleh ibu mereka.

"Ve, kamu yakin Hans tidak ada di rumah?" Deanita memastikan.

Lavenia mengangguk yakin, karena saat ini masih siang hari dan pasti kakaknya itu sedang sibuk di kantor. "Hans lebih suka menghabiskan waktunya di kantor, karena ia tidak betah melihat keberadaan Dee di rumah. Bahkan, saat *weekend* atau hari libur pun ia lebih sering berada di kediaman Narathama dibandingkan di rumahnya sendiri," jelasnya. "Aku tidak bisa membayangkan kelangsungan rumah tangga Hans dengan Dee kelak. Sikap keduanya sama-sama dingin dan tidak ada yang mau mengalah," sambungnya sembari menggeleng-gelengkan kepala.

Deanita menghela napas mendengar penuturan Lavenia yang penuh kekhawatiran. “Aku bisa mengerti dan memahami perasaan mereka masing-masing, Ve. Meski belum pernah menikah, tapi aku yakin pernikahan tanpa cinta itu pasti sangatlah sulit dan berat,” komentarnya.

“Semoga calon keponakanku mampu melembutkan hati dan pikiran orang tuanya yang sangat keras itu,” harap Lavenia. “Dea, aku harap kelak kamu mendapatkan laki-laki yang berlipat-lipat lebih baik daripada Hans,” imbuhnya tulus dan langsung diangguki oleh Deanita.

“Ve, yang mana rumahnya?” Deanita kembali bertanya setelah memasuki blok yang diberitahukan Lavenia. Ia mengernyit karena ternyata di blok tersebut hanya terdapat beberapa rumah saja.

“Yang pintu pagarnya berwarna putih, Dea.” Lavenia menunjuk rumah Hans. “Aku harap kamu tidak terkejut, karena rumah yang mereka tempati sangat sederhana dan kecil,” beri tahunya.

“Jika malam, di sini pasti sangat sepi,” tebak Deanita sembari mengamati ke sekelilingnya.

Lavenia menyetujui tebakan Deanita. “Di blok ini memang sangat sepi dan rumahnya sedikit, sangat berbeda dengan di sebelah. Makanya saat Bi Harum ingin dikembalikan ke

kediaman Narathama oleh Hans, Mama dengan tegas menentangnya. Mama sangat khawatir jika Dee harus tinggal di rumah ini sendirian, sementara Hans belum pulang," ujarnya. "Dea, aku buka dulu pintu pagarnya," lanjutnya, kemudian ia membuka pintu dan menuruni mobil.

"Meski Dee yang membuat hubunganku dengan Hans kandas, tapi bagaimanapun ia tetaplah adikku. Hans benar-benar keterlaluan dalam memperlakukannya," gumam Deanita setelah Lavenia menuruni mobil. Ia melajukan mobilnya ketika melihat isyarat yang Lavenia berikan.

"Barang-barang Dee mau diturunkan sekarang?" Lavenia bertanya setelah Deanita turun dari mobil.

"Nanti saja, Ve," jawab Deanita sembari mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Siang, Bi," sapa Lavenia ketika Bi Harum membuka pintu rumah, sedangkan Deanita hanya tersenyum dan mengangguk.

"Siang, Non," balas Bi Harum. "Silakan masuk, Non," ajaknya sedikit canggung.

Lavenia mengajak Deanita memasuki rumah. Seketika tubuh keduanya membatu saat melihat Hans yang hanya menggunakan pakaian rumahan tengah keluar dari dapur sambil membawa piring berisi irisan lemon segar. Karena

saking terkejutnya, Lavenia dan Deanita tidak mampu mengeluarkan suara dari tenggorokkannya.

"Dea?" Hans beberapa kali mengucek matanya karena tidak menyangka dengan kedatangan Deanita.

"Kakak tidak ke kantor?" tanya Lavenia setelah membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering.

Hans hanya menggeleng menganggapi pertanyaan adiknya. "Kenapa kalian hanya berdiri di sana? Ayo, silakan duduk," ajaknya yang lebih ditujukan kepada Deanita.

Mencegah salah paham yang bisa muncul karena situasinya kini, Lavenia mewakili Deanita memberitahukan mengenai tujuan kedatangan mereka, "Kak, keadatangan Dea ke sini hanya ingin mengantarkan barang-barang milik Dee."

"Benar, Hans," Deanita menimpali dan memerhatikan perubahan ekspresi Hans. "Apakah Dee sedang tidur?" tanyanya hati-hati.

"Wanita itu sedang tidak ada di rumah," Hans menjawabnya dengan nada dingin, tanpa mengalihkan tatapannya dari Deanita.

Mendengar jawaban dingin Hans membuat Lavenia berinisiatif menanyakan keberadaan Diandra kepada Bi Harum yang tengah membawakan mereka minuman. "Dee di mana, Bi?"

“Nyonya kemarin pagi pergi ke rumah neneknya, Non,” beri tahu Bi Harum. “Nyonya juga bilang akan menginap di sana selama beberapa hari,” sambungnya.

Mendengar jawaban Bi Harum membuat tubuh Deanita menegang, sebab orang tuanya juga tengah dalam perjalanan menuju rumah sang nenek. Ketakutan akan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pun langsung memenuhi pikiran Deanita.

“Ada apa, Dea?” Lavenia menyadari reaksi Deanita.

“Ve, aku harus segera pergi ke rumah Nenek. Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk di sana,” jawab Deanita panik sehingga membuat Lavenia dan Bi Harum mengernyit, termasuk Hans yang sedari tadi hanya mendengarkan.

“Tenanglah, Dea. Apa maksud ucapanmu itu?” Lavenia kembali bertanya karena tidak menangkap maksud ucapan sahabatnya.

“Ve, orang tuaku juga sedang dalam perjalanan ke rumah Nenek,” beri tahu Deanita sembari berkeringat dingin, karena membayangkan reaksi ibunya melihat keberadaan Diandra di rumah neneknya. “Aku tidak ingin Mama dan Dee bertengkar di sana, apalagi kondisi keduanya yang ….” Kalimatnya terpotong setelah Lavenia menyela.

“Aku temani,” sela Lavenia. Tanpa memedulikan Hans, mereka bergegas keluar menuju mobilnya yang terparkir di halaman.

“Tunggu.” Suara Hans menghentikan langkah kaki Diandra dan Lavenia. “Aku ikut dengan kalian,” imbuhnya.

“Itu lebih baik,” Lavenia menanggapi sebelum Deanita bersuara. Menurutnya, keputusan Hans kali ini tepat, meski tujuan sebenarnya tidak ia ketahui.

“Ve, tolong keluarkan mobilku,” Hans memerintahkan Lavenia, sementara ia kembali ke kamar untuk mengambil ponsel dan dompetnya.

“Semoga saja yang kamu takutkan dan khawatirkan tidak terjadi, Dea,” Lavenia menenangkan Deanita sebelum menjalankan perintah kakaknya.

***

Diandra yang sudah merasa puas tidur setelah lelah berkebun pun segera bangun. Dengan hati-hati ia menuruni ranjang agar tidak membangunkan Lenna yang masih terlelap di sebelahnya. Ia ingin membasuh wajahnya terlebih dulu, sebelum keluar kamar.

“Bi, Nenek di mana?” tanya Diandra setelah mengambil air putih di dapur.

“Di gazebo, Non. Beliau sedang melanjutkan membuat syal,” beri tahu Bi Mirna.

“Ini untuk Nenek?” Diandra melihat secangkir teh hangat di nampan. “Biar aku saja yang membawakannya, Bi,” imbuhnya setelah Bi Mirna mengiyakan. Diandra pun segera menuju gazebo yang letaknya di belakang rumah.

“Nek, diminum dulu tehnya,” ucap Diandra sehingga menghentikan aktivitas Bu Weli yang tengah membuat syal.

Bu Weli hanya mengangguk, karena sedang menyelesaikan syal buatannya. “Pakailah, Sayang,” pintanya sembari menyerahkan syal berwarna hijau tersebut.

“Ini untukku, Nek?” Diandra menerima dan langsung memakai syal buatan neneknya. “Terima kasih, Nek. Aku menyukainya,” ujarnya setelah sang nenek mengangguk.

“Nenek juga sudah membuatkan beberapa sepatu dan topi rajut untuk calon anakmu, Dee,” beri tahu Bu Weli sebelum menyesap tehnya. “Nenek berharap kamu menyukainya,” sambungnya.

Diandra terharu mendengar ucapan neneknya. “Anakku pasti menyukainya, Nek.” Diandra mencium kedua pipi neneknya sebagai ucapan terima kasihnya. “Nanti aku juga akan membuatkan *sweater* rajut untuk anakku, biar tidak kalah

sama eyangnya," ujarnya sembari terkekeh dan membuat Bu Weli tertawa.

Tawa keduanya menghilang ketika melihat Bi Mirna datang tergopoh-gopoh dengan ekspresi ketakutan. "Ada apa, Bi?" Diandra penasaran.

"Itu ... Nyonya Yuri dan Tuan Dennis datang," beri tahu Bi Mirna sepelan mungkin.

Diandra dan Bu Weli terkejut mendengar kedatangan pasangan Sinatra. "Buatkan mereka minum, Mir," pinta Bu Weli setelah mengendalikan keterkejutannya. "Dee, bantu Nenek menemui orang tuamu," sambungnya kepada Diandra.

Diandra hanya mengangguk. *"Semoga saja pertemuan kami tidak membuat kondisi Mama kembali memburuk,"* harapnya dalam hati.

***

Bola mata Yuri membelalak ketika melihat wanita yang tengah memapah ibunya berjalan. Ia berdiri dari duduknya untuk lebih memastikan penglihatannya. "Untuk apa kamu ada di sini?" tanyanya tajam, sehingga membuat Dennis yang tengah memejamkan mata sambil menyandarkan punggung terkejut.

"Yuri," Bu Weli menegur putri bungsunya dengan nada lembut.

"Kalau Mama tidak ingin melihatku di sini, sekarang juga aku bersedia meninggalkan rumah Nenek." Diandra memilih mengalah daripada membuat penyakit ibunya kambuh atau melihat keributan terjadi di rumah neneknya gara-gara dirinya.

"Baguslah jika kamu masih mempunyai pemikiran waras seperti itu," balas Yuri sembari menatap nyalang Diandra. "Aku kira wanita murahan sudah hilang selamanya dari rumah ini, ternyata kini telah muncul penggantinya," dengusnya.

"Yuri!" tegur Dennis dan Bu Weli bersamaan.

"Jaga kata-katamu, Yuri!" Bu Weli memberikan tatapan memperingatkan kepada putrinya.

"Bukankah ucapanku memang benar, Ma?" Yuri mengabaikan peringatan ibunya. "Gara-gara wanita murahan itu dan keturunannya, rumah tanggaku kacau untuk yang kedua kalinya. Dulu aku, kini anakku." Perkataan Yuri membuat tubuh Dennis dan Bu Weli menegang. Bahkan, Bi Mirna yang sedari tadi menguping.

Diandra hanya mengerutkan kening dan mencoba menelaah perkataan ibunya. Pikirannya yang tengah sibuk tersadar saat menyadari sentuhan pada pundaknya.

"Dee, Papa akan mengantarmu pulang. Sekarang kemasilah barang-barangmu," pinta Dennis tegas. "Bi, bantu Dee berkemas," ucapnya pada Bi Mirna.

"Turutilah permintaan papamu, Sayang," Bu Weli menimpali. Ia tersenyum setelah Diandra mengangguk patuh.

"Sampai kapan kalian akan kuat menyembunyikannya?" Baru beberapa langkah Diandra mengayunkan kakinya, ucapan Yuri kembali membuatnya berhenti. "Apakah selama ini kalian tidak pernah memikirkan perasaanku?" Yuri melanjutkan.

Diandra berbalik karena merasa jengah atas ucapan-ucapan ibunya yang seperti tengah berteka-teki. "Sebenarnya apa yang ingin Mama katakan?" tantangnya berani.

"Dee, dengarkan perintah Papa sekali saja," Dennis memelas kepada putri bungsunya.

"Kenapa kamu sangat takut sekali wanita ini mengetahui kebenaran mengenai asal-usulnya, Den?" Yuri bertanya sarkastis karena emosinya sudah lebih mendominasi.

"Yuri, ingat kondisi kesehatanmu." Meski merasa kesal atas tindakan ceroboh Yuri, tapi Dennis berusaha memperingatkan istrinya dengan lembut.

"Aku sangat sehat sekarang, Suamiku," ucap Yuri dengan angkuh.

"Memangnya ada apa dengan asal-usulku? Kebenaran apa yang kalian sembunyikan mengenai asal-usulku?" Diandra menyelidik.

"Kebenaran bahwa kamu bukanlah darah dagingku. Anak kandungku hanya Deanita seorang!" ungkap Yuri tanpa sedikit pun rasa bersalah. "Perlu diketahui bahwa kamu adalah anak haram. Anak yang terlahir tanpa ikatan pernikahan dan merupakan hasil dari perselingkuhan," sambungnya menegaskan.

Napas Diandra terasa direnggut seketika mendengar kata per kata yang keluar dari mulut wanita yang selama ini dipanggilnya Mama. Tubuh Bu Weli linglung karena kenyataan yang selama ini berusaha disimpannya hingga ajal menjemput, akhirnya terungkap dengan cara mengerikan. Dennis dengan sigap menahan tubuh mertuanya, ia pun langsung mendudukkannya di sofa meski kakinya sendiri juga terasa lemas. Lenna memberanikan diri menghampiri Diandra yang mematung, ia sudah dari tadi menjadi pendengar tanpa sepengetahuan siapa pun.

Deanita langsung keluar setelah mobil yang dikendarai Hans terparkir di halaman rumah neneknya. Ia bertanya kepada Pak Bayu yang tengah mengobrol bersama Pak Budi mengenai kedatangan orang tuanya. Ia merasa sedikit lega setelah mengetahui ternyata orang tuanya belum terlalu lama sampai di rumah sang nenek. Pak Bayu juga mengatakan jika tadi orang tuanya mampir ke rumah sakit, untuk menjenguk sahabatnya yang tengah dirawat.

Tidak mau membuang waktu, Deanita diikuti Hans dan Lavenia bergegas memasuki rumah sang nenek. Ketiganya mengernyit ketika menyadari ketegangan tengah terjadi di dalam rumah. Mereka tersentak saat mendengar pertanyaan Diandra yang diajukan dengan nada datar.

“Lalu siapa orang tua kandungku, Ma?” tanya Diandra. Jarum-jarum tak kasatmata seolah berlomba ingin menusuk dadanya.

“Aku bukan ibumu, jadi hentikan panggilan menjijikkan itu!” protes Yuri sambil menatap Diandra penuh peringatan. “Berikan saja panggilan Mama untuk wanita murahan yang telah melahirkanmu itu!” sentaknya.

“Yuri, ingat kesepakatan kita,” Dennis mengingatkan sembari menahan amarahnya yang telah terpancing.

“Hentikan, Yuri!” sergah Bu Weli menimpali. “Berhenti menganggap Ocha wanita murahan. Kamu tidak pantas menghina kakakmu sendiri seperti itu,” tegurnya tegas.

Kebenaran yang diutarakan secara tersirat oleh neneknya membuat tubuh Diandra dan Deanita menegang di posisinya masing-masing. Bahkan, kini Diandra memegang erat tangan Lenna agar tubuhnya tidak limbung mengetahui satu per satu kenyataan dan rahasia tentang dirinya mulai terkuak.

“Jadi, aku ini anaknya Tante Ocha?” tanya Diandra dengan suara tercekat. Air matanya seketika menetes setelah mengetahui identitas wanita yang melahirkannya. “Lalu siapa Papaku?” imbuhnya lirih.

“Dennis Sinatra.” Diandra dan Deanita serta yang lainnya kembali tersentak mendengar pengakuan tegas Dennis. “Aku

tetap Papamu, dan kamu tetap putri bungsuku, Dee," Dennis kembali menegaskan dengan lantang. Ia sudah pasrah jika memang sekarang saatnya semua kebenaran akan terungkap.

Sekuat tenaga Lenna menahan tubuh Diandra yang sudah mulai kehilangan pertahanannya. "Maaf jika saya lancang menyela pembicaraan kalian. Namun, sebaiknya kalian bicarakan masalah ini sambil duduk," sarannya tanpa takut terintimidasi oleh tatapan nyalang Yuri.

"Diam! Kamu hanyalah jalang yang disewa oleh wanita murahan ini untuk menghancurkan hubungan putriku, jadi lebih baik tutup saja mulutmu itu!" bentak Yuri.

"Berhenti menyebut orang lain jalang dan wanita murahan, Yuri! Jangan menganggap dirimu yang paling suci!" Bu Weli memperingatkan dengan tegas. Ia memberi isyarat kepada Lenna agar membawa Diandra duduk di sofa.

"Jika Ocha bukan wanita murahan, lalu sebutan apa yang cocok untuknya, Ma?" Yuri menduduki *single* sofa yang ada di hadapan ibunya. "Saudara macam apa Ocha yang tega berselingkuh dengan suami adiknya sendiri sampai menghasilkan anak ini? Bahkan, kini kejadian itu terulang kembali menimpa anakku. Anak haram ini secara sengaja menghancurkan hubungan putriku, dengan menjajakan dirinya untuk dihamili oleh laki-laki yang seharusnya menjadi suami

Dea. Benar-benar wanita murahan yang menjijikkan," hinanya dengan lantang.

Yuri memang tidak mengetahui mengenai pemerkosaan yang dilakukan Hans kepada Diandra. Saat mengetahui Diandra mengandung anak Hans, ia langsung dilarikan ke rumah sakit karena serangan jantung. Mempertimbangkan kondisi Yuri, akhirnya Dennis dan Deanita sepakat untuk tidak memberitahukan kejadian yang sebenarnya. Selama ini Yuri mengira bahwa Diandra-lah yang merayu Hans sehingga membuatnya hamil, demi balas dendamnya terpenuhi.

Melihat wajah Diandra yang sudah memucat, Deanita memberanikan diri mendekati Yuri dan mencoba menenangkannya, "Ma, tenanglah dulu."

"Sekaranglah saatnya kamu mendapatkan jawaban yang sebenarnya dari pertanyaanmu mengenai alasan Mama selalu membenci wanita itu," Yuri menanggapi ucapan putrinya yang kini berlutut di sampingnya.

"Kamu cukup menyalahkan aku, Yuri. Dee tidak mengetahui apa-apa, jadi jangan melibatkannya dengan masa lalu kita. Satu lagi, jangan pernah membawa nama orang yang sudah meninggal. Biarkan Ocha beristirahat dengan tenang di alamnya," ucap Dennis pada akhirnya. "Perlu aku ingatkan, bahwa kamu telah melanggar kesepakatan kita," sambungnya.

“Makanya sudah saatnya untuk anak harammu itu mengetahui asal-usulnya agar ia bisa menempatkan diri,” balas Yuri sarkastis.

Bu Weli menghela napas berulang kali sebelum membuka suara menghadapi keegoisan dan sifat keras kepala Yuri. “Keegoisanmulah yang harus dipersalahkan dari semua kejadian ini, Yuri. Andai saja dulu kamu tidak mengancam akan tetap bunuh diri jika bukan dirimu yang kami nikahkan dengan Dennis, pasti semua ini tidak akan pernah terjadi. Kamu selalu iri dan menginginkan apa yang dimiliki Ocha. Bahkan, menghalalkan segala cara untuk merebutnya, termasuk Dennis. Padahal saat itu kamu mengetahui jika Dennis dan Ocha akan melangsungkan pertunangan. Nasihat yang Mama dan Papa berikan, selalu kamu anggap angin lalu. Yang menimpa Deanita sekarang mungkin karma atas perbuatanmu dulu.”

“Jangan memutarbalikkan fakta, Ma! Bilang saja kalau Mama kasihan dengan anak haram yang sudah ditinggal ibunya itu. Sekali anak haram, tetaplah anak haram.” Setelah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, Yuri beranjak dari tempat duduknya. “Orang-orang ini sungguh membuatku muak,” desisnya sembari meninggalkan ruang keluarga ibunya.

“Mau ke mana, Ma?” tanya Deanita dan berusaha mengejar Yuri.

“Pulang,” jawab Yuri yang terus berjalan menuju pintu rumah ibunya.

“Den, ikutilah istrimu, biar Mama yang menjelaskan semuanya kepada Dee,” Bu Weli menyarankan sambil melirik Diandra yang pandangannya terlihat kosong. “Percayalah pada Mama,” sambungnya meyakinkan ketika melihat keraguan pada sorot mata menantunya.

Dennis akhirnya mengangguk. “Aku percayakan Dee pada Mama,” ucapnya setelah berdiri. Ia berjalan menghampiri Hans yang masih mematung menjadi pendengar bersama Lavenia. “Kalian temanilah Dee di sini,” pintanya kepada kakak beradik di hadapannya.

“Baik, Om,” jawab Lavenia mewakili kakaknya.

“Nak, kemarilah,” panggil Bu Weli kepada Hans dan Lavenia. “Maaf jika penyambutan atas kedatangan kalian sangat tidak terduga seperti ini,” ucapnya meminta maaf dan hanya dibalas anggukan maklum oleh keduanya.

***

Bidan Ida yang dipanggil Bu Weli untuk memeriksa kondisi kandungan Diandra akhirnya datang, setelah ditunggu kurang lebih setengah jam. Bu Weli langsung meminta Pak

Budi menjemput Bidan Ida ketika Diandra mengatakan perutnya terasa kram dan kepalanya pusing. Bu Weli menghela napas lega saat kehamilan Diandra dinyatakan baik-baik saja oleh Bidan Ida seusai diperiksa. Selain disarankan beristirahat yang cukup, Bidan Ida juga berpesan kepada Diandra untuk tidak terlalu banyak pikiran, karena bisa berakibat buruk pada perkembangan janinnya.

Setelah Bidan Ida undur diri, Diandra yang masih bersandar pada kepala ranjang menoleh ke arah pintu kamar. Ia tersenyum tipis saat melihat Lavenia memasuki kamarnya sambil membawa nampan, dan kini menghampiri ranjangnya.

“Aku membawakanmu makanan, Dee,” Lavenia berkata setelah duduk di ranjang Diandra.

“Terima kasih, Ve.” Diandra memperbaiki posisinya. “Kamu sudah makan?” tanyanya setelah menerima piring berisi nasi lengkap dengan lauknya.

“Sudah,” jawab Lavenia. “Dee, apakah perutmu masih kram?” tanyanya ingin tahu saat memerhatikan wajah pucat Diandra.

Diandra menggeleng dan tersenyum tipis sambil mulai mengunyah makanan di mulutnya. “Perutku sudah membaik. Kata Bidan Ida, aku hanya perlu cukup beristirahat saja, Ve,” jawabnya menenangkan.

Meski Diandra terlihat tegar dan bersikap biasa saja, tapi Lavenia yakin bahwa kakak iparnya tengah berusaha keras menyembunyikan lukanya dari orang-orang sekitar agar tidak dikasihani. Hati anak mana yang tidak teriris dan terluka mengetahui kenyataan pahit tentang asal-usulnya. Ia pun dulu pernah mengalaminya, meski tidak separah dan mengerikan seperti yang dirasakan Diandra.

"Mengapa tidak dihabiskan, Dee? Makanlah beberapa suap lagi." Lavenia mengernyit ketika Diandra berhenti menyuap makanannya.

"Perutku sudah kenyang, Ve. Nanti kalau perutku kembali lapar, aku pasti makan lagi," Diandra menjawab setelah meneguk air putih yang ada di nakas.

"Baiklah, kalau begitu aku keluar dulu." Lavenia berdiri dan meninggalkan kamar Diandra.

Melihat pintu kamarnya sudah kembali tertutup, Diandra menghela napas berat. Dengan perlahan ia menuruni ranjang dan menuju kamar mandi. Ia ingin membersihkan diri terlebih dulu sebelum mencari sang nenek dan memintanya untuk menceritakan secara menyeluruh mengenai asal-usulnya. Meski menyakitkan, tapi ia sudah membulatkan tekad untuk mengetahui kenyataan pahit mengenai dirinya sekaligus masa lalu orang tuanya.

***

Setelah merasa lebih segar usai mandi, Diandra terkejut saat melihat neneknya sudah berada di dalam kamarnya dan sedang duduk di ranjangnya. Ia mengangguk sambil tersenyum saat mengerti isyarat yang diberikan sang nenek untuk duduk di sampingnya.

"Meski kisah mereka pahit, aku sudah siap mendengarnya, Nek," Diandra meyakinkan neneknya bahwa dirinya benar-benar siap.

Bu Weli mengusap kepala Diandra dengan penuh kelembutan. "Setelah mengetahui masa lalu orang tuamu, Nenek harap kamu tidak membenci atau menyalahkan siapa pun. Kamu harus bisa menerimanya dengan lapang dada, karena semua yang terjadi ini sudah menjadi takdir," nasihatnya.

Diandra mengangguk sembari menitikkan air mata saat mendengar suara neneknya yang penuh kelembutan. Seperti yang dirasakannya dulu, dekapan hangat sang nenek selalu mampu memberinya ketenangan.

"Dennis, Yuri, dan Ocha dulu bersahabat sejak kecil. Karena orang tua Dennis meninggal setelah kereta api yang ditumpanginya mengalami kecelakaan, jadi Nenek dan Kakekmu memutuskan untuk membesarkannya. Setelah

beranjak dewasa, Dennis mengungkapkan keinginannya untuk menikahi Ocha kepada kami. Sebagai orang tua tentu saja kami senang mendengarnya, apalagi mereka memang saling mencintai. Kami pun akhirnya memberikan restu atas hubungan mereka. Tanpa kami sadari, ternyata ada hati lain yang terluka dan kecewa atas jalinan hubungan tersebut. Yuri memendam cinta kepada Dennis. Mengetahui perasaan Yuri, kami menasihati dan membesarkan hatinya untuk mengikhlaskan hubungan Dennis dengan Ocha." Bu Weli menyusut sudut matanya yang berair saat masa lalu anak-anaknya ia buka kembali.

Diandra hanya menyimak penuturan neneknya tanpa berniat mengomentari. Ia akan membuat kesimpulannya sendiri setelah semua kebenarannya terungkap.

Dengan mata teduhnya Bu Weli menatap wajah Diandra, sebelum melanjutkan ceritanya. "Tiga hari sebelum pertunangan Dennis dengan Ocha, kami menemukan Yuri tergeletak di kamarnya. Ternyata ia berniat bunuh diri dengan mengonsumsi obat tidur secara berlebih. Setelah sadar dan beberapa hari dirawat di rumah sakit, kami kembali menasihati sekaligus menegur tindakannya yang membahayakan nyawanya itu. Bukannya menyadari kesalahannya, Yuri semakin menjadi-jadi. Ia akan terus melakukan upaya bunuh

diri jika Dennis tetap ingin menikahi Ocha. Awalnya kami mengira yang diucapkan Yuri hanya ancaman semata, ternyata tidak. Ia kembali mencoba mengiris urat nadinya di hadapan kami. Merasa bersalah karena secara tidak sengaja telah menyakiti perasaan adiknya, akhirnya Ocha memilih membatalkan pertunangannya dan memutuskan hubungannya dengan Dennis. Alasan terkuat Ocha mengambil keputusan itu karena tidak mau kehilangan satu-satunya saudara yang ia punya."

"Pengorbanan yang hanya menyakiti diri sendiri," batin Diandra mengomentari tanpa disadarinya.

"Akhirnya Dennis yang kecewa pada keputusan Ocha bersedia menikahi Yuri. Kami pun hanya bisa melapangkan hati Ocha. Setelah Deanita berusia dua tahun, Ocha memutuskan ke Paris untuk mencari peruntungannya di dunia *fashion*. Demi kebaikan bersama, ia meminta kami untuk merahasiakan kepergiannya, terutama dari Dennis. Beberapa bulan setelah kepergian Ocha ke Paris, Dennis menanyakan keberadaannya, tapi kami tetap tidak memberitahukannya. Tanpa sepengetahuan kami, ternyata Dennis sudah mengetahui keberadaan Ocha di Paris. Secara tiba-tiba Dennis datang dan meminta maaf berulang kali. Ia mengatakan akan segera membawa Ocha pulang dan mempertanggungjawabkan

perbuatannya. Ternyata kepergian Ocha ke Paris untuk menyembunyikan kehamilannya. Dari pengakuan Dennis, ia sengaja menjebak Ocha agar bersedia menikah dengannya." Bu Weli tidak kuasa menahan sesak yang mengimpit dadanya. Kedua putrinya telah menjadi korban dari keegoisan cinta.

Diandra tidak tahu harus bereaksi seperti apa setelah mendengar kisah cinta orang tuanya yang tragis. Sebagai seorang ibu, hati neneknya pasti sangat hancur melihat kehidupan kedua putri kandungnya yang kacau karena cinta.

"Malam itu, semuanya berkumpul di sini termasuk Ocha yang sudah kembali dari Paris. Mengingat Yuri telah menjadi seorang ibu, kami mengira ia sudah bisa berpikir lebih dewasa, tapi ternyata tidak. Yuri marah besar saat mengetahui bahwa ayah dari janin yang dikandung Ocha adalah Dennis. Ia kembali melayangkan ancaman akan bunuh diri jika Dennis bersikukuh menikahi Ocha. Mengingat kondisi Ocha yang telah hamil besar dan tidak ingin anaknya terlahir tanpa ikatan resmi, Dennis pun mementalkan ancaman Yuri. Merasa ancamannya dianggap angin lalu, Yuri berang dan tanpa pikir panjang ia langsung menarik Ocha yang tengah duduk. Karena tidak kuasa menahan tarikan Yuri, akhirnya Ocha pun terjerembap dan mengalami pendarahan akibat perutnya membentur lantai cukup keras, sehingga ia harus dilarikan ke rumah sakit." Bu

Weli menerima gelas berisi air putih yang diangsurkan Diandra. Secara perlahan diteguknya air tersebut untuk membasahi tenggorokannya yang mulai mengering, agar bisa menuntaskan ceritanya.

"Karena pendarahan yang Ocha alami, akhirnya dokter memutuskan untuk melakukan pembedahan agar ibu dan bayinya bisa diselamatkan. Setelah beberapa lama menunggu, akhirnya gema tangismu membuat kami meneteskan air mata kebahagiaan. Sayangnya, itu tidak berlangsung lama. Hati kami semua langsung hancur saat dokter menyatakan Ocha dalam kondisi kritis. Setelah berhasil melewati masa kritisnya, kami tetap belum bisa merasa lega karena Ocha koma. Tepat seminggu setelah kamu dilahirkan, Ocha memilih menutup mata untuk selamanya." Bu Weli terisak mengingat wajah damai Ocha saat dokter memberitahukan kepergiannya.

"Berarti, Tante Ocha meninggal setelah koma usai melahirkanku, bukan karena sakit seperti yang aku ketahui selama ini?" Diandra menyimpulkannya dalam hati. Ia langsung memeluk tubuh neneknya dari samping. Ia pernah berada di posisi sang nenek, saat Wira pergi untuk selamanya.

"Dennis yang sangat terpukul atas kehilangan Ocha, akhirnya memutuskan membawamu. Ia sudah tidak peduli lagi dengan ancaman-ancaman Yuri. Bahkan, ia balik mengancam

tidak segan-segan akan menceraikan Yuri. Mengetahui Yuri takut terhadap ancamannya, akhirnya Dennis memanfaatkan situasi tersebut untuk memasukkanmu ke dalam daftar keluarganya. Yuri bersedia menjadikanmu anak kedua dari pernikahan mereka dan membuatkanmu akta kelahiran, asalkan di belakang namamu tidak tercantum nama keluarga Sinatra," Bu Weli menuntaskan ceritanya diikuti dengan helaan napas lega.

"Jadi, Papa berbohong saat memberiku jawaban mengenai persoalan nama tersebut. Bukan karena kesalahan nama keluarga di belakang namaku tidak ada, melainkan sengaja dilakukan," batin Diandra menyimpulkan. Ia memaklumi tindakan papanya tersebut. "Nek, lalu kenapa selama ini Papa selalu berlaku tidak adil padaku?" tanyanya penasaran.

Bu Weli membelai pipi Diandra. "Papamu terpaksa melakukannya karena takut Yuri akan mengungkapkan kenyataan pahit ini dengan caranya yang sangat menyakitkan. Bahkan, Papamu meminta kepada Nenek agar mengizinkan Bi Asih bersamanya. Papamu ingin memastikan kamu baik-baik saja saat ditinggal bekerja, dan untuk mengawasi gerak-gerik Yuri agar tidak bisa menyakitimu," jelasnya.

“Berarti selama ini aku sudah salah menilai sikap Papa?” tanya Diandra yang lebih dialamatkan untuk dirinya sendiri.

“Wajar jika penilaianmu seperti itu, karena kamu tidak mengetahui kebenarannya,” Bu Weli mengomentari. “Perlu kamu ketahui, bahwa Papamu sangat menyayangimu,” beri tahunya.

Chapter 13

Setelah berulang kali mencoba, Diandra tetap kesulitan memejamkan mata. Sekelebat kejadian yang telah dilaluinya hari ini muncul silih berganti memenuhi benaknya. Dengan hati-hati ia menuruni ranjang agar tidak membangunkan Lenna yang sudah terlelap di sampingnya. Meski angin malam kurang bagus untuk kondisinya yang tengah berbadan dua, tapi ia tetap ingin keluar rumah untuk menghirup udara segar. Diandra melapisi piama tidurnya dengan *sweater* rajut dan menggunakan *beanie hat* untuk menghalau udara dingin menusuk tubuhnya saat berada di luar rumah.

“Mau ke mana?” Hans yang baru keluar dari kamarnya melihat Diandra berjalan menuju pintu rumah.

Diandra seketika menghentikan langkah kakinya saat tiba-tiba mendengar suara dari belakang tubuhnya. Ia mengetahui pemilik suara yang bertanya padanya tersebut. “Keluar,” jawabnya tanpa menoleh.

“Aku antar. Sudah malam.” Hans menghampiri tempat Diandra berdiri. “Jangan besar kepala dulu. Aku hanya tidak mau Nenek khawatir jika terjadi sesuatu padamu karena pergi sendirian,” sambungnya saat Diandra hanya menatapnya heran.

Diandra mendengus. “Nenek tidak akan khawatir karena aku hanya ingin pergi ke halaman rumah.” Ia berusaha memasang wajah datar saat melihat wajah Hans memerah setelah mendengar jawabannya. Ia pun kembali melanjutkan langkahnya menuju pintu.

***

Diandra mengalihkan perhatiannya dari api unggun yang dibuatnya saat merasakan seseorang berjalan ke arahnya. Saat membantu neneknya tadi membersihkan taman mawar, Diandra meminta Pak Budi untuk mencarikannya kayu bakar karena ia berencana mengajak Lenna membuat api unggun di malam hari.

“Minumlah semasih hangat.” Hans menyodorkan secangkir teh *chamomile* hangat kepada Diandra.

Dengan malas Diandra menerima cangkir yang disodorkan Hans. “Untuk apa masih di sini?” tanyanya saat merasakan Hans bergeming pada posisinya.

Bukannya menjawab, Hans malah duduk dan ikut mencari kehangatan pada api unggun di hadapannya. “Maukah besok mengantarku ke makam ibu kandungmu?”

Diandra langsung menoleh setelah mendengar pertanyaan tidak terduga Hans. “Untuk apa?”

“Hanya ingin memberi salam,” Hans menjawabnya dengan nada tenang.

Air mata Diandra langsung menetes saat keberadaan wanita yang melahirkannya kembali dibicarakan. “Baiklah,” jawabnya serak.

Setelah cukup lama membisu, Hans menoleh ketika melihat Diandra hendak beranjak dari duduknya. Ia lebih dulu berdiri dan mengulurkan tangannya untuk membantu Diandra yang terlihat sedikit kesulitan bangkit, karena tempat duduknya rendah. “Masuklah,” ucapnya saat Diandra menerima uluran tangannya.

Saat Diandra ingin menyiram api dengan air yang berada tidak jauh dari tempatnya sebelum kembali ke dalam rumah, Hans sudah lebih dulu melakukannya. Tanpa menunggu Hans selesai memadamkan api, ia pun memilih memasuki rumah.

“Kalian dari mana?” tanya Lavenia yang baru keluar kamar saat melihat Diandra memasuki rumah diikuti Hans. Ia ingin ke dapur membuat cokelat hangat.

“Mencari udara segar, Ve. Kamu mau ke mana?” jawab Diandra apa adanya.

“Udara malam tidak bagus untuk kesehatan ibu hamil dan janin, Dee,” Lavenia mengingatkan sembari menggelengkan kepala. “Aku ingin membuat cokelat hangat,” sambungnya.

“Ve, sekalian buatkan aku air lemon hangat,” celetuk Hans dari belakang tubuh Diandra. “Aku tunggu di ruang keluarga,” imbuhnya.

Lavenia mengangguk dan berjalan menuju dapur. “Kamu mau aku buatkan juga, Dee?” tanyanya ketika Diandra mengekorinya.

Diandra menggeleng. “Aku mau menggoreng *nugget*. Tadi siang aku sempat membuat *nugget* ayam, kamu mau?”

“Boleh, mumpung perutku kembali lapar. Suasana dingin begini, bawaannya lapar terus dan paling tepat menikmati yang hangat-hangat,” ujar Lavenia sembari terkekeh.

“Ve, Mama tahu kamu ke sini?” Diandra bertanya sambil mulai menggoreng.

“Tahu. Kak Hans sudah mengabari Mama tadi.” Jawaban Lavenia hanya ditanggapi anggukan kepala oleh Diandra.

Selain mengabari Allona tentang kepergiannya dan Lavenia secara mendadak menyusul Diandra ke rumah Bu Weli, Hans juga sudah menghubungi Damar. Hans menyuruh Damar agar mengajak ibunya kembali ke kediaman Narathama, karena ia akan menginap di rumah Bu Weli.

***

Air mata Diandra tak terbendung saat meletakkan buket mawar putih di atas makam ibu kandungnya. Tadi pagi-pagi sekali ia sudah bangun. Selesai membasuh wajah, ia langsung menuju taman milik neneknya untuk memetik beberapa tangkai bunga mawar putih.

“Pagi, Ma,” Diandra menyapa dengan suara serak. “Mulai sekarang aku akan menggunakan istilah Mama setiap berkunjung ke sini,” sambungnya sambil mengusap tulisan nama ibunya.

“Nenek sudah menceritakan semuanya kemarin, Ma. Menyakitkan memang, tapi aku bersyukur masih sempat mengetahui kebenarannya. Apa jadinya jika selamanya aku tidak mengetahui rahasia ini? Aku akan sangat berdosa karena mengabaikan keberadaan ibu kandungku sendiri. Ma, meski kita tidak pernah saling bertatap muka, aku mohon sesekali hadirlah di mimpiku.” Usai mengungkapkan semuanya, tangis Diandra semakin menjadi.

"Dee, sudah." Lenna langsung memeluk Diandra dan mengusap punggungnya. Ia juga ikut menitikkan air mata mendengar kalimat-kalimat lirih sahabatnya.

Dari balik punggung Lenna, Lavenia menghapus air mata Diandra. Matanya juga basah melihat kesedihan yang dirasakan Diandra. Meski mereka sama-sama tidak pernah bertatapan langsung dengan ibu masing-masing, tapi ia lebih beruntung dibandingkan Diandra. Diandra mengetahui asal-usulnya dengan cara yang menyakitkan dan meremukkan hati.

Berbeda dengan ketiga wanita yang berderai air mata saling menguatkan, Hans menatap kosong pusara milik ibu mertuanya. *"Nama yang indah,"* batinnya saat membaca tulisan pada nisan ibu mertuanya.

"Hai, Ma," Hans menyapa dengan nada berat. "Saya Hans. Maaf baru sekarang saya berkunjung." Hanya kata-kata itu yang mampu Hans ucapkan. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi. Lidahnya seketika kelu menatap makam berhiaskan buket mawar putih yang masih segar di atasnya.

Setelah merasa cukup menumpahkan kesedihannya pada makam ibunya, Diandra pun memutuskan untuk pulang. "Ma, aku pulang dulu. Aku pasti akan sering mengunjungi Mama ke sini," ucapnya. "Beristirahatlah dalam kedamaian." Diandra mencium nisan ibunya sebelum berdiri.

"Kek, aku pulang dulu," ucap Diandra setelah berdiri dan pindah ke makam sang kakek di sebelahnya.

***

Diandra menajamkan penglihatannya saat mobil Lenna memasuki halaman rumah Hans. Ia melihat Deanita tengah duduk di teras depan rumahnya sambil melamun, sehingga tidak menyadari kedatangannya. Setelah Lenna mematikan mesin mobilnya, ia langsung keluar dan menghampiri Deanita.

"Dea." Panggilan Diandra membuat Deanita tersentak dan mengerjap. "Maaf, jika panggilanku membuatmu kaget," sambungnya sembari mengulum senyum.

"Tidak apa-apa, Dee," Deanita sedikit canggung membalas ucapan adiknya. "Hanya berdua?" tanyanya saat menyadari hanya mobil Lenna yang terparkir di halaman.

Diandra mengangguk. "Hans langsung mengantar Ve ke rumah Mama," beri tahunya.

"Dee, ini tasmu. Aku pulang dulu ya," interupsi Lenna sambil menyerahkan tas pakaian milik Diandra.

"Tidak minum dulu, Len?" Diandra menawarkan.

Lenna menggeleng. "*Bye*," pamitnya yang diangguki oleh Diandra dan Deanita.

"Kita berbicara di dalam saja ya," ajak Diandra setelah memastikan mobil Lenna meninggalkan halaman rumahnya.

Deanita langsung berdiri dan mengekori Diandra. Ia menuruti Diandra yang memintanya menunggu di ruang tamu, karena adiknya itu sedang menaruh barang bawaannya di kamar.

“Dee, bagaimana keadaanmu?” Deanita bertanya setelah adiknya keluar dari kamarnya.

“Sekarang aku sudah baik-baik saja. Meski kenyataannya sangat menyakitkan, tapi itu lebih baik dibandingkan selamanya aku tidak mengetahui kebenarannya. Aku rasa kamu juga sangat terkejut mengetahuinya,” jawab Diandra dengan tenang.

Deanita membenarkan melalui anggukan kepala. “Aku tidak menyangka kisah cinta orang tua kita sangat tragis,” komentarnya.

“Kamu sudah mendengar kisah memilukan mereka?” tanya Diandra ingin tahu.

“Sudah. Kemarin Papa sudah menceritakan semuanya. Bahkan, tadi setelah Mama dan Papa pergi, aku juga menanyakannya kepada Bi Asih. Kisah yang diceritakan Papa dan Bi Asih sama,” sahut Deanita. “Dee, aku meminta maaf atas keegoisan Mamaku. Karena keegoisannya, kisah manis Papa dan Tante Ocha kandas. Secara tidak langsung Mamaku yang telah membuat Tante Ocha pergi untuk selamanya.

Bahkan, Tante Ocha belum sempat melihat bayi yang baru dilahirkannya, yaitu kamu. Sikap dan perbuatan Mamaku sungguh memalukan sekaligus mengecewakan.” Tanpa diduga Deanita berlutut dan berderai air mata.

Air mata Diandra kembali luruh melihat isak tangis Deanita. “Dea, bangunlah. Bukan kamu yang seharusnya berlutut. Bukan padaku juga kamu harus berlutut,” ujarnya parau. “Kamu sama sepertiku yang tidak mengetahui apa-apa,” sambungnya.

Deanita langsung memeluk Diandra karena tidak kuasa menahan sesak di dadanya atas kisah tragis orang tua mereka. “Dee, meski kita terlahir dari rahim wanita yang berbeda, tapi sampai kapan pun kamu tetap adikku, dan aku selalu menjadi kakakmu,” ucapnya setelah melepas pelukannya.

Diandra tersenyum tipis mendengar ucapan Deanita. “Terima kasih telah menganggap dan mengakui anak haram ini sebagai adikmu, Dea,” ujarnya datar.

Deanita menggeleng-gelengkan kepalanya. “Kamu bukan anak haram, Dee. Semua anak itu anugerah.” tegurnya. “Orang tuamu jelas, hanya saja waktu yang tidak mau berkompromi dengan mereka untuk meresmikan hubungannya,” imbuhnya menegaskan.

“Jangan dengarkan predikat-predikat buruk yang diberikan Mamaku untukmu,” pinta Deanita ketika melihat Diandra hanya bergeming. “Seperti kata Papa, selamanya kamu tetap putri busungnya,” sambungnya menguatkan.

“Mungkin benar yang dikatakan Nenek tentang karma. Mama sengaja membuat hubungan Papa dan Tante Ocha kandas, sekarang kejadian serupa menimpaku. Secara tidak langsung, perbuatan Mama kepada Tante Ocha telah dibalaskan oleh Dee melalui aku. Namun, bedanya Dee malah ikut terjebak di dalamnya dengan keadaan seperti ini,” Deanita membatin.

Selain mengantar Lavenia, Hans juga menepati janjinya kemarin kepada ibunya. Ia memilih gazebo sebagai tempatnya menceritakan kejadian yang terjadi di rumah Bu Weli kemarin. Ia memergoki sang ibu berulang kali menghela napas dan memejamkan mata saat mendengarkan ceritanya, tentu saja hal tersebut mengundang rasa penasarannya.

“Akhirnya kebenaran terungkap dengan cara yang sangat menyakitkan. Kasihan Dee,” gumam Allona dengan suara serak.

Mendengar gumaman ibunya membuat rasa penasaran Hans semakin menjadi. “Apakah Mama mengetahui sesuatu?” selidiknya.

Allona mengangguk lemah. “Kamu ingat dengan wanita hamil yang sering kita kunjungi semasih tinggal di Paris?” tanyanya pelan.

Hans mengerutkan kening dan mulai memutar ingatannya. Tubuhnya menegang ketika otaknya bisa mengingat sosok yang dimaksud sang ibu. “Wanita hamil yang Mama maksud itu Tante Rossaline?” jawabnya ragu-ragu.

Sembari tersenyum tipis Allona mengangguk. “Rossaline dan Ocha adalah orang yang sama. Bayi yang dulu kamu nantikan keluar dari perutnya Rossa adalah Diandra. Wanita yang kini sudah menjadi istrimu,” beri tahunya dengan mata berkaca-kaca.

Hans tercengang mendengar pemberitahuan ibunya. Bahkan, menelan ludahnya sendiri pun terasa sulit. “Bagaimana bisa?” tanyanya penuh ketidakpercayaan.

“Sebulan setelah Ocha kembali ke Indonesia, Papamu mendapat kabar dari salah seorang temannya bahwa Ocha meninggal. Karena waktu itu kamu sedang dirawat di rumah sakit, jadi kami tidak bisa ikut mengantar Ocha ke tempat peristirahatan terakhir. Berselang sebulan kepergiannya, kami

baru bisa ke rumahnya dan di sana bertemu dengan orang tuanya. Kami menanyakan keberadaan bayi yang Ocha lahirkan, dan mereka mengatakan bahwa sudah diasuh oleh ayahnya. Karena Papamu lebih dekat dengan Ocha, jadi beliau pun mengetahui sedikit banyak tentang kehidupannya. Kami sepakat ingin menjodohkanmu dengan anak mendiang Ocha setelah kalian besar. Saat mengetahui kamu menjalin kasih dengan Deanita, Mama harus mengurungkan niat untuk menjodohkanmu seperti harapan Papamu." Allona menghapus air mata yang telah mengaliri pipinya.

Penuturan ibunya membuat lidah Hans kelu. Bahkan, sekadar untuk mengeluarkan sepatah kata pun terasa sangat sulit.

Allona mengembuskan napasnya dengan kasar sebelum melanjutkan. "Saat mengetahui Diandra mengandung benihmu, tanpa sepengetahuan siapa pun Mama menemui Dennis dan meminta maaf atas perbuatanmu. Mama mengajaknya menemui Bu Weli untuk mencari jalan keluar terbaik dari masalah ini, mengingat masa lalu Dennis mirip dengan kisah kalian, meski tidak separah mereka." Allona juga mendatangi makam Ocha dan meminta maaf atas perbuatan anaknya. Bahkan, tanpa sepengetahuan siapa pun ia sering mengunjungi makam sahabatnya itu.

“Jadi, Mama mengetahui kisah mereka?” tanya Hans spontan.

“Secara garis besarnya Mama mengetahuinya. Ocha pernah menceritakannya pada kami saat ia benar-benar dalam keadaan frustrasi,” jawab Allona jujur.

“Lalu penyelesaian apa yang kalian sepakati dari pertemuan itu?” selidik Hans sembari menatap instens ibunya.

“Dee tetap harus menikah denganmu karena ia sudah mengandung benihmu. Selain itu, gerak-gerikmu dan Dea tetap diawasi agar tidak kembali menjalin hubungan, yang kemungkinan besar bisa mengulang kisah pahit mereka. Bu Weli tidak ingin cucu-cucunya juga mengalami nasib sama seperti kisah percintaan kedua putrinya. Beliau tidak ingin lingkaran cinta mengerikan itu terulang kembali menimpa kedua cucunya,” Allona menjelaskan.

Penjelasan Allona spontan membuat Hans berdiri dari duduknya. “Kalian tidak berhak mengatur hidup kami. Memang saat ini aku sudah menikah dengan Diandra karena janin di dalam perutnya, tapi itu bukan jaminan bahwa kami akan tetap bersama. Sebelum nanti aku menikahi Dea, terlebih dulu akan kuceraikan Diandra,” ucapnya kesal.

"Hans, Mama tidak akan pernah mendukung atau menyetujui keputusanmu untuk menceraikan Dee," ancam Allona tegas.

Hans mendengus. "Ma, aku dan Diandra tidak saling mencintai. Kami pun sangat menyadari hal itu. Aku berhak bahagia dengan siapa pun, termasuk bersama Dea. Lagi pula aku tidak memerlukan dukungan atau persetujuan Mama untuk bercerai, karena kami sendiri yang memegang kuncinya. Aku tidak akan mempertahankan pernikahan atau menghabiskan sisa hidupku dengan wanita yang tidak kucintai. Jadi, tolong Mama hargai keputusan yang aku ambil nanti," putusnya tegas.

"Mama juga tidak akan pernah memberikan restu jika kamu kembali menjalin hubungan dengan Dea, apalagi sampai berniat menikahinya." Allona yang emosinya mulai terpancing kembali melayangkan ancaman.

"Kita lihat saja nanti." Tanpa memedulikan reaksi sang ibu atas tanggapannya, Hans langsung pergi.

"Mama berharap kamu bisa berubah pikiran, Hans," gumam Allona sembari menatap punggung anaknya yang semakin menjauh.

Chapter 14

Allona mengunjungi rumah yang ditempati Hans dan Diandra, ia sangat mengkhawatirkan keadaan menantunya tersebut. Saat mengetahui Diandra masih terlelap di kamarnya, ia melarang Bi Harum membangunkannya. Sambil menunggu Diandra bangun, Allona membantu Bi Harum membuat hidangan untuk makan malam.

"Bi, Hans di kamarnya?" Allona menanyakan keberadaan putranya sambil mencincang daging ayam sebelum digiling.

"Tuan belum pulang, Nyonya," jawab Bi Harum usai menyerut wortel.

Setelah mengetahui keberadaan Hans, Allona menyuruh Bi Harum membuat telur dadar, sedangkan ia akan menggiling daging ayam yang sudah selesai dicincang. Ia akan membuat *rolade* ayam wortel untuk makan malam mereka.

***

Diandra terlihat lebih segar seusai mandi, meski wajah pucat dan mata sembapnya masih terlihat jelas. Langkah kakinya yang hendak ke dapur memelan saat melihat Allona sedang menata hidangan di atas meja makan. Ia tersenyum tipis ketika Allona menyadari kehadirannya.

"Sudah dari tadi, Ma?" tanya Diandra canggung.

Allona mengangguk. "Mama sengaja melarang Bi Harum membangunkanmu," ujarnya. "Mama membuat *rolade* ayam wortel untuk makan malam, semoga kamu suka ya," imbuhnya.

"Terima kasih banyak, Ma," balas Diandra.

"Duduklah, Sayang," pinta Allona setelah duduk lebih dulu. Ia tidak menunggu kedatangan Hans untuk makan malam. "Coba cicipi makanan buatan Mama, Sayang. Menurutmu, bagaimana rasanya?" sambungnya.

Diandra mengangguk dan mulai mengambil potongan *rolade*, kemudian mencelupkannya dengan saus *bolognese*. "Enak, Ma," komentarnya. "Rasanya seperti yang ada di restoran," pujinya.

"Jangan memuji Mama terlalu tinggi, Sayang," Allona menegur sembari terkekeh. Ia senang Diandra menyukai makanan buatannya.

“Aku tidak bohong, Ma. *Rolade* buatan Mama memang enak,” ujar Diandra yang mulai mengisi piringnya dengan nasi.

“Iya, iya, Mama percaya,” balas Allona sembari tersenyum. “Oh ya, di kulkas masih ada yang sudah dikukus. Mama suruh Bi Harum menaruhnya di *freezer*, jadi kalau ingin makan lagi, kamu tinggal menggorengnya saja,” beri tahunya.

“Terima kasih banyak, Ma. Biasanya jenis makanan seperti ini, aku jadikan camilan saat menonton atau membaca,” Diandra terkekeh dengan ucapannya sendiri.

Allona ikut terkekeh mendengar perkataan Diandra. Mereka menikmati makan malam sambil membahas tentang resep makanan dan sesekali membicarakan mengenai *fashion*.

Usai makan malam, Allona mengajak Diandra bersantai di taman samping rumah. Meski tidak seluas dan sebagus di rumahnya, tapi taman tersebut cukup bisa memberi kesegaran. Ia sudah membulatkan tekad untuk memberi tahu Diandra mengenai kenyataan bahwa dirinya dan mendiang Ocha telah saling mengenal sebelumnya.

***

Felix terkejut saat Hans mendatangi apartemennya tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Pupil matanya membesar saat Hans tanpa permisi langsung memasuki apartemennya, padahal sebagai tuan rumah ia belum mempersilakan. Dari

posisinya, Felix hanya memerhatikan Hans yang berjalan menghampiri lemari pendingin miliknya dan mengambil beberapa kaleng *beer* dingin. Ia menggelengkan kepala atas kebiasaan sahabatnya yang tidak berubah jika suasana hatinya tengah bermasalah. Setelah menghela napas, ia menyusul Hans yang kini sudah duduk di sofa ruang tamunya sambil membasahi tenggorokannya dengan minuman dingin tersebut.

"Apakah jalang spesialmu itu sudah pernah memasuki tempat ini?" Mata Felix terbelalak mendengar pertanyaan tiba-tiba yang dikeluarkan oleh mulut Hans.

Ingin rasanya Felix melempar Hans dengan kaleng *beer* yang baru dibukanya. "Memangnya kalau sudah pernah kenapa?" Bukannya langsung menjawab, Felix malah balik bertanya dengan kesal.

"Ternyata peraturanmu belum berubah," Hans memberikan komentar saat mengerti jawaban yang diberikan Felix. "Baiklah, kalau begitu aku akan menumpang istirahat sebentar di sini," sambungnya setelah meneguk sisa minumannya.

Felix bertambah kesal karena Hans tidak terkecoh dengan jawabannya. "Sialan kamu, Hans," umpatnya.

Hans terkekeh. "Kita berteman sudah terlalu lama, dan aku selalu mengingat satu peraturan konyol yang kamu buat

itu," balasnya dan langsung berdiri. "Oh ya, nanti bangunkan aku saat jam makan malam. Selain menumpang beristirahat, aku juga akan makan malam di sini," sambungnya sebelum berjalan menuju kamar tamu yang ada di apartemen Felix.

"Jika Hans bertingkah sangat menjengkelkan seperti ini, pasti ada sesuatu yang telah terjadi padanya," gumam Felix sambil menatap punggung Hans yang kian menjauh dan menghilang di balik pintu kamar.

Mengingat peraturan yang dimaksud Hans tadi membuat Felix mengembuskan napas kasar. Jangankan jalang spesialnya, para pacarnya dulu pun tidak pernah ia izinkan menginjakkan kaki mereka di apartemennya ini. Seperti yang dikatakan Hans, ia memang membuat peraturan konyol untuk dirinya sendiri, yaitu tidak membawa jalang atau wanita berstatus sebagai pacar ke apartemennya.

Felix membuka *beer* yang tadi diambil Hans, kemudian meneguknya. Ia kembali mengembuskan napasnya dengan kasar ketika menyadari sebuah kenyataan yang tidak pernah dilakukannya dulu. Sejak mencampakkan Lenna yang sengaja melanggar peraturannya selama menjalin hubungan, hingga kini Felix belum menemukan penggantinya. Ia selalu saja kehilangan gairahnya setiap kali ingin menyalurkan hasratnya pada wanita yang dikencaninya. Bahkan, gairahnya pernah

langsung padam ketika wajah Lenna terlintas di benaknya, padahal ia dan teman kencannya sudah dalam keadaan tanpa busana.

"Wanita itu tidak lebih dari sekadar salah satu jalangku. Ia selalu menerima bayaran setiap kali berhasil memuaskanku di ranjang," Felix mengingatkan dirinya sendiri. "Mungkin aku hanya memerlukan waktu untuk membiasakan diri, mengingat wanita itu cukup lama menjadi jalangku," sambungnya menekankan.

***

Meski sudah larut malam, Diandra belum juga merasakan tanda-tanda matanya mengantuk. Selain tadi sore ia tidur cukup lama, penuturan Allona tentang mendiang ibu kandungnya juga membuatnya sulit memejamkan mata. Allona juga meminta maaf karena baru sekarang memberi tahu Diandra mengenai hubungannya dengan Ocha. Diandra tidak bisa secara sepihak menyalahkan ibu mertuanya tersebut, dan ia pun memaklumi keadaannya.

Dari penuturan Allona, Diandra baru menyadari bahwa ketertarikannya pada dunia *fashion* diturunkan oleh mendiang ibunya. Ia sangat senang bisa mewarisi bakat tersebut. Ia pun berjanji akan terus mengembangkan bakatnya, agar bisa

membanggakan mendiang wanita yang telah mempertaruhkan nyawa untuknya.

Untuk mengalihkan pikirannya, Diandra mengambil *sketch book* dan pensil miliknya, kemudian mencoba membuat coretan-coretan di atasnya. Di tengah-tengah keseriusannya menggambar, Diandra mengernyit ketika telinganya samar-samar mendengar suara gaduh di luar rumahnya. Berselang beberapa detik, lengkingan permintaan tolong kembali didengarnya secara berkesinambungan. Ia pun bergegas keluar kamar untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di luar rumahnya.

“Nyonya, sebaiknya Bibi saja yang keluar,” larang Bi Harum yang ternyata juga telah keluar dari kamarnya.

Diandra mengangguk. Sambil menatap Bi Harum yang sedikit tergesa menuju pintu, ia menyalakan semua lampu ruangan untuk memperjelas penglihatannya. Baru saja kakinya bergerak beberapa langkah ingin menyusul Bi Harum, asisten rumah tangganya tersebut telah lebih dulu berteriak nyaring memanggil namanya berulang kali, sehingga membuatnya tergesa-gesa keluar rumah.

Diandra mengernyit saat melihat kerumunan orang di depan rumahnya, dan menyadari mobil Hans terparkir tepat di

depan pintu pagarnya. “Ada apa, Bi?” tanya Diandra dengan napas terengah sambil memegangi perutnya.

“Nyonya, Tuan …,” beri tahu Bi Harum panik dan wajahnya telah memucat.

Diandra menutup mulutnya dan matanya terbelalak melihat Hans duduk bersandar pada seseorang sambil memegangi perutnya yang berlumuran darah. Setelah beberapa detik tercengang melihat kondisi Hans, tanpa berpikir panjang lagi Diandra langsung menyuruh orang-orang di sekitarnya untuk membawa suaminya ke dalam mobil.

“Bi, hubungi Damar. Aku akan membawa Hans ke rumah sakit terdekat,” Diandra memberi perintah setelah memasang *seatbelt*.

“Bu, biar saya temani ke rumah sakit,” laki-laki yang tadi dijadikan Hans sandaran menawarkan diri.

Dengan cepat Diandra mengangguk. “Masuklah.” Setelah mengatakan itu, ia langsung memutar balik mobil Hans. Untung saja dari dulu Diandra lebih suka mengendarai mobil bertransmisi manual, jadi sekarang ia tidak kesulitan.

***

Diandra menunggu di depan ruangan tempat Hans ditangani sambil mengusap dengan lembut perutnya yang menegang. Dari orang yang menemaninya ke rumah sakit,

Diandra mengetahui bahwa Hans ditusuk oleh pencuri. Hans tertusuk saat hendak membantu menangkap pencuri yang tengah dikejar oleh warga di blok sebelah. Saat itu Hans baru saja memberhentikan mobilnya sebelum membuka pintu pagar rumah. Naas menimpanya, Hans malah tertusuk karena tidak menyadari pencuri tersebut membawa senjata tajam. Setelah menusuk Hans, pencuri tersebut kembali melarikan diri. Sebagian warga tetap mengejarnya, dan beberapa orang lainnya menolong Hans.

Diandra menoleh ketika mendengar derap langkah kaki mendekat, diikuti namanya dipanggil. Setelah berdiri, dengan jelas ia melihat raut kekhawatiran wajah mertua dan adik iparnya. "Hans masih ditangani di dalam, Ma," beri tahunya tanpa ditanya.

"Kamu baik-baik saja?" Allona mendesah lega saat pertanyaannya dijawab anggukan kepala oleh Diandra.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Dee?" tanya Lavenia sambil menatap pintu ruangan yang digunakan untuk menangani kakaknya.

Belum sempat memberikan jawaban, Diandra dan yang lainnya menoleh saat mendengar pintu terbuka. Ketiganya langsung menghampiri wanita berjubah putih dan berkacamata yang keluar dari ruangan tersebut.

“Bagaimana keadaan anak saya, Dok?” Allona mewakili Diandra dan Lavenia bertanya.

Dokter wanita berkacamata tersebut tersenyum, seolah menyiratkan bahwa keadaan Hans baik-baik saja. “Anak Ibu masih dalam pengaruh obat bius. Sebentar lagi anak Ibu akan dipindahkan ke ruang perawatan. Meski tusukan benda tajam yang diterimanya tidak terlalu dalam, tapi anak Ibu tetap mendapat beberapa jahitan untuk menutup lukanya,” jelasnya.

Penjelasan dokter membuat Allona dan yang lainnya menghela napas lega. “Terima kasih, Dok,” ucap Allona. “Boleh saya melihatnya, Dok?” imbuhnya sebelum dokter pergi.

“Silakan, Bu,” sang dokter mempersilakan.

“Bu, kalau begitu saya pamit juga,” ujar laki-laki yang ikut ke rumah sakit setelah Allona dan Lavenia masuk ke ruangan Hans.

“Iya, Pak, terima kasih banyak.” Diandra tidak lupa mengucapkan rasa terima kasihnya.

Sambil menunggu Allona dan Lavenia keluar dari ruangan Hans, Diandra kembali duduk pada kursi tunggu yang tersedia. Saat seorang perawat laki-laki tengah melintas di hadapannya, seketika ia teringat akan sosok Wira. Tiba-tiba sebuah pikiran terbesit di benaknya, *“Seharusnya aku tidak perlu repot-repot langsung membawa laki-laki itu ke rumah sakit. Seharusnya*

aku biarkan saja bajingan itu kehilangan banyak darah dan mati. Bukankah akan lebih baik jika laki-laki pembunuh dan pemerkosa itu mati? Apalagi selama ini perbuatan dan perlakuannya padaku sangat kejam."

Diandra langsung menggeleng-gelengkan kepalanya agar pikiran gilanya itu secepatnya menghilang. "Meskipun kebencianku padanya sangat dalam, tapi aku tidak mau memberi contoh pendendam kepada anakku yang belum lahir," gumamnya pada diri sendiri untuk menghalau pikiran-pikiran gilanya yang lain muncul.

Setelah merasa sudah berpikir normal, Diandra teringat pada janjinya di depan pusara Wira yang disaksikan oleh Sonya. Janji bahwa ia akan mencoba belajar menerima kenyataan dan hidupnya kini. Prioritasnya kini bukan lagi balas dendam atas kematian Wira, melainkan kesehatannya dan calon anaknya yang tidak berdosa di rahimnya.

***

Mata Hans perlahan terbuka setelah ia dipindahkan ke ruang perawatan. Ia tersadar bahwa tidak sendirian berada di ruangan ini setelah mendengar suara sang ibu yang melarangnya banyak bergerak. Ia langsung mengingat kejadian yang sempat dialaminya tadi sebelum dilarikan ke rumah sakit.

Ia mengedarkan pandangannya ke sekitar ruangan, seolah mencari keberadaan seseorang.

"Hans, kamu ingat siapa yang membawamu ke rumah sakit?" tanya Allona saat menyadari Hans mencari keberadaan seseorang.

Dengan lemah, Hans mengangguk. "Diandra dan seorang laki-laki," jelasnya. "Di mana mereka?" tanyanya.

"Mama tidak menyadari keberadaan laki-laki yang kamu maksud, sedangkan Dee sudah pulang. Mama yang menyuruhnya pulang, sebab bergadang tidak baik untuk kesehatan ibu hamil dan bayinya," beri tahu Allona. "Mama sudah meminta Ve menginap di rumahmu, agar Dee ada yang menemani," sambungnya.

Allona menoleh karena kedatangan Damar. "Bagaimana, Dam?" tanyanya.

"Warga berhasil menangkap pencurinya dan kini tengah ditangani oleh pihak kepolisian," jawab Damar setelah berada di ruang perawatan Hans. "Apakah Tuan sudah sadar, Nyonya?" tanyanya.

Allona mengangguk. "Dam, bagaimana dengan ibumu?" tanyanya khawatir.

"Ibu hanya terkejut, tapi kini beliau sudah baik-baik saja," Damar menjawab sembari tersenyum. "Sebaiknya saya antar

Nyonya pulang. Biar nanti saya saja yang menemani Tuan di sini," pinta Damar.

"Benar yang Damar katakan, Ma," Hans menyetujui saran Damar.

Setelah menimang sebentar, akhirnya Allona mengangguk. "Baiklah, kalau begitu Mama juga akan menginap di rumahmu, Hans," putusnya. "Dam, kamu temani saja Hans di sini. Saya akan menyetir sendiri, lagi pula jarak rumah Hans dengan tempat ini tidak terlalu jauh," ucapnya pada Damar.

"Tapi, Nyonya ...." Damar tidak melanjutkan kalimatnya saat melihat gelengan kepala Allona.

Allona menggeleng. "Saya akan memberi kabar jika sudah sampai di rumah Hans," ucapnya.

"Baiklah," Damar akhirnya mengiyakan setelah menatap Hans untuk meminta tanggapan. "Hati-hati, Nyonya," imbuhnya saat melihat Allona mencium kening Hans, kemudian meninggalkan ruangan.

"Hans, tadi polisi ingin datang untuk meminta keterangan padamu, tapi aku larang. Aku minta kepada mereka untuk datang besok saja," beri tahu Damar setelah berdiri di sisi ranjang Hans.

Hans mengangguk. "Jangan sampai orang-orang kantor mengetahui kondisiku. Untuk sementara kamu yang

menangani perusahaan, dan katakan saja aku tengah keluar kota," pintanya.

"Baik, Hans. Sebaiknya kamu istirahat, Hans." Damar mengerti maksud perkataan Hans.

Seolah mengingat sesuatu, Hans kembali berkata, "Oh ya, Dam, selama aku dirawat tolong suruh Diandra dan Bi Harum tinggal di kediaman Mama."

"Baiklah, besok aku akan berbicara langsung dengan Nyonya Diandra," Damar mengiyakan. Ia menuju sofa yang tersedia di dalam ruangan setelah Hans mengangguk.

Damar tadi langsung menuju rumah sakit setelah urusannya dengan polisi selesai. Pencuri yang menusuk Hans berhasil ditangkap oleh warga dan sudah ditangani pihak kepolisian. Untung saja ia masih menonton pertandingan bola saat ibunya menelepon dan mengabari tentang kejadian di rumah Hans. Ia langsung mematikan siaran televisinya dan bergegas menyambangi rumah Hans. Tidak lupa ia juga mengabarkan kejadian tersebut kepada Lavenia, agar ada yang menyusul Diandra di rumah sakit.

Atas permintaan keras kepala Allona, Hans terpaksa harus menginap di rumah sakit selama sepuluh hari hingga jahitannya dilepas. Bahkan, setelah jahitannya dilepas pun Allona tetap meminta Hans untuk mengontrolnya ke rumah sakit. Allona hanya ingin memastikan luka Hans akibat tusukan tersebut mendapat penanganan yang tepat dari tim medis.

Selama sepuluh hari Hans dirawat, sekali pun Diandra tidak pernah menjenguknya di rumah sakit. Allona yang mengetahuinya tidak bisa memberikan komentar. Ia memaklumi keabsenan Diandra, apalagi selama ini perlakuan dan sikap Hans sangat buruk padanya. Untuk meminimalkan rasa khawatirnya saat malam hari, Allona memerintahkan Pak Amin tinggal di rumah Hans bersama Diandra dan Bi Harum. Ia

terpaksa melakukannya karena Diandra menolak ketika diminta pindah ke kediaman Narathama selama Hans dirawat.

Selama dirawat, Hans mengerjakan semua pekerjaan kantornya di rumah sakit, kecuali memimpin rapat. Ia terpaksa membuat Damar repot karena harus bolak-balik. Selain itu, insiden penusukannya pun tidak diperpanjang, apalagi ia menyadari jika perbuatannya dulu lebih parah. Hans sangat yakin jika ia melanjutkan kasusnya dan menuntut pencuri tersebut, Diandra akan mencemoohnya habis-habisan.

Sudah dari beberapa hari Hans kembali bergelut dengan aktivitasnya di kantor setelah absen cukup lama. “Dam, setelah jam makan siang temani aku melihat tempat untuk pesta besok,” ujarnya setelah usai membaca laporan yang diberikan Damar.

“Baik, Hans. Hari ini Nyonya Allona dan Nona Ve juga berencana ke tempat tersebut untuk memastikan persiapannya sebelum acara besok,” Damar menjawab sekaligus memberi tahu Hans.

Hans menganggguk. “Pastikan besok pestanya berjalan lancar, tanpa kekurangan apapun,” ia mengingatkan dan langsung diangguki Damar.

***

“Bagaimana kabar keponakanku ini, Dee?” Lenna bertanya sambil menyentuh perut membuncit Diandra. Ia baru menyambangi Diandra yang tengah duduk di ruang tamunya setelah selesai melayani konsumennya.

“Aku baik dan sehat, Tante,” Diandra menirukan suara khas anak kecil. “Sedang ramai ya, Len?” tanyanya sembari memperbaiki posisi duduknya.

“Lumayan, Dee.” Lenna kini duduk di hadapan Diandra. “Kamu dari kontrol saja?” Keningnya mengernyit ketika Diandra menanggapinya dengan gelengan kepala.

“Sebelum ke rumah sakit aku ke butiknya Mbak Santhi, menyerahkan desain yang diminta,” Diandra menjelaskan sebelum kembali meminum jus alpukat yang dibuatkan Bi Mira untuknya.

Lenna menganggukkan kepala mendengar penjelasan Diandra. “Ngomong-ngomong, Hans sudah keluar dari rumah sakit? Bagaimana dengan pelaku yang menusuknya?” tanyanya dengan topik yang berbeda.

“Sudah dari beberapa hari lalu ia meninggalkan rumah sakit. Yang aku dengar ia tidak melanjutkan kasus penusukan yang menimpanya. Lucu saja jika ia tetap memperkarakannya, padahal dirinya sendiri pernah melakukan perbuatan yang jauh lebih besar dari itu. Bahkan, predikat pembunuh dan

pemerkosa sangat tepat diberikan padanya. Meskipun penusukan tersebut tindakan kriminal, tapi tetap saja perbuatannya sendiri tidak sebanding," Diandra memberikan komentar panjangnya. "Len, jika tidak ingat tengah mengandung, aku ingin sekali membunuhnya," sambungnya.

"Aku mengerti perasaanmu, Dee. Hans memang bajingan yang patut dibasmi. Ia sengaja membuatmu tidak sadarkan diri sebelum di ...." Lenna tidak sanggup melengkapi kalimatnya karena pasti sangat menyakitkan untuk Diandra.

"Posisiku serba salah, Len. Aku sangat ingin melihatnya mendekam di balik jeruji besi karena perbuatan menjijikkannya, tapi aku juga harus memikirkan nama baik keluargaku. Saat itu hubunganku dengan orang tuaku tidak baik, jadi mana mungkin mereka ada di pihakku. Yang ada mereka akan sepenuhnya menyalahkanku, terutama oleh Mamaku. Eh, maksudku Tante Yuri. Apalagi mereka mengetahui bahwa aku yang memulainya lebih dulu, dengan menjadi dalang dari perpisahan Deanita dan Hans. Kepalaku serasa pecah memikirkannya." Diandra mengembuskan napasnya kasar sebelum kembali menyandarkan punggungnya. "Sialnya lagi, saat kejadian itu adalah masa suburku, sehingga kini benihnya berkembang di rahimku," imbuhnya sambil mengelus perutnya.

“Lalu apa rencanamu selanjutnya, Dee? Apakah kamu akan tetap bertahan dengan pernikahan ini? Atau kamu ingin kembali balas dendam?” Lenna bertanya hati-hati.

“Bertahan, sangatlah tidak mungkin. Aku tidak mungkin menghabiskan sisa hidupku dengan orang seperti Hans. Balas dendam juga tidak terlalu menguntungkanku. Saat ini yang terbesit di benakku hanya perceraian. Aku ingin menata hidupku yang berantakan ini, dan bahagia bersama anakku kelak,” Diandra menjawabnya dengan tegas.

“Aku rasa Hans pasti dengan cepat menyetujui permintaanmu itu, mengingat ia masih sangat mencintai kakakmu. Yang menjadi masalah sekarang, bagaimana dengan keluarganya Hans? Apalagi mertua dan adik iparmu sangat peduli padamu serta menyanyangimu.” Lenna menatap Diandra intens.

Diandra mengendikkan bahu. “Jika benar peduli dan menyayangiku, seharusnya mereka mendukung keputusanku. Mereka sendiri mengetahui bagaimana kondisi rumah tanggaku, yang setiap hari selalu saja siap gencatan senjata,” ujarnya sembari tertawa pelan.

“Jika keputusanmu sudah bulat, coba bicarakan dengan Hans baik-baik,” Lenna menyarankan. “Setelah bercerai

darinya, pintu rumahku selalu terbuka lebar dan menerima kedatanganmu, Dee," imbuhnya.

Diandra tersenyum mendengar perkataan Lenna. "Terima kasih atas semua dukunganmu padaku, Len," ucapnya tulus.

***

Yuri tersenyum puas melihat gaun yang ia beli untuk Deanita kenakan menghadiri pesta ulang tahun perusahaan milik keluarga Narathama. Ia ingin putrinya terlihat sangat cantik di pesta besok. Ia juga akan memberikan kejutan istimewa untuk anak tiri sekaligus keponakannya.

"Aku tidak akan membiarkan apa yang sudah seharusnya menjadi milik putriku direbut oleh siapa pun," Yuri bergumam sembari menyeringai.

Hubungannya dengan Dennis dan Deanita yang sempat menegang sejak kejadian di rumah ibunya, kini berangsur membaik. Yuri berjanji kepada suami dan anaknya akan mencoba memperbaiki sikap serta perlakuannya terhadap Diandra, karena ia tidak ingin keluarga kecilnya hancur. Apalagi Dennis tidak segan-segan ingin menceraikannya jika tetap tidak bisa mengubah sikap dan menentang kehadiran Diandra sebagai anaknya.

"Diandra, sepertinya nasibmu akan sama seperti ibumu. Bahkan, takdir anak yang sedang kamu kandung juga akan

sama sepertimu," Yuri terkekeh membayangkan nasib Diandra dan anaknya yang belum lahir. "Kehadiran anakmu tidak akan mampu menghalangi Hans dan Deanita untuk kembali bersama," sambungnya sambil menatap sebuah kotak perhiasan di atas ranjangnya.

***

Diandra mengernyit ketika melihat mobil ibu mertuanya terparkir rapi di halaman rumahnya. Lenna yang tadi mengantarnya menolak saat diminta mampir, karena harus menjemput Mayra di tempat les. Benaknya bertanya-tanya mengenai kedatangan Allona yang tanpa pemberitahuan terlebih dulu.

"Sore, Ma," Diandra menyapa Allona yang tengah menikmati secangkir teh sambil menonton televisi.

"Sore, Sayang. Kamu dari mana?" Allona berdiri setelah sebelumnya meletakkan cangkir tehnya di atas meja di depannya. Ia memeluk dan mencium kedua pipi Diandra secara bergantian. "Kata Bibi, katanya kamu sudah keluar dari jam sembilan pagi," imbuhnya khawatir karena menantunya kembali ke rumah saat matahari hampir terbenam.

Diandra terkekeh melihat ekspresi khawatir ibu mertuanya. Sebelum memberikan jawaban, ia duduk di sofa panjang yang tadi diduduki mertuanya tersebut. "Tadi pagi aku

ke butiknya Mbak Santhi menyerahkan desain, selanjutnya ke rumah sakit periksa kandungan. Selesai periksa, aku mampir ke rumah Lenna. Tadi juga Lenna yang mengantarku pulang, sayangnya ia tidak bisa mampir," jelasnya detail.

"Dee, lain kali kalau periksa kandungan izinkan Mama yang antar ya. Mama juga ingin mengetahui dan melihat perkembangan cucu Mama ini." Allona mengusap lembut perut Diandra yang semakin membesar. "Oh ya, bagaimana kabar cucu Mama ini?" tanyanya.

"Sehat dan baik, Ma," jawab Diandra sambil tersenyum. "Aku tidak mau mengganggu aktivitas dan merepotkan Mama. Sebagai gantinya, aku kasih Mama lihat hasil pemeriksaanku," sambungnya sembari memberikan sebuah amplop yang berisi foto bayinya di dalam perut.

Mata Allona berkaca-kaca melihat foto cucunya, meski wajahnya belum terlihat jelas. "Pokoknya nanti ajak Mama kalau kamu periksa kandungan lagi." Ia tidak mau mendengarkan alasan menantunya. "Ya sudah, sekarang kamu mandi dulu. Mama akan menyiapkan menu makan malam untuk kita," ujarnya.

Diandra mengangguk. "Ma, Bi Harum ke mana ya?" tanyanya bingung karena tidak melihat keberadaan wanita paruh baya yang selama ini menjadi temannya bercerita.

“Ke *supermarket* bersama Damar dan Ve. Mama menyuruh Bi Harum membeli udang dan bahan makanan lainnya. Di kulkas kalian tidak ada cukup bahan makanan,” jelasnya. “Kata Bi Harum, kamu alergi udang ya?” tanyanya yang langsung dibenarkan oleh Diandra melalui anggukan kepala.

“Ve? Ve ikut kemari juga, Ma?” tanya Diandra terkejut.

“Iya. Setelah dari butik, Mama dan Ve memutuskan ke sini untuk sekalian makan malam,” jawab Allona terkekeh.

“Yang dimaksud Mama makan bersama pasti termasuk Hans di dalamnya, secara Damar sudah berada di sini,” Diandra membatin. “Baiklah, Ma. Aku ke kamar dulu,” ujarnya sembari berdiri.

Sepeninggal Diandra ke kamarnya, Allona kembali memerhatikan hasil pemeriksaan yang diberikan menantunya. Sudut matanya kembali berair membayangkan mahluk mungil tersebut bergelung hangat di rahim Diandra. “Sehat terus ya, Sayang,” ucapnya sambil mengelus foto tersebut.

“Mama,” tegur Hans yang kehadirannya tidak disadari oleh ibunya. Ia sudah terlihat segar usai membersihkan diri. “Apa itu, Ma?” tanyanya sembari menghampiri tempat ibunya duduk.

"Hasil pemeriksaan kandungan Dee. Foto calon anakmu yang masih berada di dalam rahim Dee," jawab Allona sambil menyerahkannya kepada Hans. "Benih yang kamu tanam dulu, sekarang sudah sebesar ini dan akan terus membesar hingga siap untuk menatap dunia," imbuhnya saat Hans bergeming setelah menerimanya.

Allona menghela napas berat. "Kamu menanam benih sesukamu, tapi Dee yang merawatnya tanpa banyak mengeluh. Meski janin di rahimnya tumbuh tanpa diharapkan, tapi Dee tetap membiarkannya hidup dan menyayanginya. Mama hanya berharap kelak persalinannya lancar, dan Dee tidak mengalami seperti yang menimpa ibunya," ujarnya menerawang. "Tolong nanti kembalikan pada Dee, Mama mau ke dapur dulu," imbuhnya dan langsung berdiri. Ia tidak menunggu reaksi anaknya atas semua perkataannya.

***

Selama makan malam berlangsung tadi, Hans hanya bungkam. Setiap kalimat yang dikeluarkan oleh ibunya tadi, kini memenuhi benaknya dan terus saja datang silih berganti. Bahkan, hasil pemeriksaan kandungan Diandra ikut sesekali mampir di pikirannya.

"Dee, kedatangan Mama ke sini untuk memberikanmu *dress* yang akan kamu kenakan besok di pesta ulang tahun

perusahaan," beri tahu Allona setelah Diandra duduk di sampingnya.

"Tapi, Ma ...." Diandra menggantung kalimatnya karena Allona menggeleng, tanda tidak ingin dibantah.

"Ayo, kita coba di kamarmu." Allona membantu Diandra berdiri setelah menerima *paper bag* yang diangsurkan Lavenia.

"Ma, aku ...."

"Kamu telah menjadi anggota keluarga Narathama sekarang, jadi sudah kewajibanmu untuk hadir di ulang tahun perusahaan," Allona menjelaskan. Ia melirik Hans yang sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Tanpa menunggu lagi, ia menarik tangan Diandra dengan lembut dan mengajaknya ke kamar menantunya tersebut untuk mencoba *dress*.

"Kakak sedang memikirkan apa?" Lavenia pindah duduk di samping Hans dan menepuk pundaknya.

"Eh." Hans terkejut dan tersadar dari lamunannya. "Di mana Mama?" tanyanya sambil mengedarkan pandangannya, karena kini di ruang tamu hanya ada mereka berdua.

"Mama sedang membantu Dee mencoba *dress* untuk besok malam," Lavenia menjawab sembari bersandar pada punggung sofa. "Aku mengkhawatirkan acara besok, mengingat keluarga Sinatra masuk daftar undangan. Aku hanya berharap Tante Yuri tidak memanfaatkan situasi untuk

mempermalukan Dee," ungkapnya jujur. Meski tidak ditanya, Lavenia tetap mengutarakan kekhawatiran yang mengganggu pikirannya.

Tidak mendapat respons dari Hans membuat Lavenia kembali berkata, "Seandainya Tante Yuri mempermalukan Dee, apa yang akan Kakak lakukan?"

"Entahlah," jawab Hans acuh tak acuh. "Pastinya Kakak tidak akan menoleransi siapa pun yang berniat mengacaukan acara besok malam. Kakak tidak ingin menodai jerih payah Mama yang sudah mengurus persiapannya jauh-jauh hari," tegasnya.

Lavenia manggut-manggut mendengar jawaban Hans. "Kalau begitu aku mau menyusul Mama ke kamar Dee dulu, Kak." Tanpa menunggu ucapannya ditanggapi, Lavenia sudah melesat menuju kamar Diandra.

Chapter 16

Untuk mengantisipasi pertengkaran yang terjadi antara Hans dengan Diandra, Allona meminta keduanya berangkat menuju tempat acara dari kediaman Narathama. Ia merencanakan berangkat bersama-sama meski menumpangi mobil yang berbeda. Awalnya Hans menolak karena dianggap membuang-buang waktu, tapi Allona tetap bersikeras, sehingga mau tak mau ia pun terpaksa menurutinya.

Kini mereka sudah tiba di tempat acara. Mereka sengaja tiba lebih awal karena bertindak sebagai tuan rumah. Berselang beberapa menit, undangan pun mulai berdatangan dan memberikan ucapan selamat kepada Hans serta Allona. Demi kesopanan, Diandra terpaksa memasang senyum palsu dan berdiri di samping Hans ikut berbasa-basi menyapa para undangan yang hadir.

Hampir semua undangan memuji penampilan Hans dan Diandra yang terlihat sangat serasi, terlebih keduanya masih tergolong pengantin baru. *Long dress* hitam bergaya *vintage* dan berbahan *lace* terlihat sangat cocok melekat pada tubuh berisi Diandra. Tatanan rambutnya yang sederhana dan riasan *natural* wajahnya semakin melengkapi penampilan elegannya. Hans sendiri membalut tubuh proporsionalnya dengan setelan *slim fit* berwarna hitam, sehingga aura maskulinnya semakin terpancar. Beberapa istri dari rekan bisnis Hans pun secara terus terang menyampaikan kekagumannya kepada Diandra.

Diandra tetap tenang saat melihat kedatangan tantenya dan Deanita, sedangkan ayahnya terlihat sedang berbincang dengan undangan lain. Ia mempertahankan senyumnya ketika mereka menghampiri tempatnya dan Hans berdiri. Dengan jelas Diandra dapat melihat pancaran penuh kebencian dari tatapan wanita yang selama ini dipanggilnya Mama. Berbeda dengan tatapan Deanita yang lebih memancarkan sorot kecanggungan.

"Semoga perusahaan keluargamu semakin berjaya, Hans," Yuri memberikan ucapan selamat sembari tersenyum lebar yang terkesan dibuat-buat.

"Terima kasih, Tante," jawab Hans seadanya.

“Tante?” Yuri menaikkan sebelah alisnya. “Bukankah seharusnya kamu memanggilku dengan sebutan Mama?” tambahnya sembari menatap sinis Diandra.

“Menurutku tante atau mama sama saja. Itu hanyalah sebuah sebutan untuk kesopanan semata,” balas Hans dan tidak lupa menampilkan senyum lebarnya. Ia menangkap sorot mata Yuri yang mulai mencari gara-gara.

“Ma,” Deanita menegur sikap ibunya agar tidak memancing keributan, apalagi ini acara besar.

“Aku ucapkan terima kasih kepada kalian karena telah menyempatkan diri menghadiri pesta ini.” Diandra bergabung dalam obrolan Hans dan Yuri sembari mengumbar senyum manisnya. “Aku sangat harap kalian menikmati pesta ini,” sambungnya sambil menatap Deanita yang sorot matanya memancarkan permintaan maaf atas tingkah ibunya.

Deanita mengangguk dan membalas senyuman Diandra. “Kami permisi dulu, Dee, Hans,” ujarnya dan menggandeng lengan ibunya.

Yuri melepaskan tangan Deanita yang melingkar di lengannya. “Sebentar, Sayang, Mama ingin mengucapkan terima kasih dulu kepada Hans,” tahannya yang membuat Deanita mengernyit, begitu juga dengan Hans dan Diandra.

Yuri menyeringai sembari menatap Diandra. “Hans, ternyata pilihanmu sangat tepat. Cincin yang kamu belikan sangat bagus dan cocok, sehingga membuat jari tangan Deanita terlihat semakin cantik,” ucapnya sengaja.

Hans yang mendengar ucapan tidak terduga Yuri terkejut, begitu juga dengan Deanita. Bahkan, Lavenia dan Felix yang tengah mengobrol tidak terlalu jauh dari posisi Diandra pun ikut terkejut. Hans tidak menyangka jika Yuri mengetahui tentang cincin yang ia belikan untuk Deanita sebagai oleh-oleh sewaktu berkunjung ke Jepang.

“Lihatlah, bukankah ini sangat bagus? Warnanya juga sangat cantik.” Yuri menarik tangan kiri Deanita dan memperlihatkannya kepada Hans. Jari manis Deanita memang dihiasi cincin dari batu safir hijau dan biru yang dibentuk seperti kelopak mawar. “Pasti harganya sangat mahal,” imbuhnya dan membiarkan Deanita menarik kembali tangannya.

“Jadi, ini cincin dari Hans? Kenapa Mama mengatakan bahwa cincin ini milik Mama sendiri?” Deanita geram dengan tingkah ibunya. Secara tidak langsung Yuri telah mempermalukannya.

Setelah Hans berhasil mengontrol keterkejutannya, ia pun memberikan tanggapan, “Benar, Dea. Cincin itu memang

dariku. Aku membelinya sewaktu ada kunjungan ke Jepang. Aku menyuruh Damar memberikannya langsung, tapi tanpa sepengetahuanku ternyata ibumu yang menerimanya." Hans mengamati reaksi Yuri. "Saat itu tiba-tiba aku sangat ingin membeli perhiasan untuk orang lain, mungkin dipengaruhi bawaan bayi yang dikandung Diandra. Bukan hanya kamu yang aku belikan perhiasan, tapi Mama dan adikku juga," dustanya.

"Sialan kamu, Hans! Mengapa anakku kamu sangkutpautkan atas skenariomu?" umpat Diandra dalam hati. Ia mempertahankan senyumnya saat melihat mata Yuri terbelalak mendengar penjelasan dusta Hans.

"Dengan kata lain, kamu membelikan Dea cincin hanya atas dorongan anak tak jelas di rahim wanita ini?" Meski berang, tapi Yuri tetap menjaga volume suaranya.

Walau darahnya mulai mendidih mendengar pertanyaan merendahkan dari Yuri, Hans berusaha tetap memasang senyumnya lebar-lebar sebelum memberikan tanggapan. "Bisa dikatakan demikan, Tante. Aku memang membelinya atas dorongan anakku di rahim istriku ini. Oh ya, janin di rahim istriku ini sepenuhnya milikku, jadi mohon ralat ucapan Tante yang menyebutnya *anak tak jelas*." Tanpa meminta persetujuan terlebih dulu, Hans menyentuh dan mengusap perut Diandra dengan lembut. "Mungkin anakku ingin

berhubungan baik dengan tantenya," imbuhnya sambil menahan pinggang Diandra dari belakang, yang mulai kehilangan keseimbangan karena terkejut.

Melalui sorot matanya Hans menyampaikan permintaan maaf kepada Deanita atas perlakuannya terhadap Yuri. Seperti perkataannya kemarin malam kepada Lavenia, bahwa ia tidak akan menoleransi siapa pun yang ingin membuat kekacauan di pestanya. Meski ia tidak mencintai Diandra, tapi kini wanita tersebut sudah menjadi bagian dari anggota keluarganya. Ia tidak akan memberi celah kepada siapa pun yang ingin mempermalukan nama baik dan anggota keluarganya, termasuk janin di rahim Diandra.

Yuri mengalihkan tatapannya ke arah Diandra yang masih setia menjaga ketenangannya. Dengan amarah yang berapi-api ia menatap Diandra, seolah tatapannya itu mampu membakar dan menghanguskan tubuh anak tiri sekaligus keponakannya tersebut. "Meski sudah berhasil membuat Hans berpaling dan melupakan cintanya kepada putriku, sebaiknya kamu jangan besar kepala dulu, Jalang!" hinanya pelan, tapi sangat tajam.

Diandra melebarkan senyumnya sebelum membalas tatapan tajam Yuri. "Aku tidak pernah meminta Hans untuk melupakan perasaannya kepada Dea. Aku juga tidak pernah memaksa Dea agar melupakan Hans yang kini telah resmi

menjadi suamiku. Karena aku sangat mengerti dengan kondisi keduanya, makanya Hans tidak memerlukan waktu lama untuk menentukan sikap dan menerimaku seutuhnya. Aku sangat beruntung karena Dea bisa bersikap dewasa menyikapi masalah ini, sehingga hubungan kami hingga kini tetap baik-baik saja. Aku rasa pola pikir Dea lebih dewasa dibandingkan Tante." Ia sangat senang melihat ekspresi Yuri atas balasannya.

"Dasar jalang licik!" umpat Yuri penuh amarah.

"Mama!" tegur Deanita sembari menahan tangan Yuri yang ingin terangkat. Ia sangat yakin jika ibunya ingin menampar Diandra.

Untung saja obrolan serta tawa para undangan sebelum acara utama dimulai membuat suasana riuh, sehingga mereka tidak menyadari adanya ketegangan yang tercipta antara Diandra dan Yuri. Bahkan, Dennis pun masih terlihat serius berbicara dengan beberapa undangan.

"Tante saja berhasil memisahkan jalinan cinta orang tuaku dengan cara licik, mengapa aku tidak bisa melakukannya? Bukankah posisi kita sama, sebagai penghancur hubungan orang? Namun, sepertinya untuk saat ini aku belum tertarik melakukannya dengan cara licik, karena Dea dan Hans sama-sama tahu diri serta menyadari statusnya kini," Diandra menanggapi umpatan Yuri sembari menaikkan

sebelah alisnya. Diandra merasa sangat puas karena berhasil melindungi dirinya sendiri dari penindasan Yuri, meski ia akan berurusan dengan Hans atas bualannya. Untuk saat ini ia tidak akan memusingkan hal tersebut.

Deanita langsung menarik tangan Yuri dan segera membawanya menjauh dari pemilik acara, karena ia sangat memahami karakter kedua wanita di hadapannya. Ia tidak ingin masalah intern dan aib keluarganya menjadi konsumsi para rekan bisnis yang datang.

"Jangan pernah melibatkan anakku ke dalam urusanmu dan Deanita!" Diandra memperingatkan dengan tegas Hans tanpa mengubah posisinya.

Felix dan Lavenia yang sedari tadi hanya menjadi pendengar, kini melihat Hans dengan tatapan sulit diartikan. Mereka sangat terkejut dengan bualan Hans yang digunakan untuk membalas perkataan Yuri. Bahkan, keduanya kembali dibuat tercengang setelah mendengar serangan beruntun dari Diandra atas penghinaan dan penindasan Yuri.

"Mau ke mana, Dee?" Allona bertanya saat melihat Diandra mulai melangkahkan kakinya, padahal ia baru saja menghampiri menantunya tersebut.

"Mau ambil minum sekalian mencari tempat duduk, Ma," jawab Diandra jujur.

“Ayo, Mama temani. Mama juga lelah berdiri,” Allona menawarkan ketika menyadari ada atmosfer ketegangan di antara anak dan menantunya. Ia tersenyum saat Diandra menerima tawarannya.

Setelah memastikan Allona dan Diandra menjauh, Lavenia mulai mendekati Hans. “Sepertinya bukan Dea yang akan bergerak untuk menghancurkan rumah tanggamu dengan Diandra, melainkan Tante Yuri. Berbekal dari pengalaman dan keberhasilannya, aku yakin beliau pasti tidak akan sulit melakukannya terhadap rumah tangga kalian. Terlebih beliau sudah mencium aroma jika Kakak dan Dea masih saling mencintai. Aku harap setelah mendengar serangan Dee, Tante Yuri akan mengurungkan niatnya. Meski Dea sahabatku, aku tidak akan pernah mendukung jika kalian kembali bersama. Pikirkan baik-baik nasib anakmu kelak, Kak.” Setelah berkata demikian, Lavenia melanjutkan menyapa undangan.

Belum usai mencerna serangan Diandra terhadap penindasan Yuri dan peringatan yang dialamatkan kepadanya, kini beban pikiran Hans bertambah setelah mendengar perkataan Lavenia. Dari awal ia memang mengetahui jika Lavenia lebih berpihak kepada Deanita meski selalu disamarkan, tapi kini semuanya dirasa berubah.

"Diandra bukan tipe wanita yang biasa kamu kencani, Hans. Karakter dan pembawaannya sangat berbeda jauh dari Dea," Felix memberikan komentarnya setelah Lavenia meninggalkan Hans sendirian. *"Tipe pasangan yang sangat tepat untuk mengimbangimu,"* batinnya menambahkan.

Hans tidak menanggapi komentar sahabatnya, karena pikirannya terasa benar-benar penuh. Bahkan, kini potret anaknya yang terekam pada hasil pemeriksaan kandungan Diandra pun diam-diam ikut menyelinap. Ia belum mengembalikan hasil pemeriksaan tersebut kepada Diandra seperti yang diinstruksikan ibunya.

"Sebaiknya segarkan dulu pikiranmu sebelum memberikan sambutan," Felix menyarankan karena kasihan melihat sahabatnya. Ia mengajak Hans mencari minuman segar.

***

Hans dan Diandra menolak saat diminta menginap di kediaman Narathama oleh Allona setelah pesta usai, mereka lebih memilih pulang ke rumahnya. Keheningan setia menemani dua insan yang tengah duduk di tempatnya masing-masing. Hans fokus menyetir sambil menatap jalanan di hadapannya, sedangkan Diandra larut melihat pemandangan

malam melalui jendela mobilnya. Keduanya seolah membuat kesepakatan untuk membungkam mulut masing-masing.

"Aku saja," cegah Hans saat melihat Diandra bersiap turun dari mobil dan membuka pintu pagar.

Meski sudah dicegah, tapi Diandra tetap turun. Ia bermaksud menutup kembali pintu pagar setelah mobil memasuki halaman rumah. "Aku akan menutup pintunya kembali," ujarnya ketika melihat Hans mengernyit.

Diandra berjalan pelan seusai menutup kembali pintu pagarnya. Untung hari ini *high heels* yang ia kenakan cukup rendah, sehingga tidak terlalu menyulitkannya saat berjalan dengan kondisi perut membuncit. Ia lebih dulu memasuki rumah setelah Bi Harum membukakan pintu dari dalam, sedangkan Hans masih memasukkan mobilnya di garasi.

"Kembalilah tidur, Bi," pinta Diandra yang ingin menuju dapur untuk mengambil air putih.

Bi Harum mengangguk. "Selamat beristirahat, Nyonya," ujarnya yang dibalas dengan senyuman oleh Diandra.

Setelah meneguk segelas air putih, Diandra masih berada di dapur. Ia akan menyeduh susu khusus ibu hamil untuk memenuhi nutrisi anak dalam kandungannya. Dari ekor matanya ia melirik ke samping ketika mendengar langkah kaki

mendekat ke arahnya. Setelah selesai, ia segera berniat meninggalkan dapur dan membawa segelas susunya ke kamar.

"Bagaimana keadaannya?" Pertanyaan yang diutarakan Hans secara tiba-tiba membuat Diandra menghentikan gerakan kakinya. Hans menatap wajah dan perut Diandra di hadapannya secara bergantian.

"Tumben menanyakannya?" Diandra bertanya balik setelah mengerti maksud pertanyaan Hans. "Apakah penting bagimu untuk mengetahui keadaan anakku?" sambungnya dengan nada sinis.

Hans menghela napas pelan mendengar pertanyaan balik yang dilayangkan Diandra padanya. "Pertanyaanmu itu kuanggap sebagai suatu kewajaran karena aku sudah cukup lama mengabaikan keberadaannya. Jika kamu keberatan memberitahuku mengenai keadaannya, aku akan menerima dan menghargai keputusanmu. Istirahatlah," ujarnya menyerah karena ia tidak ingin memancing keributan di tengah malam. Hans tidak menyangka jika tindakan lancangnya menyentuh perut Diandra di pesta tadi akan berdampak seperti sekarang. Kini ia sangat ingin mengetahui tentang keadaan anaknya.

Melihat Hans berbalik dan menjauh membuat Diandra mengendikkan bahu. "Aneh! Sepertinya Papamu salah makan di pesta tadi, makanya ia tiba-tiba menanyakan keadaanmu,

Nak," gumamnya, seolah ia sedang berbicara dengan anaknya. "Sekarang sudah sangat malam, sebaiknya kita beristirahat ya," ajaknya lembut.

Seperti yang disarankan oleh dokter kandungannya, Diandra diminta untuk mulai mengajak janinnya berinteraksi. Hari ini Diandra sadar telah lalai karena berkata yang kurang bagus untuk didengarkan oleh calon anaknya, tapi ia akan memperbaikinya besok dan seterusnya. Demi perkembangan dan kesehatan calon anaknya, ia berjanji akan mengesampingkan untuk sementara dendamnya kepada Hans serta permasalahan peliknya dengan keluarganya sendiri.

Chapter 17

Bi Harum terkejut sekaligus khawatir melihat Hans dan Diandra duduk bersama menikmati sarapan masing-masing, sebab baru pertama kali pemandangan ini disaksikannya sejak sepasang majikannya tersebut menikah. Selama berada di rumah ini, ia hampir tidak pernah melihat Hans dan Diandra bertengkar secara langsung. Berbeda seperti yang pernah dilihatnya langsung beberapa kali di kediaman Narathama. Bi Harum takut jika harus melihat kemarahan pasangan suami istri tersebut, terlebih tidak adanya Allona yang menjadi penengah.

"Apakah jenis kelaminnya sudah diketahui?" Hans memecah keheningan di sela-sela kegiatannya menikmati nasi goreng *seafood* kesukaannya.

Diandra menghentikan kegiatannya mengunyah dan beralih menatap Hans intens. “Kenapa sejak kemarin kamu terus saja menanyakan tentang anakku? Dulu, jangankan menanyakannya, keberadaannya pun biasanya tidak pernah kamu pedulikan,” ujarnya sarkastis. “Jangan-jangan kamu mempunyai niat ingin mengambil alih anakku setelah lahir dan menjadikannya anak kalian?” tuduhnya.

“Anak kalian? Maksudnya?” Hans mengulang pertanyaan Diandra setelah meneguk jus jeruk buatan Bi Harum.

Diandra menyipitkan matanya. “Kamu dan Dea akan kembali bersama, kemudian mengambil anakku serta menjadikannya anak kalian. Bukankah sekarang sering terjadi tindakan seperti itu, apalagi kondisi pernikahan ini sangat mendukungnya. Demi sebuah keegoisan dan mengatasnamakan cinta sejati, seorang ayah tega memisahkan ibu dengan anaknya. Orang tua macam apa itu,” balasnya geram.

Bukannya tersinggung, Hans malah terkekeh pelan mendengar ucapan Diandra. “Aku belum mempunyai pemikiran sejauh itu untuk memisahkanmu dengan anakmu. Jika kamu setuju, aku bisa mempertimbangkan ucapanmu itu,” tanggapnya santai.

Diandra menatap Hans tajam. “Langkahi dulu mayatku, baru kamu bisa mengambil anakku,” peringatnya tegas.

“Diandra!” tegur Hans sembari mengangkat wajahnya agar bisa melihat Diandra yang tengah menatapnya tajam. Pikirannya langsung teringat pada ucapan ibunya mengenai kepergian Tante Ocha setelah melahirkan Diandra. “Aku tidak pernah berniat mengambil anakmu, jadi buang jauh-jauh pikiranmu itu,” tegasnya.

Diandra mampu melihat keseriusan dari perkataan Hans. Ia mengatur napasnya yang sempat terengah saat mendengar ucapan Hans. “Hans, keinginanku untuk menghancurkan hubunganmu dengan Dea sudah terpenuhi. Balas dendammu kepadaku atas kehancuran hubunganmu, juga sudah terpenuhi. Aku tidak ingin lagi menyangkutpautkan kepergian Wira dengan hidupku. Aku tidak mau menjadi pengganggu kedamaiannya di alam keabadian. Aku memang pernah berpikir tidak akan menyetujui jika kamu menawarkan sebuah perceraian, karena aku ingin melihat kalian lebih menderita lagi, terutama Dea. Namun, kini aku berubah pikiran dan menginginkan perceraian itu,” ujarnya serius. Ia merasa saat ini waktu yang tepat untuk membahasnya, meski masih pagi.

Meski terkejut mendengar ucapan frontal Diandra, tapi Hans tetap memperlihatkan ketenangannya. “Bagaimana jika kini aku yang tidak menginginkan perceraian itu?”

Diandra mendengus terhadap tanggapan Hans. “Kamu tidak mempunyai alasan kuat untuk menolak perceraian itu ataupun mempertahankan pernikahan ini. Dengan bercerai tanpa syarat dariku, kamu bisa kembali menjalin hubungan bersama Dea dan hidup bahagia. Bukankah selama ini kamu masih sangat mencintainya? Aku rasa Dea juga masih mempunyai perasaan yang sama sepertimu,” ujarnya memberikan alasan.

Hans menjauhkan piringnya yang sudah kosong dari hadapannya. “Semua yang kamu katakan memang pernah aku pikirkan, tapi itu dulu. Setelah mengetahui semuanya, secara perlahan hal itu memengaruhi pikiranku. Aku tidak mungkin kembali bersama Dea sebagai sepasang kekasih. Jika hal tersebut aku lakukan, maka kisah tragis orang tua kalian akan terulang kembali. Aku tidak mau nasib rumah tanggaku seperti itu. Aku tidak ingin mempunyai hubungan sedingin es dengan anak di rahimmu kelak, seperti kamu dan ayahmu. Selain itu, aku juga tidak ingin menghancurkan hubungan persaudaaranmu dengan Dea. Aku tidak keberatan kamu membenciku selamanya, tapi izinkan aku menjalankan

tanggung jawab dan peranku sebagai seorang ayah untuk anak di rahimmu.”

Diandra menatap Hans penuh selidik. Meski sangat ingin membunuh pria di hadapannya ini, tapi ia tidak mau kelak dipersalahkan oleh anaknya karena telah merampas haknya mendapat kasih sayang dari ayahnya. Seperti janjinya kemarin malam, ia akan menyingkirkan urusan-urusan pribadinya untuk sementara waktu dan memprioritaskan kebutuhan anaknya. “Jalankan peranmu hanya sebagai seorang ayah dan lakukan sesuai porsi,” tegasnya. Meski memberi kesempatan, tapi Diandra dengan jelas memperlihatkan batasannya.

“Terima kasih,” jawab Hans dengan sorot mata berbinar. “Apakah aku boleh menyapanya langsung?” tanyanya ragu-ragu, sebab ia ingin menyentuh perut Diandra. Senyumnya mengembang setelah Diandra mengggangguk pelan.

“Lihat saja, sejauh mana semua perkataanmu itu menjadi kenyataan,” batin Diandra memperingatkan.

“Semoga ini awal yang bagus untuk kalian,” gumam Bi Harum sepelan mungkin. Sedari tadi ia menyaksikan interaksi Hans dan Diandra tanpa disadari oleh keduanya. *“Meski kesalahan yang Tuan perbuat sangat besar dan sulit untuk dimaafkan, tapi semuanya telah terjadi. Untuk saat ini mungkin cara yang tepat menghindari pertengkaran adalah*

dengan sama-sama berpikir dewasa dan dalam keadaan kepala dingin," sambungnya dalam hati.

***

"Dea, Papa lihat ekspresi mamamu sangat tidak bersahabat sejak kemarin. Bahkan, semasih berada di acaranya Hans. Apakah kamu tahu penyebabnya?" Dennis bertanya sambil melakukan peregangan ringan. Kini ia ditemani Deanita tengah berolahraga ringan di halaman rumahnya.

Deanita menghentikan gerakannya yang tengah lari di tempat, kemudian mengendikkan bahu sebagai tanggapan atas pertanyaan ayahnya. Ia memilih pura-pura tidak mengetahuinya, agar hubungan orang tuanya yang baru berbaikan tidak merenggang lagi. Di dalam hatinya ia sangat berharap ibunya tidak kembali mengungkit percakapan kemarin malam bersama Hans dan Diandra. Ia tidak menyalahkan Hans maupun Diandra yang berbicara tajam saat menanggapi ucapan sang ibu. Dari sudut pandangnya pribadi, memang ibunya yang bersalah dan mencari gara-gara. Jika pasangan tersebut mempunyai waktu, ia ingin menemui mereka dan meminta maaf atas kejadian kemarin malam.

"Pa, terima kasih telah memberikan Mama kesempatan untuk memperbaiki diri," ujar Deanita tulus. "Meskipun berat

untuk Papa, tapi Papa masih mempertimbangkan perasaanku sebelum memutuskan ingin menceraikan Mama," imbuhnya.

Dennis menyudahi merenggangkan tubuhnya dan kini memilih duduk di atas rumput yang rutin dipangkas. "Jika Papa mau mengikuti keegoisan, menceraikan mamamu bukanlah perkara yang sulit, Dea," ungkapnya. "Menurut Papa, anak mana pun tidak ada yang ingin melihat orang tuanya bercerai," sambungnya kepada Deanita yang sudah ikut duduk di sampingnya.

"Selain aku, adakah alasan lain yang Papa punya sebelum mengurungkan niat menceraikan Mama?" tanya Deanita penasaran.

"Meskipun sikap dan perlakuan mamamu terhadap Dee sangat tidak adil, tapi Papa tetap harus memikirkan sedikit kebaikannya. Mamamu mengizinkan Dee memanggilnya dengan sebutan Mama sejak kecil, Papa tahu hal tersebut pasti sangat berat untuk mamamu lakukan. Mamamu juga bersedia namanya dicantumkan di akta kelahiran Dee, meski dengan sebuah persyaratan. Saat Dee dirawat di rumah sakit karena makan udang, mamamu bergantian dengan Bi Asih menjaganya," Dennis menjelaskan dengan tenang.

"Persyaratan apa, Pa?" Deanita mengernyit.

Tatapan mata Dennis menerawang. “Nama keluarga kita tidak dicantumkan pada nama belakang Dee. Selain itu, kami juga membuat kesepakatan lain yaitu mamamu bersedia menutup mulut selamanya, asalkan Papa tidak menunjukkan langsung kasih sayang kepada Dee. Jika mamamu melanggarnya, maka Papa berhak menceraikannya,” tuturnya. “Meski sangat menyayangkan tindakan mamamu, tapi Papa tetap bersyukur karena Dee mengetahui kebenarannya saat ia sudah besar. Papa tidak bisa membayangkan jika Dee mengetahuinya saat masih kecil,” imbuhnya.

Deanita menyimak penuturan Dennis dengan saksama. *“Pasti sangat sulit untuk Papa menerima kesepakatan itu. Seorang ayah yang tidak bisa menunjukkan kasih sayangnya secara langsung kepada anaknya. Apalagi anak tersebut dari wanita yang sangat dicintainya,”* batinnya. “Apakah Papa pernah mencintai Mama?” tanyanya berani.

Mendengar pertanyaan Deanita, membuat Dennis tersenyum tipis. “Kami tidak pernah saling mencintai. Mamamu hanya terobsesi pada Papa. Kami bertiga tumbuh bersama, makanya Papa mengetahui dan mengerti karakter mamamu. Rasa iri mamamu terhadap kakaknya sendiri berawal dari laki-laki yang sangat dicintainya mencampakkannya demi Ocha. Laki-laki tersebut mendekati

mamamu bukan karena cinta, melainkan agar mempunyai akses lebih untuk mengetahui tentang Ocha. Hampir semua mantan pacar mamamu memutuskannya dengan alasan yang sama. Meski Ocha tidak pernah menanggapi, tapi mamamu terlanjur dibakar rasa iri dan sakit hati. Papa dan nenekmu pernah beberapa kali mengajak mamamu ke psikolog, tapi hal tersebut tidak banyak membantu. Penyebabnya karena mamamu sendiri tidak menginginkannya dan selalu menganggap tindakan yang kami lakukan itu berlebihan. Bahkan, mamamu malah menuduh kami menganggapnya sakit jiwa," tuturnya.

"Bukan sakit jiwa, tapi sedikit ada gangguan, Pa," komentar Deanita tanpa disadarinya. "Ups." Ia langsung membekap mulutnya sendiri.

"Tamat riwayatmu jika mamamu mendengarnya." Dennis terkekeh sambil mengacak rambut putri sulungnya. "Terima kasih, Sayang, atas pengertianmu terhadap masalah yang menimpamu ini dan dipicu oleh adikmu. Sikap dan sifatmu lebih mirip Ocha dibandingkan Yuri," ucapnya.

"Hati-hati nanti didengar Mama, Pa," Deanita membalikkan perkataan ayahnya sembari terkekeh. "Jangan-jangan aku juga anaknya Tante Ocha?" tanyanya iseng sembari menyengir.

Dennis menyentil pelan kening Deanita. “Kamu tetap anaknya Yuri. Ocha hanya mempunyai seorang anak, yaitu Diandra. Namun, kalian berdua tetap putri kesayangan Papa,” jawabnya tersenyum ringan.

Deanita bahagia bisa melihat senyum ringan ayahnya. “Pa, aku tidak mau melihat keluarga kita hancur karena keegoisan dan obsesi Mama,” lirihnya. “Sebagai anggota keluarga sudah menjadi kewajiban kita untuk menyelamatkan hubungan ini,” sambungnya yang diangguki Dennis.

Dennis menyetujui pemikiran anaknya. “Ayo kita sarapan,” ajaknya saat mendengar Bi Asih memanggilnya. Ia membantu Deanita berdiri.

***

Merasa cukup lama tidak mengunjungi makam Wira, hari ini Diandra memutuskan untuk menyapa mendiang kekasihnya tersebut. Ia akan pergi seorang diri karena Sonya mengatakan tengah tidak enak badan saat dihubungi, sedangkan Lenna masih melayani beberapa konsumennya. Ia ikut senang mendengar salon yang dibuka Lenna semakin dikenal, sehingga konsumennya pun bertambah. Sepulangnya dari makam nanti, ia akan ke rumah Sonya untuk melihat keadaan sahabatnya tersebut yang tengah tidak enak badan.

“Perlu Bibi temani, Nyonya?” tanya Bi Harum kepada Diandra yang tengah menunggu kedatangan taksi pesanannya.

Diandra menggeleng. “Bibi di rumah saja. Takutnya nanti Tuan minta apa-apa, Bi,” tolaknya sopan.

“Tuan juga sedang pergi, Nyonya,” beri tahu Bi Harum. Saat Diandra berada di kamarnya, Hans memang berpamitan akan pergi, tapi tidak memberitahukan tujuannya.

Diandra hanya manggut-manggut mendengar jawaban Bi Harum. Ia tidak mempertanyakan lebih detail mengenai kepergian Hans, sebab bukan kapasitas dan urusannya. Meski hubungannya sudah sedikit mencair, bukan berarti mereka boleh mencampuri urusan masing-masing. Selain menyangkut kepentingan anaknya, ia tidak ingin terlalu intens berinteraksi dengan Hans.

“Taksiku sudah datang. Aku pergi dulu, Bi,” Diandra berpamitan. Ia berdiri saat melihat taksi sudah berhenti di depan pintu pagarnya.

“Nyonya pasti sangat mencintai mendiang kekasihnya,” komentar Bi Harum sambil menatap punggung Diandra yang semakin menjauh.

***

Diandra bersyukur karena hari ini langit tengah mendung, sehingga ia tidak kepanasan. Dengan hati-hati ia melangkahkan

kakinya menuju tempat peristirahatan Wira. Diandra menghentikan langkahnya saat melihat seseorang tengah berjongkok di samping makam Wira yang posisinya membelakangi dirinya. Keningnya mengernyit ketika merasa mengenali postur tubuhnya tersebut, meski benaknya tidak meyakini dugaannya. Tanpa berniat menyapa, ia kembali melanjutkan langkahnya sepelan mungkin agar tidak mengeluarkan suara. Setelah memastikan jaraknya aman, Diandra mulai mendengarkan serentetan kalimat yang dikeluarkan oleh orang tersebut.

"Berapa banyak pun kata maaf yang aku ucapkan, tetap tidak pernah sebanding dengan perbuatanku padamu. Aku juga tidak pernah bosan mengucapkan kata maaf setiap datang ke sini. Gara-gara kecemburuanku, secara tidak sengaja aku telah membuatmu terbaring di bawah sana. Tidak hanya itu, secara sengaja aku juga memperkosa kekasihmu atas dasar balas dendam karena ia telah menghancurkan hubunganku dengan kakaknya. Aku memang bajingan dan patut kamu hajar habis-habisan karena perbuatanku yang sangat hina tersebut." Diandra terkejut atas pengakuan yang baru didengarnya pertama kali.

"Wira, aku minta maaf karena untuk beberapa minggu ke depan aku tidak bisa mengunjungimu ke sini. Selama itu pula

kamu bisa beristirahat dengan tenang, karena tidak lagi menjadi pendengar setia atas ocehan-ocehanku. Meski perbuatanku tidak termaafkan sampai kapan pun dan penyesalan akan aku bawa hingga sisa hidupku, tapi dengan berbincang di sini sedikit banyak mampu membuatku merasa lebih lega. Walau kita tidak pernah saling mengenal, tapi aku yakin kamu tipe orang yang mengasyikkan dijadikan lawan bicara. Andaikan saat itu aku mampu menekan kecemburuanku dan mengendalikan diri, kini kita pasti melakukan perbincangan dua arah sebagai saudara ipar." Dengan cepat Diandra menghapus cairan bening yang tanpa disadari telah menetes dari matanya. Bukan karena mendengar perkataan Hans, melainkan teringat akan sosok Wira.

"Diandra," ucap Hans penuh keterkejutan setelah membalikkan badan. "Sudah lama kamu berada di sini?" sambungnya terbata sambil meneliti reaksi Diandra.

"Seberapa sering kamu datang ke sini?" Bukannya langsung menjawab, Diandra malah bertanya balik. Ia kembali melangkah dan meletakkan buket lily putih di atas makam Wira. "Hans," tuntutnya karena Hans masih bungkam.

"Sebaiknya kamu sapa dulu Wira. Setelah selesai, kita cari tempat yang pantas untuk berbicara agar kamu bisa duduk," Hans menyarankan. Ia tahu, Diandra tidak mungkin berjongkok

sambil mendengarkan penjelasannya, mengingat kondisi perutnya.

***

Diandra kini tengah berada di dalam mobil Hans. Tadi ia tidak bisa terlalu lama menyapa Wira karena rintik-rintik hujan mulai turun. Dengan langkah hati-hati dan dipapah oleh Hans agar tidak terpeleset, ia meninggalkan area pemakaman. Tepat sampai di parkiran hujan semakin deras mengguyur disertai angin, sehingga ia menerima ajakan Hans untuk masuk ke mobilnya.

“Sekarang jawabanlah pertanyaanku tadi,” suruh Diandra sambil menyaksikan air hujan membasahi kaca jendela mobil Hans.

“Setelah aku keluar dari rumah sakit karena kecelakaan tersebut. Seminggu sekali akan berkunjung untuk meminta maaf, padahal tindakanku itu tidak bisa mengubah keadaan,” jawab Hans jujur.

“Hidup ini memang sangat tidak adil untukku. Di saat aku menemukan sosok yang sangat mengerti keadaanku, ia pergi dengan cepat dan tidak terduga,” Diandra berkata tanpa mengalihkan tatapannya dari tetesan air hujan pada kaca jendela mobil Hans di sampingnya. “Meski demikian, sosok

Wira akan tetap hidup di hatiku," imbuhnya sembari tersenyum.

"Apakah Wira sangat berarti dalam hidupmu?" Hans bertanya spontan sembari menatap Diandra yang memunggunginya.

"Tentu saja," jawab Diandra tanpa keraguan. Ia memperbaiki posisinya dan kini menatap lurus ke depan. "Wira yang membuatku berhenti dari kebiasaanku mendatangi kelab malam jika tengah bermasalah. Wira yang dengan sukarela menampung dan memberiku tempat berteduh saat aku meninggalkan rumah. Dengan tegas ia akan menegurku jika aku mulai menyampaikan kekesalanku terhadap keluargaku padanya atau sepupunya. Ia juga selalu menasihatiku untuk belajar menyikapi semua permasalahan yang aku hadapi di keluarga. Kepeduliannya terhadap orang-orang di sekitarnya pun tinggi, sehingga hal itu yang membuatku sangat mengangumi sekaligus mencintai sosoknya," sambungnya panjang lebar. Ia memejamkan mata dan tersenyum saat mengenang semua kebaikan laki-laki yang hingga kini belum tergantikan di hatinya.

"Maaf," pinta Hans lirih sambil menatap Diandra yang telah membuka mata karena mendengar permintaan maafnya.

Deringan ponsel Diandra memecah keheningan di dalam mobil setelah keduanya mengatupkan mulut rapat-rapat. Tidak ingin membiarkan orang yang menghubunginya menunggu terlalu lama, ia pun segera menjawab panggilannya.

Hans memerhatikan Diandra yang tengah menerima telepon. *"Di balik sikap kasar dan pemberontaknya, ternyata ia wanita yang tegar sekaligus tangguh,"* batinnya. Sebelum Diandra memergokinya, Hans kembali menatap ke depan.

"Mama meminta kita menemaninya makan siang," beri tahu Diandra usai menjawab teleponnya.

"Baiklah." Hans langsung menyalakan mesin mobil dan mulai menjalankannya perlahan.

Chapter 18

Hans menepuk keningnya setelah menyadari dokumen pentingnya tertinggal di meja kerjanya, di rumah. Ia tidak mungkin menyuruh Damar untuk mengambilnya ke rumah, karena asistennya tersebut tengah mewakilinya menghadiri beberapa rapat. Ia sendiri juga tidak bisa meninggalkan pekerjaannya yang masih menumpuk di atas meja kerjanya. Ia ingin menyelesaikan semua pekerjaannya sebelum berangkat ke Jepang besok malam bersama Damar. Dengan berat hati ia harus meminta Bi Harum mengantarkannya ke kantor.

"Bi, tolong ke kamarku dan ambil tumpukan map yang ada di atas meja kerjaku," beri tahu Hans setelah Bi Harum menjawab panggilannya.

"Tidak, Bi. Damar sedang sibuk. Tolong Bibi yang mengantarkannya ke sini ya, " pinta Hans sopan. "Terima kasih, Bi," sambungnya setelah Bi Harum mengiyakannya.

Setelah menaruh ponselnya di atas meja, Hans menyandarkan punggungnya pada kursi kebesarannya sembari memejamkan mata. Tiba-tiba ia merasa berat bepergian kali ini, apalagi setelah diizinkan menyapa anaknya secara langsung oleh Diandra. Ia tidak menyangka akan ketagihan mengelus perut Diandra dan mengajak calon anaknya berbicara, meski tidak mendapat tanggapan. Dengan cepat ia membuka matanya dan mengembuskan napasnya kasar. Hanya membayangkannya saja ia sudah sangat ingin pulang.

"Sepertinya aku akan menjilat ludahku sendiri," Hans bergumam sambil mengacak rambutnya.

***

Diandra yang baru keluar dari kamarnya dan sudah berpakaian rapi mengernyit melihat Bi Harum menuruni anak tangga sambil membawa tumpukan map. Diandra terlihat sangat cantik mengenakan *midi dress* bermotif *floral* berlengan pendek, rambut panjangnya ia kuncir kuda. Ia akan mengantar Lenna mencari hadiah ulang tahun untuk Mayra. Awalnya ia juga ingin menjenguk Sonya yang masih tidak enak badan, tapi

saat dihubungi tadi ternyata sahabatnya tersebut telah bekerja karena merasa kondisinya sudah lebih baik.

"Mau dibawa ke mana, Bi?" tanya Diandra setelah Bi Harum berada di lantai satu.

"Tuan meminta Bibi mengantarkannya ke kantor, Nyonya," Bi Harum menjawab seperti yang dikatakan Hans. "Nyonya mau pergi?" tanyanya.

"Iya, Bi, aku mau menemani Lenna belanja." Diandra melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Kenapa harus Bibi yang mengantarkannya, memangnya Damar ke mana?" tanyanya.

"Kata Tuan, Damar sedang sibuk," Bi Harum kembali menjawab seperti yang diketahuinya dari Hans tadi. "Apakah Nyonya dijemput Nona Lenna?" tanyanya kembali.

"Iya, Bi. Katanya sebentar lagi sampai," jawab Diandra setelah membaca pesan masuk dari Lenna yang memberitahukan posisinya.

"Kalau Nyonya tidak keberatan, Bibi boleh menumpang di mobilnya Nona Lenna sampai depan kompleks agar lebih mudah mencari taksi," pinta Bi Harum waspada.

"Tentu saja boleh, Bi," jawab Diandra sembari tersenyum. "Apakah Bibi mengizinkan, jika aku yang mengantarkan dokumen ini ke kantor Hans? Bibi tenang saja, aku tidak

mempunyai maksud jahat terhadap dokumen-dokumen tersebut. Aku hanya kasihan kepada Bibi, harus bolak-balik," imbuhnya ketika menangkap keterkejutan di wajah Bi Harum. Diandra memahami ekspresi tersebut, karena Bi Harum mengetahui hubungan sebenarnya antara ia dengan Hans.

"Tidak, Nyonya. Bibi tidak mempunyai pikiran seperti itu," Bi Harum dengan cepat menepis ucapan Diandra, takut majikannya tersebut tersinggung. "Malah Bibi sangat berterima kasih jika Nyonya mau mengantarkannya," tambahnya.

"Iya, Len, tunggu sebentar," ujar Diandra saat menjawab panggilan dari Lenna. "Baiklah kalau begitu aku berangkat sekarang, Bi. Lenna sudah menunggu di depan," ucapnya pada Bi Harum.

"Biar Bibi yang bawakan sampai depan pagar, Nyonya," Bi Harum menawarkan dan langsung diangguki oleh Diandra.

***

Lenna menunggu Diandra yang tengah menghampiri meja resepsionis untuk memberitahukan maksud kedatangannya menemui pimpinan *Narathama Corporation*. Ia memilih mengistirahatkan bokongnya pada salah satu sofa empuk yang tersedia tidak jauh dari meja resepsionis. Tadi ia sangat terkejut ketika Diandra meminta diantar ke kantor Hans terlebih dulu sebelum ke tempat tujuan mereka. Lenna

memahami dan mendukung keputusan yang diambil Diandra, setelah sahabatnya tersebut menceritakan semua pembicaraannya bersama Hans, apalagi ini menyangkut calon anak mereka.

"Aku hanya khawatir jika kondisi orang tua yang tidak harmonis saat bayi masih berada di dalam kandungan, akan berpengaruh pada perilaku anak di kemudian hari. Orang tua mana pun tidak pernah menginginkan anak mereka kelak mempunyai perilaku buruk, termasuk aku. Atas dasar pertimbangan tersebut, aku memberi Hans kesempatan untuk menjalankan peran dan kewajibannya sebagai seorang ayah. Aku tidak mau mengorbankan anakku dan menyesal di kemudian hari, hanya karena lebih mementingkan keegoisanku. Kesalahan Hans memang besar padaku, tapi ia juga tetap mempunyai tanggung jawab atas kondisi anaknya kelak." Lenna tersenyum mengingat perkataan Diandra di mobil tadi ketika ia menanyakan kondisi hubungannya dengan Hans.

"Awas kamu diusir *security*," tegur Diandra saat melihat Lenna tersenyum sendirian. Ia menghampiri Lenna setelah diminta langsung menuju ruangan Hans oleh resepsionis.

"Para *security* itu tidak akan berani mengusir atau menyeretku, sebab aku datang bersama istri atasan mereka,"

balas Lenna terkekeh ketika melihat Diandra menatapnya tajam. “Ke mana?” tanyanya karena baru menyadari Diandra masih memegang beberapa tumpukan map.

“Aku disuruh langsung ke ruangan Hans. Ayo temani aku,” ajak Diandra dengan nada malas.

“Memangnya kamu tahu letak ruangannya?” Lenna berdiri dan mulai berjalan bersisian bersama Diandra menuju lift yang tadi diberitahukan oleh resepsionis tersebut.

“Baru tadi dikasih tahu oleh resepsionis,” Diandra menjawabnya singkat.

“Dee, kenapa mereka tidak ada yang ikut masuk ke lift ini?” Lenna kembali melemparkan pertanyaan kepada Diandra setelah berada di dalam lift.

“Kata resepsionis tadi, ini lift khusus untuk atasan mereka,” beri tahu Diandra.

Lenna manggut-manggut. “Pantas saja,” komentarnya. “Sepertinya mereka mengenalimu sebagai istri Hans, Dee,” imbuhnya karena melihat dua orang yang hendak memasuki lift di sebelahnya menyapa Diandra dengan ramah.

Diandra mengendikkan bahu. “Aku baru pertama kali ke sini. Mungkin sudah menjadi aturan di sini untuk bersikap ramah seperti itu kepada siapa pun yang datang,” Diandra berpendapat.

Setelah tiba di lantai tempat ruangan Hans berada, Diandra dan Lenna disambut senyum ramah Ratna yang telah menghentikan aktivitasnya di depan komputer. “Pagi, Bu,” sapanya. “Silakan langsung masuk, Bu,” ujarnya mempersilakan.

“Dee, aku tunggu di sini saja,” ucap Lenna sambil menunjuk kursi yang ada di depan meja sekretaris.

Diandra menatap Lenna datar. “Terima kasih,” ucap Diandra pada Ratna sebelum memasuki ruangan Hans.

“Ini dokumen yang Bi Harum ingin bawa ke sini.” Diandra menaruh tumpukan map yang dari tadi di pegangnya pada meja kerja Hans setelah berada di dalam ruangan.

“Terima kasih,” ucap Hans tulus. “Mau pergi?” tanyanya ketika menyadari penampilan Diandra.

“Hm,” jawab Diandra singkat.

“Aku akan suruh Ratna memanggilkan taksi untukmu.”

“Tidak usah,” cegah Diandra saat melihat Hans berniat memanggil Ratna melalui interkom. “Aku datang bersama Lenna. Ia tengah menunggu di luar ruanganmu,” beri tahunya.

Hans berdiri dari kursi kebesarannya dan menghampiri Diandra. “Bolehkah aku mengajaknya berbicara sebentar?” tanyanya meminta izin. “Terima kasih,” ucapnya saat Diandra mengangguk pelan.

"Hai, Nak. Mama mau mengajakmu ke mana?" tanya Hans lembut setelah merendahkan tubuhnya sehingga sejajar dengan perut Diandra. "Semoga kamu bisa mendengar suara Papa ya," sambungnya sembari mengelus perut Diandra.

"Sekali lagi terima kasih," ucap Hans kembali setelah berdiri. "Hati-hati," imbuhnya sebelum Diandra berbalik menuju pintu ruangannya.

Hans kembali ke tempatnya semula setelah punggung Diandra menghilang di balik pintu. Ia seolah mendapat semangat baru untuk menuntaskan semua pekerjaannya usai berbicara dengan calon anaknya, walau hanya sempat mengucapkan beberapa patah kata. Ia sangat berharap anak di dalam perut Diandra merespons setiap ucapannya dengan gerakan-gerakan kecil, tapi sepertinya belum waktunya. Ia akan menanyakan kembali mengenai jenis kelamin anaknya kepada Diandra, agar memudahkannya membeli perlengkapan.

***

Setelah meninggalkan kantor Hans, Diandra dan Lenna melanjutkan tujuan utama mereka. Karena Lenna sudah merencanakan hadiah yang ingin dibelinya, jadi mereka tidak dilanda kebingungan setibanya di *mall*. Setelah membeli boneka *polar bear* berukuran jumbo, mereka langsung pulang

untuk makan siang. Diandra menolak saat Lenna mengajaknya makan siang di salah satu restoran yang ada di *mall* tersebut.

Diandra kembali ke rumahnya dengan diantar Lenna sebelum matahari terbenam. Ia menghentikan langkahnya karena terkejut melihat mobil yang terparkir rapi di halaman rumahnya, dan tentunya sangat diketahui siapa pemiliknya. Dengan perasaan campur aduk ia melanjutkan langkah kakinya dan memasuki rumah.

“Dea,” Diandra menyapa kakaknya yang tengah duduk di sofa ruang tamunya. “Sudah dari tadi?” tanyanya.

Deanita menggeleng sembari tersenyum menanggapi sapaan sekaligus pertanyaan Diandra. “Pulang kantor aku langsung ke sini.”

Dari dulu Deanita memang mengakui Diandra jauh lebih modis dibandingkan dirinya. Kini meski dalam kondisi hamil pun, penampilan adiknya tersebut selalu membuatnya kagum. Bahkan, semakin bertambah cantik. “Dee, maksud kedatanganku ke sini untuk meminta maaf atas perlakuan dan perkataan Mama di pesta kemarin lusa,” pintanya.

“Aku juga ingin meminta maaf atas perkataan asalku tentangmu. Aku berkata demikian hanya untuk melindungi diri dari penindasan mamamu,” Diandra menimpali dengan serius.

“Aku tidak keberatan jika kamu dan Hans ingin kembali bersama,” pancingnya.

“Jika aku dan Hans kembali bersama, maka kisah tragis orang tua kita akan terulang. Di masa depan aku tidak mau dibenci anakmu, atau anakku yang membencimu.” Deanita tidak menyetujui kalimat terakhir Diandra. “Selain untuk meminta maaf, kedatanganku juga ingin mengembalikan cincin ini kepada Hans. Aku tidak pantas menerima pemberian dari laki-laki yang sudah menikah, meski ia merupakan suami adikku sendiri. Terlebih pemberiannya tersebut bersifat pribadi. Aku yakin yang Hans katakan di hadapan Mama pada pesta itu hanya dusta,” imbuhnya sambil mengeluarkan kotak cincin dari *clutch*-nya dan meletakkannya pada telapak tangan Diandra.

“Perkataan Hans dan Dea hampir sama mengenai hubungan mereka. Memang benar yang mereka pikirkan. Kisah cinta memilukan orang tuaku dan Tante Yuri akan terulang, jika mereka kembali bersama. Bagai lingkaran yang tidak ada ujungnya,” batin Diandra menilai.

“Dee, aku berani bersumpah bahwa aku tidak mengetahui jika cincin itu ternyata pemberian Hans. Sebelum berangkat ke pesta, Mama menyuruhku memakai cincin itu karena warnanya cocok dengan gaun yang aku kenakan,”

Deanita kembali memberikan penjelasan saat Diandra hanya menatap kotak cincin di tangannya.

“Aku memercayai perkataanmu, Dea. Lagi pula aku yakin di antara kita tidak ada yang mau mengalami kisah cinta mengenaskan seperti itu,” ucap Diandra penuh keyakinan. “Oh ya, mengenai cincin ini, sebaiknya kamu berikan saja langsung pada Hans. Kamu tidak usah mempunyai pikiran jika aku akan melarang kalian untuk bertemu. Hubunganku bersama Hans tidak seperti yang kamu bayangkan,” sambungnya sembari terkekeh.

“Karena saat ini Hans tidak ada di sini, jadi aku titipkan saja padamu. Nanti tolong kamu yang memberikannya kepada Hans. Apapun jenis hubungan yang kamu dan Hans lakoni sekarang, aku tetap mendoakan kebahagiaan kalian,” Deanita memberikan tanggapan. “Ngomong-ngomong, apakah kamu mengizinkan Papa menemuimu di sini? Papa sangat ingin bertemu dan mengobrol banyak denganmu,” tanyanya.

Sejak kejadian di rumah neneknya, Diandra memang menjaga jarak dengan ayahnya. Bahkan, saat di pesta kemarin lusa, ia hanya berbicara seadanya dan bersikap formal. Ia mengembuskan napas sambil menatap lekat wajah kakaknya. “Tidak ada untungnya juga bagiku terus menjaga jarak dari Papa, walau bagaimanapun semuanya sudah menjadi masa

lalu," ujarnya menerawang. "Baiklah, kabari saja aku terlebih dulu jika Papa ingin menemuiku," putusnya pada akhirnya.

Deanita tersenyum lebar mendengar keputusan Diandra. Ia memeluk hangat adik semata wayang yang dimilikinya. "Terima kasih, Dee. Aku bangga mempunyai adik yang kuat sepertimu. Aku tidak bisa membayangkan harus bersikap atau bertindak seperti apa jika berada di posisimu," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Seharusnya Tante Yuri membuka matanya lebar-lebar agar mencontoh sikapmu, Dea," Diandra membatin sembari membalas pelukan hangat kakaknya.

Hans mendapati lampu rumahnya telah padam saat ia tiba. Ia dan Damar terpaksa lembur agar besok bisa menyiapkan semua kebutuhan yang akan dibawa ke Jepang. Dengan malas Hans menoleh saat mendengar seseorang menyapanya, sebelum ia menjangkau anak tangga.

"Diandra sudah tidur, Bi?" Hans menanyakan Diandra kepada Bi Harum.

"Sepertinya belum, Tuan. Baru beberapa menit yang lalu Nyonya masuk ke kamarnya sambil membawa segelas susu," beri tahu Bi Harum sambil mengamati wajah lelah tuannya. "Apakah Tuan sudah makan?" tanyanya kembali.

“Sudah, Bi. Aku dan Damar tadi makan malam di kantor,” jawab Hans sambil melirik pintu kamar Diandra. “Oh ya, Bi, tolong buatkan aku jus jeruk, setelah itu Bibi kembalilah beristirahat. Nanti letakkan saja jus jeruknya di meja ruang keluarga. Aku mau mandi dulu,” pintanya sebelum menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Berselang setengah jam, Hans yang sudah terlihat lebih segar kembali menuruni anak tangga. Sebelum menuju ruang keluarga, ia melangkahkan kakinya ke arah kamar Diandra. Dengan ragu-ragu ia mengangkat tangannya, selanjutnya mengetuk pintu kamar Diandra. Ia tersenyum ketika ketukannya yang ketiga mendapat respons dari dalam kamar.

“Apakah aku membangunkanmu?” Hans bertanya sambil mengamati wajah Diandra.

Diandra menggelengkan kepala. “Aku belum tidur. Ada apa?” selidiknya.

“Bisakah ke ruang keluarga sebentar, ada yang ingin aku bicarakan denganmu.” Melihat Diandra mengangguk, Hans mendahuluinya menuju ruang keluarga.

“Ada apa?” Diandra bertanya setelah duduk di sofa panjang, di hadapan Hans.

“Berhubung aku akan ke Jepang dan berada di sana kurang lebih dua minggu, jadi untuk sementara waktu kamu

tinggal dulu di rumah Mama. Aku harap kamu bersedia," beri tahu Hans sembari sesekali melirik perut Diandra. Tangannya terasa sangat gatal ingin mengelus anaknya di dalam perut tersebut.

"Bukannya kamu tidak mengizinkanku menginjakkan kaki di rumah keluargamu? Mengapa sekarang kamu sendiri yang memintaku untuk tinggal di sana?" Bukan bermaksud untuk mencari gara-gara, tapi Diandra hanya ingin memastikan bahwa Hans berkata seperti sekarang dalam keadaan sadar.

Hans menyandarkan punggungnya pada sofa. "Mengenai kejadian itu, aku sungguh-sungguh minta maaf," pintanya.

"Kalau begitu, aku akan tinggal di rumah sahabatku selama kamu pergi," ujar Diandra asal.

"Tidak," larang Hans tegas. "Kalau kamu menolak tinggal di rumah Mama, lebih baik aku membawamu ke Jepang," sambungnya tanpa disadari.

"Enak saja! Memangnya aku barang," Diandra mendengus menanggapinya. Ia mempertahankan ekspresinya ketika melihat wajah dan telinga Hans memerah setelah menyadari ucapannya sendiri. "Ya sudah, aku lebih memilih tinggal di rumah Mama daripada ikut denganmu," putusnya.

"Aku sama sekali tidak keberatan jika kamu bersedia ikut. Aku bisa mengantarmu terlebih dulu ke rumah sakit untuk

memastikan kondisi kandunganmu aman saat penerbangan nanti," suara batin Hans memberi komentar. "Besok selesai berkemas, kita ke rumah Mama bersama Bi Harum sekaligus meminta izin," ujarnya setelah meneguk habis jus jeruk yang ada di atas meja. Ia merasa sangat malu setelah menyadari ucapan dan kata hatinya.

"Memangnya besok jam berapa pesawatmu berangkat?" Diandra memperbaiki posisi duduknya, yang tadinya tegak kini menjadi bersandar.

"Jam sebelas malam. Aku sengaja menyuruh Damar mencari jadwal penerbangan malam," jawab Hans sambil menatap lekat Diandra.

Diandra manggut-manggut. "Ya sudah, kalau begitu aku mau kembali ke kamar." Ia tiba-tiba terkejut setelah berdiri karena tangannya ditahan oleh Hans yang masih duduk.

"Aku hanya ingin berbicara sebentar dengannya sebelum tidur." Tanpa meminta izin terlebih dulu, Hans mendaratkan tangannya di atas perut Diandra dan mengusapnya perlahan. Ia mengabaikan helaan napas Diandra saat merespons permintaannya.

"Apakah kamu sudah tidur, Nak? Jika belum, Papa hanya ingin mengucapkan selamat tidur padamu." Hans menempelkan telinganya pada perut Diandra sambil

tangannya aktif memberikan usapan. “Terima kasih,” ucapnya pada Diandra yang hanya bergeming.

Setelah Hans menjauhkan tangan dari perutnya, Diandra melanjutkan kembali langkahnya menuju kamar. Saat tiba di kamarnya, ia baru ingat mengenai cincin Deanita yang dititipkan padanya. “Besok saja aku berikan cincin titipan Deanita pada Hans,” ucapnya pada diri sendiri.

Pagi ini Diandra menikmati sarapannya seorang diri, sebab Hans belum bangun dari tidurnya. Ia sudah memberi tahu Bi Harum mengenai kepindahan mereka ke kediaman Narathama, selama Hans pergi ke Jepang. Diandra juga mengatakan akan ke kediaman Narathama setelah Hans selesai berkemas, jadi ia minta supaya Bi Harum bersiap-siap terlebih dulu usai menuntaskan pekerjaannya.

Ketika Hans baru tiba di ruang makan, Diandra sudah menyelesaikan sarapannya. “Sudah selesai?” tanyanya berbasa-basi.

“Sudah,” Diandra menjawab sembari berdiri.

“Tunggu,” tahan Hans sehingga Diandra mengurungkan langkah kakinya. “Aku belum menyapanya,” sambungnya.

“Pagi, Nak. Bagaimana tidurmu semalam? Nyenyak? Tidur Papa juga sangat nyenyak,” ucap Hans yang tengah menyejajarkan tubuhnya pada perut Diandra.

Untung saja Bi Harum sudah ke kamarnya untuk berkemas, setelah Diandra memperkirakan Hans akan bangun sedikit siang. Jika tidak, Bi Harum pasti melihat tindakan Hans dan akan membuat Diandra malu.

“Bibi mana?” Hans kembali menegakkan tubuhnya seusai menyapa anaknya.

“Sedang berkemas. Aku sudah memberi tahu Bibi mengenai kepergianmu dan kepindahanku ke rumah Mama untuk sementara waktu,” jawab Diandra melanjutkan langkahnya ke dapur untuk mencuci piring yang digunakannya tadi.

“Apa menu sarapan hari ini?” tanya Hans saat menyadari di atas meja makan tidak tersedia makanan.

“Sepertinya tadi Bibi membuat adonan untuk omelet sayur. Aku panggilkan Bibi,” ujar Diandra yang sudah selesai mencuci piring kotornya.

“Tidak perlu.” Hans menyusul Diandra ke dapur. “Di mana adonannya?” tanyanya setelah menaruh *frypan* di atas kompor dan mengisinya dengan beberapa sendok minyak goreng.

Setelah memberi tahu letak adonan, Diandra meninggalkan Hans yang tengah membuat omelet sayur. Ia kembali ke kamar untuk mengambil kotak cincin yang kemarin dititipkan oleh Deanita.

***

Saat keluar dari kamarnya, Diandra melihat Hans sudah berada di meja makan menikmati omelet sayur buatannya sendiri. Sambil menunggu Hans menyelesaikan sarapannya, Diandra memilih menyiram tanaman di taman sederhana yang ada di samping rumahnya.

"Kamu suka tanaman?" Pertanyaan tiba-tiba yang didengar Diandra setelah beberapa menit menyiram tanaman, spontan membuatnya terkejut. "Maaf mengagetkanmu," Hans terkekeh saat melihat Diandra memberikannya tatapan tajam.

Diandra belum menanggapi pertanyaan Hans karena ia masih kesal. Setelah memastikan semua tanamannya tersiram, ia menaruh gembor pada tempatnya semula.

Menyadari kekesalan Diandra, Hans menghela napas. "Sekali lagi aku minta maaf, Dee," pintanya kembali. "Kamu menyukai tanaman?" Hans mengulang kembali pertanyaannya yang belum mendapat jawaban.

"Lain kali jangan diulangi." Pada akhirnya Diandra menerima permintaan maaf Hans yang telah membuatnya

terkejut. “Aku rasa hampir semua orang menyukai tanaman, terlebih wanita karena bisa mempercantik halaman atau ruangan di rumah mereka,” jawabnya.

Hans menyetujui ucapan Diandra. “Oh ya, kamu sudah selesai berkemas?” tanyanya.

Diandra menggeleng. “Kamu sendiri?” tanyanya balik sambil duduk di kursi panjang yang terbuat dari rotan.

“Aku akan berkemas di rumah Mama. Hampir semua barang-barangku masih berada di sana.” Hans ikut duduk di samping Diandra.

“Oh ya, kemarin Dea ke sini. Ia menitipkan ini untukmu. Harusnya Dea langsung memberikannya padamu.” Diandra menyerahkan kotak cincin yang tadi diambilnya dari saku *dress* hamilnya. “Katanya ia tidak mengetahui jika cincin ini ternyata pemberianmu. Ia juga mengatakan tidak pantas menerima barang dari laki-laki yang telah menikah, meski itu suami adiknya sendiri,” beri tahunya sesuai yang dikatakan Deanita kemarin. Ia mengamati reaksi wajah Hans atas pemberitahuannya.

Hans menatap nanar kotak cincin yang masih dipegang Diandra sebelum menerimanya. “Aku akan menyuruh Damar untuk menjualnya kembali,” ucapnya datar seolah memberi tahu Diandra.

"Terserah, lagi pula cincin itu kamu yang membelinya dan menggunakan uangmu sendiri. Aku hanya menyampaikan yang dititipkan oleh Dea saja," Diandra menimpali dan bersikap tidak acuh. "Aku mau berkemas dulu," sambungnya setelah berdiri yang diangguki oleh Hans.

***

"Sebagai seorang ayah, apakah kamu tidak kasihan melihat keadaan Dea?" tanya Yuri kepada Dennis di sela-sela menyantap menu sarapannya. Mereka hanya berdua menikmati sarapan, sedangkan Deanita sudah lebih dulu berangkat ke kantor.

"Dari penglihatanku, keadaan Dea baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," jawab Dennis setelah mengalihkan perhatiannya pada menu sarapan di depannya.

"Jangan-jangan kamu lebih mengkhawatirkan keadaan anak dari jalang itu dibandingkan Dea?" Yuri menatap tajam Dennis sembari melayangkan hinaan kepada mendiang kakak kandungnya sendiri.

Dennis berusaha menahan diri dan mengabaikan hinaan tersebut. "Tentu saja, karena ia juga darah dagingku sendiri. Sama seperti Dea." Jawaban tegasnya membuat Yuri terkejut.

Yuri mendengus. "Jangan samakan Dea dengan anak hasil perselingkuhanmu bersama jalang itu!" bentaknya.

Darah Dennis langsung mendidih karena Yuri kembali melayangkan hinaannya. “Jaga mulutmu, Yuri! Jika kamu menggunakan otak licikmu sebaik mungkin, seharusnya kamu mencari tahu mengapa aku kembali mengejar Ocha? Bahkan, aku tega memperdayanya agar menerimaku kembali. Aku mengacungi jempol kelicikanmu, sayangnya kamu tidak menggunakan otakmu dengan cerdik!” murkanya.

Yuri tercengang mendengar perkataan kasar yang keluar dari mulut Dennis. Selama menikah, Dennis tidak pernah berkata kasar padanya. Bahkan, suaminya itu lebih memilih menjadi orang pendiam jika sedang berdua dengannya. “Memangnya apa alasanmu mengejar kembali jalang itu, hah?!”

Dennis menarik napasnya dalam-dalam, kemudian mengembuskannya dengan kasar. Sepertinya sekarang saat yang tepat untuk membongkar kelicikan Yuri, dan ia sudah tidak peduli pada dampaknya nanti. “Karena kejalanganmu, Yuri! Kamu yang seharusnya lebih pantas dikatakan jalang, bukan Ocha! Adiknya Asih berhenti bekerja di sini bukan karena keinginannya sendiri ‘kan? Melainkan karena kamu yang memberhentikannya? Kamu juga memberikannya pesangon yang sangat besar sebagai uang tutup mulut karena ia mengetahui perbuatan licikmu.”

Dennis tidak memedulikan keterkejutan Yuri, karena ia sudah sangat muak. “Bukankah kamu takut adiknya Asih membocorkan perbuatanmu yang beberapa kali memasukkan obat perangsang ke minumanku? Apakah tujuanmu melakukan itu karena ingin menunjukkan kepada Ocha, bahwa aku dengan cepat bisa berpaling darinya?” ungkapnya secara gamblang.

“Ba … bagaimana?” Yuri gugup. Wajahnya pucat. Ia tidak menyangka rahasia besarnya diketahui dan diungkap langsung oleh Dennis.

“Selain demi Dea, selama ini aku menyimpannya sendiri karena tidak ingin menyakiti hati ibumu yang sangat berjasa sudah merawat dan membesarkanku sejak orang tuaku meninggal. Bahkan, saat anakku yang lain kamu perlakukan sangat tidak adil dan kejam, aku masih bertahan untuk menutup mulut serapat-rapatnya. Aku melakukan itu bukan karena sudah mencintaimu, tapi hanya tidak ingin hati anak-anakku dan ibumu yang tidak bersalah terluka. Meski Dea terlahir karena kelicikanmu, ia tetaplah berasal dari spermaku! Aku tidak pernah memungkiri kenyataan itu.” Dennis menjelaskan dengan wajah memerah menahan amarah.

“Meski kamu berhasil hamil dengan cara licik, bukan berarti kelicikanmu akan tersimpan selamanya. Tanpa sengaja aku melihat kotak perhiasanmu tergeletak di atas meja *pantry*.

Awalnya aku bertanya-tanya, mengapa kotak perhiasanmu bisa ada di dapur? Untuk menghilangkan rasa penasaranku, aku membukanya dan hasilnya hampir membuatku mati berdiri. Ternyata, di dalamnya ada botol obat perangsang." Dennis mengungkapkan semua yang dipendamnya selama ini. Bahkan, kini ia sudah tidak memedulikan jika penyakit istrinya kumat.

"Mengingat kondisimu yang tengah hamil, aku pura-pura tidak melihat dan mengabaikan tentang obat tersebut. Padahal aku sangat ingin melabrakmu. Gara-gara kejadian itulah aku menghubungkannya dengan kepergian adiknya Asih. Tanpa sepengetahuanmu aku menemuinya dan mengancam akan memecat kakaknya yang saat itu masih bekerja di rumah ibumu, jika ia tidak mau memberitahukan dengan jujur. Itulah alasan utamaku kembali bersusah payah mengejar Ocha," beri tahu Dennis dengan suara berat.

"Tidakkah otak licikmu berpikir, mengapa setelah beberapa bulan Dea lahir aku tidak pernah menyentuhmu? Bukan karena kesibukanku mengurus perusahaan yang baru berkembang, melainkan aku sudah mengetahui kelicikanmu. Aku tidak ingin kamu mengandung benihku lagi. Cukup Dea yang terlahir dari rahim wanita licik dan egois sepertimu. Aku tidak pernah mencintaimu, begitu juga sebaliknya," Dennis menjelaskan.

“Tidak. Aku mencintaimu,” Yuri menjerit.

Dennis menggeleng. “Kamu tidak pernah mencintaiku, melainkan hanya terobsesi padaku. Kamu hanya ingin menunjukkan bahwa dirimu lebih unggul dibandingkan Ocha,” tegasnya.

“Sekali lagi aku tekankan padamu. Aku tidak menceraikanmu bukan karena takut kamu akan mengumbar semua aibku, tapi demi janjiku kepada mendiang ayahmu. Laki-laki yang secara sukarela menerimaku di keluarganya dan menjamin hidupku. Jikapun sekarang kamu mengemis cinta padaku, aku tidak bisa memberikannya. Aku sudah tidak mempunyainya. Lagi pula aku sudah bersumpah di hadapan makam Ocha yang masih basah, untuk tidak mencintai wanita mana pun selain dirinya. Aku akan memberikan rasa cintaku hanya untuk kedua anakku, yaitu Deanita dan Diandra. Bahkan, untuk membuktikan keseriusan sumpahku, aku juga telah melakukan vasektomi. Hanya untuk berjaga-jaga jika aku lengah saat kamu melancarkan aksi licikmu kembali. Aku tidak mau kecolongan untuk yang kedua kalinya,” aku Dennis penuh ketegasan.

Yuri tercengang mendengar pengakuan Dennis. “Apakah dengan mengatakan semua ini, aku akan meminta untuk diceraikan olehmu?” tanya Yuri sambil mengepalkan

tangannya. Ternyata selama ini ia telah dikelabui oleh suaminya sendiri.

"Menurutmu?" Dennis bertanya balik dan menaikkan sebelah alisnya. "Aku tidak keberatan jika harus menghabiskan sisa hidupku dengan wanita sepertimu. Aku hanya cukup menjalani hari-hariku seperti biasanya dan semauku, apalagi kini Dee sudah menikah. Aku juga tidak mempermasalahkan Dee membenciku karena telah memperlakukannya dengan tidak adil, aku anggap itulah caraku yang paling tepat untuk melindunginya," sambungnya sambil menyeringai.

"Kau!" Yuri kehilangan kata-kata saat melihat seringaian Dennis yang menakutkan.

"Asih," panggil Dennis. "Tolong jaga Nyonya baik-baik di rumah, saya akan ke kantor sekarang," perintahnya setelah Bi Asih mendekat dengan ekspresi takut-takut.

"Ba ... baik, Tuan," jawab Bi Asih terbata.

"Maafkan Papa, Dea. Papa tidak akan mengungkapkan semuanya, andai mamamu tidak mencari gara-gara dengan menghina kakaknya sendiri dan adikmu," gumam Dennis sebelum memasuki mobilnya.

***

Diandra dan Hans tiba di kediaman Narathama beberapa jam sebelum waktunya makan siang. Setelah memasuki rumah

megah tersebut, mereka pun langsung menuju kamar masing-masing. Diandra kembali menempati kamar tamu yang digunakannya saat berkunjung dulu, dan segera merapikan barang bawaannya. Hans pun langsung mengemas keperluannya setelah tiba di kamar pribadinya.

"Papa akan membawamu, Sayang, meski hanya potretmu." Hans memandangi foto hasil pemeriksaan anaknya yang belum juga dikembalikan kepada Diandra. "Doakan urusan Papa di Jepang lancar ya, agar Papa secepatnya pulang dan bisa kembali berbicara langsung padamu," imbuhnya sambil mencium foto tersebut.

"Masuk," perintah Hans saat mendengar pintu kamarnya diketuk. "Dam, jual kembali cincin ini." Hans menyerahkan kotak cincin yang tadi diberikan oleh Diandra kepada Damar.

"Baik." Damar menerima kotak cincin tersebut tanpa banyak bertanya. "Hans, aku menyetujui keputusanmu yang meminta Nyonya tinggal di sini selama kamu pergi," sambungnya.

"Dam, sepulangnya dari Jepang, kamu urus penjualan rumah itu. Aku berencana ingin mengajak Dee menempati paviliun yang ada di rumah ini," Hans menyampaikan idenya kepada Damar.

"Aku akan mengurusnya, Hans. Semoga Nyonya menyetujui idemu," ujar Damar. *"Sepertinya Hans sudah mulai mempunyai kepedulian terhadap Nyonya dan calon anaknya,"* batinnya menambahkan.

***

Atas bujukan Allona akhirnya Diandra mau ikut mengantar Hans ke bandara. Saat tiba di kediamannya tadi sore, Allona dan Lavenia terkejut melihat keberadaan Bi Harum berkutat di dapur bersama para asisten lainnya tengah menyiapkan makan malam. Mereka mengira Hans dan Diandra bertengkar, sehingga memulangkan kembali Bi Harum ke kediamannya. Untuk menjawab rasa penasarannya, Allona pun menanyakannya langsung kepada Bi Harum. Ia baru merasa lega setelah diberi tahu bahwa untuk sementara Hans menyuruh Diandra tinggal di kediamannya. Bukan hanya itu, Bi Harum juga membocorkan kepada Allona bahwa hubungan Hans dan Diandra sudah mulai melunak.

Usai makan malam tadi, Hans sudah memberitahukan mengenai kepergiannya ke Jepang, sehingga untuk sementara Diandra tinggal bersama ibu dan adiknya. Allona dan Lavenia menyambut hangat keputusan Hans sekaligus kedatangan Diandra. Memang sudah sepantasnya Diandra tinggal

bersamanya karena ia merupakan menantu di keluarga Narathama.

Sebelum memasuki pintu keberangkatan, Allona meminta Damar mengikutinya dengan alasan ada yang ingin dibicarakan sebentar. Ia sengaja memberikan waktu kepada Hans dan Diandra agar bisa leluasa berbicara. Damar yang mengerti maksud Allona pun tanpa mengulur waktu menurutinya.

“Boleh aku meminta nomor ponselmu?” Hans menyerahkan ponselnya kepada Diandra setelah Allona dan Damar menjauh darinya. Ia melihat keduanya tengah berbicara serius. “Jika tengah merindukannya, aku bisa menghubungimu dan memintamu menyampaikan padanya,” sambungnya saat melihat Diandra terkejut mendengar permintaannya.

Dengan malas Diandra mengambil ponsel Hans dan mengetikkan nomor kontaknya. *“Lama kelamaan tingkahnya jadi semakin aneh,”* batinnya.

“Terima kasih.” Layaknya seorang anak kecil yang baru dibelikan mainan, Hans terlihat semringah. Ia langsung menyimpan nomor kontak Diandra pada ponselnya. “Papa pasti akan merindukanmu, Nak,” ujarnya setelah membungkuk di hadapan perut Diandra.

Tubuh Diandra seketika menegang saat bibir Hans mendarat cukup lama di perutnya, meski terhalang *dress* dan

cardigan panjang. Ia tidak menyangka Hans nekat mencium perutnya, walau ciuman tersebut untuk anaknya. Sejauh ini yang dilakukan Hans terhadap perut Diandra tidak lebih dari berbicara sambil mengusap dan menempelkan telinganya.

“Maaf, aku tidak meminta izin terlebih dulu padamu,” pinta Hans saat menyadari tubuh Diandra menegang karena tindakan lancangnya. “Aku tidak akan mengulanginya, tanpa izin darimu,” ujarnya sedih dan kembali menegakkan tubuhnya.

“Sudah terlanjur,” Diandra menanggapi seadanya. “Mereka sepertinya sudah selesai berbicara,” beri tahunya ketika melihat Allona dan Damar kembali menghampiri mereka.

“Tanpa aku minta, kamu pasti akan menjaga anak kita sebaik-baiknya. Maka dari itu, tetaplah juga untuk menjaga kesehatanmu,” Hans berpesan dengan lembut kepada Diandra.

Diandra mengangguk. *“Safe flight,”* ucapnya pelan.

“Nyonya, saya berangkat sekarang,” Damar berpamitan setelah melihat isyarat yang diberikan oleh Hans.

“Kabari Mama jika sudah sampai, Hans,” pinta Allona yang sudah berdiri di samping menantunya. Ia melambaikan tangan saat ucapannya diangguki oleh Hans.

Setelah punggung Hans dan Damar tidak terlihat, Allona mengajak Diandra kembali pulang. Sudah saatnya mereka untuk beristirahat, mengingat malam semakin larut. Dalam hati Allona tersenyum sekaligus merasa lega saat melihat langsung interaksi anak dan menantunya yang sudah melunak, seperti pemberitahuan Bi Harum sore tadi.

Chapter 20

Walau sudah seminggu berlalu, hingga kini Deanita masih tidak menyangka jika perbuatan ibunya di masa lalu sangat murahan dan licik. Bahkan, lebih murahan dari tindakan Diandra yang sengaja menghancurkan hubungannya dengan Hans. Ia sudah mengetahui kejadian sebenarnya mengenai pertengkaran yang dimaksud ibunya tersebut saat sarapan, dari mulut ayahnya langsung. Apalagi sebelumnya ia sempat menanyakan kepada Bi Asih, yang saat itu berada di rumah sekaligus menjadi saksi pertengkaran orang tuanya.

Deanita terhenyak dan sangat terpukul, saat akhirnya untuk pertama kali mendengar penuturan ayahnya tentang perbuatan ibunya di masa lalu. Ia merasa sangat malu dan kecewa mempunyai ibu seperti Yuri. Seorang ibu yang rela

melakukan perbuatan murahan dan licik hanya untuk memenuhi hasrat keegoisannya. Jika kini ayahnya akan menceraikan ibunya, ia akan mendukungnya.

Deanita berdiri di balkon kamarnya sambil mengingat kejadian seminggu lalu yang membuat hatinya remuk redam. Ia merasakan hatinya lebih sakit dibandingkan saat mengetahui Hans menghamili adiknya. Sejak seminggu lalu pula ayahnya bersikap apatis dan dingin terhadap ibunya. Keluarganya kini berada di ambang kehancuran, semua itu dipicu oleh keegoisan dan ketamakan ibunya sendiri. Bahkan, kini ia merasa sudah tidak sanggup jika berhadapan dengan Diandra. Ia sangat malu atas semua perbuatan ibunya di masa lalu terhadap Diandra dan orang tuanya.

Berawal dari Bi Asih yang memberi kabar bahwa ibunya dibawa ke rumah sakit karena tiba-tiba dadanya diserang nyeri, dan ia diminta menyusulnya. Setelah ibunya mendapat penanganan dokter dan diminta untuk tidak banyak pikiran, ia pun mengajak wanita yang melahirkannya tersebut kembali pulang.

Sesampainya di rumah, ibunya memberi tahu mengenai penyebab dadanya nyeri karena pertengkarannya dengan sang ayah saat mereka sedang sarapan. Setelah mendengar ucapan ibunya, tentu saja ia sangat menyayangkan tindakan ayahnya.

Untuk memastikan keadaan sang ibu baik-baik saja, ia pun berencana absen dari kantor dan memilih menemani ibunya di rumah.

Setelah memastikan ibunya tidur, Deanita mencari Bi Asih dan menanyakan tentang pertengkaran orang tuanya yang mungkin diketahuinya. Menurut sudut pandang Bi Asih, yang memulai pertengkaran saat sarapan tersebut adalah ibunya sendiri, sehingga memancing kemarahan ayahnya. Bi Asih juga mengatakan jika ibunya kembali menghina mendiang kakak kandungnya sendiri. Tidak ingin masalah ini berlarut-larut dan membuatnya dihinggapi rasa penasaran, Deanita pun memutuskan ke kantor untuk mendengarkan lebih jelas mengenai pertengkaran yang dimaksud kepada ayahnya. Ia berpesan kepada Bi Asih agar mengatakan dirinya ada urusan mendadak jika ibunya menanyakan keberadaannya.

***

Dennis sedang menunggu kedatangan Diandra di restoran, tempat pertemuan mereka sekaligus untuk makan siang. Dennis sengaja memesan *private room* agar ia bisa leluasa berbicara kepada putrinya, dan tidak terganggu oleh para pramusaji yang berlalu lalang melayani pengunjung lain. Untung saja Dennis menghubungi Diandra terlebih dulu sebelum memberitahukan kedatangannya, sehingga ia

mengetahui bahwa putri bungsunya sedang tidak berada di rumah sesuai alamat yang diberikan Deanita.

Dennis tersenyum canggung saat melihat kedatangan Diandra yang diantarkan oleh seorang *waitress*. Setelah Diandra menduduki kursi di hadapannya, tanpa bertanya lebih dulu Dennis langsung menyampaikan jenis makanan yang akan dinikmatinya bersama sang anak kepada *waitress*.

"Bagaimana kabarmu, Dee?" Dennis berbasa-basi setelah *waitress* meninggalkan ruangan.

"Kabarku dari dulu selalu baik, Pa. Bahkan, dalam kondisi tersulit sekalipun, aku masih baik-baik saja dan bisa berdiri tegak," jawab Diandra dengan nada setenang mungkin.

Dennis terasa tertampar oleh jawaban yang diberikan putri bungsunya. Ia mengerti dan memahami maksud dari jawaban tersebut. "Sudah menjadi hakmu untuk memaafkan atau tidak semua kesalahan yang telah Papa lakukan. Papa menyadari ketidakadilan dan perlakuan pilih kasih yang kamu terima bertahun-tahun, tidak akan pernah cukup hanya ditebus dengan kata maaf," ujarnya tenang sembari tersenyum tipis dan menatap wajah putri bungsunya.

Meski kekecewaan atas sikap ayahnya dulu kembali menyeruak dalam benaknya, tapi Diandra mampu melihat penyesalan mendalam yang dipancarkan oleh mata sendu milik

laki-laki di hadapannya. Ia tidak pernah menyangka atau sekadar membayangkan kenyataan rumit seperti ini akan terurai secara gamblang hanya dengan satu tindakan. Ya! Tindakannya mengusik hidup Deanita ternyata menjadi mantra ampuh untuk menguak rahasia yang selama bertahun-tahun disimpan apik oleh keluarganya.

"Dee, Papa minta maaf karena kamu harus mempunyai ayah bodoh seperti Papa," Dennis kembali bersuara saat Diandra tidak memberinya tanggapan, melainkan hanya menatapnya datar. "Selama bertahun-tahun kamu tidak mendapat kasih sayang yang layak dari orang tua. Tidak seharusnya kamu mengalami ini semua, jika saja Papa ikhlas melepaskan mamamu," sambungnya.

Diandra terkejut saat melihat setetes cairan bening jatuh dari mata Dennis. Ayahnya menangis. Selama ini ia tidak pernah melihat ayahnya bersedih, apalagi sampai menitikkan air mata. Ekspresi yang sering ia lihat dari raut wajah ayahnya selain datar adalah kekesalan dan kemarahan. "Aku tidak akan ada, jika Papa dan Mama tidak membuatku," ucapnya asal sehingga membuat Dennis terkejut.

Menyadari ucapan asalnya, Diandra dengan cepat menambahkan, "Semua sudah terlanjur terjadi, dan sayangnya kita tidak punya kuasa untuk memutar waktu. Tidak ada

gunanya juga jika aku membenci Papa selamanya. Aku memang masih membutuhkan waktu untuk melupakan semua ketidakadilan dan perlakuan Papa, tapi bukan berarti aku tidak bisa memberikan maaf."

Mata Dennis berkaca-kaca mendengar perkataan anak yang selama ini ia sayangi dan cintai dengan cara berbeda. Sangat jauh berbeda dibandingkan Deanita. Meski ia mengetahui anak bungsunya sering memberontak sekaligus membuat masalah, tapi Diandra tetap mempunyai hati yang lembut dan tidak pendendam.

"Yang sudah terjadi biarlah menjadi masa lalu dan cerita dari perjalanan hidup kita. Yang jelas aku sudah mengetahui siapa orang tua kandungku dan kisah tragis mereka," sindir Diandra seraya memperlihatkan mimik polosnya.

Dennis terkekeh mendengar sindiran putrinya. Diandra memang lebih berlidah tajam dibandingkan Deanita. Interaksi Diandra dengan Yuri selama ini, sedikit banyak telah memengaruhi karakter putri bungsunya tersebut.

Kedatangan dua orang *waitress* yang mengantarkan pesanannya, membuat Dennis menunda keinginannya untuk menanggapi sindiran Diandra. "Katanya, sup asparagus bagus untuk kehamilan, Dee," beri tahunya.

"Aku dengar juga begitu," Diandra menjawab sembari melihat menu makanan yang tengah dihidangkan oleh *waitress* tersebut. Diandra memang bukan tipe pemilih makanan, ia hanya menghindari hidangan yang berbahan dasar udang. Andai saja tidak mempunyai alergi, ia pasti bisa bebas menikmati semua jenis makanan, apalagi olahan berbahan dasar udang terlihat sangat lezat dan menggoda.

"Selamat menikmati, Tuan," ucap salah satu *waitress* setelah selesai menghidangkan makanan pesanan Dennis.

"Terima kasih," balas Dennis. "Ayo, Dee, sebaiknya kita nikmati dulu hidangan ini. Selesai makan siang, baru kita lanjutkan pembicaraan tadi," sambungnya pada Diandra.

***

Sambil menunggu dua orang *waitress* selesai membersihkan meja di hadapannya, Diandra memeriksa ponselnya yang bergetar. Dengan cepat ia mengetikkan balasan atas pertanyaan yang Allona ajukan. Diandra juga memberitahukan kepada ibu mertuanya tersebut, jika kini ia tengah makan siang bersama ayahnya.

"Pesan dari suamimu?" Pertanyaan Dennis membuat Diandra mengalihkan perhatiannya dari ponsel di tangannya.

"Bukan, dari Mama Allona," jawab Diandra dan menaruh ponselnya di atas meja. *"Tumben ia tidak menghubungiku saat*

makan siang, seperti kebiasaannya selama seminggu ini?” batinnya menanyakan.

“Bagaimana hubunganmu dengan Hans?” Dennis bertanya hati-hati sambil mengamati reaksi Diandra.

Diandra mengendikkan bahu. “Entahlah, Pa. Hingga sekarang kami masih menjadi suami istri demi anak di dalam perutku ini. Jika untuk ke depannya, aku tidak tahu,” jawabnya apa adanya. “Sampai kapan pun aku tidak akan pernah memaafkan perbuatannya yang sengaja memerkosaku. Jika Papa di posisiku, apakah Papa akan memaafkannya begitu saja?” tanyanya.

Melihat ayahnya hanya menatapnya penuh rasa penyesalan, Diandra mengembuskan napas. “Aku serba salah, Pa. Mungkin tindakan yang akan aku ambil menjadi sebuah kebodohan terbesarku, tapi ini demi kebaikan anakku kelak. Aku akan berusaha berdamai dengan masa laluku, dan tidak mengungkit lagi mengenai pemerkosaan itu. Aku ingin anakku nanti tidak mengetahui masa kelam orang tuanya. Aku juga ingin membesarkannya seperti pasangan suami istri pada umumnya. Meski pada kenyataannya Hans seorang bajingan, tapi aku tidak ingin anakku mengetahui bahwa papanya adalah laki-laki berengsek.”

Mendengar penuturan Diandra, Dennis langsung bangun dari kursinya dan menghampiri putrinya. Ia berlutut di samping kursi yang diduduki oleh Diandra dan berulang kali mengucapkan permintaan maaf.

Diandra terkejut melihat tindakan ayahnya, sehingga membuatnya langsung berdiri. “Papa!” pekiknya. “Bangun, Pa. Jangan membuatku menjadi anak durhaka karena membiarkan papanya berlutut di hadapan anaknya sendiri.” Ia menarik tangan ayahnya agar berdiri.

Dennis langsung memeluk Diandra setelah berdiri. Tanpa memikirkan rasa malu dan harga dirinya, ia meneteskan air mata dan membenamkan wajahnya pada pundak Diandra. Mulutnya juga terus saja mengumandangkan kata maaf penuh penyesalan.

Diandra bisa memahami emosi yang bergejolak di hati dan pikiran ayahnya. Seolah batu besar yang mengimpit seluruh jiwanya sudah dimuntahkan. Mata Diandra ikut berkaca-kaca melihat laki-laki yang selama ini dikenalnya sebagai sosok pendiam, tidak acuh, pilih kasih, dan selalu memarahinya, itu kini menumpahkan kerapuhan jiwanya di pundaknya.

"Sudah, Pa. Jangan pancing air mataku keluar, karena aku tidak ingin anakku menangis melihat ibunya bersedih," ujar Diandra menghibur.

"Maafkan Kakek, Sayang," pinta Dennis sambil mengusap perut Diandra setelah melepas pelukannya. "Mulai detik ini, Papa tidak akan lagi menyembunyikan kasih sayang Papa padamu." Dennis mengecup kening putri bungsunya.

"Oh ya, Papa tidak kembali ke kantor?" interupsi Diandra saat menyadari mereka sudah terlalu lama menghabiskan waktu makan siang.

"Memangnya kamu sibuk?" Dennis bertanya balik.

Diandra menggeleng. "Aku hanya tidak enak keluar rumah terlalu lama, meski Mama Allona tidak melarangku," ungkapnya.

"Kamu tinggal bersama keluarganya Hans?" Dennis kembali bertanya.

"Iya, Pa. Selama Hans belum kembali dari perjalanan bisnisnya ke Jepang, untuk sementara aku tinggal bersama ibu mertua dan adik iparku," jawab Diandra detail.

Dennis manggut-manggut. "Baiklah, kalau begitu Papa antar kamu ke kediaman mertuamu." Tawarannya langsung diangguki oleh Diandra.

Sebenarnya Dennis masih ingin menghabiskan banyak waktu bersama Diandra, tapi mengingat kini putrinya sudah berkeluarga, jadi ia harus memakluminya.

***

Hans berjalan mondar-mandir di kamarnya sambil mendekatkan benda pipih di telinganya. Ia menunggu panggilannya direspons oleh orang yang dihubunginya jauh di seberang sana. Karena aktivitasnya hari ini sangat padat, Hans hanya sempat menghubungi Diandra dan menyapa anaknya tadi pagi. Bahkan, Hans harus merelakan waktunya untuk tidak menghubungi Diandra tengah hari tadi karena ia ada janji makan siang bersama beberapa rekan bisnisnya.

Hans mengulum senyum saat mendengar suara malas Diandra di seberang sana. "Kenapa kamu lama sekali mengangkat panggilanku?" tanyanya ingin tahu. Saat panggilannya yang kelima, Diandra baru meresponsnya.

"Ponselku masih dalam mode diam, jadi aku tidak tahu ada panggilan masuk."

"Kamu baru bangun?" Hans bertanya saat mendengar Diandra menguap dan melirik jam yang melingkari tangannya sendiri. *"Jam tujuh. Berarti di Jakarta masih jam lima sore,"* batinnya menambahkan.

"Iya, aku ketiduran."

“Ya sudah, kalau begitu kamu mandi saja dulu supaya badanmu lebih segar. Nanti malam aku telepon lagi,” Hans terkekeh saat kembali mendengar Diandra menguap.

“Baiklah. Selesai mandi aku juga ingin membantu Bi Harum menyiapkan menu makan malam.”

“Sampaikan salamku pada anak kita ya. Katakan padanya bahwa papanya sangat merindukannya,” ucap Hans ragu. Bukan ungkapan kerinduan yang membuatnya ragu, melainkan rasa malunya terhadap Diandra. Meski sudah selama seminggu ini Hans rutin mengatakan kalimat tersebut, tapi ia tetap saja merasa malu, apalagi mengingat perbuatan dan perlakuan kasarnya dulu kepada Diandra.

“Hm.”

Hans tersenyum tipis mendengar jawaban singkat Diandra. Ia menatap layar ponselnya setelah percakapan mereka berakhir. Selama seminggu ini kecuali tadi, Hans rutin menghubungi Diandra sehari tiga kali, layaknya jadwal orang sakit yang meminum obatnya jika ingin cepat sembuh. Bahkan, di sela-sela kesibukannya ia selalu menyempatkan diri, meski hanya sebentar.

“Masuk.” Ketukan pada pintu kamarnya mengembalikan pikiran Hans dari lamunannya. “Ada apa, Dam?” tanyanya setelah Damar memasuki kamarnya.

“Kamu mau makan malam di kamar atau di luar? Jika di luar, biar aku rekomendasikan beberapa restoran yang sesuai dengan seleramu,” tanya Damar sopan.

“Di restoran saja. Kamu siapkan mobil, kita sama-sama cari restoran,” ujar Hans.

Karena ingin menyelesaikan urusannya lebih cepat, supaya bisa segera pulang dan melepas rasa rindunya dengan anaknya, ia pun selalu menikmati makan malamnya di kamar hotel untuk menghemat waktu. Namun, khusus untuk malam ini, ia ingin mencari suasana baru sekaligus menyegarkan pikirannya dari kepenatan setelah berhadapan dengan tumpukan pekerjaan.

Chapter 21

Hans menghela napas lega karena keberadaannya di Jepang yang ia perkirakan sekitar dua minggu menjadi lebih singkat, yaitu sepuluh hari. Setelah pesawat yang mereka tumpangi mendarat dengan selamat di bandara, Hans mengizinkan Damar pulang telebih dulu sambil membawa barang-barangnya, tapi tidak ke kediaman Narathama, melainkan ke apartemennya sendiri. Ia juga meminta agar asistennya tersebut merahasiakan kepulangan mereka dari keluarganya, termasuk Diandra. Ia sudah menghubungi Felix agar segera menjemputnya di bandara, memaksa lebih tepatnya.

"Kenapa harus aku yang menjemputmu? Memangnya ke mana Damar atau sopir pribadi keluargamu?" Felix

menggerutu setelah Hans memasuki mobilnya dan memasang *seatbelt*. Ia benar-benar dibuat kesal oleh sahabatnya ini.

"Aku menyuruh Damar terlebih dulu pulang dan mengizinkannya beristirahat di apartemennya sendiri. Aku merahasiakan kepulanganku dari keluargaku, termasuk para pekerja di rumahku," Hans menjawab tenang sambil menyandarkan kepalanya pada *headrest*.

"Hans, kita makan siang dulu ya, cacing di perutku sudah pada demo menuntut diberi jatah," ajak Felix.

Felix kembali melewatkan jam makan siangnya karena lagi-lagi sekretarisnya salah menjadwalkan waktu rapatnya. Ia sudah berwanti-wanti memberi tahu sekretarisnya agar menjadwalkan rapatnya satu jam setelah istirahat siang, bukannya lima menit sebelum waktu makan siang tiba.

"Baiklah, kebetulan aku juga lapar. Kamu saja yang menentukan restorannya. Aku tidak akan banyak komentar terhadap pilihanmu," Hans menanggapinya sambil terkekeh. Dengan jelas Hans dapat melihat ekspresi kesal pada wajah sahabatnya. Ia juga bisa memastikan jika penyebabnya bukan semata gara-gara dirinya. "Sekretarismu kembali berulah?" tanyanya tanpa basa-basi.

“Sepertinya aku harus segera mencari sekretaris baru.” Percuma Felix menutupinya, karena Hans sudah mengetahui kinerja sekretarisnya.

Hans tertawa kecil mendengar ucapan Felix. “Tidak ada yang bertahan lama menjadi sekretarismu selain ....” Hans tidak melanjutkan kalimatnya karena Felix menatapnya tajam. “Bukankah ucapanku itu memang sesuai dengan kenyataan yang ada?” sambungnya meski tidak menyebut nama yang dilarang oleh Felix.

Felix hanya mendengus menanggapi komentar sahabatnya, meski yang diucapkan memang benar. *“Meski wanita itu menjadi jalangku, tapi sebagai sekretarisku ia tetap bekerja secara profersional,”* batinnya mengomentari.

***

Felix dan Hans serempak menghentikan kegiatan makannya saat samar-samar mendengar suara yang mereka kenali pemiliknya di balik kerai bambu. Felix memang sengaja memilih restoran yang mempunyai beberapa tempat duduk bersekat, agar tidak terlalu terganggu oleh pengunjung lain saat ia menikmati makanannya. Sangat kebetulan kini mereka mendapat tempat di sudut ruangan bagian belakang.

“Kamu mau makan lagi, Dee?” tanya Lenna sambil melihat daftar menu yang diberikan waitress.

"Iya. Perutku kembali lapar setelah berkeliling sebentar, padahal tadi aku sudah makan siang di rumah," jawab Diandra saat menaruh barang belanjaannya di sofa di sampingnya. "Saya pesan ayam panggang madu lengkap dengan nasinya, dan es jeruk," ucapnya kepada waitress yang berdiri di samping mejanya.

"Saya pesan ayam rica-rica, kentang goreng, dan es jeruk. Mbak, kentang gorengnya didahulukan ya," pinta Lenna saat memberitahukan pesanannya dan langsung diangguki oleh waitress.

Felix dan Hans saling tatap, seolah membenarkan dugaan masing-masing. Mereka kembali melanjutkan menikmati makanannya sembari tetap mendengarkan perbincangan dua orang wanita di depannya yang terhalang partisi kerai bambu.

"Dee, selain kondisi bayimu, apakah kamu sudah rutin memeriksakan kesehatanmu?" tanya Lenna kepada Diandra yang tengah memeriksa ponselnya.

Diandra mengangguk. "Kondisi kesehatanku baik-baik saja, terutama ginjalku. Kamu tidak usah terlalu mengkhawatirkan keadaanku, Len," ujarnya menenangkan.

Lenna mendengus mendengar perkataan sahabatnya yang sangat santai dan tenang. "Bagaimana aku tidak khawatir, Dee, secara kamu itu sudah menyelamatkan nyawa

adikku. Terlebih kini kamu tengah hamil, sedangkan organ tubuhmu tidak selengkap dulu," kesalnya.

Gerakan tangan Hans yang ingin menyuapkan makanan ke mulutnya terhenti setelah mendengar percakapan Diandra dan Lenna, begitu juga dengan Felix. Ia menatap Felix yang hanya mengendikkan bahu, pertanda tidak mengerti.

Diandra terkekeh melihat kekesalan Lenna. "Doakan saja agar keadaanku selamanya baik dan sehat. Aku hanya perlu lebih menjaga pola hidupku, agar tetap bisa beraktivitas seperti orang yang mempunyai dua buah ginjal," ujarnya.

"Jadi, Diandra mendonorkan satu ginjalnya untuk adiknya Lenna?" Hans bergumam pelan saat menyimpulkan percakapan yang didengarnya. "Berarti kini Diandra hidup hanya dengan satu ginjal," sambungnya sembari menatap Felix yang juga terkejut mengetahui kondisi adik dari mantan wanitanya.

"Terima kasih," ucap Lenna saat kentang gorengnya diantarkan.

"Makanya, Len, aku berusaha tidak terlalu ambil pusing atas semua kejadian yang telah menimpaku dan perlakuan buruk orang-orang padaku. Bukan berarti aku senang mendapat perlakuan seperti itu, aku hanya mencoba untuk berdamai dengan diriku sendiri. Aku tidak mau kesehatanku

bermasalah gara-gara terlalu banyak beban pikiran, yang nantinya juga akan berdampak pada kondisi dan perkembangan anakku." Diandra mulai mengambil potongan kentang goreng dan memasukkan ke mulutnya.

Lenna manggut-manggut mendengar ucapan Diandra. "Ucapanmu masuk akal juga, Dee. Selain pola makan dan gaya hidup, pikiran juga mempunyai dampak yang sangat besar dalam kesehatan tubuh," ujarnya menimpali.

"Aku tetap membutuhkan waktu untuk bisa memaafkan atau melupakan semua perbuatan dan perlakuan orang-orang kepadaku. Entah berapa lama, aku juga tidak tahu. Sekarang aku hanya mengikuti jalan yang terpampang di depan mataku untuk melanjutkan hidup," jelas Diandra sembari mendesah.

"Wajar kamu membutuhkan waktu cukup lama untuk memaafkan perbuatan mereka, mengingat luka yang orang-orang itu torehkan padamu sangat dalam. Aku berharap dengan lahirnya anakmu kelak, ia akan menjadi penyembuh lukamu, meski bekasnya tetap ada," Lenna menimpali dan mengusap tangan Diandra untuk menguatkan. "Berhubung makanannya sudah datang, jadi obrolannya kita tunda sebentar. Kita nikmati dulu makanan lezat ini," pintanya saat waitress membawakan makanan pesanan mereka.

Mendengar semua perkataan Diandra, membuat Hans seketika kehilangan selera makannya. Semua perbuatan dan perlakuan kasarnya kepada Diandra kini menari-nari silih berganti di benaknya, sehingga relung hatinya disesaki oleh rasa penyesalan. Diandra yang selama ini ia ketahui sebagai wanita berlidah tajam dan pembangkang terhadap orang tua, ternyata mempunyai hati bersih sekaligus tanpa pamrih memberikan pertolongan. Bahkan, ia bersedia mengorbankan salah satu organ penting dalam tubuhnya untuk kelangsungan hidup orang lain, yang bukan anggota keluarganya sendiri. Kini Hans merasa sangat malu jika berhadapan dengan Diandra setelah mengetahui secuil kisah istrinya tersebut.

Ternyata bukan hanya Hans yang seketika kehilangan napsu makannya, Felix juga. Selama Felix menjalin hubungan dengan Lenna, ia tidak pernah mengetahui tentang wanita tersebut lebih banyak, terutama yang menyangkut keluarganya. Ia pun tidak tertarik untuk mengetahuinya. Dari percakapan yang didengarnya, Felix dapat menyimpulkan bahwa Lenna dulu bersedia menjadi pemuas ranjangnya karena didasari uang, untuk membiayai pengobatan adiknya. Bahkan, kini ia menyimpulkan jika keterlibatan Lenna dalam penjebakan Hans adalah sebagai bentuk rasa terima kasihnya kepada Diandra, atas pengorbanan yang telah diberikan untuk

kelangsungan hidup adiknya. Selama ini ia benar-benar salah memberikan penilaian terhadap Lenna.

***

Beberapa hari ini pikiran Bu Weli selalu dipenuhi oleh sosok anak bungsunya, sehingga membuatnya kesulitan tidur. Maka dari itu, ia memutuskan mengunjungi keluarga anaknya tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Selain itu, ia juga nantinya ingin mengunjungi Diandra. Meski cucunya tersebut sering menghubunginya untuk menanyakan kabar, tapi Bu Weli tetap merindukannya.

"Yuri ada di rumah?" tanya Bu Weli kepada Bi Asih yang menyambut kedatangannya.

"Ada, Bu. Nyonya ada di dalam," jawab Bi Asih sembari memapah Bu Weli memasuki rumah, sedangkan barang-barangnya dibawakan oleh asisten rumah tangga yang lain.

"Ada kepentingan apa Mama datang ke sini?" Yuri yang tengah menuruni anak tangga bertanya dengan lancang saat melihat Bi Asih mengantar ibunya menuju ruang keluarga.

Mendapat pertanyaan seperti itu membuat Bu Weli terkejut, apalagi gaya angkuh yang diperlihatkan putri bungsunya. "Mama hanya merindukan kalian," jawabnya berusaha mengabaikan sikap Yuri. "Kamu mau pergi?" tanyanya setelah memerhatikan penampilan Yuri.

Yuri tertawa sumbang mendengar jawaban ibunya. “Alasan,” ujarnya. “Anak jalang itu tidak ada di sini, jadi Mama salah alamat mencarinya ke rumahku,” sambungnya sambil bersidekap.

“Yurissa! Seperti inikah cara dan sikapmu menyambut tamu yang berkunjung ke rumahmu? Terlebih tamu tersebut adalah ibumu sendiri, wanita yang mempertaruhkan nyawanya demi melahirkanmu?” Bu Weli mempertanyakan sikap kurang ajar putrinya. “Yuri, belajarlah berhenti membenci Ocha dan Dee. Mereka tidak pantas kamu benci,” imbuhnya. Bu Weli menghela napas lelah menasihati Yuri. Harusnya ia bisa beristirahat setelah menempuh perjalanan yang melelahkan, bukannya malah dihadapkan dengan kekurangajaran putrinya sendiri.

Bukannya meresapi ucapan ibunya atau meminta maaf, Yuri malah kembali tertawa sinis. “Perlu Mama ingat baik-baik, sampai kapan pun aku tidak akan pernah berhenti membenci kedua jalang itu. Bahkan, sampai mati aku akan tetap membenci mereka,” tegasnya.

“Yuri, hati-hati dengan perkataanmu!” Bu Weli menegur sekaligus mengingatkan putrinya.

“Jangan-jangan Mama lebih menyayangi jalang kecil itu dibandingkan anakku? Sepertinya iya, mengingat Mama tidak

berbuat apa-apa saat mengetahui jalang kecil itu menghancurkan dan merebut kekasih anakku. Bahkan, jalang kecil itu mengulang cara ibunya yang licik dengan bersedia dihamili," Yuri mencecar ibu kandungnya sendiri secara membabi buta.

Bu Weli yang sudah tersulut emosi, tanpa segan-segan langsung menampar pipi Yuri karena perkataannya sangat keterlaluan. "Sekarang saatnya untukmu mengetahui kebenarannya. Bukan Dee yang menawarkan diri untuk bersedia dihamili, tapi kekasih anakmu itu dengan sengaja memerkosanya!" beri tahunya dengan suara berat dan menatap Yuri tajam. "Sekali lagi Mama tekankan padamu, bahwa Diandra tidak pernah menawarkan diri untuk dihamili, melainkan ia diperkosa oleh kekasih anakmu!" ulangnya penuh penekanan.

Yuri mengusap pipinya dan membalas tatapan tajam ibunya. "Omong kosong! Semua yang Mama katakan itu, hanyalah upaya Mama untuk melindungi anak sialan tersebut," teriaknya. "Oh ya, jika memang jalang itu diperkosa, mengapa Hans tidak dilaporkan kepada pihak kepolisian?" tantangnya dengan tatapan meremehkan.

Bu Weli mengelengkan kepala dengan pemikiran putrinya. "Dee tidak melaporkannya kepada pihak kepolisian

karena ia masih memikirkan nama baik keluarganya, padahal selama ini keberadaannya saja tidak pernah dianggap dan dipedulikan, terutama oleh orang tuanya sendiri," jelasnya frustrasi.

"Mohon diralat ucapan Mama, jalang itu bukan anakku! Anakku hanya Deanita seorang!" Yuri menegaskan sambil menuding ibunya dengan jari telunjuknya. "Sudahlah, aku malas berbicara dengan Mama yang egois. Sebaiknya Mama tidur saja, aku mau pergi dulu," sambungnya dan berlalu dari hadapan Bu Weli.

"Saya bisa menyetir sendiri! Saya tidak butuh sopir!" Bu Weli menjatuhkan tubuhnya di sofa saat mendengar perkataan putrinya di luar sana kepada sopir pribadi keluarganya.

"Minumlah dulu, Bu." Bi Asih mengangsurkan segelas air putih kepada Bu Weli yang tengah menyandarkan punggungnya pada sofa sambil memejamkan mata. "Selama ini Nona Dea dan Tuan Dennis memang melarang Nyonya Yuri untuk menyetir sendiri, Bu, karena alasan kesehatan," ujarnya.

"Berdoa saja agar Yuri selamat sampai di tempat yang ingin ditujunya dan tidak terjadi apa-apa dengannya," ucap Bu Weli dengan nada lelah setelah meneguk setengah gelas air yang diberikan Bi Asih. "Asih, antar saya ke kamar. Saya mau

berbaring sebentar. Nanti bangunkan saya saat Dennis dan Dea sudah pulang," pintanya dan berusaha berdiri.

***

Selama tinggal di kediaman Narathama, Diandra mempunyai kebiasaan baru, yaitu menikmati waktu santai seusai makan malam bersama Allona dan Lavenia di gazebo dekat kolam renang. Namun, untuk malam ini kegiatan rutin mereka ditiadakan karena Lavenia menemani Allona menghadiri pesta yang diadakan oleh rekan bisnisnya. Awalnya Allona ingin mengajak Diandra, tapi menantunya tersebut menolak dengan sopan.

Diandra yang tengah menonton televisi di ruang keluarga, terkejut saat pekikan suara salah satu asisten rumah tangga Allona menusuk gendang telinganya. Karena penasaran, Diandra pun beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri sumber suara. Ia kembali terkejut saat melihat keberadaan seseorang. "Kamu?" tanyanya pelan sembari menunjuk.

Hans tersenyum geli melihat ekspresi terkejut Diandra. "Iya, aku sudah pulang," ujarnya.

"Tuan, barang-barangnya di mana?" tanya Bi Harum bingung karena melihat Hans pulang hanya membawa dirinya sendiri.

“Damar yang membawanya. Damar juga sudah pulang, tapi aku memintanya beristirahat di apartemennya,” Hans menjawab pertanyaan Bi Harum tanpa mengalihkan tatapannya pada Diandra. “Bi, buatkan aku minuman segar,” pintanya.

“Baik, Tuan.” Setelah menyanggupi Bi Harum dan asisten lainnya segera kembali ke dapur.

“Mama dan Ve di mana?” Hans bertanya sambil berjalan menghampiri tempat Diandra berdiri.

“Mereka menghadiri undangan dari relasi bisnis kalian,” jawab Diandra apa adanya.

“Bagaimana keadaan kalian?” Hans mendaratkan telapak tangannya yang besar di atas perut Diandra, dan mengusapnya penuh kelembutan.

“Selalu baik,” Diandra menjawab sembari menatap Hans yang kini membungkuk di depan perutnya.

“Hai, Nak, Papa sudah pulang. Selama Papa pergi, apakah kamu nakal?” Hans menyapa calon anaknya dan mencium ringan perut Diandra. “Jangan buat Mama kelelahan ya, Sayang,” sambungnya sepelan mungkin.

“Sebaiknya kamu mandi dulu,” suruh Diandra karena ia yakin Hans pasti lelah setelah menempuh perjalanan jauh.

Hans menganggguk dan berdiri. Dengan intens ia menatap Diandra yang menampilkan ekspresi seperti biasanya. Datar dan tenang. Mengingat kenyataan akan kondisi Diandra yang diketahuinya tadi, membuat Hans sangat ingin merengkuhnya erat-erat. Namun, ia harus menahan diri agar tidak membuat Diandra curiga.

Chapter 22

Hans yang baru saja mulai menuruni anak tangga setelah selesai membersihkan diri terkejut mendengar suara benda jatuh, sehingga membuatnya berlari. Ia terkejut melihat Diandra berdiri mematung dan ponsel masih menempel di telinganya, sedangkan seorang asisten rumah tangganya tengah memungut pecahan gelas yang ada di sekitar kaki istrinya. Ia bergegas menghampiri Diandra dan menyentuh pelan lengannya, kemudian mengambil ponsel tersebut. Melihat Diandra hanya menoleh dengan mata merah dan tatapan datar, Hans langsung menggendong tubuh istrinya agar asisten rumah tangganya lebih mudah memungut pecahan gelas.

“Minumlah dulu.” Hans mengangsurkan segelas air putih yang diberikan Bi Harum. Ia membawa Diandra ke ruang keluarga dan mendudukkannya di sofa.

“Hans, antar aku ke rumah sakit,” Diandra mulai bersuara setelah meneguk sedikit air yang diberikan Hans.

“Perutmu sakit?” Hans khawatir melihat tangan Diandra mengelus pelan perutnya sendiri, dan wajahnya mulai pucat.

Diandra menggeleng, meski perutnya memang sedikit merasa kram karena dampak dari keterkejutannya. “Tante Yuri kecelakaan,” beri tahunya.

Hans terkejut mendengar pemberitahuan Diandra. “Baiklah, kamu tunggu sebentar. Aku mengambil dompet dulu di kamar,” pintanya. “Oh ya, kamu tahu alamat rumah sakitnya?” tanyanya sebelum berjalan menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Diandra mengangguk. “Bi Asih sudah memberitahuku,” jawabnya.

***

Untuk mengantisipasi agar Diandra tidak terpeleset saat berjalan karena tergesa-gesa setelah keluar dari mobil, tanpa meminta izin terlebih dulu Hans langsung mengaitkan tangan istrinya pada lengannya.

"Itu Dea." Diandra menunjuk Deanita yang sedang didekap oleh seorang laki-laki setelah mereka tiba di ruang gawat darurat.

"Bukankah itu laki-laki yang membuatku cemburu buta sebelum kecelakaan?" Hans bertanya pada dirinya sendiri setelah melihat dari jarak dekat laki-laki yang tengah menenangkan tangisan Deanita sekaligus mendekapnya.

"Dea," panggil Diandra pelan dan penuh kekhawatiran.

Deanita menoleh dan menatap Diandra dengan penuh linangan air mata. "Dee, Mama ... Mama ...." Deanita tidak mampu melengkapi ucapannya karena tertelan oleh tangisannya.

Dari tangisan dan perkataan terbata Deanita, Diandra dapat memperkirakan jika tantenya tersebut tidak dalam kondisi yang baik. Lidah Diandra terasa kelu untuk kembali bersuara saat mendengar tangisan memilukan Deanita.

"Dee, Mama ... Mama ... meninggal," Deanita mencicit di sela-sela tangisannya. Ia menumpahkan semua air matanya pada dada bidang laki-laki yang tengah mendekapnya dengan erat.

Hans dengan cepat menyangga tubuh Diandra yang terhuyung karena terkejut mendengar pemberitahuan Deanita. Ia sendiri juga sangat terkejut mengetahui kenyataan tentang

wanita yang selama ini memendam kebencian terhadap istrinya. Ia menggiring Diandra menuju bangku panjang yang dilihatnya tidak jauh berada dari posisi mereka berdiri. Dengan perlahan ia mendudukkan istrinya di sana.

“Kamu baik-baik saja?” Hans berjongkok di hadapan Diandra. Dengan lekat ia menatap wajah Diandra yang semakin memucat dan matanya sudah mulai berkaca-kaca.

“Iya,” Diandra menjawabnya dengan suara pelan dan parau. Bersamaan dengan itu, setetes air mata pun jatuh mengenai pipinya.

Hans langsung berdiri dan duduk di samping Diandra. Tanpa ragu ia menarik tubuh Diandra dan memeluknya. “Menangislah jika itu membuatmu merasa lebih baik,” bisiknya sembari mengecup puncak kepala Diandra.

Diandra mengangguk lemah di dalam pelukan Hans. Saat ini Diandra memang butuh tempat bersandar, makanya ia tidak menolak atau berontak ketika Hans menarik tubuhnya. Meski perlakuan Yuri kasar terhadapnya dan ibu kandungnya, tapi Diandra tetap tidak menyangka jika tantenya tersebut akan meninggal secepat ini. Bagaimanapun Yuri tetap berjasa mengisi kekosongan sosok seorang ibu dalam hidup Diandra sebelum kenyataan terungkap, walau peran dan kewajibannya tidak dijalankan dengan baik. Kini yang sangat mengusik benak

Diandra adalah neneknya. Ia tidak bisa membayangkan reaksi sang nenek jika mengetahui kenyataan mengenai kepergian anaknya lagi.

***

Sore kemarin Yuri mengalami kecelakaan tunggal. Mobil yang dikendarainya sendiri menabrak pohon perindang jalan, setelah ia kehilangan kendali saat menyetir. Ia kehilangan kendali mobilnya setelah terkejut mendengar suara klakson sepeda motor yang hendak menyeberang, sehingga membuat penyakit jantungnya kambuh.

Jerry–mantan kekasih Deanita, yang kebetulan masih berada di rumah sakit setelah menjenguk seorang temannya dan melewati ruang gawat darurat, mengenali Yuri saat diturunkan dari *ambulance*. Setelah memastikan penglihatannya dan bertanya kepada polisi yang ikut mengantar ke rumah sakit, Jerry mengatakan jika ia mengenal Yuri serta keluarganya. Tanpa membuang waktu, Jerry langsung menghubungi Deanita yang nomornya masih tersimpan rapi di ponselnya. Jerry diberi tahu oleh polisi sesuai pemeriksaan tim medis, bahwa Yuri saat dibawa ke rumah sakit sudah dalam keadaan meninggal karena serangan jantung yang dialaminya.

Setelah tiga puluh menit menunggu, akhirnya Deanita bersama Dennis tiba di rumah sakit dengan raut penuh kekhawatiran. Tangis Deanita pecah saat melihat dan mengetahui ibunya sudah terbujur kaku dengan wajah pucat, sedangkan Dennis mencoba mendengar penjelasan polisi mengenai kecelakaan yang dialami Yuri. Meski masih sangat terkejut mengetahui istrinya telah tiada dengan cara yang tidak terduga, Dennis meminta kepada Jerry untuk menenangkan Deanita, sedangkan ia akan mengurus jenazah Yuri.

Setelah Dennis memberi tahu Bi Asih mengenai kecelakaan Yuri, ia juga meminta asistennya tersebut untuk mengabarkannya kepada Diandra serta memberikan alamat rumah sakitnya. Dennis juga meminta kepada Bi Asih untuk merahasiakan dulu mengenai kecelakaan Yuri dari ibu mertuanya yang tengah menginap. Setelah membicarakannya sebentar dengan Deanita, akhirnya Dennis memutuskan akan menyemayamkan jenazah Yuri di rumah duka yang ada di rumah sakit.

***

Satu per satu pelayat sudah meninggalkan area pemakaman, termasuk Lenna dan Sonya. Yang tertinggal hanya keluarga dan para kerabat saja. Deanita masih tersedu di dalam dekapan Dennis sambil menatap pilu gundukkan tanah

yang masih basah dan dipenuhi oleh taburan bunga. Diandra tidak ikut mengantar Yuri ke peristirahatan terakhir, karena diminta menjaga Bu Weli yang masih mendapat perawatan di rumah sakit oleh Dennis. Sejak kemarin malam Bu Weli dilarikan ke rumah sakit karena pingsan setelah mengetahui kabar kepergian Yuri. Meski tidak bisa hadir, tapi Diandra tetap mendoakan agar Yuri dilapangkan kuburnya dan semua perbuatan jahatnya mendapat pengampunan.

“Nak, ayo kita pulang,” ajak Dennis pada Deanita yang masih menumpahkan tangisnya.

“Ikhlaskan kepergian mamamu, Sayang,” Allona yang berdiri di samping Hans ikut menenangkan dan melapangkan hati Deanita.

“Ma, beristirahatlah dengan tenang,” ucap Deanita setelah menjauhkan diri dari dekapan papanya. “Lain kali aku akan kembali berkunjung,” imbuhnya dengan suara serak.

“Om, biar aku yang menggiring Dea berjalan,” Jerry menawarkan diri sebelum mereka meninggalkan pemakaman.

Dennis mengangguk. “Terima kasih, Nak Jerry,” ucapnya. “Tolong langsung antar Dea pulang ya, Om mau ke rumah sakit dulu,” pintanya.

“Papa ikut saja pulang bersama Dea, biar aku yang ke rumah sakit menemani Dee menjaga Nenek. Papa dan Dea

sebaiknya beristirahat saja dulu di rumah. Kalau ada apa-apa, nanti aku akan mengabari Papa," Hans menyarankan sebelum Jerry memberi tanggapan atas permintaan Dennis.

"Yang dikatakan Hans, ada benarnya juga, Den," Allona menimpali.

"Baiklah," putus Dennis pada akhirnya. "Maaf Papa merepotkanmu, Hans," sambungnya sembari menepuk pundak menantunya.

"Hans, tolong jaga Nenek ya. Nanti aku akan menyusul kalian ke rumah sakit," ucap Deanita tulus yang langsung diangguki oleh adik ipar sekaligus mantan kekasihnya tersebut.

***

Diandra yang tengah duduk sambil bersandar pada sofa di ruang perawatan neneknya membuka mata saat pundaknya disentuh oleh seseorang. Ia tersenyum tipis melihat kedatangan kedua sahabatnya.

"Bagaimana keadaan nenekmu?" tanya Lenna setelah duduk di samping kiri Diandra.

"Nenek masih sangat *shock* mengetahui kenyataan bahwa Tante Yuri sudah tiada," jawab Diandra sembari menatap neneknya yang tidur.

“Dee, kamu sendirian di sini?” Lenna kembali bertanya saat menyadari hanya ada Diandra seorang di ruang perawatan Bu Weli.

Diandra mengangguk. “Aku sudah menyuruh Bi Asih pulang.”

“Dee, saat kemarin malam Lenna mengabariku, aku sangat terkejut. Bahkan, aku menyangsingkan informasi yang diberikannya dan pendengaranku sendiri,” ucap Sonya yang duduk di samping kanan Diandra. Ia juga sudah mengetahui jika sahabatnya tersebut bukan anak kandung Yuri.

“Memang sangat mengejutkan dan tidak terduga,” Diandra menanggapi. “Kini aku kasihan melihat Dea, ia pasti sangat sedih,“ sambungnya sembari menghela napas.

Lenna dan Sonya saling tatap mendengar perkataan Diandra. “Dee, aku malah lebih kasihan denganmu. Kesedihan yang kini menimpa Dea, tidak sebanding dengan penderitaanmu gara-gara perlakuan dan perbuatan ibunya,” Lenna mengomentari dengan gemas.

“Setuju,” Sonya menimpali.

“Sudah, sudah, kalian jangan membahas kisah hidupku dulu,” tegur Diandra kepada kedua sahabatnya. Ia tahu kedua sahabatnya ini sangat peduli dengannya, tapi menurutnya sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk membicarakannya.

"Len, Son, terima kasih ya, kalian sudah menyempatkan diri untuk menghadiri pemakaman tanteku," ucapnya tulus.

Sonya dan Lenna mengangguk. "Dee, apakah Hans dapat ke sini?" tanya Sonya hati-hati sekaligus mengalihkan topik obrolan.

"Dari kemarin Hans menemaniku di sini. Bahkan, tadi ia berangkat ke rumah duka dari sini," jawab Diandra jujur.

"Apakah sikap dan perlakuannya sudah berubah padamu?" Sonya berbisik penuh selidik, meski sedikit banyaknya sudah mengetahui dari Lenna.

Diandra hanya mengangkat bahu. "Belakangan ini sikap dan perlakuannya memang berubah, tapi ke depannya aku tidak tahu. Aku juga tidak terlalu ambil pusing dengan perubahannya itu," jawabnya apa adanya.

"Baru juga dibicarakan, eh sekarang sudah muncul saja," gerutu Lenna saat melihat Hans yang masih berpakaian serba hitam, sama sepertinya dan Sonya memasuki ruang perawatan Bu Weli diikuti Allona.

Lenna dan Sonya membantu Diandra berdiri saat melihat kehadiran Allona. "Sore, Tante," sapa keduanya bersamaan.

"Sore. Tante kira kalian tidak ke sini," ucap Allona setelah menghampiri Diandra dan para sahabatnya. Ia juga

mengizinkan Lenna dan Sonya mencium punggung tangannya, sama seperti Diandra.

“Kami hanya menyampaikan rasa belasungkawa kepada Dee, sekaligus melihat kondisi Nenek,” Sonya mewakili Lenna memberi tanggapan. “Tapi kami juga sudah akan pulang, Tante,” sambungnya sembari melirik Lenna dan Diandra.

Allona mengangguk. Ia memeluk kedua sahabat menantunya tersebut dengan hangat. “Hati-hati menyetir di jalan,” ujarnya mengingatkan.

“Iya, Tante,” balas Sonya. “Dee, kami permisi dulu,” pamitnya kepada Diandra dan mereka bergantian berpelukan.

Sepeninggal kedua sahabatnya, Diandra kembali duduk di tempatnya semula diikuti Allona, sedangkan Hans meminta izin ke kamar mandi yang ada di dalam ruang perawatan Bu Weli untuk membasuh wajah.

“Dee, bagaimana keadaan nenekmu sekarang?” Allona bertanya setelah meneguk air putih yang memang dibawanya sendiri.

“Meski masih *shock*, tapi sudah lebih tenang dari kemarin, Ma,” Diandra menjawab sembari menyandarkan punggungnya pada sofa.

“Dee, Mama tahu tidak mudah bagimu untuk melupakan semua perbuatan dan perlakuan tantemu, tapi Mama sangat berharap kamu bisa memberikannya maaf,” Allona menasihati.

“Iya, Ma. Meski sangat sulit untukku melupakan semua perlakuannya padaku selama ini, tapi aku tetap memberikannya maaf,” Diandra mengindahkan nasihat ibu mertuanya. “Lagi pula, tidak ada untungnya juga untukku terus memendam kebencian, terlebih kepada orang yang telah berpulang,” lanjutnya. Ia menoleh ketika mendengar pintu kamar mandi terbuka.

Allona tersenyum mendengar tanggapan Diandra. “Mendiang ibumu pasti sangat bangga mempunyai anak yang berbesar hati sepertimu. Kelak, anakmu juga pasti tidak kalah bangga mempunyai ibu sepertimu, Sayang,” ujarnya sambil mengusap perut Diandra.

“Aku ingin menjadi ibu seperti Mama. Yang bisa memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya tanpa pilih kasih atau membedakan satu sama lain, meski pada kenyataannya tidak semuanya darah daging Mama.” Tanpa malu Diandra langsung memeluk Allona dari samping.

Dengan senang hati Allona membalas pelukan hangat Diandra. “Mama yakin kamu bisa lebih baik lagi menjadi seorang ibu dibandingkan Mama.” Allona mengecup sayang

kening Diandra. “Sebenarnya Mama merasa sangat gagal dalam mendidik anak,” ucapnya yang membuat Diandra mengernyit dan Hans memasang pendengarannya waspada.

Allona menatap Diandra dan Hans secara bergantian sebelum memberi penjelasan atas ucapannya sendiri. Ia tersenyum geli melihat ekspresi penasaran yang dipancarkan oleh wajah menantu dan putranya. “Putra sulung Mama telah melakukan perbuatan yang sangat kurang ajar, sehingga membuatmu seperti ini,” jelasnya serius. “Meski Mama sangat senang pada akhirnya bisa menjadikanmu menantu di keluarga Narathama, tapi caranya tidak seperti ini. Mama benar-benar kecewa dengan Hans dan sangat merasa bersalah padamu, Dee,” imbuhnya.

“Aku memang sangat bersalah kepada kalian berdua, terutama kepada Diandra. Meskipun kini aku sangat-sangat menyesalinya dan meminta maaf hingga mulutku berbusa, tapi perbuatanku itu tetap hina serta tidak pernah termaafkan,” Hans memberikan tanggapan atas ucapan ibunya sembari menyelami sorot mata Diandra ke bagian terdalam.

“Baguslah jika kamu masih mempunyai kewarasan untuk menyesal dan menyadari perbuatan hinamu. Aku membutuhkan waktu yang tidak terhingga untuk bisa

memaafkanmu. Aku harap kamu memahaminya," tegas Diandra dan membalas tatapan mata Hans.

"Aku tidak akan menuntutmu untuk bisa memaafkanku. Seperti kataku dulu, selamanya apapun kamu membenciku, aku tidak akan keberatan sama sekali," Hans menyanggupi. "Aku hanya ingin kamu memberiku kesempatan agar aku bisa menebus perbuatan burukku terhadapmu dan anak kita," pintanya penuh harap.

Allona tersenyum melihat anggukan kepala Diandra meski cukup pelan dan samar. Dari tadi ia menjadi pendengar dan mengamati interaksi dua orang di dekatnya. Selain mengapresiasi keberanian putranya dalam menyatakan penyesalan dan meminta maaf, ia juga memahami keputusan menantunya. Ia hanya berharap, seiring berjalannya waktu anak dan menantunya dapat menemui titik sepakat dalam mengarungi kehidupannya sebagai pasangan suami istri sekaligus orang tua untuk anak-anak mereka kelak.

Atas bujukan kedua cucunya, akhirnya Bu Weli bersedia tinggal di kediaman Sinatra. Meski kesedihan masih dirasakan Bu Weli dan keluarga Sinatra, tapi mereka tetap berusaha untuk mengikhlaskan kepergian Yuri yang kini sudah sebulan lamanya. Diandra juga sering berkunjung ke kediaman Sinatra untuk menemani neneknya saat ayah dan kakaknya bekerja. Bahkan, Diandra beberapa kali menemani sang nenek mengunjungi makam Yuri.

Seperti sekarang, Bu Weli tengah menunggu kedatangan Diandra di kamarnya. Cucunya tersebut mengatakan akan menemaninya makan siang. Ia sudah menyuruh Bi Asih membuat masakan kesukaan Diandra. Meski tetap merasa ada yang kurang di tempat tinggalnya sekarang, tapi Bu Weli selalu

berusaha membiasakan diri. Bu weli tersenyum saat Bi Asih memasuki kamarnya dan memberitahukan bahwa Diandra telah datang. Dengan dibantu Bi Asih, Bu Weli menuju pintu kamarnya.

“Dee,” sapa Bu Weli saat melihat cucunya tengah duduk di sofa yang membelakanginya.

Mendengar suara neneknya, Diandra langsung menoleh dan berdiri. “Nenek sedang beristirahat?” tanyanya setelah mencium punggung tangan sang nenek.

Bu Weli mengusap dengan lembut pipi Diandra yang halus dan semakin tembam. “Tidak, Sayang,” jawabnya menenangkan. “Meski hampir setiap hari kita bertemu, tapi Nenek merasa kamu terlihat semakin cantik saja,” pujinya sembari mengamati penampilan cucunya.

“Terima kasih atas pujiannya, Nek,” balas Diandra terkekeh. “Bukankah dari dulu aku memang sudah cantik, Nek?” tanyanya percaya diri.

Tanpa keraguan, Bu Weli mengangguk. “Tapi semenjak hamil kamu jauh terlihat lebih cantik,” jelasnya.

“Nenek benar.” Celetukan yang tiba-tiba terdengar membuat Bu Weli terkejut dan langsung menoleh ke sumber suara, sedangkan Diandra hanya memutar bola matanya. Sesampainya di rumah mertuanya, Hans meminjam kamar

mandi karena ingin buang air kecil. “Apakah aku boleh bergabung makan siang dengan kalian di sini?” tanyanya setelah berdiri di hadapan Bu Weli dan Diandra.

“Tentu saja boleh, malah Nenek senang ada yang menemani makan siang,” jawab Bu Weli antusias. “Kamu tidak bekerja?” tanya Bu Weli karena menyadari pakaian yang digunakan Hans sangat santai jika digunakan pergi ke kantor.

“Tidak, Nek. Tadi ada urusan pribadi, jadi hari ini aku bolos kerja,” jawab Hans sambil melirik Diandra.

Bu Weli hanya manggut-manggut. “Sebaiknya kita ke meja makan saja, Nenek yakin kalian pasti sudah lapar,” ajaknya dan menarik tangan Diandra agar mengikutinya.

***

Diandra dan Hans kini sedang dalam perjalanan pulang setelah memastikan neneknya tidur. Bahkan, keduanya tadi cukup lama mengobrol bersama sang nenek setelah makan siang. Diandra akhirnya setuju saat Hans mengajaknya pindah dan menempati paviliun milik keluarga Narathama, seminggu setelah Yuri dimakamkan.

“Kamu sudah berkemas untuk besok?” Hans membuka suara saat mobilnya berhenti karena lampu merah.

“Belum. Setelah sampai rumah saja aku berkemas, lagi pula barang bawaanku tidak banyak,” jawab Diandra sembari mengedarkan penglihatannya keluar jendela.

“Seandainya kamu kekurangan pakaian, nanti kita beli saja di sana,” ujar Hans sambil memerhatikan Diandra.

“Memangnya berapa lama kita akan pergi?” Diandra menoleh ke arah Hans dan menatapnya penuh keingintahuan. “Oh ya, jam berapa kita berangkat besok?” sambungnya.

“Penerbangan kita jam sepuluh pagi,” beri tahu Hans. “Aku merencanakannya cuma seminggu. Jika kamu ingin tinggal lebih lama, aku tidak keberatan.” Hans mulai menjalankan mobilnya, karena nyala lampu sudah berubah menjadi hijau.

Diandra mendengus mendengar jawaban Hans. “Jangan mentang-mentang karena posisimu sebagai pemilik sekaligus pemimpin perusahaan, kamu bisa libur sesukanya. Pemimpin itu harus memberikan contoh yang baik kepada bawahannya, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab,” ceramahnya.

Bukannya kesal diceramahi sang istri, Hans malah terkekeh mendengarnya. “Perintah siap dilaksanakan, Nyonya,” tanggapnya. Ia tergelak saat Diandra kembali mendengus. “Ngomong-ngomong, kapan kamu akan membeli

keperluan dan kebutuhan untuk bayi kita?" Hans menanyakan topik yang berbeda setelah gelak tawanya mereda.

"Mungkin bulan depan saja," jawab Diandra sambil menyandarkan kepalanya pada *headrest*.

Dengan sebelah tangannya, Hans mengusap lembut perut Diandra. "Nak, kenapa kamu masih menyembunyikan jenis kelaminmu kepada kami saat diperiksa, hm? Kamu malu ya? Padahal Papa sangat ingin mengetahui jenis kelaminmu, Sayang," ucapnya lembut tanpa mengalihkan kefokusannya pada jalanan di depannya.

Sebelum mengunjungi neneknya, Diandra dan Hans mendatangi rumah sakit untuk memeriksakan kandungan. Selain periksa bulanan untuk mengetahui perkembangan bayinya, Diandra juga berkonsultasi mengenai kandungannya, mengingat ia akan melakukan perjalanan menggunakan pesawat bersama Hans.

"Aku tidak mempersalahkan jenis kelamin bayiku nanti. Bagiku laki-laki atau perempuan, sama saja. Ia tetap anakku. Bayiku lahir sehat dan sempurna saja, aku sudah sangat bersyukur," Diandra mengomentari.

"Kalau jenis kelaminnya sudah diketahui, kita bisa lebih mudah membeli kebutuhan dan keperluan untuknya, Dee," balas Hans setelah usai mengusap perut Diandra. Meski

sepakat dengan pendapat istrinya, tapi ia juga sangat ingin mengetahui jenis kelamin anaknya.

"Kita bisa memilihkannya warna-warna pastel atau netral yang bisa digunakan oleh bayi laki-laki dan perempuan," Diandra memberi saran yang realistis.

Hans menelaah saran Diandra, kemudian mengangguk tanda menyetujui. "Oh ya, kamu sudah pernah merasakan tendangannya?" tanyanya kembali.

"Sejauh ini aku belum merasakannya," jawab Diandra jujur sembari mengelus perutnya. "Kata dokter kandunganku, untuk kehamilan pertama, biasanya bayi mulai menendang saat memasuki usia 25 minggu," sambungnya.

Hans manggut-manggut. "Jika nanti bayi kita sudah mulai menendangmu, beri tahu aku ya. Aku juga ingin merasakan pergerakannya," pintanya penuh harap. "Terima kasih," ucapnya setelah melihat Diandra mengangguk.

Tanpa terasa mobil yang Hans kemudikan sudah memasuki kediaman megah Narathama. Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi di *carport*, Hans dan Diandra membuka pintu masing-masing kemudian keluar. Hans sengaja memarkirkan mobilnya di *carport*, karena kemungkinan besar ia akan keluar lagi. Hans pun menggiring Diandra berjalan menuju paviliun tempat mereka tinggal.

***

Setelah membulatkan tekad, akhirnya Felix memberanikan diri untuk menemui Lenna di rumahnya. Saat ia mendatangi rumah Lenna, ternyata pemiliknya sedang tidak ada. Ia setuju untuk menunggu kedatangan sang pemilik rumah, ketika seorang wanita paruh baya memberitahukan jika Lenna tengah mengantar adiknya les. Felix terpana saat matanya tidak sengaja melihat bingkai foto Lenna dan adiknya yang berukuran besar terpasang pada dinding di ruang keluarga. Ruangan yang berjarak hanya beberapa langkah dari tempatnya kini duduk dan menunggu.

"Silakan diminum, Tuan." Bi Mira membuatkan Felix segelas jus jeruk.

"Terima kasih, Tante," ujar Felix sopan. Selama menjalin hubungan dengan Lenna, wanita tersebut hampir tidak pernah membicarakan tentang keluarganya.

"Panggil Bibi saja, Tuan," pinta Bi Mira sembari tersenyum.

Felix mengangguk. "Saya Felix, temannya Lenna. Bibi bisa memanggil saya Felix saja, tidak perlu menggunakan kata Tuan," suruhnya. "Ngomong-ngomong, Bibi siapanya Lenna ya?" tanyanya ingin tahu.

“Sebenarnya saya dan Lenna tidak mempunyai hubungan kekeluargaan. Namun, kini Lenna sudah menjadikan saya keluarganya,” jelas Bi Mira.

Sebelum Felix mengomentari ucapan Bi Mira, suara Lenna sudah lebih dulu memasuki gendang telinganya. Detak jantung Felix berdegup kencang ketika mendengar langkah kaki semakin mendekatinya. Dalam hati ia mengumpat pada dirinya sendiri atas reaksi tubuhnya setelah mendengar dan mengetahui kedatangan Lenna.

“Nak Felix, karena Lenna sudah datang, jadi Bibi tinggal dulu ya,” Bi Mira berpamitan ketika melihat ekspresi datar Lenna.

Felix mengangguk gamang. “Sekali lagi terima kasih minumannya, Bi,” ucapnya.

“Embusan angin apa yang membawamu datang kemari?” tanya Lenna sarkastis setelah memastikan Bi Mira pergi.

“Len, aku ingin meminta maaf atas sikap dan perlakuanku dulu padamu,” pinta Felix secara terus terang. Ia sengaja melakukannya karena Lenna terlihat enggan berbasa-basi dengannya.

Lenna hanya manggut-manggut. “Aku memaafkanmu,” balasnya.

Balasan yang diberikan Lenna, membuat Felix terkejut karena di luar dugaannya. “Semudah itu?” tanyanya bingung.

“Untuk apa menyulitkan yang seharusnya mudah? Bahkan, yang sulit pun seharusnya bisa disederhanakan,” Lenna menanggapinya apatis. Melihat lawan bicara di depannya bungkam, Lenna kembali bersuara setenang mungkin, “Karena tujuanmu ke sini sudah terkabul, jadi pulanglah. Pintu rumah ini juga masih terbuka lebar.”

Pupil mata Felix membesar mendengar usiran halus yang ditangkap telinganya. Lenna yang dikenalnya dulu sangat jauh berbeda dengan wanita di hadapannya kini. Jika dulu Lenna hanya menunduk dan menangis saat ia memarahinya, tapi sekarang wanita di depannya ini sudah mempunyai lidah tajam untuk membentengi dirinya sendiri. *“Ternyata Diandra sudah menularkan ketajaman lidahnya kepada Lenna,”* batinnya.

“Pendengaranmu masih baik-baik saja?” Lenna menginteruspsi saat Felix hanya terdiam dan menatapnya.

Felix tertawa ringan sembari mengangguk. Tanpa menunggu diusir lagi, ia pun segera berdiri. “Semoga kita masih bisa bertemu di lain waktu, Len,” ucapnya sebelum melangkahkan kakinya menuju pintu rumah Lenna.

"Kita sudah tidak mempunyai urusan lagi, jadi jangan pernah kembali mendatangi rumahku," Lenna memperingatkan dengan tegas.

"Aku pulang, Len. Titip salam dengan adik dan bibimu," ucap Felix sambil berjalan diikuti Lenna. Felix mendesah kecewa saat ucapannya tidak direspons oleh Lenna.

"Meski aku membencimu, tapi kamu tetap menjadi salah satu dewa penolongku dalam proses kesembuhan Mayra. Aku tidak akan pernah melupakan semua kebaikanmu, Felix," Lenna membatin setelah melihat Felix memasuki mobilnya dan meninggalkan rumahnya.

Pesawat yang ditumpangi Hans dan keluarganya sudah mendarat dengan sempurna di bandara internasional Ngurah Rai, Bali. Meski tujuan utama kedatangan mereka ke Bali untuk memenuhi undangan resepsi pernikahan salah seorang rekan bisnisnya besok, Hans dan keluarganya juga ingin berlibur sebentar. Ia dan keluarganya akan tinggal di villa pribadi miliknya yang terletak di daerah Kedewatan, Ubud. Ia bersyukur karena lokasi villa dengan tempat resepsi rekan kerjanya sangat dekat.

Sopir sekaligus orang kepercayaan Hans yang ditugaskan untuk menjaga dan merawat villa sudah datang. Setelah

memasuki mobil, kini ia dan keluarganya menuju lokasi villa. Seolah mengabaikan keberadaan ibu dan adiknya, Hans beberapa kali bertanya kepada Diandra mengenai keadaannya serta calon anak mereka. Bahkan, kecerewetan Hans yang dianggap tidak biasa, membuat Lavenia terpancing untuk menggoda kakaknya tersebut.

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu setengah jam dari bandara, akhirnya Hans dan keluarganya tiba di villa pribadi miliknya. Allona melarang Hans membangunkan Diandra yang masih terlelap di mobil, melainkan menyuruhnya menggendong sang istri dan membawanya ke salah satu kamar di dalam villa. Dengan sangat berhati-hati, Hans mengeluarkan tubuh Diandra dari dalam mobil dan menggendongnya menuju kamar sesuai saran ibunya.

Sesampainya di kamar, Hans membaringkan Diandra dengan hati-hati di atas ranjang. Setelah melepaskan *sneakers* yang dipakai Diandra dengan lembut, Hans duduk di sisi ranjang secara perlahan agar tidur istrinya tidak terusik. Ia mengakui bahwa wajah Diandra jauh lebih cantik dibandingkan Deanita meski tanpa polesan *make up*. Dipandanginya lekat-lekat wajah damai tersebut yang pemiliknya masih tidur dengan lelapnya.

"Kamu pasti kelelahan," Hans berbisik sambil mengelus perut Diandra. "Kalian beristirahatlah," imbuhnya sembari menyelimuti tubuh sang istri. Perlahan Hans pun bangun dari duduknya dan menuju kamarnya sendiri untuk merapikan barang bawaannya.

"Dee masih tidur, Kak?" tanya Lavenia saat melihat Hans keluar dari kamar Diandra.

Hans mengangguk. "Koper itu milik Dee?" tanyanya ketika menyadari Lavenia membawa koper milik Diandra. "Taruh saja dulu di kamarku," pintanya setelah sang adik mengiyakan.

Lavenia menyerahkan koper milik Diandra kepada Hans. "Kalau begitu, aku juga mau tidur sebentar. Mama sudah lebih dulu beristirahat di kamarnya," ujarnya.

"Selamat beristirahat," kata Hans sebelum menutup pintu kamarnya.

***

Diandra mencari keberadaan yang lainnya ketika keluar dari kamar. Tubuhnya terasa lebih segar setelah cukup beristirahat dan membasuh wajahnya. Meski baru pertama kali menginjakkan kaki di tempat ini, tapi ia sudah menyukainya, apalagi udaranya menyegarkan dan suasananya sangat menenangkan.

“Dee.” Mendengar ada yang memanggil namanya, Diandra membalikkan badan mencari sumber suara.

“Kamu mau ke mana, Ve?” Diandra mengernyit saat melihat Lavenia keluar kamar menggunakan *bathrobe*.

“Aku mau berenang. Ayo ikut aku berenang, Dee,” ajak Lavenia. Ada orang yang menemaninya berenang pasti lebih seru dibandingkan sendirian.

“Baiklah,” Diandra menerima ajakan Lavenia setelah berpikir sejenak. “Kalau begitu, aku mau mengganti pakaianku dulu,” lanjutnya. Diandra memang sengaja menyiapkan pakaian renang. Menurutnya pribadi, sudah menjadi kewajiban membawa pakaian renang saat berkunjung ke Bali.

“Kenapa?” tanya Lavenia sembari mengernyit saat melihat Diandra menghentikan langkahnya.

“Koperku di mana ya? Tadi aku tidak melihat keberadaannya di dalam kamarku,” ujar Diandra bingung.

“Sepertinya masih di kamar Kak Hans, tadi ia melarangku membawa kopermu ke kamarmu. Katanya agar tidak mengganggu tidurmu,” beri tahu Lavenia. “Akan aku ambilkan kopermu di kamar Kak Hans,” imbuhnya.

Diandra mengikuti Lavenia memasuki kamar Hans. “Di mana yang lain?”

“Kak Hans dan Mama sedang pergi membeli bahan makanan serta kebutuhan lainnya selama kita tinggal di sini. Biasanya saat datang ke sini, Mama yang selalu memasak untuk kami. Penjaga villa hanya diminta untuk membersihkan tempat ini saja dan mereka pun tidak tidur di sini. Mama ingin benar-benar menikmati dan menghabiskan waktu bersama anggota keluarganya,” Lavenia menjelaskan. “Biar aku yang membawakan kopermu ke kamar,” ujarnya sambil menuju kamar Diandra.

Diandra langsung membuka kopernya dan mencari keberadaan pakaian renangnya. Tidak lupa ia juga mengeluarkan *bathrobe* untuk menutupi tubuhnya nanti saat menuju kolam renang. “Ve, tunggu sebentar ya, aku mau berganti dulu,” pintanya sembari memasuki kamar mandi.

Kurang lebih sepuluh menit waktu yang diperlukan Diandra untuk berganti pakaian. Ia menggunakan pakaian renang *one piece* berwarna *peach* yang bagian dadanya dihiasi renda. Diandra terkekeh melihat pantulan dirinya di cermin yang ada di dalam kamar mandi, karena ini kali pertama ia mengenakan *swimsuit* sejak hamil.

“Pakaian apa pun yang melekat pada tubuhmu, kamu selalu terlihat cantik dan memesona,” Lavenia berdecak kagum melihat Diandra yang baru keluar dari kamar mandi.

“Penilaianmu berlebihan, Ve,” balas Diandra sambil mulai memakai *bathrobe* sebelum ia menuju kolam renang. “Ayo, aku sudah tidak sabar untuk berenang,” ajaknya yang diangguki oleh Lavenia.

Diandra dan Lavenia beriringan keluar kamar. Diandra berdecak kagum melihat pemandangan asri kolam renang yang terdapat di samping villa, suasananya terasa seperti berada di tengah hutan. Keduanya melepas *bathrobe* masing-masing dan melakukan pemanasan ringan sebelum memasuki kolam renang. Setelah merasa pemanasannya cukup, Diandra mulai menuruni tangga di sudut kolam renang dengan sangat hati-hati agar tidak terpeleset, sedangkan Lavenia sudah lebih dulu menceburkan diri.

Chapter 24

Tanpa disadari oleh Lavenia dan Diandra, Hans kini tengah berdiri di ambang pintu kaca yang menjadi pembatas antara kolam renang dengan ruang keluarga di dalam villa. Setelah tadi membantu Allona membawakan barang belanjaan ke dapur, Hans langsung menuju kolam renang saat mendengar tawa Lavenia. Hans mengamati Diandra dan Lavenia yang tengah asyik berenang.

"Kak, ayo gabung," seru Lavenia saat menyadari keberadaan Hans setelah muncul di permukaan air.

Hans mengangguk. "Kalian sudah dari tadi berenang?" Pertanyaannya lebih ditujukan kepada Diandra yang kini melihatnya.

"Kurang lebih lima menit," Diandra menjawab mewakili Lavenia.

"Kalian tunggulah, aku mau berganti pakaian dulu," ujar Hans sebelum menuju kamarnya untuk berganti pakaian.

Diandra bersandar pada dinding kolam renang untuk beristirahat sebentar. Diandra berharap saat kembali ke Jakarta nanti, ia bisa lebih sering mengajak bayinya yang masih berada di dalam kandungan berenang. Apalagi berenang adalah salah satu olahraga yang bagus untuk ibu hamil, asalkan tidak terlalu lama dan berlebihan.

Tidak sampai lima menit, Hans kembali menghampiri Diandra dan Lavenia ke kolam renang. Ia sudah menggunakan celana renang selututnya dan tengah melakukan peregangan ringan sebelum bergabung bersama istri serta adiknya. Penampilannya yang *shirtles* memperlihatkan lengan kekarnya dan perut *sixpack*-nya. Setelah peregangannya cukup, tanpa membuang waktu Hans langsung meluncur ke kolam renang.

"Lelah?" Hans kini sudah berdiri di samping Diandra.

"Tidak," jawab Diandra seadanya.

"Kamu menyukai tempat ini?" Hans bertanya sambil tangannya mengusap perut Diandra yang terendam air.

Diandra mengangguk. "Lokasi tempat ini sepertinya cukup jauh dari jalan raya. Tempat yang sangat cocok untuk

merilekskan tubuh dan menenangkan pikiran dari kebisingan kota besar," ujarnya memberikan pendapat.

"Kamu benar," Hans menyetujui pendapat Diandra. "Selain melihat perkembangan bisnisku di sini, biasanya kedatanganku ke Bali untuk melepas kepenatan dari urusan pekerjaan, meski hanya sehari atau dua hari," tuturnya.

"Aku mau berenang lagi," ujar Diandra setelah merasa cukup beristirahat.

"Ayo." Hans sudah lebih dulu menenggelamkan tubuhnya ke dalam air dan mencium perut buncit Diandra.

Hans hanya tersenyum saat melihat Lavenia yang dari tadi memerhatikannya sambil geleng-geleng kepala. Ia asyik berenang bersama Diandra dan mereka sesekali bercanda. Tidak hanya bercanda dengan Diandra, Hans juga beberapa kali menjahili Lavenia sehingga membuat ketiganya tertawa.

***

Usai mengisi perut masing-masing, Hans mengajak keluarganya bersantai di balkon sambil menikmati pemandangan malam yang suasananya sangat jauh berbeda dengan Jakarta. Mereka tengah duduk bersandar di *lounger chair* masing-masing yang terbuat dari kayu.

Saat malam hari, ketenangan dan keheningan lebih jelas terasa. Bahkan, mereka seolah dapat merasakan pepohonan di

sekitarnya menari, sehingga menciptakan embusan angin yang mampu menenangkan jiwa. Suara tonggeret dan jangkrik yang saling bersahutan pun ikut menemani acara bersantai mereka. Meski udaranya tidak sedingin di rumah nenek Diandra, tapi Hans tetap mengingatkan istrinya agar memakai pakaian hangat untuk melindungi tubuhnya.

“Kak, mau ke mana saja destinasi liburan kita selama di Bali, tentunya setelah menghadiri resepsi pernikahan besok?” Lavenia memecah kesunyian di tengah-tengah mereka menikmati ketenangan yang disuguhkan oleh alam.

Mata Diandra yang tadinya terpejam, kini terbuka karena tertarik mendengar pertanyaan Lavenia. Menentukan terlebih dahulu destinasi yang ingin dikunjungi saat berlibur, sangatlah penting agar tidak sia-sia setelah menempuh perjalanan jauh.

“Kamu mau ke mana, Dee?” Bukannya langsung menjawab, Hans malah menanyakan pertanyaan Lavenia kepada Diandra.

Diandra mengendikkan bahu. “Aku ikut kalian saja, asalkan tempatnya aman untuk ibu hamil,” jawabnya.

Hans terkekeh atas jawaban yang Diandra berikan, begitu juga dengan Lavenia. “Tenang saja, lagi pula aku juga tidak menginginkan terjadi sesuatu yang buruk menimpamu,” ujarnya. “Tujuan yang sudah pasti akan kita kunjungi adalah

pasar seni, agar kalian bisa memuaskan hasrat belanja masing-masing," imbuhnya.

Lavenia bertepuk tangan setelah mendengar ucapan Hans. Pasar seni merupakan tempat wajib untuk didatanginya saat berkunjung ke Bali. Sebab, di sana ia bisa puas membeli oleh-oleh khas Pulau Dewata dengan harga terjangkau, asalkan pintar menawar.

"Hm, harumnya," ujar Diandra tiba-tiba saat hidungnya mencium aroma harum sekaligus gurih.

"Sepertinya Mama tengah membuat sesuatu. Aku akan ke dapur untuk memastikannya," Lavenia menimpali setelah hidungnya juga mencium aroma yang mengunggah selera.

"Papa harap kamu juga menikmati liburan ini, Nak." Hans beranjak dari *lounger chair* yang didudukinya. Ia berjongkok di samping Diandra sambil mengelus intens perut sang istri.

"Tentu saja, Pa," Diandra mewakili sang anak menanggapi ucapan Hans. Elusan lembut tangan Hans pada perutnya dan sepoi angin yang berembus membuatnya benar-benar merasa rileks. Bahkan, kini matanya kembali terpejam karena saking rileksnya.

"Dee, besok pagi mau ikut aku mencari udara segar di sekitar sini?" Hans bertanya sebelum mencium perut Diandra berulang kali.

Diandra kembali membuka matanya saat merasakan Hans mencium perutnya bertubi-tubi. “Boleh. Aku juga ingin melihat keindahan di luar sana. Apalagi saat menuju ke sini aku ketiduran. Aku pasti sudah banyak melewatkan keindahan alam yang dilalui,” jawabnya sembari menatap Hans yang telah kembali menduduki *lounger chair*-nya.

Keduanya serempak menoleh ketika mendengar suara langkah kaki mendekat. Mereka mengernyit saat melihat Allona dan Lavenia membawa nampan yang masing-masing berisi mangkuk. Aroma harum dan gurih yang tadi sempat terdeteksi oleh hidung Diandra, kini semakin jelas diciumnya.

“Mama membuat bubur kacang hijau untuk kita nikmati sambil bersantai,” ujar Lavenia sembari memberikan isyarat kepada Hans untuk mengambil salah satu mangkuk pada nampan yang dibawanya.

“Terima kasih, Ma,” ucap Diandra setelah mengambil salah satu mangkuk pada nampan yang dibawa Allona.

Allona menganggguk dan tersenyum. “Nikmatilah semasih hangat. Kalau mau nambah bilang saja, nanti Mama ambilkan lagi di dapur.”

“Enak, Ma. Tidak terlalu manis,” Diandra memberikan komentarnya setelah memasukkan satu sendok bubur ke mulutnya.

Di tengah-tengah aktivitasnya menikmati bubur kacang hijau buatan Allona, dada Diandra berdenyut nyeri melihat kehangatan dan interaksi keluarga di hadapannya. Meski dulu Diandra tidak pernah memusingkan interaksi bersama keluarganya, tapi sebagai manusia biasa kejadian-kejadian kecil seperti ini selalu berhasil menyusup dan menggelitik benaknya. Diandra mengakui jika di balik wajah Hans yang tegas dan tajam serta sikap berengseknya, perlakuan laki-laki tersebut sangat hangat kepada keluarganya.

Diandra belum pernah merasakan bisa duduk santai dan saling berinteraksi hangat bersama keluarganya, seperti yang kini terjadi padanya. Dulu, setiap ia dan keluarganya duduk bersama yang terjadi hanyalah ancang-ancang untuk bersiap saling menyerang, terutama antara dirinya dengan Yuri. Jika keluarganya normal, pasti situasinya tidak jauh berbeda dengan keluarga Narathama di depannya.

Diandra menghela napas lega karena semua permasalahan tersembunyi sekaligus rahasia keluarganya sudah terungkap, meski kenyataan pahit harus diterima dan ditelannya. Kini Diandra hanya bisa mengambil pelajaran berharga dari hubungan yang terjadi pada orang tuanya, agar anaknya kelak tidak sepertinya. Sebagai seorang ibu yang masih mempunyai pikiran waras, ia sangat tidak menginginkan

anaknya nanti berada pada kondisi sepertinya. Apalagi penyebab utamanya karena ketidakharmonisan yang tercipta di dalam keluarga. Oleh karena itu, ia berjanji pada dirinya sendiri untuk memprioritaskan tumbuh kembang sang anak dibandingkan keegoisannya.

***

Diandra takjub melihat tempat yang dipilih oleh rekan bisnis Hans untuk mengadakan resepsi pernikahan. Selain tempatnya menyuguhkan keindahan alam, nuansa romantisnya pun sangat kental. Hans memang memberitahukan semasih di Jakarta jika acaranya bersifat tidak formal dan lokasinya *outdoor*, makanya ia membawa dua buah potong *jumpsuit* miliknya.

Diandra memilih menggunakan *maxi jumpsuit* berwarna *forest green* dan berlengan panjang agar tubuhnya terlindung dari udara dingin. Meski berpakaian kasual, tapi aura yang dipancarkannya tetap saja elegan dan anggun. Dari jumlah meja dan tempat duduk yang tersedia, resepsi pernikahan ini tidak akan banyak kedatangan tamu.

"Nanti kita juga akan membuat pesta seperti ini," Hans berbisik kepada Diandra setelah mereka menempati salah satu meja. Dari tadi ia memerhatikan reaksi Diandra yang tengah mengagumi sesuatu.

“Kita? Pesta untuk apa?” Diandra mengernyit dan langsung menoleh ke arah Hans.

“Pesta untuk merayakan ulang tahun pernikahan kita,” Hans menjawabnya sembari mengambil tangan Diandra kemudian menggenggamnya. “Aku bersungguh-sungguh. Aku ingin merayakan setiap bertambahnya usia pernikahan kita,” sambungnya meyakinkan.

Merasa ada yang memerhatikan interaksinya dengan Hans, Diandra dengan cepat mengangguk. Diandra yakin, pasti banyak orang telah salah paham melihat interaksinya dengan Hans. Orang-orang tersebut pasti mengira jika ia dan Hans adalah salah satu contoh pasangan harmonis yang saling mencintai.

“Undangannya memang sedikit?” Diandra berbasa-basi sekaligus mengalihkan topik pembicaraan.

Hans mengangguk. “Sebenarnya ini resepsi kedua. Yang pertama sudah diadakan di Jakarta seminggu lalu. Resepsinya yang sekarang bersifat privasi dan lebih santai,” jelasnya. “Minggu lalu aku sengaja tidak mengajakmu ke resepsinya, karena aku hanya sebentar berada di sana. Aku datang bersama Felix,” imbuhnya.

“Sekarang Felix tidak datang?” tanya Diandra tanpa disadari.

Meski terkejut mendengar pertanyaan Diandra, tapi Hans tetap menjawabnya, “Tidak. Ia sedang di Australia. Menjenguk kakaknya rumah sakit.”

“Felix punya kakak?” Kening Diandra mengernyit atas jawaban Hans. Lenna sempat menceritakan kepada Diandra tentang Felix, jika laki-laki tersebut anak tunggal.

“Punya,” jawab Hans singkat. “Sebaiknya kita jangan membahas Felix untuk saat ini.” Hans mengulas senyum saat Diandra menyetujui usulnya.

Suara pemandu acara yang berkumandang membuat Diandra dan Hans menghentikan obrolannya. Hans membantu Diandra berdiri sesuai yang diinstruksikan kepada semua undangan, karena sang pemilik acara akan bergabung bersama mereka.

***

Tidak terasa Hans dan keluarganya sudah enam hari berada di Bali. Meski belum banyak tempat yang bisa mereka kunjungi, tapi Hans dan keluarganya sangat menikmati liburannya. Sebagai tempat yang wajib didatangi saat berada di Bali, usai sarapan kemarin Hans mengajak keluarganya berkunjung ke Pasar Seni Ubud. Hans sengaja memilih waktu di pagi hari untuk berbelanja, agar mereka bisa lebih leluasa mencari dan membeli berbagai macam oleh-oleh yang

diinginkan. Selain itu, tempat tersebut juga belum dipenuhi wisatawan yang sama seperti mereka, ingin berburu oleh-oleh khas Pulau Dewata.

Setelah usai mengemas barang-barangnya yang akan dibawa kembali ke Jakarta, Hans membuat secangkir kopi dan membawanya menuju balkon. Ia ingin menikmati suasana malam pulau Bali untuk yang terakhir kali, mengingat besok pagi mereka sudah harus kembali ke Jakarta. Hans menghentikan langkah kakinya, setelah berdiri di ambang pintu yang menjadi penghubung antara ruang tengah dan balkon villa. Ia melihat Diandra tengah berdiri sambil menumpukan kedua tangannya pada pembatas balkon yang terbuat dari baja.

“Ehem,” Hans sengaja berdeham agar Diandra menyadari kehadirannya. Ia tersenyum ketika Diandra menoleh setelah mendengar dehamannya. “Sedang apa?” tanyanya berbasa-basi sambil berjalan mendekati tempat berdiri istrinya.

“Menikmati ketenangan dan keheningan yang disuguhkan oleh tempat ini sebelum meninggalkannya,” Diandra menjawab sebelum menghirup rakus udara sejuk yang di sekitarnya.

“Hanya itu?” Hans kini sudah berdiri di sebelah Diandra.

Diandra menggeleng. "Mendengarkan lantunan suara tonggeret dan jangkrik yang saling bersahutan juga," ungkapnya. "Setelah berada di Jakarta, aku pasti akan sangat merindukan suasana dan tempat ini," akunya.

Hans menoleh dan menatap Diandra yang kembali menghirup udara segar sambil memejamkan mata. "Setelah kamu melahirkan dan anak kita sudah berumur beberapa bulan, aku berjanji akan mengajak kalian kembali ke sini."

Diandra hanya menanggapinya dengan senyuman. "Mama dan Ve masih berkemas?" Diandra merapatkan *cardigan* panjang yang dipakainya sebelum menuju *lounger chair*.

"Sepertinya iya. Mereka masih berada di kamar masing-masing." Hans mengikuti Diandra setelah menyesap kopi yang dibawanya. Ia duduk pada *lounger chair* kosong di samping Diandra. "Dee," panggil Hans sambil menatap Diandra yang kini tengah duduk bersandar.

"Hm," Diandra menjawab tanpa menoleh.

"Dee, apakah nanti kamu dan bayi kita akan tidur di kamar yang berbeda?" Hans menanti dengan waspada jawaban yang akan diberikan Diandra.

Diandra menoleh. "Tidak," jawabnya tegas. "Aku dan bayiku akan tidur di kamar yang sama. Lagi pula kamar yang

aku tempati sekarang luas, jadi masih cukup ruang untuk menaruh sebuah *box* bayi. Sepulangnya dari sini aku baru akan membeli *box* untuknya," sambungnya.

Hans tersenyum tipis mendengar jawaban Diandra, meski ia merasa kecewa. Jika Diandra dan anaknya tidur di kamar yang sama, itu artinya ia tidak akan mempunyai kesempatan untuk ikut merawat sang anak di malam hari. "Nanti aku akan menemanimu membeli perlengkapan bayi untuk anak kita," ujarnya.

"Asal tidak mengganggu pekerjaanmu saja," Diandra menjawab sambil mengangguk.

"Tentu saja tidak," Hans menanggapi. "Setelah anak kita lahir, izinkan aku membantumu dalam merawatnya ya, Dee?" pintanya penuh harap.

Diandra tersenyum tipis saat melihat ekspresi Hans. "Iya. Aku tidak akan menghalangimu dalam memberikan dan mencurahkan kasih sayang kepada bayiku. Walau bagaimana pun, sebagai ayah dari anakku kamu tetap mempunyai hak dalam tumbuh kembangnya."

"Terima kasih banyak, Dee." Hans bangun dari duduknya dan langsung berlutut di samping Diandra. Tanpa meminta izin terlebih dulu, ia melingkarkan lengannya pada perut Diandra

dan memberikan ciuman beruntun, seolah tengah mencium anaknya.

Tubuh Diandra menegang mendapat perlakuan tidak terduga dari Hans. *"Akan kulakukan semua yang terbaik untuk kebahagiaan dan tumbuh kembang anakku, meski aku harus berdamai dengan ayahnya,"* batinnya.

"Aku berjanji akan membahagiakan kalian seumur hidupku, terutama kamu, Dee," Hans berjanji pada dirinya sendiri. Ia melepaskan pelukannya pada perut Diandra saat menyadari tubuh istrinya menegang gara-gara tindakan spontannya.

Setelah Hans kembali pada tempatnya, mereka pun melanjutkan menikmati suasana malam, disertai dengan suara nyaring tonggeret dan jangkrik yang saling bersahutan.

Chapter 25

Akhirnya penantian Diandra untuk segera bisa melihat buah hatinya hanya tinggal hitungan jam. Kini ia sudah menempati salah satu kamar rumah sakit, karena kontraksi yang dirasakannya semakin intens. Sebenarnya sejak sore perutnya sudah berkontraksi, dan ia pun langsung menghubungi dokter kandungannya untuk berkonsultasi. Dokter menyarankan agar Diandra tetap tenang, dan segera mendatangi rumah sakit jika kontraksinya terjadi semakin sering. Untuk mengalihkan sekaligus menikmati kontraksinya, Diandra mulai menyiapkan keperluannya dan sang bayi yang akan dibawa ke rumah sakit. Beberapa jam setelah makan malam, Diandra merasakan kontraksinya semakin intens dan

menguat, sehingga ia pun memutuskan memberi tahu Hans agar mengantarnya ke rumah sakit.

Setibanya di rumah sakit, Diandra pun dibawa ke ruang observasi dan diperiksa oleh dokter. Usai diperiksa, dokter mengatakan jika ternyata Diandra sudah berada pada pembukaan tujuh. Sontak saja keduanya kaget mendengar hasil pemeriksaan dokter tersebut, terlebih Diandra karena ia tidak menyangka jika pembukaannya sudah cukup besar. Ia sangat bersyukur karena toleransi tubuhnya kuat menahan rasa sakit.

"Kamu sangat kuat menahan sakit, Dee," kagum Hans. Ia sama sekali tidak beranjak sedikit pun dari sisi ranjang Diandra. Tanpa bisa dicegah, tangannya langsung mengusap perut sang istri sepelan dan selembut mungkin.

Diandra hanya mengulas senyum tipis. "Mama sudah dihubungi?" Diandra menikmati usapan tangan Hans pada perutnya, meski sesekali ia meringis.

Hans mengangguk. "Apakah perutmu semakin sakit?" tanyanya ketika melihat Diandra meringis.

"Iya. Sepertinya bayi kecilku ini sudah tidak sabar ingin keluar," Diandra berseloroh agar tidak fokus pada rasa sakitnya. Ia mengingat kata dokter yang akan membantunya

bersalin untuk tidak mengejan saat terjadi kontraksi, sebelum pembukaannya sempurna.

"Bersabarlah, Nak." Hans mengecup perut Diandra berulang kali. "Dee, bolehkah aku menemanimu saat proses persalinanmu berlangsung?" tanyanya penuh harap.

Diandra menjawabnya dengan anggukan lemah, karena ia merasakan perutnya semakin bertambah sakit. Belum sempat Hans mengucapkan terima kasih, pintu ruangan yang ditempati Diandra terbuka. Hans menoleh dan melihat kedatangan Allona diikuti Lavenia. Raut wajah keduanya penuh kecemasan dan kekhawatiran.

"Sayang," sapa Allona sembari berdiri di sisi ranjang Diandra yang kosong. Ia mengecup kening menantunya sambil membelai pipinya. "Kata dokter, Dee sudah pembukaan berapa, Hans?" ia beralih bertanya kepada Hans yang aktif mengusap perut Diandra.

"Tadi dokter mengatakan Dee sudah pembukaan tujuh, Ma," beri tahu Hans sambil menatap Diandra dengan ekspresi tidak tega. "Ma, kira-kira berapa lama pembukaan Dee akan sempurna. Aku tidak tega melihatnya seperti ini," ujarnya.

Allona tersenyum geli mendengar ucapan putranya. "Tidak bisa ditentukan, Sayang. Biasanya untuk kelahiran anak pertama, prosesnya lebih lama dibandingkan yang lain.

Sebelum kamu lahir, Mama harus melalui prosesnya sekitar delapan jam di rumah sakit setelah berada di pembukaan lima," tuturnya.

"Mama yakin kamu pasti kuat melalui prosesnya, Dee. Tetaplah tenang dan nikmati saja rasa sakitnya, Sayang." Allona mengalihkan tatapannya pada Diandra dan memberinya semangat.

"Mau bangun?" Hans mengernyit saat melihat Diandra mencoba bangun dari posisi bersandarnya.

Diandra mengangguk. "Aku mau buang air kecil," beritahunya.

Hans memegangi Diandra yang perlahan menuruni ranjang. Ia memapah Diandra menuju kamar mandi. Setelah mengantar Diandra ke dalam kamar mandi, Hans keluar dan menunggu di depan pintu yang tidak tertutup rapat.

Tepat Diandra keluar dari kamar mandi, pintu ruangannya terbuka dan terlihat seorang dokter diikuti beberapa perawat masuk. Sambil berpegangan pada lengan Hans, Diandra kembali menuju ranjangnya.

"Permisi, kami ingin memeriksa Ibu Diandra," dokter meminta izin setelah Diandra kembali berbaring di atas ranjang dibantu Hans.

“Bagaimana, Dok?” tanya Hans tidak sabar saat melihat dokter sudah selesai memeriksa Diandra.

“Ibu akan kami pindahkan ke ruang bersalin, Pak. Jika ingin menemani Ibu, Bapak boleh ikut kamu,” beri tahu dokter ramah.

Tanpa meminta tanggapan lagi kepada Diandra, Hans mengangguk cepat. “Saya akan ikut, Dok,” ucapnya tegas.

“Semangat, Dee. Aku tunggu kehadiran keponakan pertamaku.” Hanya semangat yang Lavenia berikan kepada kakak iparnya, sebab ia tidak tahu lagi harus berkomentar apa. Ia sendiri pun belum pernah berada pada posisi Diandra, apalagi merasakan sakitnya.

“Mama yakin, persalinanmu pasti lancar, Sayang,” Allona ikut menenangkan, kemudian mengecup kening Diandra.

“Iya, Ma,” jawab Diandra sambil tersenyum.

“Hans, istri dan anakmu pasti baik-baik saja.” Allona beralih memeluk putranya yang sebentar lagi akan menjadi ayah.

***

Hans benar-benar sangat menyesali perbuatan dan sikapnya dulu kepada Diandra. Ia membiarkan Diandra menggenggam tangannya dengan sangat kuat untuk melampiaskan rasa sakitnya. Setelah Diandra mengatur

napasnya, dokter menginstruksikannya agar mengejan karena kepala bayinya sudah terlihat. Ia sangat tidak tega melihat kesakitan yang dirasakan Diandra, apalagi kini wajah istrinya tersebut sedikit pucat karena rasa sakit yang menderanya. Ia berharap anaknya cepat lahir agar Diandra segera terbebas dari rasa sakitnya.

Lengkingan tangis yang terdengar membuat Hans dengan cepat menoleh ke sumber suara. Ia tersenyum lega sekaligus haru saat dokter memperlihatkan bayi yang masih berlumuran darah dan lendir kepadanya. Tangis bayinya sangat nyaring dan menggema memenuhi ruangan, karena kehangatannya berada di dalam rahim sang ibu direnggut.

“Selamat, Pak, Bu. Putri kecil kalian telah lahir dengan selamat dan sehat.” Sembari tersenyum dokter memberikan selamat. Bayi mungil tersebut dibersihkan terlebih dulu oleh perawat, sebelum meminta Diandra melakukan inisiasi menyusui dini.

“Terima kasih, Dok,” ucap Hans tulus mewakili Diandra yang tengah menormalkan napasnya. Ia sudah tidak sabar melihat langsung rupa putri kecilnya dari jarak dekat.

Hans menoleh ke arah Diandra karena merasakan pegangan tangan istrinya melemah. “Dee, anak kita telah lahir dengan selamat,” ucap Hans dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih," sambungnya setelah Diandra membalas ucapannya dengan anggukan lemah dan senyuman tipis. Tanpa sadar, Hans langsung mendaratkan kecupan ringan pada kening dan bibir Diandra.

Mata Diandra berkaca-kaca saat seorang perawat meletakkan putrinya pada dadanya. Air matanya langsung menetes ketika bayi yang selama sembilan bulan bergelung di rahimnya, kini sudah bisa disentuh dan didekapnya. Rasa lelah yang menguras habis tenaganya langsung menguap, saat putri kecilnya mulai mencari puting susunya untuk diisap. Dengan sangat hati-hati dan penuh kelembutan jari-jemari Diandra menyentuh punggung putri mungilnya yang masih merah.

Hans kembali mendaratkan kecupan pada kening Diandra saat menyaksikan langsung putri kecilnya mencoba menyusu. Bahkan, ia juga ikut menyentuh punggung sang putri. Berulang kali ia berbisik, mengucapkan terima kasih kepada Diandra atas perjuangannya melahirkan putri kecilnya.

Saat perawat mengambil kembali putrinya karena kontak fisik dengan ibunya untuk pertama kali dirasa sudah cukup, Hans ingin sekali melarangnya. Ia pun akhirnya memutuskan keluar ruangan, karena Diandra akan dibersihkan setelah melakukan persalinan.

***

“Hans, bagaimana keadaan Dee dan bayinya?” Pertanyaan itulah yang langsung diterima Hans setelah keluar dari ruang bersalin. Ternyata di luar ruangan, keluarganya telah menunggu dan menanti kabar darinya.

Hans tersenyum dan langsung memeluk Allona. “Keduanya baik-baik saja, Ma. Putri kecilku lahir sehat dan sempurna,” beri tahunya dengan suara serak karena saking bahagia dan terharunya.

Di balik punggung putranya, Allona tersenyum dan mengucap syukur. “Selamat, Sayang, kamu kini telah menjadi seorang ayah.” Allona mengurai pelukan anaknya.

“Terima kasih, Ma. Aku benar-benar sangat bahagia. Dee mengizinkanku menyaksikan sendiri proses kelahiran putri kami,” ungkap Hans dengan mata berkaca-kaca.

“Kak, Om Dennis dan Dea sudah dihubungi mengenai persalinan Dee?” tanya Lavenia menghampiri Hans.

Hans menggeleng. “Besok saja, lagi pula sekarang sudah larut malam. Saat ini mereka juga masih berada di Bogor,” jawabnya.

“Apakah di dalam tadi Kakak sempat dihajar oleh Dee?” Sebuah pertanyaan iseng menggelitik benak Lavenia untuk ditanyakan.

Hans dan Allona serempak menoleh sekaligus mengernyit. “Dihajar? Apa maksudmu, Ve?” Allona mewakili kebingungan Hans menanyakannya kembali kepada Lavenia.

“Seperti dicakar, dipukul, atau dijambak, Ma. Seperti cerita beberapa temanku yang sudah menikah. Mereka menceritakan pengalamannya masing-masing saat melalui proses persalinan. Mereka mengaku ada yang memukul, menjambak, atau mencakar suaminya. Nah, apakah Kak Hans juga mendapat tindakan seperti itu dari Dee?” jelas Lavenia.

“Tidak.” Hans menggeleng dengan tegas. “Dee sangat kuat menahan rasa sakitnya. Bahkan, ia hanya menggenggam erat tanganku. Aku salut dan kagum padanya,” pujinya.

“Batinnya saja kuat menerima kenyataan mengerikan sekaligus pahit tentang hidupnya, apalagi tubuhnya,” batin Lavenia mengomentari. “Aku jadi tidak sabar ingin melihat keponakan kecilku,” ucapnya senang.

***

Allona menggendong cucu pertamanya setelah selesai menyusu. Kini Diandra sudah menempati salah satu ruang rawat inap VVIP yang disediakan rumah sakit. Ia sangat bahagia karena menantu dan cucunya baik-baik saja.

"Kalian sudah menyiapkan nama untuk cucu Mama yang cantik ini?" Allona bertanya kepada Hans yang duduk di sisi ranjang Diandra.

"Boleh aku membuatkan nama untuknya?" Hans menoleh dan menanyakannya kepada Diandra.

Diandra menatap ibu mertuanya yang juga menanti jawabannya. "Nama depannya saja," jawabnya singkat.

Hans tersenyum semringah karena Diandra mengizinkannya. "Hara," beri tahunya tegas.

"Hara?" Diandra mengernyit, begitu pun dengan Allona dan Lavenia.

"Hans dan Diandra," Hans mengungkap asal nama untuk putrinya. "Selain diambil dari nama kita, Hara juga mempunyai arti untaian mutiara. Aku berharap kelak ia akan menjadi mutiara di keluarga kita," sambungnya menjelaskan.

Diandra mengangguk setelah menyimak penjelasan Hans. "Hara Caroline," Diandra menambahkan nama untuk putri kecilnya.

"Hara Caroline Narathama," Hans melengkapinya. "Jangan lupakan nama belakangnya, Dee," tambahnya.

Allona dan Lavenia saling tatap mendengar penjelasan Hans sekaligus perdebatan kecilnya dengan Diandra. "Nama

yang bagus, Mama menyukainya," Allona mengomentari sebelum menidurkan cucunya pada *box* bayi.

"Aku juga menyukainya," Lavenia menimpali. "Dee, mumpung Hara sudah tidur, sebaiknya kamu juga beristirahat. Biar kami bertiga yang bergiliran mengawasi sekaligus menjaga Hara," ujarnya saat melihat gurat kelelahan masih jelas menghiasi wajah Diandra.

"Kalian tidak pulang?" tanya Hans karena tidak mengetahui jika ibu dan adiknya akan menginap.

"Tidak. Sudah terlalu malam untuk kami pulang," jawab Lavenia. "Ma, istirahatlah lebih dulu," ujarnya kepada Allona yang sudah menguap.

"Selamat beristirahat, Sayang." Allona mengecup kening Diandra sebelum menuju ranjang yang khusus disediakan rumah sakit untuk keluarga pasien.

"Nanti bangunkan saja aku kalau Hara haus," pinta Diandra kepada Hans di sampingnya setelah punggung Allona menjauh, sedangkan Lavenia sudah menuju sofa untuk menonton televisi.

Hans mengangguk. "Beristirahatlah," ujarnya sambil mengusap punggung tangan Diandra.

***

Sudah tiga minggu Diandra dan Hara kembali ke paviliun. Ia hanya dua hari menginap di rumah sakit setelah melahirkan. Keluarga dan kedua sahabatnya pun secara bergantian sudah mengunjunginya. Mereka juga mengucapkan selamat padanya atas kelahiran putri kecilnya.

Saat Allona memintanya untuk tinggal di rumah utama kediaman Narathama, Diandra dengan halus memberikan penolakan. Ia sudah nyaman tinggal di paviliun, apalagi jaraknya dengan bangunan utama tidak terlalu jauh.

Seperti saat masih mengandung, kini Diandra dan Hans tetap tidur di kamar terpisah. Jika dulu Diandra selalu sendiri di kamarnya, kini sudah ada Hara yang menemaninya. Saat Hans menyarankan untuk menggunakan jasa *baby sitter*, Diandra dengan tegas menolaknya. Ia ingin belajar merawat sendiri bayinya, apalagi ibu mertuanya setuju dengan pemikirannya dan bersedia mengajari sekaligus membantunya. Oleh karena itu, Diandra menyetujui saat Hans menawarkan diri agar diikutsertakan dalam merawat dan mengurus Hara.

Tali pusar Hara lepas saat usianya tepat seminggu. Tiga hari setelahnya, Hans baru berani belajar memandikannya. Saat tidak ke kantor Hans rajin mengajak Hara menikmati sinar mentari pagi sekitar sepuluh menit sebelum dimandikan. Kini

Hans tengah memakaikan pakaian untuk putri kecilnya usai dimandikan didampingi oleh Diandra.

“Cantiknya putri kecil Papa,” puji Hans sebelum menyerahkan putrinya kepada Diandra setelah selesai didandani.

“Sini sama Mama, Sayang.” Diandra tersenyum saat Hara menoleh dan mengenali suaranya. “Sudah haus ya?” tanyanya pada Hara yang mengedipkan mata saat melihatnya.

“Bulu mata Hara panjang dan sangat lentik, sama sepertimu. Saking lentiknya sampai membuat Ve iri melihatnya.” Hans menggelengkan kepala ketika mengingat Lavenia selalu mencebik saat memerhatikan bulu mata Hara yang lentik alami.

Diandra yang sudah mulai menyusui Hara hanya terkekeh. “Saat besar nanti, aku tidak perlu lagi melakukan *eyelash extension* untuk mempercantik penampilan mataku,” balasnya mewakili Hara.

“Kecantikan alami lebih bagus daripada dipermak sana-sisi,” Hans menimpali dan ia gemas melihat putrinya yang sudah mulai memejamkan mata sambil menyusu. “Ngomong-ngomong, apakah kamu ada yang dipermak?” tanyanya iseng kepada Diandra.

"Sejauh ini belum ada," Diandra menjawabnya dengan santai. "Tapi di lain waktu ada yang sangat ingin aku ganti," sambungnya.

"Apa?" Hans bertanya cepat sekaligus menyipitkan matanya.

Diandra memerhatikan Hara yang masih asyik menyusu, meski matanya sudah terpejam. Sembari membelai rambut tipis putrinya, Diandra mengalihkan tatapannya kepada Hans yang duduk di sampingnya sebelum memberikan jawaban. "Suami," jawabnya pelan dan penuh penekanan. Ia menahan tawa melihat reaksi Hans.

"Aku tidak mau posisiku digantikan oleh siapa pun. Aku juga tidak ingin berhenti menjadi suamimu. Dee, aku tidak keberatan kita pisah ranjang selamanya, tapi tolong jangan pecat aku sebagai suamimu," Hans memohon dengan nada memelas. "Aku tidak mempermasalahkan jika hubungan kita hanyalah sebagai suami istri secara tertulis. Aku hanya ingin kamu tetap mengizinkanku menjadi suamimu dan hidup bersamamu selamanya, itu sudah sangat cukup untukku. Aku tidak akan menuntut apa pun padamu," sambungnya mengiba.

"Jangan egois! Aku berhak mencari sendiri kebahagiaanku dan menentukan siapa *partner* hidupku kelak," Diandra menanggapi ucapan Hans sembari memutar bola matanya.

"Akulah *partner* hidupmu. Aku berjanji akan membahagiakanmu dan Hara. Dee, tolong jangan pecat aku sebagai suamimu." Hans kini berlutut di hadapan Diandra yang masih menyusui Hara.

"Pelankan suaramu. Hara sudah mulai terlelap," tegur Diandra dengan nada pelan.

"Maaf," pinta Hans saat menyadari suaranya bisa membangunkan putrinya yang mulai terlelap.

"Aku tidak mempunyai banyak uang untuk membayar pesangonmu jika harus memecatmu," ujar Diandra kepada Hans yang masih berlulut di hadapannya. "Demi Hara, aku akan memberimu kesempatan untuk membahagiakan kami," imbuhnya.

Raut wajah Hans yang tadinya menyedihkan, kini seketika semringah setelah mendengar kalimat terakhir Diandra. Ia menatap Diandra lekat-lekat, seolah mencari kebenaran atas ucapan istrinya tersebut. "Terima kasih atas kesempatanmu, Dee. Sekali lagi terima kasih," ucapnya bertubi-tubi setelah menemukan ketulusan dari sorot mata jernih Diandra.

Diandra menganggguk sembari tersenyum tipis. "Bangunlah," pintanya. *"Aku melakukan ini semata-mata agar Hara mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Demi kebahagiaan dan tumbuh kembang anakku, aku*

bersedia melakukan apa saja, salah satunya memberi kesempatan ayahnya sendiri untuk menebus perbuatannya dulu," batinnya menambahkan.

"Aku menyadari penuh kesempatan yang kamu berikan ini semata-mata karena Hara. Aku tidak akan menyia-siakan peluangku untuk memperbaiki keadaan dan hubungan denganmu, Dee. Aku akan membuktikan semua ucapanku padamu," ucap Hans dalam hati setelah kembali duduk di samping Diandra.

The End

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali. Menjadikan kegiatan menulis sebagai cara akurat untuk melepas kejenuhan sekaligus memanfaatkan waktu luang. Menyukai kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya pada akun sosial di bawah ini:

Wattpad : @azuretanaya

Facebook : Azuretanaya

Instagram : @azuretanaya